



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**“ PEMANFAATAN MOMENT PRODUKTIF  
DALAM TAMBANG RAKYAT”  
SEBUAH APLIKASI *SOFT SYSTEMS METHODOLOGY* (SSM)**

**TESIS**

**LAILA AZKIA  
1006796866**

**PEMBIMBING :  
HANNEMAN SAMUEL, Ph.D**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
DEPOK  
JULI 2012**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMANFAATAN MOMEN PRODUKTIF DALAM TAMBANG RAKYAT  
SEBUAH APLIKASI SOFT SYSTEMS METHODOLOGY (SSM)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains (M.Si) dalam Sosiologi**

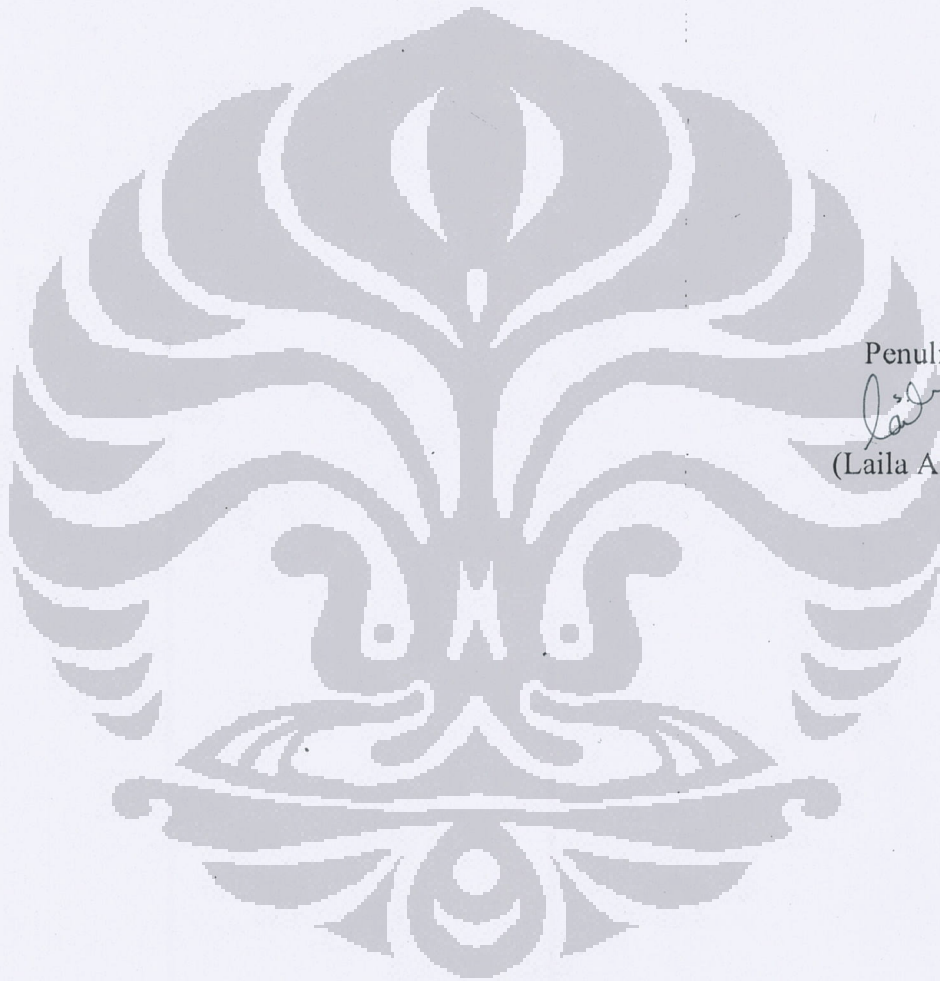
**LAILA AZKIA  
NIM : 1006796866**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
DEPOK  
JULI 2012**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas kepada saya.



Penulis

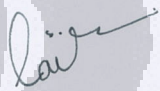
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Laila', is written over the watermark logo.

(Laila Azkia)

Universitas Indonesia

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun di rujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Laila Azkia  
NPM : 1006796866  
Tanda Tangan :   
Tanggal : 4 Juli 2012





**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

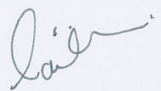
Nama : Laila Azkia  
NPM : 1006796866  
Program Studi : Pascasarjana Sosiologi  
Departemen : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Pemanfaatan Momen Produktif Dalam Tambang Rakyat. Sebuah Aplikasi Soft Systems Methodology (SSM), beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan

  
(Laila Azkia)

## HALAMAN PENGESAHAN

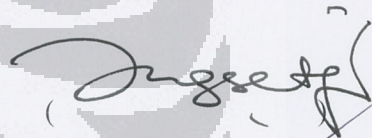
Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Laila Azkia  
NPM : 1006796866  
Program Studi : Pascasarjana Sosiologi  
Judul : Pemanfaatan Momen Produktif Dalam Tambang Rakyat.  
Sebuah Aplikasi Soft Systems Methodology (SSM)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

### PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Sidang : Lugina Setyawati, Ph.D



Sekretaris Sidang: Andi Rahman Alamsyah, M.Si



Pembimbing : Hanneman Samuel, Ph.D



Penguji Ahli : Dr. Ir. Sudarsono Hardjosoekarto, MA



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tesis ini tidak akan terbentuk seperti sekarang ini tanpa :

- Allah SWT, terima kasih atas segala kenikmatan ini, terima kasih atas segala kesempatan ini, terima kasih atas segala proses ini, dan terima kasih atas segala hasil ini. Serta Nabi Muhammad SAW.
- Ibu (Badariyah Thalib) dan Abah (Mutlek Ahmad Misfir), yang telah memberi kepercayaan, kesempatan dan doa yang tak putus-putus. Ini berkat doa kalian, ini untuk kalian. Terima kasih karena telah menjadi orang tua yang terbaik untuk kami, terima kasih karena terus memotivasi perjalanan hidup kami.
- Abang (Wildan Azka, SS) orang yang selalu mendorong untuk berani meneruskan sekolah lagi. Terima kasih atas segala bantuan dan kepercayaannya. Ini berkat doa dan kepercayaannya.
- *Girls in my life* (kaka Laily Azkia SE, Huda (S.Psi), Khulud, Athia SE - anggota baru dikeluarga kami-). *It is the power of girls* :D. Dorongan semangat, doa dan harapan kalian adalah vitamin bagi proses ini.
- Seluruh keluarga besar di Martapura (Kalsel) dan Kebun Kacang (Jakpus). Terima kasih atas segala bantuannya.
- Guru saya, bapak Hanneman Samuel, terima kasih telah begitu bijak, tekun dan sabar dalam membimbing saya. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan pelajarannya.
- Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Indonesia, terima kasih atas segala ilmu, pengetahuan dan pembelajarannya. Khususnya kepada pak Sudarsono Hardjosoekarto, terima kasih atas segala bimbingannya. Bu Lugina, Bu Lidya, Bu Santi, Mas Andi terima kasih atas saran dan bimbingannya pada tesis ini.
- Dosen Sosiologi di Universitas Brawijaya, khususnya pak Wayan Suyadnya yang telah membuat saya berani bermimpi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Pak Anton Novenanto, terima kasih atas segala bentuk pembelajarannya.
- Teman-teman S1 Sosiologi 2005 UB, terima kasih atas penyemangatnya dalam penyelesaian seluruh proses ini.
- Teman-teman S2 Sosiologi UI, terima kasih atas pembelajarannya.
- Ibu kost (Bu Siti) beserta keluarga, teman di samping kamar mba Citra Ihsani, Dina dan Rani. Terima kasih atas kehangatan sebagai “keluarga” selama saya menyelesaikan proses ini.
- Seluruh *problem owner* dalam penelitian ini, serta yang telah berjasa memperkenalkan saya dengan *problem owner*.

Penulis

Laila Azkia

## ABSTRAK

Nama : Laila Azkia  
Program Studi : Sosiologi  
Judul : Pemanfaatan Momen Produktif Dalam Tambang Rakyat.  
Sebuah Aplikasi Soft Systems Methodology (SSM)

Penelitian ini membahas tentang proses globalisasi dengan meminjam *real world* berupa tambang rakyat intan yang berlokasi di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *Soft System Methodology* (SSM) yang berdasar pada *action research* (*SSM Based on action research*) untuk menjawab *research interest*. Fokus penelitian ini adalah melihat pada pemanfaatan moment produktif yang ada di tambang rakyat. Momen produktif adalah *framework* yang dipinjam peneliti dari Anna Tsing yaitu situasi yang berada diluar regulasi hukum yang berlaku atau illegal. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh berbagai pihak karena memiliki keuntungan. Moment produktif dimanfaatkan karena menjanjikan keuntungan berupa kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan. Sehingga momen produktif berarti *friction* yang dimanfaatkan. Moment produktif yang dimanfaatkan menjadi bukti adanya peran aktif aktor dalam globalisasi. Aktor berperan aktif dalam bentuk negosiasi penuh kepentingan.

*Keyword* : Globalisasi, Momen Produktif, *Soft Systems Methodology* (SSM) dan Tambang Rakyat



## ABSTRACT

Name : Laila Azkia  
Program Study : Sociology  
Title : Exploiting Of Productive Momen In Artisanal Mining.  
An Application of Soft Systems Methodology ( SSM)

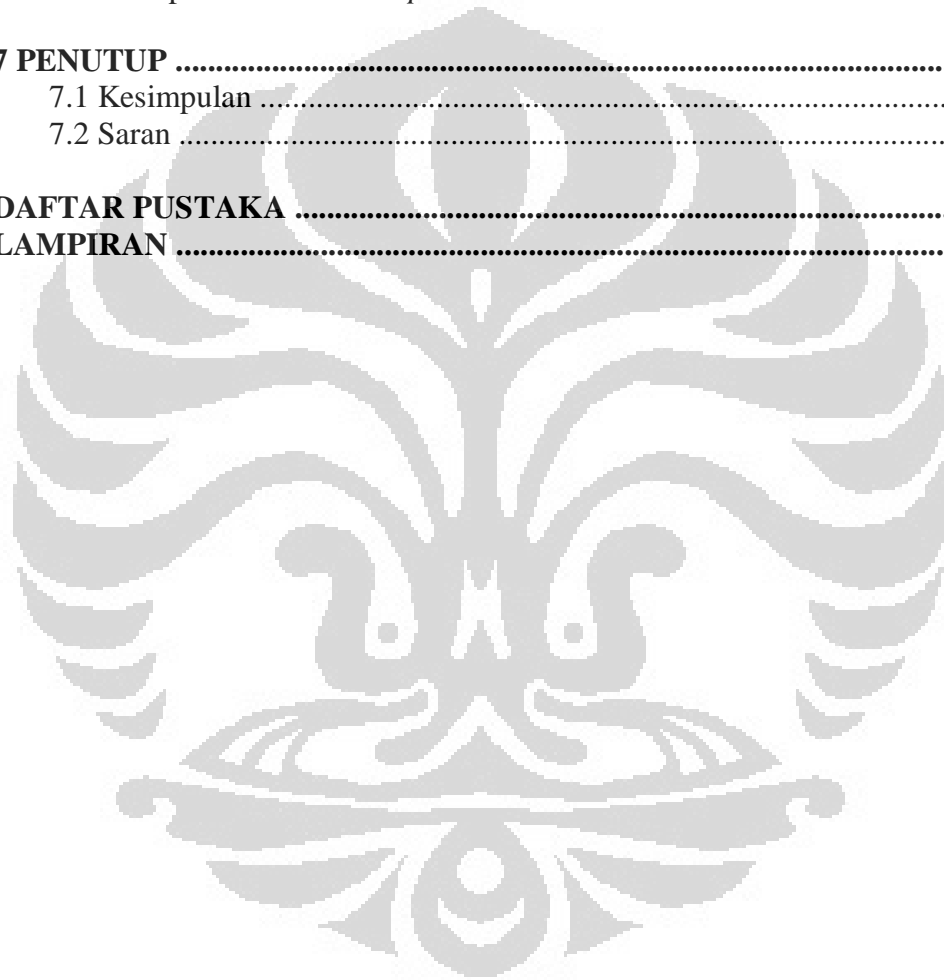
This research about globalization process by borrowing real world in the form of diamond artisanal mining which location in Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan South. This Research use method of Soft System Methodology ( SSM) based on action research to answer research interest and problem solving. Focus this research is see at exploiting of productive moment exist in artisanal mining. A concept of Productive Momen is borrowed by framework of researcher of Anna Tsing. The meaning of productive moment is situation that reside in outside applicable law regulasi or of illegal. The situation exploited by various side because owning advantage. Productive Moment exploited because promising advantage in the form of prosperity, freedom and knowledge. So that productive momen mean exploited friction. Productive Moment which exploited become evidence of existence of active role of actor in globalization. Actor share active in the form of negotiation full of importance.

Keyword : Globalization, Productive Momen , *Soft Systems Methodology (SSM)* and Artisanal Mining

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>1 PROBLEM SITUATION CONSIDERED PROBLEMATIC.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	11
1.5 Signifikansi Studi .....	12
1.6 Limitasi Penelitian .....	12
<b>2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	14
2.2 Kerangka Konsep : <i>Globalization is Global Connection</i> .....	17
2.3 Kerangka Pemikiran .....	36
<b>3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	40
3.2 Tahap-Tahap Penelitian .....	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.4 Teknik Operasionalisasi SSM .....	47
3.5 <i>Problem Owner</i> Penelitian .....	48
3.6 Lokasi Penelitian .....	49
3.7 Timeline Penelitian .....	49
3.8 <i>Recoverability</i> .....	52
<b>4 PROBLEM SITUATION EXPRESED .....</b>	<b>56</b>
4.1 Analisis Satu (Intervensi) .....	57
4.2 Analisis Dua (Sistem Sosial) .....	58
4.3 Analisis Tiga (Sistem Politik) .....	61
4.4 <i>Rich Picture</i> .....	62

<b>5 SYSTEMS THINKING .....</b>	<b>102</b>
5.1 Tahap 3 : Definisi Akar Dari Sistem Yang Relevan ( <i>Root Definition of Relevant Purposeful Activity Systems</i> ) .....	102
5.2 Tahap 4 : Model Konseptual dari Sistem Yang Relevan ( <i>Conceptual Model of Relevant Purposeful Activity Systems</i> ) .....	110
<b>6 COMPARATION, CHANGE AND ACTION .....</b>	<b>140</b>
6.1 Tahap 5 : <i>Comparison of Models and Real-World</i> .....	141
6.2 Tahap 6 : <i>Changes: Systematically Deasireable, Culturally Feasible</i> .....	166
6.3 Tahap 7 : <i>Action To Improve The Problematic Situation</i> .....	171
<b>7 PENUTUP .....</b>	<b>173</b>
7.1 Kesimpulan .....	173
7.2 Saran .....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>176</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>179</b>



## DAFTAR TABEL

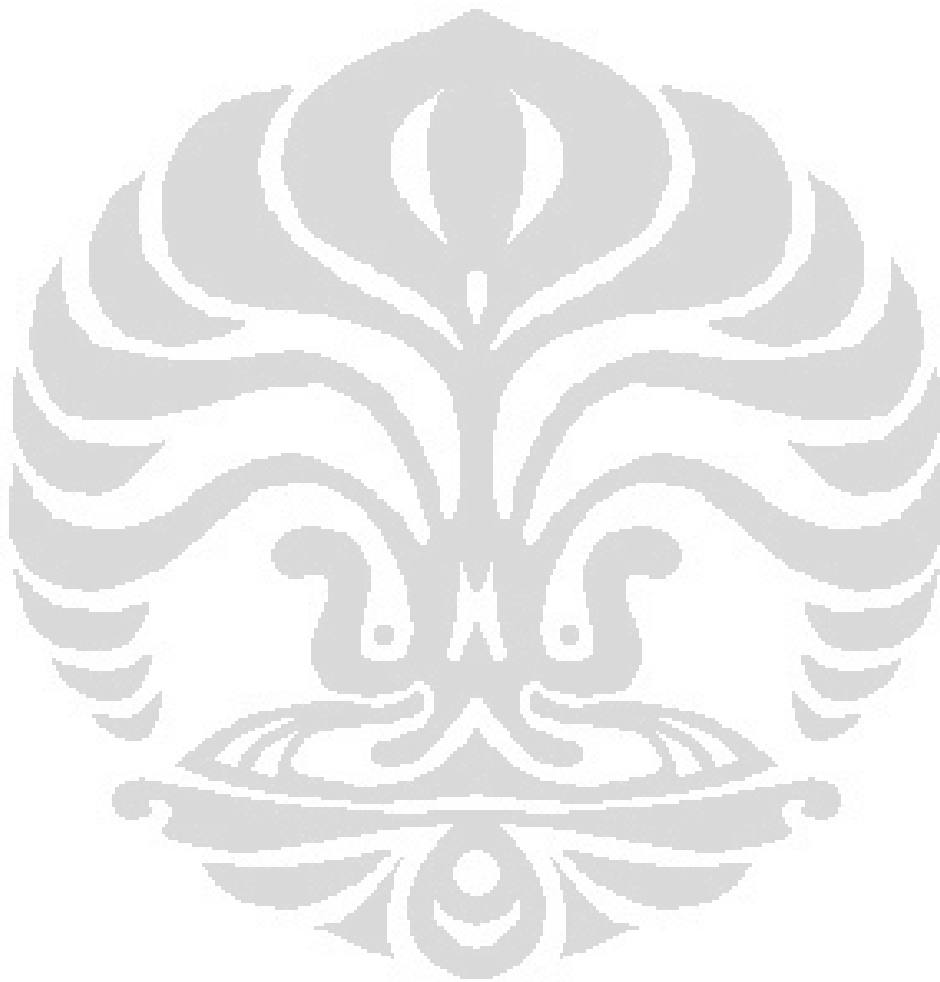
Tabel 1	Estimasi Jumlah Pekerja Tambang Rakyat di Beberapa Negara Asia .....	3
Tabel 2	Perbandingan Konsep Globalisasi .....	26
Tabel 3	Karakteristik Praktek Penelitian Teoritis dan Praktek Penelitian Empiris .....	41
Tabel 4	Elemen <i>Action Research</i> .....	42
Tabel 5	Timeline Penelitian .....	51
Tabel 6	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	63
Tabel 7	Potensi Bahan Galian Kota Banjarbaru .....	64
Tabel 8	Jumlah Keluarga Miskin di Kecamatan Cempaka .....	65
Tabel 9	Data Produksi Pertambangan.....	66
Tabel 10	Penyebaran Tenaga Kerja Pada Lapangan Pekerjaan .....	92
Tabel 11	Jenis Pekerjaan .....	93
Tabel 12	Data Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Umum Dan Usaha Migas Kota Banjarbaru .....	94
Tabel 13	Kematian di Tambang Rakyat Intan .....	94
Tabel 14	Data Penerimaan Retribusi Perizinan Pertambangan Kota Banjarbaru .....	98
Tabel 15	<i>Root Definition</i> untuk <i>Research Interest</i> .....	103
Tabel 16	<i>Root Definition</i> untuk <i>problem solving</i> .....	104
Tabel 17	Aktifitas-Aktifitas Logis Dalam <i>Research Interest</i> .....	110
Tabel 18	Aktifitas-Aktifitas Logis Dalam <i>Problem Solving</i> .....	113
Tabel 19	Perbandingan Perbandingan untuk <i>Root Definition</i> .....	141



## DAFTAR GAMBAR

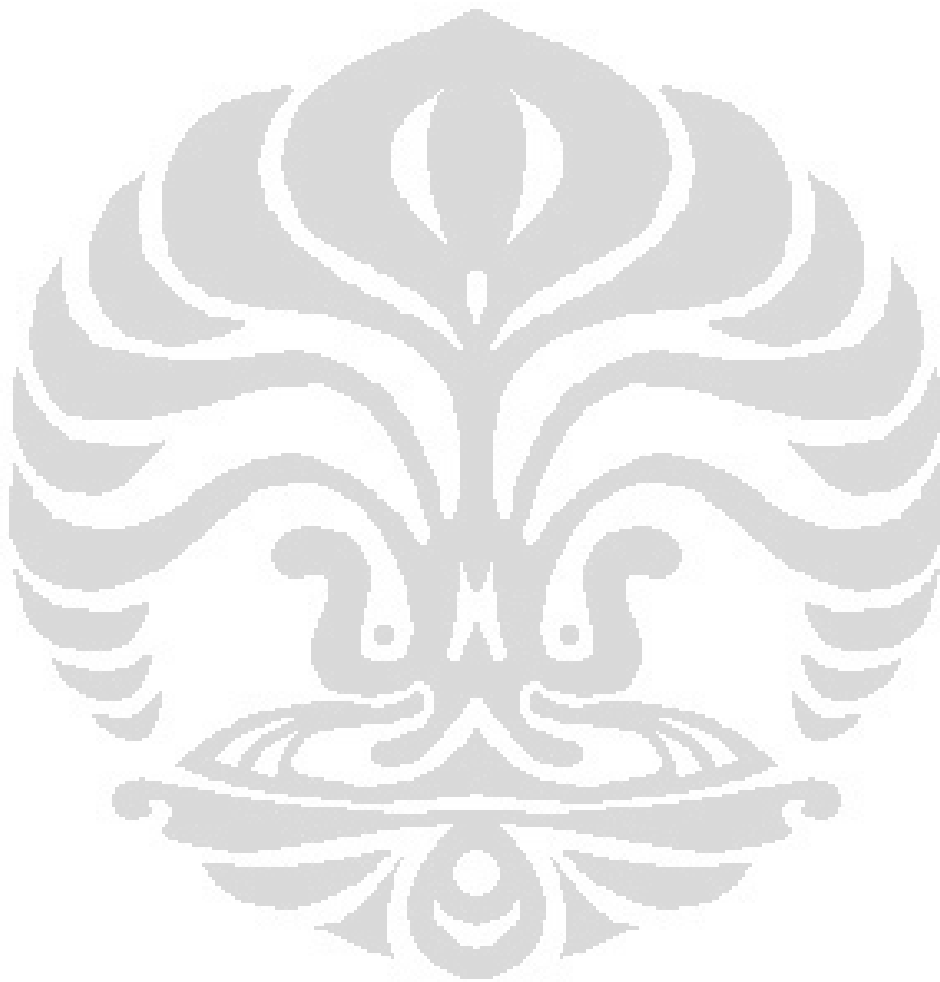
Gambar 1	Ilustrasi Moment Produktif .....	11
Gambar 2	Ilustrasi Globalisasi, <i>Friction</i> dan Momen Produktif .....	35
Gambar 3	Aktor Lokal dalam Globalisasi .....	37
Gambar 4	Ilustrasi Aktor Lokal yang Menjadi Aktor Global .....	37
Gambar 5	Kerangka Pikir .....	39
Gambar 6	Tiga Keterhubungan Praktek Penelitian .....	42
Gambar 7	Ilustrasi Proses Penelitian .....	43
Gambar 8	Tujuh Tahap <i>Soft System Methodologi</i> (SSM) .....	44
Gambar 9	Teknik Operasionalisasi SSM .....	47
Gambar 10	<i>Problem Owner</i> .....	48
Gambar 11	Peta Kecamatan Cempaka .....	49
Gambar 12	Model SSM Untuk Menangkap Inti Dari Konteks Situasi Manusia .....	58
Gambar 13	Peta Banjarbaru ... ..	63
Gambar 14	Pemukiman di Samping Tambang Rakyat Intan .....	68
Gambar 15	Palang Masuk Tambang Rakyat Intan .....	71
Gambar 16	Monumen Trisakti .....	73
Gambar 17	Foto PT Galuh Cempaka .....	75
Gambar 18	Nusi dan Permata Dagangannya .....	81
Gambar 19	Aktifitas Mendulang Kelompok .....	83
Gambar 20	Bekerja di Atas Saringan Kayu .....	85
Gambar 21	Aktifitas Mendulang Perorangan .....	87
Gambar 22	Lubang Sisa Galian .....	88
Gambar 23	Foto di Kantor Badan Perijinan Terpadu (BP2T) .....	90
Gambar 24	<i>Rich Picture</i> .....	101
Gambar 25	Ilustrasi Aplikasi Teori dan Hasil Lapang .....	163

Gambar 26	Alur Perdagangan Hasil Tambang .....	168
Gambar 27	Pendulang <i>Mainstreaming Policy</i> .....	169
Gambar 28	Siklus <i>Research Interest</i> .....	172
Gambar 29	SSM .....	174



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Pengumpulan Data .....	166
Lampiran 2	Transkrip Wawancara.....	168



## BAB 1

### *PROBLEM SITUATION CONSIDERED PROBLEMATIC*<sup>1</sup>

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumberdaya alam. Kekayaan alam yang ada di Indonesia bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat tetapi juga kebutuhan masyarakat dunia. Salah satu jenis kekayaan alam yang cukup potensial di Indonesia adalah hasil tambang. Tambang sendiri umumnya memiliki dua jenis yaitu tambang besar yang dijalankan oleh korporasi (perusahaan) dan tambang dengan skala kecil yang dijalankan oleh rakyat setempat.

Penelitian ini fokus pada jenis tambang yang kedua, yaitu tambang rakyat atau *artisanal mining* atau *small-scale mining*. Mengapa studi tambang rakyat penting? Karena tambang rakyat menyangkut hajat hidup masyarakat, ada ribuan rakyat yang menggantungkan hidupnya pada setiap tambang rakyat. Selain itu juga karena keadaan tambang rakyat itu sendiri. Ketua *The Geological Society of London*, Sir Mark Moody Stewart menyebutkan bahwa kondisi tambang rakyat secara umum sangat buruk, baik dari segi kesejahteraan masyarakat sekitar, kesehatan maupun keselamatan pekerja sehingga kondisi tersebut harus segera diperbaiki.

Tambang rakyat adalah tambang yang secara turun temurun dikerjakan oleh masyarakat atau penduduk setempat baik secara perorangan maupun kelompok dengan manajemen secara tradisional (Hilson, 2005:2). Selama ini telah banyak dilakukan penelitian yang berkenaan dengan tambang besar atau dalam hal ini perusahaan tambang. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggali beberapa aspek terkait, seperti relasi yang terjalin antara negara (*state*), perusahaan (*corporation*) dan masyarakat (*community*). Penelitian tersebut salah

<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan metode *Soft Systems Methodology* (SSM) dimana tahap awalnya adalah *Problem Situation Considered Problematic* yaitu tahap dimana saya mengungkapkan permasalahan yang ada. Pada penulisan penelitian umumnya, tahap ini disebut dengan Pendahuluan. Pada tahap ini masalah yang saya ungkapkan saya dapat dari penelitian awal, yaitu wawancara dan observasi yang saya lakukan. Pada Latar Belakang saya banyak bicara tentang kerangka konseptual yang saya pakai dalam penelitian ini yang menjadi dasar *research interest* yang saya lakukan. Sedangkan dibagian Perumusan Masalah saya bicara tentang fakta masalah yang saya temukan di *real world*, pengungkapan masalahnya saya bungkus dengan kerangka konsep yang saya gunakan.



satunya menunjukkan relasi yang tidak seimbang yaitu terjadinya konflik kepentingan, dimana perusahaan memiliki kuasa yang lebih<sup>2</sup>. Menurut saya penting adanya penelitian yang mencoba mengangkat persoalan pada tambang-tambang kecil terutama dalam hal ini tambang rakyat (*artisanal mining*). Padahal persoalan tambang rakyat adalah persoalan hidup rakyat kecil yang menggantungkan hidup. *Artisanal and small-scale mining is more than simply an industry with the potential to contribute positively to foreign exchange earnings and employment; it is a way of life* (Hilson, 2005:xxi).

Tabel 1 Estimasi Jumlah Pekerja Tambang Rakyat di Beberapa Negara Asia<sup>3</sup>

<b>Negara</b>	<b>Estimasi Pekerja</b>
<b>India</b>	500.000
<b>Indonesia</b>	465.000
<b>Pakistan</b>	90.000 – 370.000
<b>Papua New Guinea</b>	50.000 – 60.000
<b>Philippines</b>	200.000
<b>Vietnam</b>	35.00 – 40.000

Sumber : United Nations (1996), ILO (1999), Ávila (2000); Hentschel et al. (2001), *dalam* Hilson, 2005:401

Tabel estimasi pekerja tambang di beberapa negara tersebut menunjukkan bahwa tambang rakyat bukan persoalan beberapa ratus orang semata. Tetapi persoalan ratusan ribu orang yang menggantungkan hidupnya pada tambang rakyat tersebut. Saya mencoba mencari data pekerja yang bukan berupa estimasi tetapi data yang benar-benar konkret dari hasil temuan lapang tentang jumlah pekerja tambang di beberapa negara. Namun, data semacam itu belum juga saya temukan. Persoalan tambang rakyat semakin menarik bagi saya karena memang aspek-aspek terkait tidak terdata, seperti di lokasi penelitian ini yaitu tambang rakyat intan di Cempaka, tidak ada data yang saya temukan yang memuat berapa jumlah pekerja tambang, berapa luas tambang dan berapa rupiah hasil dari tambang tersebut bertahunnya. Sehingga menurut saya, ketidakadaan pencatatan

<sup>2</sup> Penelitian Dr. Dody Prayogo, dengan judul *Konflik Antar Korporasi Dengan Komunitas Lokal, Sebuah Kasus Empirik pada Industri Geotermal di Jawa Barat* menemukan bahwa ketimpangan bukan sekedar sebuah kesadaran subjektif yang bersifat 'relatif' pada warga komunitas melainkan secara empirik merupakan fakta yang obyektif dapat dilihat dan dirasakan oleh warga komunitas (Prayogo, 2008:164)

<sup>3</sup> Tabel tersebut berisi data tahun 1996 yaitu 16 tahun lalu, sehingga masalah keterbaruan membuat tabel tersebut sebenarnya kurang relevan dimasukkan dalam tulisan ini. Namun, saya tetap memasukkannya dikarenakan data terbaru yang berisi estimasi jumlah pekerja tambang rakyat di Indonesia dan dinegara lain hanya saya temukan pada tabel tersebut.

ataupun pendataan terkait tambang rakyatlah yang membuat tabel ini berisi estimasi.

Pada penelitian ini saya memfokuskan pada tambang rakyat intan yang berlokasi di Cempakan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Tambang rakyat tersebut telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Terdapat dua tambang rakyat intan yang lokasinya cukup besar di Cempaka yaitu tambang rakyat Pumpung dan Murung Muara. Tambang tersebut berada di luar regulasi hukum, yang artinya tambang tersebut tidak memperoleh ijin dari Kementerian Pertambangan dan Energi. Pemerintah Kota Banjarbaru telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 05 Tahun 2002 tentang Surat Izin Pertambangan Rakyat Daerah. Namun sayangnya peraturan ini tidak bisa diterapkan untuk tambang rakyat Intan. Mengapa tidak bisa? Penelitian ini akan mencari tahu lebih dalam fakta tersebut.

*“sudah tutup aza pendulangan tu, masyarakat sejahteranya kada yang ada bematian, lingkungan hancur”*. (Lurah Kecamatan Sungai Tiung<sup>4</sup>)

Kutipan di atas adalah hal yang diungkapkan lurah dari lokasi pertambangan rakyat intan. Ia merasa masyarakatnya tidak mendapat keuntungan apa-apa dari adanya tambang rakyat intan. Ia melihat tambang rakyat intan memberi kerugian berupa kerusakan lingkungan dan kecelakaan kerja yang dialami pendulang. Namun, persoalan tambang rakyat adalah persoalan hajat hidup orang banyak. Menutup tambang rakyat intan berarti membuat ribuan orang kehilangan mata pencaharian. Bekerja di tambang rakyat masih menjadi pilihan banyak orang, hal ini karena menjanjikan keuntungan yang besar jika menemukan intan dalam karat yang besar.

*“... pendulangnyanya tetep aza gitu-gitu saja hidupnya. Dapet semisal 5 atau 6 juta, tapi utang dia berapa selama kerja kemarin-kemarin. Jadi ya gitu-gitu aza hidup mereka. Dia kan nge-bon dulu buat makan istri anak, setelah dapat yang bayar. Jadi kalau pun ada sisa dari bayar utang tu paling sedikit-sedikit. Kurang bermanfaat juga itu tambang, tidak ada kemajuan bagi masyarakat nya. Malah lingkungannya hancur”*.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Wawancara dengan lurah Sungai Tiung. 12 September 2011. Artinya “Sudah tutup saja penambangan / pendulangan itu, masyarakat bukannya sejahtera tapi malah meninggal, lingkungan rusak”.

<sup>5</sup> Wawancara dilakukan tanggal 11 September 2012 dengan Lurah Sungai Tiung.

Perdagangan permata di Kalimantan Selatan memang tergolong cepat hal ini diungkapkan oleh pedagang yang saya temui. Keluar masuk permata yang cepat di Kalimantan Selatan membuat banyak pedagang yang tertarik pada pekerjaan sebagai pedagang permata. Adanya tambang rakyat intan membuat perdagangan permata tumbuh dan subur. Selain itu tambang rakyat intan juga menarik bagi wisatawan luar dan dalam negeri.

Tambang rakyat intan saya gunakan sebagai *real world* dalam membahas tentang fenomena globalisasi. Tulisan ini dimulai dari keinginan saya menggali mengapa globalisasi sebagai sebuah proses sosial terus berlangsung dalam segala aspek kehidupan. Mengapa globalisasi yang katanya adalah sesuatu yang datang dari barat bisa diterima dan bertahan di banyak lokus. Keinginan menggali hal tersebut saya konkretkan dalam lokus tambang rakyat. Sebuah tambang biasanya disebut ada globalisasi yang bekerja saat tambang tersebut dikuasai oleh korporasi internasional yaitu TNC maupun MNC. Sedangkan tambang rakyat tidak ada kuasa korporasi di atasnya, lokusnya kecil dan sangat *locally*. Bagaimana globalisasi berjalan di tambang rakyat intan menjadi fokus penelitian ini.

Ada banyak pihak yang terlibat dalam pertambangan rakyat intan Cempaka. Selain pendulang, ada pemilik alat tambang, ada kemas yaitu orang yang memoles intan mentah menjadi intan sebagai batu mulia serta menjadikan intan menjadi perhiasan, ada pedagang, pedagang ini dari berdagang ke orang lokal (dari rumah ke rumah menawarkan intan), ada yang berdagang intan ke pasar Martapura, ada juga yang berdagang intan ke luar Kalimantan, serta pedagang yang berdagang intan sampai luar negeri. Selain pedagang ada pihak-pihak lain yang terlibat di dalamnya, baik itu pihak pemerintah sebagai individu yang mengatasmakan institusi.

Masyarakat menjadi pendulang di tambang rakyat, setiap hari proses pendulangan dilakukan dengan cara membuka lubang-lubang (seperti yang dipaparkan diatas). Proses yang tentunya disadari mereka sebagai proses menghancurkan lingkungan tempat mereka tinggal. Mengapa mereka sebagai orang lokal ikut terlibat dalam merusak lingkungan mereka sendiri sebagai penambang? Pertanyaan semacam itu telah diutarakan oleh seorang antropolog yang melakukan penelitian di pegunungan Meratus Kalimantan Selatan yaitu

Anna Tsing. Salah satu pertanyaan dasar yang di kemukakan Tsing dalam *field work*-nya adalah bagaimana masyarakat lokal bisa menghancurkan lingkungan, tempat mereka sendiri? Pertanyaan tersebut terjawab yaitu bahwa masyarakat lokal atau masyarakat sekitar hutan menganggap bahwa kebutuhan global adalah kesempatan bagi lokal untuk mencapai kesejahteraan. Sehingga apa pun, dalam hal ini hasil alam dan lingkungan di jadikan komoditas. Masyarakat sekitar hutan dan masyarakat sekitar sumber daya alam lainnya selain hutan, seperti tambang dan lainnya mengalami perubahan dalam pola memanfaatkan alam. Alam tidak sekedar dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tapi lebih dari itu, alam dijadikan alat untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan menurut versi yang ditawarkan media kepada mereka, yaitu kepemilikan akan alat transportasi, alat elektronik, dan lain-lain. Mengenai hal ini, Uma Adang yang adalah informan dari *field work* Tsing mengungkapkan

*“If there’s money in it, people will do it. If they have one million, they want two million. If they have two million, they want three million. Up to tens of million. They don’t stop to think. They just want it to multiply : gold, clothing, anything ‘modern’, electric motors, motorcycles, motor vehicles. Kalimantan is sick”*<sup>6</sup> (2005:47).

Dari UU yang dibuat pemerintah ada dua hal yang menarik bagi saya yang pertama adalah disebutkan bahwa tambang rakyat adalah tambang yang dikelola oleh rakyat setempat dan yang kedua adalah tujuan dari adanya tambang rakyat tersebut yaitu memberikan kesempatan kepada rakyat setempat dalam mengusahakan bahan galian untuk turut serta membangun Negara di bidang pertambangan dengan bimbingan Pemerintah. Yang pertama, istilah rakyat setempat bisa didefinisikan sebagai sekelompok orang yang tinggal disekitar tambang rakyat, kenapa mereka yang dikhususkan diperbolehkan mengelola tambang rakyat? secara logika ada dua alasan utama yaitu karena harta dalam tambang rakyat tersebut ada di dalam daerah tempat tinggal mereka dan yang kedua aktivitas pertambangan tentunya menyebabkan perubahan dalam ekologis, yaitu kerugian ekologis bagi masyarakat setempat, sehingga jika masyarakat

<sup>10</sup> “Jika ada uang di dalamnya, orang akan melakukannya. Jika mereka memiliki satu juta, mereka ingin dua juta. Jika mereka memiliki dua juta, mereka ingin tiga juta. Hingga puluhan juta. Mereka tidak berhenti untuk berpikir. Mereka hanya ingin kalikan: emas, pakaian, apa pun 'modern', motor listrik, sepeda motor, kendaraan bermotor. Kalimantan sedang sakit ”



setempat sendiri yang mengelola maka ia tidak hanya mendapat kerugian ekologis dari tambang tetapi juga keuntungan ekonomis dan diharapkan kerugian ekologis dari kegiatan pertambangan bisa diminimalisir karena masyarakat setempat sendiri yang mengelola.

Kedua berkenaan dengan tujuan dari tambang rakyat itu sendiri yaitu memberi kesempatan kepada rakyat setempat untuk turut serta membangun Negara. Ada dua persoalan dari tujuan tersebut, yang *pertama* adalah realitas yang terjadi bahwa Pemerintah Kota Banjarbaru dalam Penghasilan Asli Daerah (PAD) mendapat nol rupiah dari tambang tersebut. Dan yang *kedua* jangankan untuk membangun negara, rakyat setempat yang turut serta dalam pertambangan menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya saja sulit. Kesejahteraan masih menjadi mimpi masyarakat setempat sehingga membangun negara lewat pertambangan pun rasanya sulit mereka lakukan. Sehingga pengelolaan sumber daya alam di tambang rakyat sampai sekarang masih kacau. Tambang rakyat intan sampai sekarang bahkan belum memperoleh surat ijin resmi dari pemerintah, yang artinya tambang rakyat tersebut masih bersifat ilegal. Namun, walau ilegal, tambang tersebut menjadi lahan produktif yang dimanfaatkan oleh banyak pihak bahkan pemerintah daerah sekalipun. Pemerintah daerah memang tidak memperoleh hasil langsung dari tambang intan, namun tambang tersebut menjadi ikon wisata daerah. Serta dinas pertambangan daerah telah mengeluarkan sertifikat asal permata yang dikeluarkan untuk memantau peredaran permata di daerah<sup>7</sup>. Ini berarti ada pemerintah telah menjadi *shadow state* dalam persoalan ini. *Shadow state* yang saya maksud di sini adalah bahwa pemerintah yang merupakan lembaga formal melakukan tindakan informal dengan menjadikan objek wisata sebuah tempat yang ilegal dan mengeluarkan sertifikat tanpa peralatan yang sesuai standar.

Tambang rakyat intan di Cempaka telah ada puluhan tahun lalu dan telah menjadi gantungan hidup sekitar 7000 jiwa. Walaupun menjadi gantungan hidup namun keberadaan tambang tersebut hanya memperkaya sebagian pihak,

<sup>7</sup> Sertifikat ini berdasarkan Peraturan Daerah Surat Keterangan Intan (Perda SKI), Nomor 08 Tahun 2007

kebanyakan pihak yaitu kaum marginal dalam hal ini para pendulang masih hidup dibawah kesejahteraan.

*“..... dari kemarin belum dapat. Padahal dah dari jam 1 siang melinggang tapi gak nemu-nemu. Mana dirumah dah banyak yang habis, istri minta terus. Coba kalau istri bisa mengatur lah. Kaya tiga hari lalu aku dapat, bisa harusnya diaturnya supaya sampai hari ni masih ada, ni habis-habis ja. Semoga hari ni dapat”<sup>8</sup>*

Selain masalah kesejahteraan penduduk sekitar, tambang tersebut juga memiliki masalah lingkungan, pemerintah daerah justru tidak memiliki kuasa dalam memperbaiki keadaan. Sungai yang selama ini dikeluhkan masyarakat karena lumpur yang terus meningkat sehingga air sungai keruh dan berlumpur sudah sering diatasi oleh pemerintah. Namun, sayangnya persoalan tersebut tidak selesai begitu saja. Sungai terus menjadi aliran air dari lubang yang digali oleh pendulang kelompok.

*“Sungai ini kamu tahu gak pemerintah sudah habis 100 juta untuk melakukan pengerokan, kan banyak lumpurnya. Kan masih gali sedot jadi gak bisa. Kasian juga sih pemerintah habis, tapi kan ini masyarakatnya mata pencahariannya. Jadi sering banget di kerok pemerintah, tapi ya dalam lagi itu lumpur, berhenti kecuali habis gak disedot lagi”<sup>9</sup>*

Sangat disayangkan karena peran pemerintah daerah dalam hal ini dinas pertambangan kota cenderung menjadi ‘pencuci’ permata liar yang dihasilkan diluar tambang rakyat. Pencuci yang saya maksud adalah bahwa dari hasil penelitian awal diketahui bahwa dinas pertambangan mengeluarkan sejumlah sertifikat asal permata. Sertifikat tersebut menunjukkan bahwa permata yang disertifikasi berasal dari tambang rakyat intan Cempaka. Yang menjadi masalah adalah dinas begitu saja memberika sertifikat pada setiap permata yang dibawa pedagang tanpa menyelidikinya. Sejatinya, sertifikat asal permata hanya bisa dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki alat pendeteksi asal permata, namun dinas setempat sama sekali tidak memilikinya. Sehingga permata yang diberikan sertifikat asal tanpa dilakukan uji laborator.

Martapura adalah kola perdagangan permata yang pesat, bahkan menurut pedagang besar yang sudah keliling Indonesia bahkan dunia untuk perdagangan permata, mengakui bahwa di Indonesia di Martapura lah paling cepat

<sup>8</sup> Wawancara dilakukan pada 24 April 2012.

<sup>9</sup> Wawancara dilakukan pada 27 April 2012

peredarannya. Paling cepat tersebut artinya adalah cepat ganti mode permata yang trend dan cepat ada permata baru<sup>10</sup>. Permata baru tersebut hanya sedikit dihasilkan oleh tambang rakyat, paling banyak peredaran permata baru diisi oleh permata asing. Permata asing masuk ke kota Martapura dan Banjarbaru tanpa perijinan. Oleh karena itu permata tersebut sebenarnya adalah barang selundupan atau ilegal. Namun, Dinas Pertambangan Banjarbaru bisa merubah barang selundupan tersebut menjadi barang legal khas daerah dengan pemberian sertifikat. Sebenarnya sertifikat dihadirkan dinas pertambangan kota Banjarbaru adalah untuk mengontrol dalam artian adalah untuk sekedar mengetahui peredaran permata di Kalimantan Selatan. Namun, dampak negatif dari pemberian sertifikat asal permata yang dilakukan tanpa riset tersebut justru dimanfaatkan berbagai pihak untuk mencuci permata selundupan mereka. Mengapa perlu dicuci? Hal ini berkaitan dengan sertifikat, sertifikat itu penting bagi pedagang dikarenakan beberapa pembeli permata menginginkan permata lengkap dengan sertifikat kandungan dan sertifikat asal, selain itu dengan adanya sertifikat maka perdagangan permata keluar negeri menjadi relatif mudah. Itulah segelintir masalah dalam penanganan tambang rakyat yang saya temukan di lapang. Bahwa terdapat proses-proses sosial dalam hal ini yaitu *friction* yang terus berlangsung karena terdapat *productive moment* di dalamnya. Studi ini melihat bagaimana peran aktif aktor-aktor dalam memanfaatkan moment-moment produktif di dalam tambang rakyat. Pemanfaatan moment produktif membuat globalisasi dapat terus berlangsung disegala jenis lokus.

Momen produktif merupakan istilah yang kemukakan oleh Anna Tsing, yaitu *friction* yang memiliki manfaat dan dimanfaatkan. *Friction* sendiri adalah hal-hal, atau peristiwa-peristiwa atau segala sesuatu yang dibiarkan berada di luar regulasi hukum atau dibiarkan berada di tengah-tengah antara legal dan illegal (2001:27) antara yang seharusnya dan semestinya. Saat *friction* itu dianggap sebagai kesempatan oleh banyak aktor kemudian dimanfaatkan dan terdapat keuntungan dalam pencapaian kepentingan dari adanya *friction* tersebut maka itulah yang disebut dengan momen produktif. Moment produktif diketahui lewat

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan pengusaha sekaligus ketua Laboratorium Lembaga Sertifikat Batu Mulia Kabupaten Banjar. Pada Tanggal 25 September 2011.

mencari tahu hal yang sedang direpresentasi oleh *problem owner* berupa simbol dan atribut yang dipakai dalam aktifitas yang dilakukan berkaitan berdasarkan peran, status dan posisinya dalam memanfaatkan momen produktif yang ada. Selain aktifitas, saya juga melihat bagaimana aktor memanfaatkan produktif moment dalam hal memanfaatkan keillegalan tambang rakyat lewat pemanfaatan jejaringan dan prosedural untuk mencapai kepentingan yang bersifat partikular.

Penelitian ini melihat sumberdaya alam dari sisi globalisasi, khususnya sumberdaya alam yang tidak ada kuasa korporasi atasnya, dalam hal ini yaitu tambang rakyat. Pemikiran yang selama ini berkembang bahwa globalisasi hadir dalam konteks sumberdaya alam hanya saat berdirinya *Multi National Corporation* (MNC) atau *Trans National Corporation* (TNC), padahal pada tambang rakyat yang tidak ada kuasa korporasi di atasnya sekalipun, globalisasi tetap berjalan.

Globalisasi telah dilihat dengan kacamata berbeda oleh seorang Antropolog, yaitu Anna Tsing. Ia justru melihat globalisasi dengan logika terbalik. Globalisasi dilihat dari sisi lokal-lokal, globalisasi dilihat bukan sebagai fenomena yang menghomogenisasi, globalisasi bukan dilihat sebagai datangnya kepentingan global ke ranah lokal tetapi pertemuan antar kepentingan lokal dan kepentingan global yang ada. Selain itu, Tsing menilai adanya peran aktif dari aktor-aktor dalam globalisasi. Aktor-aktor tersebut berperan aktif dan kreatif dalam negosiasi penuh kepentingan sehingga proses sosial dari globalisasi terus berlangsung. Konsep inilah yang akan saya gunakan dalam melihat fenomena globalisasi.

Penelitian ini mendapat banyak pengaruh dari hasil penelitian seorang antropolog bernama Anna Tsing. Antropolog tersebut juga mengkaji fenomea globalisasi yang lebih sering disebutnya sebagai *global connection*. Ia melihat koneksi global yang terjadi pada hutan di pegunungan Meratus Kalimantan Selatan. Ia mengemukakan beberapa istilah pokok yang adalah hasil temuan lapangnya yaitu *friction*, *frontiers*, *interstitial space*, dan *productive moment*. Tsing melihat adanya aspirasi-aspirasi universal dalam ranah lokal, aspirasi tersebut lah yang membuat koneksi global terjalin. Aspirasi tersebut bertemu dalam sebuah *friction*, yang mempertemukannya adalah *frontiers*, pertemuan tersebut terjadi dalam ruang penuh kepentingan yaitu *interstitial space*. *Friction*

dalam *interstitial space* terus belangsung karena ada *productive moment*. *Friction* membuat globalisasi terus berproses dalam berbagai ranah kehidupan. Dalam penelitian ini *friction* yang terjadi yaitu posisi tambang rakyat ditengah legal dan illegal. Tambang rakyat legal sebagai Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR), namun illegal dalam melakukan aktifitas pertambangan rakyat karena tidak memiliki Ijin Pertambangan Rakyat (IPR). *Friction* tersebut dimanfaatkan oleh berbagai pihak sehingga menjadi sebuah momen produktif. Para *frontiers* atau *problem owner*<sup>11</sup> yang memanfaatkannya adalah pendulang, pedagang dan pemerintah.

*Problem owner* memanfaatkan momen produktif karena dimotivasi oleh kepentingan. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Victor Nee dalam *the new institutionalism in economic sociology* (NIES). Nee menggambarkan tentang peran aktor dalam 3 level yaitu level mikro, makro dan meso. Sedangkan Tsing melihat aktor bersifat fleksible dengan perannya masing-masing. Peran formal pada aktor di tataran makro dan peran formal pada aktor di tataran mikro maupun meso disebutnya sama yaitu *frontiers capitalism* atau orang yang sedang memanfaatkan *friction* yang terjadi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Momen produktif dalam penelitian ini adalah keilegalan tambang rakyat intan. Saya melihat bagaimana *problem owner* memanfaatkan momen produktif tersebut. Di lapang saya melihat bagaimana aktifitas yang dilakukan *problem owner* terkait dengan tambang rakyat intan. Apa keuntungan yang didapat *problem owner* terkait dengan keiilegalan aktifitas pertambangan di tambang rakyat intan. Kepentingan seperti apa yang menjadi dasar *problem owner* memanfaatkan keiilegalan tambang rakyat intan. Bagaimana tawar menawar dan pembagian keuntungan antara pendulang, pemilik tanah dan pemilik mesin. Bagaimana mekanisme perdagangan hasil tambang di tambang rakyat intan. Hal-hal seperti itulah yang menjadi fokus saya dalam melihat pemanfaatan keilegalan

11 *Frontiers capitalism* adalah istilah yang dikemukakan oleh Tsing sedangkan *problem owner* adalah istilah yang dikemukakan oleh Checkland dalam metode *Soft Systems Methodology* (SSM).

tambang rakyat intan sebagai sebuah momen produktif. Begitu juga dengan bagaimana para aktor memanfaatkan jejaring dan prosedural dari keillegalan tambang rakyat untuk mencapai kepentingan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini saya menggunakan *Soft Systems Methodology* (SSM) sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana pemanfaatan moment produktif. Sedangkan konsep *friction* sebagai alat bantu saya untuk menangkap fenomena pemanfaatan momen produktif tersebut.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian :

Globalisasi mewujudkan diri dalam tambang rakyat dalam bentuk pertemuan kepentingan antara aktor lokal dengan aktor global. Dalam pertemuan tersebut terdapat moment produktif yang dimanfaatkan banyak aktor. Moment produktif yang dimanfaatkan tersebutlah yang membuat globalisasi terus berproses dalam berbagai ranah kehidupan. Saya mengaplikasikan *Soft Systems Methodology* (SSM) untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan momen-momen produktif dalam tambang rakyat intan tersebut?



Gambar 1 Ilustrasi Moment Produktif  
Sumber : Olahan Sendiri

### 1.4 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Kontekstual : Melakukan konstruksi rekomendasi tata kelola sumber daya alam non-korporasi khususnya tambang rakyat intan yang lebih mensejahterakan kaum marginal yaitu pendulang.
2. Tujuan Konseptual : Melakukan rekonstruksi pemanfaatan produktif moment yang dikemukakan oleh Anna Tsing yang merupakan framework dalam penelitian ini

### 1.5 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah : (1) secara teoritis, penelitian ini akan mengembangkan konsep globalisasi dalam hal ini yaitu *productive moments* dalam globalisasi itu sendiri, tidak melihat globalisasi sebagai sebab dan akibat semata, tetapi melihat sebagai proses sosial. (2) secara metodologis, penelitian ini berusaha untuk lebih membuat sebuah penelitian sosiologis yang *usefulness* atau berguna sehingga menggunakan *Soft Systems Methodology* (SSM) sebagai *research method* (M<sub>R</sub>) untuk mencapai tujuan *research interest* dan sebagai *problem solving method* untuk mencapai tujuan *problem solving interest*.

### 1.6 Limitasi Penelitian

Penelitian ini mengenai sumberdaya alam yang tidak ada kuasa korporasi di atasnya, namun lokusnya adalah tambang rakyat. Sumberdaya alam yang berbeda jenis dan ekstraksinya maka berbeda pula masalah, penganganan, dan keadaannya. Sehingga penelitian ini tidak bisa digeneralisir secara ketat pada persoalan sumberdaya alam nonkorporasi selain tambang rakyat. Hasil penelitian ini pun tidak bisa menggeneralisir semua tambang rakyat, karena beda jenis tambang akan berbeda pula, spesifikasi penelitian ini adalah sumberdaya alam nonkorporasi yaitu tambang rakyat intan. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, dalam kajian ilmu sosial seperti yang diketahui bersama bahwa masalah sosial terus berubah sepanjang kehidupan manusia. Sehingga hasil penelitian ini adalah keadaan yang menggambarkan situasi saat penelitian berlangsung. Penelitian ini melihat fenomena tambang rakyat dalam framework *productive moment*. Diluar dari framework adalah keterbatasan penelitian ini.

Penelitian ini bicara tentang peran aktif aktor marginal sehingga tidak semua aktor yang terlibat dalam jaringan globalisasi tambang rakyat intan ini yang menjadi *problem owner* atau informan dalam penelitian ini. *Problem owner* dalam penelitian ini terbatas pada mereka yang melakukan aktivitas, prosedural dan jejaring di Kalimantan Selatan.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

*If globalization can be predicted in advance, there is nothing to learn from research expect how the details support the plan” (2005:3)*

Anna Lowenhaupt Tsing seorang Antropolog dari Universitas California pada tahun 1994 mendapat penghargaan *Benda Prize* yaitu penghargaan dari asosiasi ilmuwan Amerika dengan spesialisasi Asia. Ia melakukan penelitian di beberapa negara Asia, salah satunya Indonesia. Di Indonesia, penelitian Tsing fokus di lokasi Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan. Ada beberapa jurnal yang ditulis Tsing tentang hasil penelitiannya tersebut dan setidaknya dua buku yaitu *In the Realm of the Diamond Queen* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Di bawah Bayang-Bayang Ratu Intan” dan “*Friction An Ethnography of Global Connection*”. Buku *Friction* sekarang ini menjadi buku wajib untuk mahasiswa antropologi di beberapa universitas di Eropa. Buku tersebut setidaknya telah memberikan angin segar bagi para antropolog, mengingat selama ini beberapa Antropolog merasa tidak memiliki landscape yang jelas dalam studi-studi globalisasi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Tsing lewat buku tersebut, mengemukakan sebuah logika terbalik dari logika-logika yang ada selama ini tentang globalisasi. Logika terbalik inilah yang telah membuka pintu masuknya antropolog-antropolog kedalam studi tentang globalisasi.

Penelitian ini menggunakan kerangka *field work*-nya Anna Tsing dalam buku *Friction* tersebut. Tsing mengemukakan sebuah analisis mengenai proses sosial. Proses sosial yang diistilahkannya dengan “*friction*”. *Friction* atau friksi atau gesekan merupakan sebuah proses yang terus berjalan, proses yang mana melibatkan dua hal yang paradoksal, yaitu legal dan ilegal, publik dan privat, hukum dan kekerasan serta lain sebagainya. Gesekan tersebut terus dipertahankan untuk memenuhi kepentingan aktor-aktor yang disebut Tsing dengan istilah *frontiers*. Menurut Tsing, budaya terus diproduksi dalam interaksi yang disebut *friction*. Koneksi global terus terjadi karena adanya *friction* dan *friction*-lah yang membuah koneksi global berjalan dengan kuat dan efektif. Koneksi global



mempertemukan agenda lokal dengan agenda nasional serta agenda global. Masyarakat setempat atau masyarakat lokal menjadi aktor aktif dalam mencapai tujuan global. Mimpi universal berkaitan dengan kesejahteraan diiming-imingi kepada masyarakat lokal, disinilah kepentingan global dan kepentingan lokal bertemu dalam *friction*. Istilah “kesejahteraan” masuk dalam masyarakat lokal lewat konstuksi kebutuhan-kebutuhan palsu yang merupakan bentuk ekspansi kapitalis. Sehingga sumber daya (hutan, tambang, dll) dijadikan komoditas oleh masyarakat lokal sendiri untuk membeli hal yang dianggap sebagai “kesejahteraan”.

Globalisasi bukan hanya, atau bahkan terutama, tentang saling ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan kita. Peristiwa di tempat yang jauh, entah yang berkaitan dengan ekonomi atau tidak, mempengaruhi kita secara lebih langsung dan segera daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Sebaliknya, keputusan yang kita ambil sebagai individu-individu sering kali memiliki implikasi global (2002:35). Globalisasi melibatkan pasar kapitalis dan seperangkat relasi sosial dan aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk kultur, dan penduduk yang melewati batas-batas nasional *via* jaringan masyarakat global (Ritzer, 2003:590). Penelitian ini melihat fenomena globalisasi dalam lokalitas, yaitu bagaimana agenda lokal bertemu dengan agenda global sehingga *friction* terus terjadi. Kesejahteraan menjadi mimpi, karena masyarakat lokal hanya menjadi aktor aktif dalam melaksanakan kebutuhan global, kebutuhan global yang mengedepankan prinsip kapitalisme yaitu biaya seminim mungkin, sehingga masyarakat lokal hanya memperoleh sedikit keuntungan bahkan mungkin hanya sedikit imbalan dari kerja keras mereka. Bagaimana hal ini terus terjadi? Ini lah yang peneliti ingin telusuri, bagaimana Proses globalisasi berlangsung?

## **2.1 Penelitian Terdahulu**

Tulisan berikut bertujuan untuk memposisikan penelitian ini dalam isu dan teoritis terkait. Sehingga saya memilih mengupas beberapa penelitian yang menurut saya secara konseptual teoritis maupun aplikasi lapang memiliki arah fokus yang sejalan. Penelitian tersebut adalah :

- (1) Penelitian di Bojonegoro yang dilakukan oleh Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Universitas Indonesia 2011, MH Nurul Huda dengan judul “*Penetrasi Kapitalisme dan Transformasi Sosial di Bojonegoro : Studi Kasus Proyek Migas Blok Cepu*”. Ada empat kesimpulan yang didapat dari *research*-nya yaitu (1) Kombinasi agent-agent “global” telah membentuk suatu konfigurasi kekuatan global yang hegemonik untuk berkolaborasi dengan aktor-aktor nasional yang terfragmentasi dan menjadi kunci suksesnya ExxonMobil dalam mengelola Proyek Blok Cepu. (2) Interaksi global, lokal dan “*very-very local*” mendorong optimisme terhadap pembangunan lokal, harapan kesejahteraan dan kemakmuran serta munculnya LSM lokal dan juga munculnya praktek-praktek korupsi, penyalahgunaan wewenang, praktek premanisme, konflik dan resistensi. (3) Marginalisasi yang merupakan efek dari korupsi dimana yang termarginalkan adalah orang-orang yang tidak memiliki otoritas kekuasaan, tidak berpendidikan dan keterampilan, tidak memiliki orientasi ekonomi kedepan, dan tak mempunyai jaringan ke luar. (4) Adanya proses transformasi yang berjalan tanpa prediksi, tidak merata dan bergerak menuju arah yang beragam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *friction* secara produktif melahirkan agen-agen baru, praktek-praktek baru dan posis-posisi subyek baru dalam sebuah transformasi kesadaran dan praktek sosial yang beragam dan saling kontradiktif pada masyarakat lokal (2010:158).
- (2) Penelitian Snyder, dkk tentang konflik yang terjadi pada tanah ber-berlian (endapan berlian/*alluvial diamond*). Mereka melihat keterhubungan perang sipil dengan sumberdaya alam yang dapat dirampas (*lootable resources*) seperti endapan berlian di beberapa kasus dan perdamaian disisi lainnya. Untuk memudahkan menemukan keterhubungan, mereka fokus pada beberapa pemberontakan atas aturan dan negara dalam konteks institusional dan desakan ekonomi untuk mendapatkan keuntungan. Dalam neraga yang kaya akan sumberdaya alam yang dapat dirampas, kemampuan dalam peraturan untuk mencapai ketentrangan politik tergantung pada (1) ketersediaan sumberdaya alam yang dapat dirampas, dan (2) cara ekstraksi (penggalan) dari sumberdaya alam yang dapat dirampas tersebut, serta (3)

pola pengeluaran negara. Pertanyaan pertama yang mereka ajukan adalah apa hubungan antara *lootable wealth and conflict*. Endapan berlian telah teridentifikasi sebagai faktor resiko kuat yang khusus dalam meramalkan perang sipil. *Blood diamond* dan *ultimate loot* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perang sipil pada tanah yang memiliki endapan berlian. Dari 16 negara yang memiliki endapan berlian yang menjadi fokus mereka, ada 3 negara yang mengalami perang sipil, yaitu Sierra Leone, Ghana dan Guinea. Mengapa perang sipil terjadi di tiga negara tersebut dan tidak terjadi di negara yang memiliki endapan berlian lain? Analisis mereka menyebutkan bahwa hal itu karena 3 negara tersebut (1) pendapatan perkapitanya rendah, (2) negaranya tertutup dari yang lain dan masing-masing masih dalam satu daerah, Afrika Timur diuntungkan oleh keharusan mengontrol keadaan ekologi negaranya karena faktor efek dari negara tetangga. (3) keadaan politik di negara tersebut tidak stabil, (4) demokrasi yang berjalan di negaranya adalah *semidemocracy*.

- (3) Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Dwiyanto dengan judul “*Peranan Penambangan Minyak Tradisional Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora)*”. Penelitiannya dilakukan untuk mengetahui peranan penambang minyak tradisional terhadap pembangunan masyarakat desa dengan menggunakan metode kualitatif sebagai induk dan kuantitatif sebagai pendukung. Analisisnya dilakukan terhadap aktivitas, pelaku, dan ruang dalam kerangka pembangunan desa yang berorientasi pada masyarakat atau *people centered development* yang melihat peranan penambang minyak terhadap *human growth, equity, welfare* dan *sustainability*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penambang minyak tradisional telah memberikan pengetahuan tentang pola budaya gotong royong yang ada di masyarakat yang dapat diterapkan untuk mensiasati permasalahan *inherent* dari penambang yaitu : *high cost, high risk* dan *high technology*. Adanya penambang minyak tradisional telah meningkatkan pendapatan, mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta menciptakan sistem jaringan pengamanan sosial dan asuransi terhadap anggota. Tingkat HDI kelompok penambang

relatif lebih tinggi dari warga biasa yang tidak menjadi anggota penambang. Tetapi pembagian pendapatan tidaklah cukup merata antara anggota dengan operator karena tingkat pendapatan dipengaruhi faktor produktivitas sumur, jumlah sumur dan jumlah anggota kelompok.

## **2.2 Kerangka Konsep : *Globalization Is A Global Connection***

Globalisasi adalah sebuah kenyataan sosial yang menarik sehingga tidak henti-hentinya untuk dibahas. Kenapa menarik? Karena globalisasi merupakan sebuah fenomena sosial yang merambah ke seluruh penjuru dunia dan ke seluruh bidang kehidupan. Mengapa globalisasi muncul? Henando de Soto (2000:298) menyebutkan bahwa “*globalisasi muncul karena negara-negara berkembang dan bekas komunis membuka ekonomi mereka yang tertutup, menstabilkan mata uang mereka dan membentuk kerangka peraturan untuk meningkatkan perdagangan internasional dan intervensi swasta*”. Sedangkan San Antonio (2007:17) mengemukakan bahwa globalisasi muncul karena “*globalisasi menjanjikan dunia yang lebih baik bagi sebagian besar umat manusia dan dunia yang lebih baik bukan hanya dalam hal kesempatan ekonomis tapi juga kebebasan politik dan kekayaan budaya*”. Globalisasi adalah sebuah proses yang tidak hanya merubah tetapi juga menghubungkan, karena globalisasi adalah proses sosial. Globalisasi adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Kenyataan-kenyataan tentang globalisasi inilah yang membuat intelektual akademik banyak membahas, meneliti dan mencermatinya.

Perkembangan ilmu sosial di abad XX begitu pesat. Perkembangan tersebut mengikuti peradaban masyarakat. Masyarakat sedang mengalami apa yang disebut sebagai *globalization*. Dalam ranah ilmu sosial, begitu banyak teori yang berbicara tentang globalisasi dan perwujudannya. Teori-teori tersebut membahas globalisasi dari berbagai aspek dan dimensi. Kebanyakan teori membahas globalisasi dengan logika atas ke bawah. Melihat globalisasi dari sisi besar yang berpengaruh ke hal-hal kecil. Bahwa globalisasi adalah jaringan global ke lokal.

Kebanyakan teoritis terdahulu melihat globalisasi sebagai sesuatu yang tidak berbeda dengan modernisasi bahkan westrnisasi. Hal ini dikarenakan

modernisasi adalah sesuatu yang dianggap berasal dari barat khususnya Amerika. Sedangkan modernisasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari globalisasi.

Pemikiran Giddens tentang globalisasi telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia dan telah dibaca oleh jutaan manusia di dunia. Pihak yang membaca karya Giddens dan mencermatinya bukan hanya yang bergerak di kajian sosiologi, tetapi juga politik, antropologi, ekonomi, kebijakan publik serta kajian ilmu lainnya. Pemikiran Giddens juga-lah yang menjadi arahan perekonomian dan perpolitikan di Inggris mengingat Giddens adalah penasihat dari Tony Blair, perdana menteri Inggris.

Globalisasi memiliki dimensi ekonomi, politik, teknologi dan budaya menurut Giddens. Lebih lanjut Giddens mengungkapkan bahwa globalisasi terutama sekali dipengaruhi oleh perkembangan sistem komunikasi yang dimulai akhir tahun 1960-an. Giddens mengemukakan bahwa globalisasi bukan sekedar soal apa yang ada “di luar sana”, terpisah, dan jauh dari orang per orang. Ia juga merupakan fenomena “di sini”, yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan kita yang intim dan pribadi (2003:7). Menurut Giddens kerangka konseptual pertentangan waktu-ruang mengarahkan pada hubungan-hubungan yang kompleks antara peristiwa lokal dan interaksi lintas jarak. Dalam kondisi modern, tingkat pertentangan waktu-ruang jauh lebih tinggi dibanding kurun sebelumnya, dan hubungan antara peristiwa lokal dan yang jauh direntang. Globalisasi terutama mengacu pada proses perentangan ini (2005:64). Sehingga globalisasi merupakan serangkaian proses yang kompleks, bukan sebuah proses tunggal yang hanya melibatkan satu dimensi saja.

Teoritis ilmu sosial menurut Giddens (2003:8) kebanyakan hanya melihat fenomena globalisasi sebagai pengaruh dan daya yang bergerak meninggalkan bangsa serta meninggalkan komunitas lokal memasuki arena global. Globalisasi tidak hanya membuat bangsa-bangsa kehilangan sebagian kekuatannya, Tetapi, globalisasi juga mendorong kebawah yang artinya globalisasi membuat tekanan-tekanan baru bagi otonomi lokal. Selain menarik keatas dan mendorong kebawah, globalisasi juga menekan ke samping. Dimana globalisasi membuat zona-zona ekonomi dan budaya baru di dalam dan antar bangsa.

Globalisasi bukan hanya, atau bahkan terutama, tentang saling ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan kita. Peristiwa di tempat yang jauh, entah yang berkaitan dengan ekonomi atau tidak, mempengaruhi kita secara lebih langsung dan segera daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Sebaliknya, keputusan yang kita ambil sebagai individu-individu sering kali memiliki implikasi global (2002:35). Globalisasi melibatkan pasar kapitalis dan seperangkat relasi sosial dan aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk kultur, dan penduduk yang melewati batas-batas nasional via jaringan masyarakat global (Ritzer, 2003:590)

Giddens memusatkan pikirannya pada bagaimana globalisasi telah merubah dunia. Dia menyiratkan globalisasi sebagai sesuatu yang datang dan merubah tempat yang didatanginya. Bagaimana globalisasi tersebut telah mendorong ke bawah, menekan ke samping dan menarik keatas, merupakan pemikiran Giddens yang mengandung makna bahwa globalisasi adalah sesuatu yang datang dan adalah entitas yang terpisah dari yang didatangi. Globalisasi berasal dari barat namun ia juga mempengaruhi barat. Pemikiran Giddens tersebut merupakan pemikiran yang menekankan bahwa globalisasi adalah sesuatu yang berasal dari sebuah tempat dan datang ketempat lain serta memperngaruhi tempat lain dan tempat asalnya tersebut. Pemikiran Giddens yang seperti itu tidak sepadan dengan apa yang dipikirkan tokoh sosial lain yang juga mengkritisi fenomena globalisasi, salah satunya adalah James Petras.

James Petras dalam *Globalization: A Critical Analysis*-nya mengungkapkan tentang siapa saja pihak-pihak yang merupakan aktor dalam globalisasi. Aktor globalisasi baginya bukan hanya orang Barat yang membawa globalisasi ke penjuru dunia, namun aktor globalisasi ada tiga pihak, yaitu (1) Pihak yang mendukung globalisasi, yaitu mereka yang memperoleh keuntungan dari adanya globalisasi, (2) Pihak yang menentang globalisasi, yaitu mereka yang menjadi korban eksploitasi, dan (3) Pihak yang dieksploitasi namun juga memperoleh keuntungan dari globalisasi, oleh karena itu pihak tersebut ragu dalam memberi respon terhadap globalisasi. Bagi Petras aktor-aktor itulah yang terlibat dalam globalisasi, sehingga globalisasi bukan sekedar sesuatu hal yang datang. Ada pihak ketiga, yaitu pihak yang dieksploitasi namun juga memperoleh

untung menyiratkan bahwa dalam globalisasi ada peran aktif berbagai pihak, bukan sekedar peran aktif pihak yang mendukung globalisasi namun juga peran aktif pihak yang ragu terhadap globalisasi. Globalisasi adalah proses yang dilakukan secara aktif bukan hanya oleh negara maju, namun negara dunia ketiga atau negara berkembang pun ikut berperan dan memberikan kontribusinya pada proses globalisasi tersebut.

Analisis Giddens terkait globalisasi cenderung makro, ia menguniversalkan sebuah gejala globalisasi, bahwa gejala globalisasi seperti ini terjadi juga di belahan dunia lain. Ia tidak melihat globalisasi dari sisi lokal, keragaman lokal, keunikan lokal yang merupakan jawaban mengapa globalisasi ada dan terus berproses di belahan dunia. Analisis Giddens cenderung mengesampingkan bagaimana peran negara dunia ketiga atau negara berkembang dalam proses globalisasi. Ia berfokus pada negara Barat sebagai asal globalisasi walau ia pun berpikir bahwa globalisasi juga akan memperngaruhi barat.

Dia lebih banyak mengungkapkan tentang kapitalis global, politik global serta hal-hal lain yang ia anggap global. Global tidak akan ada tanpa adanya lokal, sayangnya analisis Giddens perihal globalisasi kurang menyentuh tataran lokal, seberapa berperan lokal, seberapa berpengaruh lokal dan apa yang terjadi pada lokalitas-lokalitas yang ada dipenjuruan dunia. Kalau memang globalisasi berkaitan dengan apa yang terjadi disini, berarti ia bersifat partikular dan terjadi pada lokal-lokal. Namun, Giddens tidak mencoba untuk menelusuri lebih dalam dari pengertian globalisasi yang ia paparkan, kalau ditelusurinya niscaya peran lokal dalam pengertian "apa yang terjadi disini" akan jelas terpotret. Giddens dalam paparannya tidak menjelaskan secara terbuka aktor-aktor yang terlibat dalam globalisasi. Harus diakui sebagaimana Petras menyebutkan bahwa tidak hanya ada pihak yang mendukung globalisasi, tapi ada pihak lain, dan Giddens tidak menyentuh pihak-pihak lain tersebut.

Pemikiran-pemikiran Giddens mendapat banyak respon, baik yang mendukung maupun yang mengkritik. Salah satu kritik tajam menyebutkan bahwa terdapat kepentingan dalam setiap tulisan-tulisan Giddens, kepentingan politik pada khususnya. Bahwa tulisan-tulisan Giddens adalah sebuah proyek politik yang arah dan tujuannya belum jelas apa. Globalisasi dipahami Giddens sebagai

sesuatu yang sebagaimana adanya (*given*). Oleh karena pengertian globalisasi yang seperti itu, Giddens tidak bisa menjelaskan keragaman, ketidak samaan, ketidak sepakatan, serta variasi-variasi lain yang ada dan terjadi.

Detradisionalisasi adalah point penting bagi Giddens untuk menjelaskan fenomena globalisasi. Dimana menurutnya masyarakat tradisional di belahan dunia mengalaminya, yaitu proses semakin mudarnya tradisi-tradisi lokal, tradisi yang ada dilokal mulai ditinggalkan masyarakat lokal. Globalisasi adalah penyebab dari detradisionalisasi. Masyarakat menjadi satu, sama dan mengikuti global, keragaman memudar dan berproses menuju homogenitas. Pemikiran semacam ini dikritik Ronald Robertson, menurutnya apa ia globalisasi membuat orang menjadi semakin homogen? Tidak kah globalisasi membuat orang juga menjadi semakin heterogen? Karena heterogen itu justru menjual dalam era globalisasi. Oleh karena itu hadirilah istilah glocalisasi dari Robertson yang intinya adalah mengungkapkan bahwa lokal dan global tetap ada.

Pemikir sosial lain yang bicara tentang globalisasi adalah George Ritzer dengan *Globalization of Nothing*-nya. Ritzer melihat globalisasi sebagai proses penyebaran kehampaan. Yang dimaksud *nothing* oleh Ritzer (2006:3) adalah sebuah bentuk sosial yang umumnya disusun, dikontrol secara terpusat, dan termasuk tanpa isi substansif yang berbeda. Dimana definisi *nothing* tersebut menunjukkan tidak adanya keputusan tentang yang diinginkan atau tidak diinginkan dari bentuk sosial tersebut. Kalau Ronald Robertson mengemukakan istilah glocalisasi, maka Ritzer mengemukakan istilah lain yang dianggapnya sebagai rekan dari istilah glocalisasi yaitu grobalisasi. Grobalisasi berasal dari kata *grow* yaitu pertumbuhan. Gagasan Ritzer kalau dibaca dengan cermat tidak sekedar bicara tentang konsumsi yang dilakukan pada era globalisasi, lebih dari sekedar itu. Ritzer melihat fenomena globalisasi dan grobalisasi sebagai fenomena yang tidak hanya membawa perubahan dalam bidang ekonomi, dalam wujud kapitalisme global, tetapi juga sosial dan budaya. Dimana salah satu aspek globalisasi yaitu McDonaldisasi menjelma bukan sekedar sebagai *life style* tapi ideologi.

Fokus dari paparan *globalization of Nothing* ini adalah bahwa terjadi perkembangbiakan yang meningkat dari kehampaan, dimana perkembangbiakan



tersebut penyebaran telah melampaui batas-batas Amerika Serikat menuju ke berbagai daerah di dunia. Menurut Ritzer, Amerika adalah tempat asal dan pusat dari banyak hal yang termasuk dalam kehampaan (*nothing*). Argumen dasar dari paparan tersebut adalah bahwa globalisasi membawa penyebaran *nothingness* ke seluruh dunia.

Globalisasi menurut Ritzer adalah penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi dari kehidupan sosial pada skala global dan pertumbuhan dari sebuah kesadaran global bersama (2006:96). Tesis utama yang ingin dijawab Ritzer dalam *Globalization of Nothing*-nya adalah “Apakah perubahan global menyebabkan homogenitas yang semakin meningkat atau heterogenitas yang semakin meningkat atau sebuah campuran dari keduanya?” serta “Apa hubungan antara lokal dengan global?”. Tesis tersebut sebenarnya mengutip pemikiran Ronald Robertson dalam teori globalisasi. Kalau Robertson mengeluarkan konsep *glokalisasi*, maka Ritzer hadir dengan konsep *grobalisasi*.

Glokalisasi merupakan interpenetrasi global dan lokal yang memberikan hasil unik dalam wilayah geografis yang berbeda. Bagi Ritzer, grobalisasi adalah konsep rekan dari glokalisasi yang fokus pada ambisi-ambisi imperialistik dari negara-negara, perusahaan-perusahaan, organisasi-organisasi dan kesukaan serta keinginan mereka untuk menempatkan diri mereka sendiri pada berbagai wilayah geografis. Perhatian utamanya adalah pada kekuatan pengaruh serta pertumbuhan (*grow*) keuntungan dalam perekonomian diseluruh dunia. Lebih lanjut Ritzer mengemukakan bahwa grobalisasi melibatkan berbagai macam subproses, tiga diantaranya yaitu kapitalisme, Amerikanisasi, dan McDonaldisasi.

Sebagaimana dengan kritik yang dipaparkan diatas perihal Giddens juga berlaku pada Ritzer. Ritzer paparannya tentang globalisasi kurang menyentuh tataran lokal, kurang melihat tentang keragaman, kekhasan, dan keunikan yang ada pada tataran lokal. Sebagaimana Petras menyebutkan tentang aktor-aktor globalisasi, harus diakui bahwa faktanya memang tidak semua orang mendukung globalisasi, bahwa ada yang tidak mendukung dan ada yang bersikap menunda. Namun, Ritzer melewati pada tataran tersebut. Saat ia mendefinisikan globalisasi sebagai proses penyebaran kebiasaan-kebiasaan, ia lupa bagaimana

lokal bisa menerima kebiasaan-kebiasaan tersebut yang tentunya berbeda dengan kebiasaan lokal.

Analisis-analisisnya terkait dengan subproses globalisasi yaitu Kapitalisme, Westernisasi dan McDonaldisasi tidak sampai pada tataran bagaimana proses yang ia sebuah sebagai proses global itu terjadi. Bukankah proses global berarti interkoneksi antara lokal-lokal yang lain. Sehingga melihat global berarti adalah melihat pada lokal-lokal, menganalisis global berarti menganalisis jaringan hubungan antar lokal-lokal. Globalisasi bukan proses membarat atau menjadi barat atau proses berasal dari barat, ia adalah proses yang terjadi karena adanya hubungan antar elemen-elemen. Global tidak akan ada tanpa adanya lokal. Proses global tidak akan terjadi dan tidak akan berlangsung tanpa adanya dukungan global.

Selanjutnya, pemikiran Globalisasi dari John Urry dengan *Global Complexity*-nya. John Urry adalah seorang Sosiologi dari Universitas Lancaster, dia menyebutkan bahwa selama ini globalisasi belum memiliki teoritis yang jelas, dikarenakan globalisasi sering dijelaskan sebagai sebuah sebab dan akibat. John Urry saya pilih untuk dipaparkan dalam tulisan ini dikarenakan pemikiran kompleksitasnya menarik untuk dibahas. Logika Urry dalam melihat fenomena sosial dari globalisasi sebagai sebuah kompleksitas berbeda dari bagaimana Giddens dan Ritzer memaparkan dimensi-dimensi globalisasi yang cenderung ke arah global.

Urry berargumen bahwa *global complexity* adalah sebuah sistem yang memiliki dua bentuk yaitu *global network* atau jaringan global dan *global fluids* atau cairan global. Jaringan global menurut Urry seperti layaknya McDonald's dengan suatu jaringan erat yang bersifat kompleks, abadi dan dapat diprediksi hubungan antara masyarakat, objek dan teknologi yang terdiri di beberapa dan berjarak ruang dan waktu. Didalam jaringan global terdapat jarak relatif, yaitu fungsi dari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam jaringan tersebut. Jarak relatif dalam jaringan global membuat hubungan antar jaringan dekat sehingga mengatasi masalah-masalah batas daerah. Sebagaimana jaringan teknologi, keterampilan, teks dan merek, *global hybrid* memastikan bahwa layanan dan produk yang sama diantarkan melalui lebih atau kurang beberapa

jalan dari jaringan yang ada. Produk tersebut telah diprediksi, dihitung, dirutinkan dan distandarkan. Ada banyak perusahaan global yang bekerja melalui sistem jaringan seperti itu, sebut saja McDonald, American Express, Coco Cola, dan lain sebagainya.

Sedangkan *global fluids* atau cairan global, seperti uang, internet, gerakan sosial, terorisme internasional, perjalanan orang-orang, penggalan informasi, dan lain sebagainya. Cairan global bergerak disepanjang jenis lanskap, dan memiliki kemungkinan untuk melarikan diri. Urry menganalogikan cairan global seperti sel darah putih, yang bergerak sesuai dengan bentuk yang ada dari materi yang dilewatinya dan memiliki efek konsekuensi yang tidak terduga atas hal tersebut. Sebagaimana cairan, hasil dari aktivitas individu yang berbasis pada informasi lokal tetapi dimana aktivitas lokal berlangsung, melalui interaksi yang tak terhitung jumlahnya, ditangkap, dipindahkan, diwakili, dipasarkan dan umum sering mempengaruhi pada tempat yang sangat jauh serta mempengaruhi masyarakat yang ada.

Jadi, Urry berada dititik kegalauan terhadap studi-studi globalisasi yang menurutnya kehilangan aspek penting. Urry mencoba melihat globalisasi sebagai sebuah kompleksitas global. Yang didalamnya terhadap keseimbangan yang artinya proses yang teratur dan kacau. Didalamnya juga terdapat kekuasaan yang tidak seimbang, cairan dan jaringan. Urry melihat bahwa ide tentang kompleksitas dapat membantu memahami dunia materi yang beragam yang mana berimplikasi pada proses globalisasi baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya maupun hubungan lingkungan. Urry mengemukakan bahwa globalisasi menjadi konseptualisasi dari sebuah kumpulan adaptasi dan sistem global yang berkembang bersama, yang mana karakteristiknya adalah tidak bisa diprediksi, tidak bisa kembali dan berevolusi bersama.

Ide tentang kompleksitas menjadi bahasan yang cukup menarik beberapa dekade terakhir. John Urry adalah tokoh sentral dalam bahasan kompleksitas tersebut. Buku *Global Complexity*-nya telah membuka bidang yang sama sekali baru dalam penelitian ilmu sosial. Menurut Urry selama ini ide tentang kompleksitas banyak dimanfaatkan oleh pemikir-pemikir modernitas dan globalisasi, walau pemikir tersebut menggunakannya secara eksplisit saja.

Menurut Matthias Jungle (2004:3), John Urry sebenarnya menggunakan metodologi lama, namun ia berbicara tentang kompleksitas sebagai metafora dari metode baru dan metodologi baru dalam ranah ilmu sosial. Urry memang tidak secara gamblang memaparkan tentang bagaimana melihat kompleksitas tersebut, dalam hal ini metode atau alat yang digunakan. Ia cenderung melihat kompleksitas sebagai sesuatu hal yang revolusioner dan baru, namun tataran praktis dari kompleksitas itu sendiri belum dibahasnya secara mendalam.

Pemikiran Urry tentang kompleksitas dalam fenomena globalisasi saya ambil, sehingga penelitian ini menggunakan metode yang mampu menangkap kekompleksan sebuah fenomena. Urry sendiri tidak memberi alternatif atau solusi dalam bentuk metode apa yang mampu menangkap kekompleksan globalisasi tersebut. Metode SSM saya pilih karena kekhasannya dalam mensistematisasikan kekompleksan sebuah fenomena.

Berikut adalah tabel perbandingan konsep globalisasi Anthony Giddens, George Ritzer, John Urry dan Anna Tsing :

Konsep	Anthony Giddens	George Ritzer	John Urry	Anna Tsing
<b>Globalisasi</b>	“Globalisasi didefinisikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa sehingga sejumlah peristiwa sosial dibentuk oleh peristiwa yang terjadi pada jarak bermil-mil dan begitu pula sebaliknya”.	“Globalisasi merupakan penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi dari kehidupan sosial pada skala global dan pertumbuhan dari sebuah kesadaran global bersama”.	“Globalisasi merupakan konseptualisasi dari sebuah kumpulan adaptasi dan sistem global yang berkembang bersama, yang mana karakteristiknya adalah tidak bisa diprediksi, tidak bisa kembali dan berevolusi bersama”.	“Globalisasi adalah keterhubungan, dimana terjadi pertemuan antar kepentingan-kepentingan melalui kapitalisme, pengetahuan dan politik. Keterhubungan tersebut melintasi batas perbedaan, jarak dan geografis.
<b>Aksi Globalisasi</b>	Proses pembesaran ; Mendorong ke bawah, menarik keatas, menekan ke samping → transformasi waktu dan ruang	Perjuangan glocal dan grobal.	Cair, mengalir dalam berbagai jaringan.	Koneksi global → jaringan panjang dari lokal ke global dan pertemuan kepentingan melalui perdagangan, pengetahuan dan pemaknaan.
<b>Aspek Globalisasi</b>	Pasar kapitalis, relasi sosial, aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk budaya & penduduk yang melewati batas-batas nasional via jaringan	(1) Glocalisasi ; interaksi global dan lokal yang menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu glocal. (2) Grobalisasi ; interpenetrasi global dan	(1) <i>Global Network</i> ; sistem jaringan yg bersifat kompleks, abadi, dan dapat diprediksi dalam ruang dan waktu.	Kepentingan lokal dan global yang bertemu dalam <i>friction</i> .

	masyarakat global.	lokal yang memberikan hasil unik dalam wilayah geografis yang berbeda → proses dimana pemerintah pertumbuhan mendorong berbagai organisasi untuk melakukan ekspansi secara global dan untuk menbebaskan diri atas hal-hal lokal.	(2) <i>Global Fluids</i> : berjalan dalam global network. Bentuknya sesuai dengan materi yang dilewatinya. Contohnya seperti uang, internet, gerakan sosial, terorisme internasional, dll.	
<b>Aktor Globalisasi</b>	Aktor di negara dengan modal besar atau negara kapitalis, yaitu negara dunia pertama.	Aktor di negara dunia pertama.		Aktor bersifat fleksibel, bisa siapa saja, yang memang memanfaatkan globalisasi, aktor di negara maju maupun di negara berkembang.
<b>Dimensi Globalisasi</b>	(1) ekonomi kapitalis dunia, (2) sistem negara bangsa, (3) tatanan militer dunia, (4) pembagian kerja internasional	(1) kapitalisme, (2) Amerikanisasi, (3) McDonaldisasi.	(1) Strategi, (2) Foto / Gambar, (3) Ideologi, (4) Basis Mobilitas Politik, (5) Wilayah dan Aliran.	Pertemuan kepentingan dalam bentuk upaya mencapai <i>universal dream</i> berupa kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan yang dikonstruksikan kapitalis global.

<b>Budaya pada Globalisasi</b>	Masyarakat menjadi lepas dari cengkraman tradisi / mengalami proses detradisionalisasi	Menyebarkan <i>nothing</i> / kehampaan keseluruhan dunia.		Budaya terbentuk dan tertransformasikan dalam jaringan global.
<b>Masyarakat dan Individu</b>	Dualitas, Struktur agen saling memiliki peran dalam tindakan individu.			Masyarakat dan individu bukan dikotomi yang terpisahkan.
<b>Kapitalisme</b>	Salah satu dimensi globalisasi yang membawa pada kapitalis internasional & sistem ekonomi dunia → homogenisasi	Dimensi globalisasi yang menyebarkan kehampaan, membawa ideologi yang homogen.		Pertemuan antar berbagai kepentingan, baik itu lokal, nasional maupun global. Bersifat partikular atau heterogen.

Tabel 2 Perbandingan Konsep Globalisasi  
Sumber : Olahan Sendiri

Tsing dalam *Introduce* buku *Friction* mengemukakan “*Global connections are everywhere. So how does one study the global?*”. Dalam *Friction*, Tsing mencoba memaparkan sisi mana atau logika seperti apa yang bisa menjadi *landscape* penelitian. Tsing mengemukakan tentang *global connection* yang dilihatnya dengan logika terbalik, dimana ia mampu menarik konsepsi-konsepsi lokal yang ditemukannya di daerah atau di lokasi penelitiannya ke dalam konsep global yaitu globalisasi. Kalau kebanyakan ilmuwan sosial melihat globalisasi dari atas, atau dari sisi global-nya, maka Tsing berbeda. Tsing justru melihat bagaimana globalisasi itu bekerja dalam ranah lokal dan bagaimana lokal tersebut disadari atau pun tidak telah aktif dalam proyek globalisasi.

Tsing mengemukakan tentang koneksi global yang menurutnya adalah alat dalam mencapai atau menuju universal. Kapitalisme, pengetahuan dan politik semua tergantung pada koneksi global. Koneksi global-lah yang mewujudkan mimpi universal. Dimana universal menurut Tsing sudah masuk dalam budaya yang sangat kontekstual dan khas. Ada dua kalimat inti dari pemikiran Tsing tentang universal yaitu “*universal claims do not actually make everything everywhere the same*” dan “*universal work out in particular times and places*”. Namun apa bukti dari adanya koneksi global?

Tsing mengemukakan bahwa bukti dari adanya koneksi global adalah hutan yang ada di Indonesia tidak lah rusak untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi hasil hutan diambil untuk kebutuhan masyarakat dunia. Tsing juga mengungkapkan dalam *Friction* (2001 : XX) bahwa ditebangnya pohon dan rusaknya hutan Kalimantan bukan dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, namun untuk memenuhi kebutuhan global yaitu masyarakat di luar Kalimantan dan di luar Indonesia. Kayu dan hasil penebangan hutan serta hasil hutan lainnya di ambil dan menjadi komoditas untuk memenuhi permintaan masyarakat dunia. Ini merupakan bentuk advokasi yang Tsing lakukan, bahwa seharusnya masyarakat dunia menyadari bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh mereka dan mereka memiliki tanggung jawab terhadap kerusakan tersebut. “*Indonesian forest were not destroyed for local needs, their product were taken for the world*” (2005:2).



Jaringan panjang dari lokal ke global masuk melalui perdagangan, kekuasaan dan pemaknaan. Budaya manusia terbentuk dan tertransformasikan dalam sejarah panjang dari daerah atau regional ke jaringan global. Bagaimana budaya manusia bisa tertransformasikan ke jaringan global? Jawabannya adalah karena universalitas yang ada tidak lagi bersifat *grand* narasi. universalitas tidak hanya berarti segala sesuatu di segala tempat sama, tetapi universal juga ditemukan dalam hal-hal yang partikular. Karena menurut Tsing, hal-hal yang partikular itu hadir untuk meneguhkan universal, yaitul lewat mimpi-mimpi universal yaitu kemakmuran, pengetahuan dan kebebasan yang diwujudkan oleh partikular. Lebih lanjut menurut Tsing, universal dan partikular secara bersama-sama menciptakan bentuk-bentuk kapitalisme. Bagaimana budaya dan koneksi global terus berlangsung? *Friction*-lah jawabannya. Budaya terus direproduksi dalam interaksi yang disebut dengan *friction*. Koneksi global terus terjadi karena adanya *friction*. *Friction* telah membuat koneksi global semakin kuat dan efektif. *Friction* atau gesekan, adalah pertemuan antara global dan lokal, yang merupakan bentuk budaya yang terus menerus diproduksi. Gesekan terus dipertahankan untuk memenuhi kepentingan. Kebutuhan global dianggap sebagai kesempatan bagi lokal. Sehingga apapun yang bernilai bisa menjadi komoditas. Maka jawaban dari pertanyaan Tsing dalam buku tersebut terjawab sudah, yaitu bagaimana orang-orang biasa terlibat dalam menghancurkan lingkungannya, bahkan menghancurkan tempat mereka sendiri.

Aktor-aktor dalam gesekan yang terus mempertahankan gesekan karena adanya kepentingan disebut Tsing dengan istilah *frontiers*. *Frontiers* terus mempertahankan moment produktif antara hal-hal yang legal dan illegal, hal-hal yang bersifat publik dan yang bersifat privat, dan lain-lain. Gesekan tersebut berada dalam ruang yang penuh kepentingan yaitu *interstitial spaces*. sehingga dapat disimpulkan bahwa *friction* adalah sebuah proses sosial yang dilakukan oleh *frontiers* dalam interstitial spaces. Terpenting menurut Tsing bukanlah dikotomi antara individu dan masyarakat, tapi proses diantara keduanya. proses tersebut berada dalam ruang, bukan ruang hampa, melainkan ruang yang penuh dengan kepentingan di dalamnya. “*The forest is a terrain of personal biography and community history*”.

Mimpi-mimpi universal yang diwujudkan oleh partikular adalah kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan. Dimana kesejahteraan tersebut dibentuk dalam gesekan. Banyak orang yang menurut Tsing merasa diuntungkan dengan letupan sumber daya, kebutuhan-kebutuhan yang merupakan ekspansi kapitalis seperti rokok, pembunuh hama, pakaian dan segala sesuatu yang dianggap “modern” masuk dalam ranah-ranah lokal. Sehingga sebenarnya istilah “kesejahteraan” masuk dalam masyarakat lokal lewat konstruksi kebutuhan-kebutuhan (palsu) yang merupakan bentuk ekspansi kapitalis. Sehingga sumber daya (hutan, tambang dan lain-lain) dijadikan komoditas untuk membeli hal yang dianggap sebagai bagian dari “kesejahteraan”.

Mimpi universal yang kedua adalah *knowledge* atau pengetahuan. Menurut Tsing, pengetahuan adalah jembatan menuju universalitas. Universalitas adalah jembatan menuju mimpi global. Dimana Tsing mengkritik para natural lovers atau pecinta lingkungan yang hidup dengan gaya kosmopolitan dan merokok. Menurut Tsing konservasi lingkungan dipengaruhi oleh sudut pandang yang dominan. Kebebasan adalah mimpi universal yang ketiga. Dimana setiap manusia pasti memimpikan sebuah kebebasan. Para ilmuwan, pencinta alam, dan orang-orang *Non-Government Organization* (NGO) mengharapkan sebuah kebebasan. Dan menjadi aktor dari proyek global dianggap sebagai jalan menuju kebebasan.

Kesejahteraan menjadi mimpi yang ditawarkan kepada banyak orang, termasuk orang-orang disekitar harta atau disekitar sumber daya alam di Kalimantan. Kesejahteraan yang diimpikan itu diwujudkan dengan terus mengekspor bahkan sampai pada titik mengeksploitasi alam. Namun, yang justru menarik adalah paradoksal yang terjadi. Seandainya pengerukan alam dalam bentuk pengerukan hasil bumi yaitu tambang memberi dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat disekitar tambang tersebut maka hal tersebut bisa dikatakan wajar. Tetapi yang justru terjadi adalah masyarakat sekitar tambang intan hidup dalam ketidak sejahteraannya. Tambang terus menerus di eksplor, lubang bekas galian semakin hari semakin banyak, korban akibat pendulangan tanpa pengaman terus bertambah. Hal tersebut terus menerus terjadi, namun kesejahteraan masih tetap menjadi mimpi masyarakat sekitar. Kalimat yang dikemukakan oleh salah satu masyarakat Kalimantan yang menjadi informan dari

field work Tsing cukup membuat dahi berkerut yaitu *“if you don't wreck and rampage, your rice pot will be empty”* (2005:47).

Kesejahteraan merujuk pada disposisi kemampuan untuk mengonsumsi suatu atau sejumlah jenis barang atau pun jasa yang merupakan produk konsumsi. Makna dari istilah kesejahteraan semacam ini adalah kesejahteraan yang dikembangkan dan disebar serta dikonstruksikan oleh para aktor kapitalis atau produsen yang memproduksi barang atau jasa konsumsi. Makna kesejahteraan tersebut dibuat untuk anggota masyarakat yang menjadi sasaran para kapitalis atau produsen. Kapitalisme yang berasaskan mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya atau beban seringan-ringannya, membawa pada produksi massal. Produksi massal merupakan produksi yang mampu meminimalkan beban produksi dan menghasilkan produk dengan kuantitas yang besar, sehingga keuntungan dari produksi massal sangat menggiurkan para kapitalis atau produsen. Produksi massal membutuhkan konsumen yang besar. Konsumsi dalam kota atau dalam negeri masih merupakan lingkup kecil untuk pemasaran produksi massal. Oleh karena itu ekspansi produk ke luar daerah khususnya ke luar negeri merupakan hal yang patut dilakukan oleh para kapitalis atau produsen. Negara dunia ketiga merupakan pasar yang potensial untuk menjual produk massal yang dihasilkan.

Selain membutuhkan pasar, asas kapitalisme yang tersebut di atas juga membutuhkan bahan mentah produksi dengan harga yang rendah. Bahan mentah untuk produksi umumnya adalah produk-produk alam atau hasil alam. Hasil alam yang dibutuhkan untuk produksi kebanyakan ada di negara dunia ketiga. Oleh karena itu ekspansi ke banyak daerah di belahan bumi yang dilakukan oleh para kapitalis atau produsen dikarenakan dua alasan pokok yaitu : (1) pasar yang menjanjikan dan (2) bahan mentah yang potensial. Selain dua alasan pokok tersebut ada alasan lain yaitu di negara dunia ketiga menyediakan tenaga kerja dengan jumlah yang besar dan dengan upah yang tergolong rendah. Kapitalisme merambah ke banyak aspek dan ke banyak regional melalui saluran yang sangat terbuka saat ini yaitu globalisasi.

Pemikiran Tsing tentang globalisasi sejalan dengan pemikiran dasar Elias dalam Figurasi. Figurasi adalah proses sosial yang menyebabkan terbentuknya jalinan hubungan antara individu, figurasi bukan struktur yang berada di luar

individu, yang bersifat memaksa relasi antar individu, figurasi adalah antar hubungan itu sendiri. Globalisasi bukan proses dari atas ke bawah, bukan proses dari barat ke timur, tetapi sebuah proses jalinan hubungan antar lokal satu dengan lokal lain. Sehingga globalisasi sebagai sebuah proses adalah juga figurasi. Yang artinya sebagaimana sifat figurasi, yaitu terjadi saling keterhubungan dan ketergantungan antar masing-masing elemen begitu pula globalisasi. Globalisasi merupakan proses keterhubungan yang ditunjang lewat ketergantungan bukan hanya ketergantungan lokal pada global (timur dengan barat) tetapi juga ketergantungan global pada lokal (barat dengan timur).

Penelitian-penelitian globalisasi di negara-negara dunia ketiga membutuhkan dasar teoris yang tepat. Hal ini fenomena globalisasi tersebut terlihat secara jelas dan kompleks. Teoritis yang tepat itu seperti apa? teoritis yang tepat adalah yang memandang globalisasi bukan sekedar sebagai proses yang datang tapi melihat keseluruhan prosesnya, yaitu keterhubungan dalam proses tersebut, keterhubungan antar lokal-lokal yang membentuk global. Tsing melakukan logika semacam itu dalam riset-risetnya di negara dunia ketiga. Logika terbalik Tsing menurut hemat saya cocok untuk melihat fenomena globalisasi di Indonesia pada khususnya<sup>1</sup>.

Tsing dalam bahasanya tentang fenomena globalisasi sebenarnya mencoba mengungkapkan akan adanya peran aktif lokal. *Frontier-frontier* lokal menunjukkan bahwa aktor-aktor dalam globalisasi bukan hanya orang yang berada di kota atau di pusat tetapi juga adalah mereka-mereka yang ada di lokal. Masyarakat lokal menjadi aktor dalam globalisasi. Masyarakat lokal memiliki kepentingan dalam proses sosial globalisasi begitu juga masyarakat di kota atau di pusat. Kepentingan antar mereka berbeda, namun kepentingan-kepentingan tersebut bukan saling berlawanan melainkan bertemu dalam friksi. Pertemuan

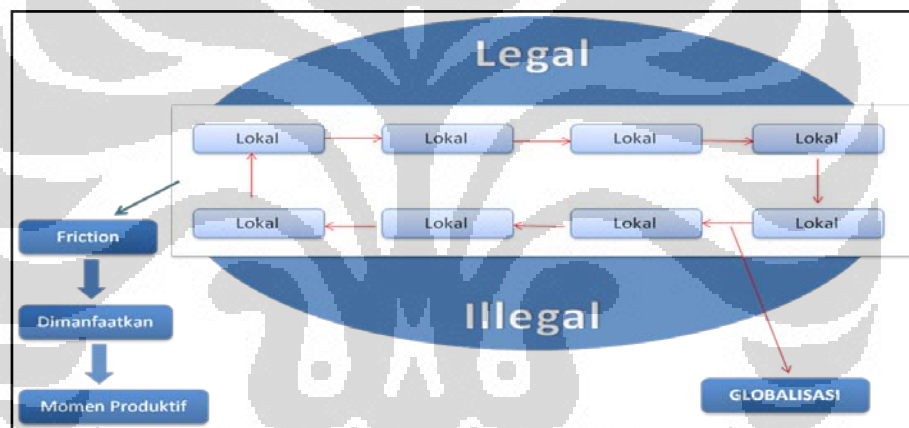
<sup>1</sup> Globalisasi dalam penelitian ini saya artikan sebagai proses keterhubungan. Keterhubungan ini berupa pertemuan antar berbagai kepentingan yang bersifat partikular namun terjalin membentuk sebuah jaringan. Jaringan inilah yang disebut dengan globalisasi. Pembentuk globalisasi adalah aktor-aktor lokal yang memiliki berbagai kepentingan. Selain itu juga terdapat aktor global, yaitu aktor yang mampu menembus batas tahapan jaringan. Penjelasan ini lebih lengkap saya paparkan pada sub bab kerangka pemikiran.

kepentingan ini menandakan bahwa aktor lokal maupun aktor global memiliki peran dalam proyek globalisasi.

Kalau ditarik dalam ranah negara berkembang dan negara maju yang mana selama ini selalu dianggap bahwa hanya negara majulah yang mendapat keuntungan dan yang memanfaatkan globalisasi. Hanya negara majulah yang menjadi aktor dari proyek globalisasi. Sedangkan negara berkembang dianggap hanya menjadi korban. Negara berkembang dianggap hanya memiliki peran pasif dan tidak mampu memanfaatkan proses globalisasi yang telah merambah ke berbagai aspek tersebut. Tsing mencoba melihat dari sisi berbeda. Ia melihat di dalam lokal-lokal sendiri terlihat bagaimana peran aktif masyarakat lokal dalam koneksi global. Tsing menemukan dalam research-nya di pedalaman Kalimantan Selatan, bahwa negara berkembang tidak selalu menjadi korban globalisasi dan masyarakat di negara berkembang tidak selalu menjadi aktor pasif yang tidak memanfaatkan globalisasi. Masyarakat lokal juga mendapat keuntungan dari globalisasi walau pun tidak sebesar keuntungan masyarakat di negara maju. Masyarakat lokal juga memanfaatkan proses sosial globalisasi sebagai sebuah kesempatan. Sehingga masyarakat lokal sebenarnya adalah aktor aktif dalam globalisasi. Globalisasi terus berlangsung justru karena adanya peran aktif masyarakat di negara berkembang. Masyarakat di negara berkembang memiliki kepentingan dalam globalisasi begitu juga masyarakat negara maju. Kepentingan tersebut bertemu dalam friksi dan bersama-sama saling mendukung proyek globalisasi.

Globalisasi menurut Tsing adalah proses keterhubungan, sehingga fokusnya adalah pada koneksi antar lokal satu dengan lokal lain. Karena itulah maka globalisasi melibatkan peran aktif berbagai pihak yang merupakan aktor-aktor dari globalisasi. Pihak-pihak tersebut bukan hanya pihak dari negara maju tetapi juga pihak dari negara berkembang. Tsing justru menemukan bahwa kepentingan global merasuk menjadi kepentingan lokal dalam sebuah pertemuan antar kepentingan. Sehingga paksaan global dalam tataran tertentu hampir tidak terlihat nyata dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan berbagai pihak dalam proyek globalisasi tersebut. Kepentingan lokal satu bertemu dengan kepentingan lokal lainnya, oleh karena itu proyek globalisasi berjalan terus menerus karena

masing-masing pihak merasa memiliki kepentingan atasnya. Sehingga globalisasi jangan dipandang sebagai sesuatu hal yang datang dan menemui lokal. Tetapi globalisasi adalah proses sosial yang terjadi dalam berbagai ranah dan *landscape*. Globalisasi adalah pertemuan-pertemuan antar kepentingan, bukan kepentingan satu pihak menemui kepentingan pihak lain, tetapi proses bertemunya berbagai kepentingan antar berbagai pihak. Perlu diperhatikan bahwa kepentingan aktor lokal dan aktor global sendiri tidaklah bersifat homogen. Masing-masing pihak memiliki kepentingan yang universal dan berbeda-beda penuh variasi. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa proses pemenuhan kepentingan satu aktor lokal berkontribusi terhadap pemenuhan kepentingan aktor lokal lainnya yang memiliki kepentingan yang berbeda. Inilah yang disebut pertemuan kepentingan yang menjadi dasar terbentuknya proses globalisasi.



Gambar 2 Ilustrasi Globalisasi, Friction dan Momen Produktif  
Sumber : Olahan Sendiri

Proyek globalisasi mampu terus bertahan di berbagai jenis lokal dikarenakan kapitalisme. Paham kapitalisme yang membawa pada proses komodifikasi membuat globalisasi terus berjalan. Kapitalisme-lah yang membuat proyek globalisasi berhasil. Namun, kapitalisme bukan dalam kebanyakan anggapan teoritis sosial, yaitu kapitalisme yang membawa pada homogenisasi atau segala sesuatu di segala tempat sama. Wujud kapitalisme adalah juga partikular yang heterogen. Koneksi global membuat klaim-klaim universal bukan lagi membuat segala sesuatu di semua tempat sama, termasuk juga kapitalisme. Tsing menyebutkan *“the specificity of global connections is an ever-present*

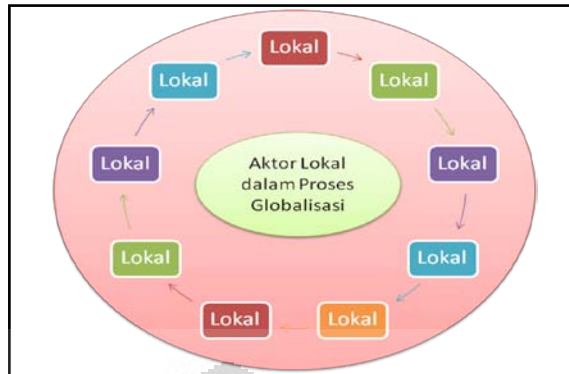
*reminder that universal claims do not actually make everything everywhere the same*”(2005:1).

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

Tambang rakyat atau *artisanal mining* merupakan tambang yang bukan hanya dicirikan dengan luas lokasi kecil tetapi juga menggunakan teknologi yang minim serta tidak adanya perencanaan rehabilitasi lingkungan setelah penggalian selesai (2010:2003). Tambang rakyat menjadi gantungan hajat hidup sebagian masyarakat di Indonesia, bukan hanya pekerja atau pendulang di tambang tetapi juga hajat hidup pihak yang berhubungan langsung dengan tambang tersebut. Namun, hidup yang lebih baik cenderung sangat sulit dicapai lewat tambang rakyat yang ada. Ketua *The Geological Society of London*, Sir Mark Moody Stewart pada November 2003 menyebutkan bahwa Kondisi tambang rakyat secara umum sangat buruk, baik dari segi kesejahteraan masyarakatnya, kesehatan maupun keselamatan pekerja sehingga kondisi tersebut harus di perbaiki.

Globalisasi terjadi didalam berbagai ranah termasuk di tambang rakyat sekalipun. Globalisasi di sini diartikan sebagai *interconnection* atau keterhubungan. Keterhubungan terjalin antara aktor lokal dengan aktor global. Keterhubungan berupa kepentingan dari masing-masing aktor yang berbeda. Bukan dihubungkan oleh sesuatu hal yang sama, tetapi dihubungkan oleh sesuatu hal yang berbeda yaitu kepentingan masing-masing aktor. Sehingga globalisasi merupakan keterhubungan kepentingan yang berbeda-beda pada masing-masing aktor lokal dan global. Aktor global dan aktor lokal didefinisikan berdasarkan jaringan atau keterhubungan yang dilakukan dalam mencapai kepentingan. Aktor lokal sendiri diartikan sebagai aktor yang melakukan keterhubungan sempit. Di sini saya mengartikan pendulang dan pedagang kecil sebagai aktor lokal. Mereka melakukan keterhubungan dalam jaringan yang sempit, pendulang dengan kepentingannya melakukan keterhubungan dengan pedagang kecil yang membeli hasil tambang. Berikut ilustrasinya :

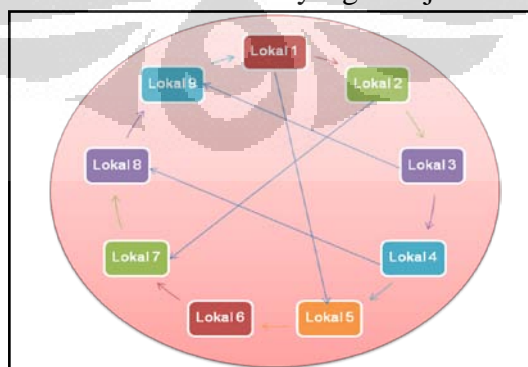
Gambar 3 Aktor Lokal dalam Globalisasi



Sumber : Olahan Sendiri

Sedangkan aktor global adalah mereka yang mampu melintas pada beberapa aktor lokal. Aktor lokal 1 mampu menemui aktor lokal 5 tanpa harus terlebih dahulu menemui aktor lokal 2, 3 dan 4. Sehingga aktor lokal 1 bisa disebut sebagai aktor global, karena ia mampu menembus lintas batas dan memotong panjangnya jaringan yang ada. Dalam penelitian ini pedagang besar saya anggap sebagai aktor global karena ia dalam mencapai kepentingannya tidak perlu langsung menemui pendulang sebagai orang yang menemukan hasil tambang. Ia cukup mendatangi sebuah lokasi kemudian pedagang kecil akan datang menemui dan menawarkan hasil tambang. Saat seorang aktor mampu menempuh lintas batas pada susunan jaringan yang ada maka aktor lokal tersebut menjadi aktor global. Pendulang yang mampu menjual hasil tambangnya kepada pedagang di Singapura tanpa melalui pedagang kecil yang ada disekelilingnya maka pendulang tersebut menjadi seorang aktor global. Berikut ilustrasinya :

Gambar 4 Ilustrasi Aktor Lokal yang Menjadi Aktor Global



Sumber : Olahan Sendiri

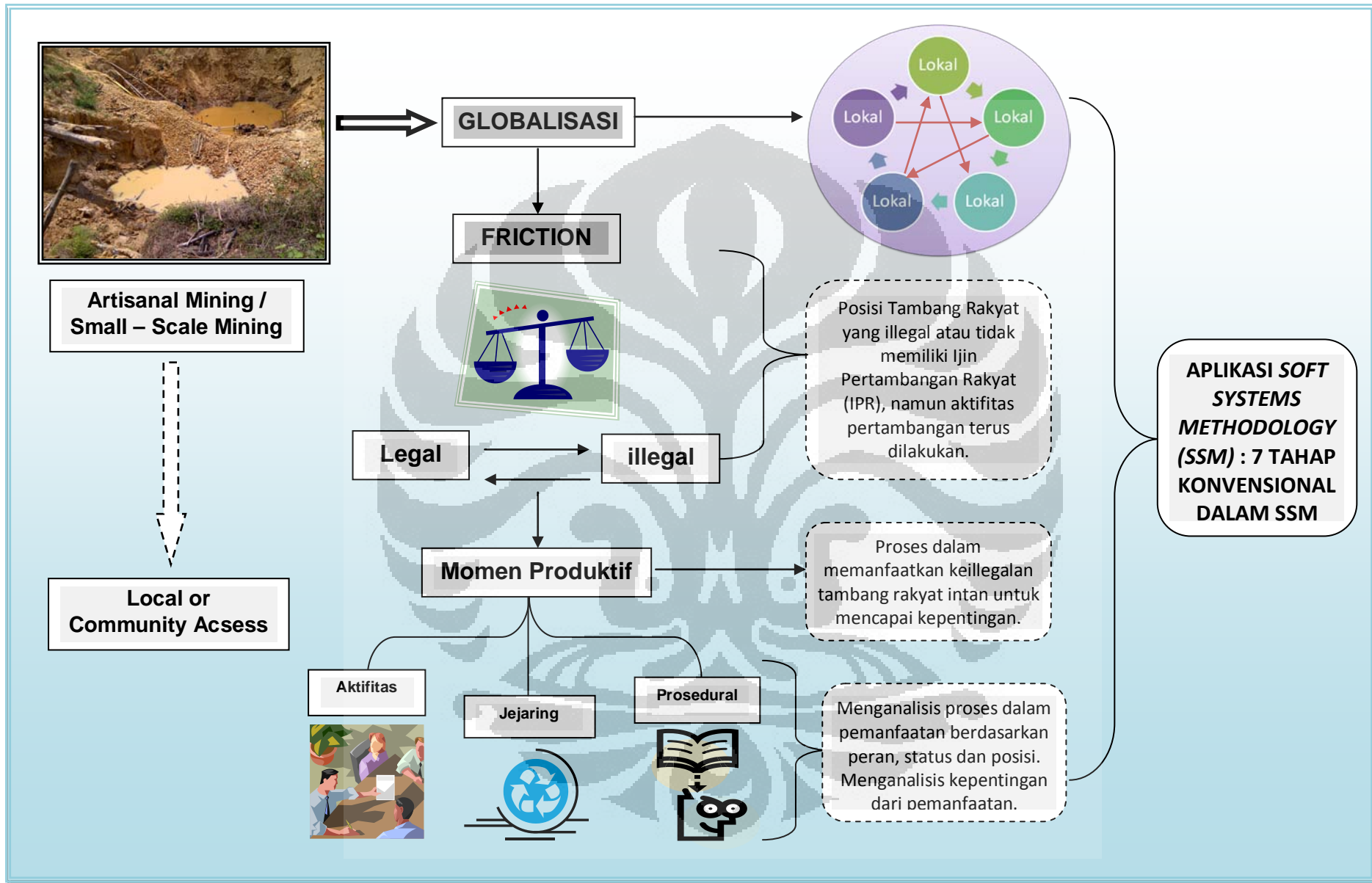
Banyak kepentingan yang hadir dan bertemu dalam tambang rakyat. Pertemuan kepentingan tersebut membuat proses globalisasi berlangsung dan



terus berjalan. Globalisasi menurut teoritis Tsing berlangsung dalam *friction*. Sebagaimana mobil yang bergesekan dengan jalan sehingga membuat mobil tersebut bisa terus berjalan, begitu lah anonim dari proses globalisasi dalam *friction*. *Friction* terus berjalan karena ada moment-moment produktif yang dimanfaatkan oleh banyak aktor dalam hal ini yaitu *Frontiers*. Moment-moment produktif tersebut dapat diketahui melalui jalan menelusuri *universal dream* atau mimpi-mimpi universal yang telah dikemukakan Tsing, yaitu kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan.

*Friction* dalam penelitian ini adalah keadaan dimana tambang rakyat intan berada di luar regulasi hukum. Tambang rakyat intan legal sebagai Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) namun aktifitas yang dilakukan disana tidak memiliki Ijin Pertambangan Rakyat (IPR). Inilah *Friction* yang saya maksud dalam penelitian ini. *Friction* tersebut dimanfaatkan oleh berbagai pihak karena memiliki keuntungan, sehingga keadaan semacam itu menjadi *moment produktif*. Posisi tambang rakyat intan antara legal dan illegal atau disebut dengan *friction*, dimana keadaan tersebut menguntungkan beberapa pihak sehingga menjadi momen produktif. Momen produktif dimanfaatkan untuk mencapai apa yang disebut Tsing sebagai *universal dream* yang bersifat partikular. Mimpi universal tersebut dalam hal ini menurut Tsing adalah kebebasan, pengetahuan dan kesejahteraan. Mimpi universal merupakan kontruksi yang diciptakan oleh kapitalis global.

Saya melihat moment produktif dengan cara mengamati aktifitas aktor-aktor (*problem owner*) di tambang rakyat. Aktifitas tersebut merujuk pada peran, posisi dan status *problem owner*. Aktifitas yang diamati adalah aktifitas yang dilakukan dalam rangka mengambil manfaat atau keuntungan dari posisi tambang rakyat yang illegal. Globalisasi adalah sebuah fenomena yang kompleks, sehingga alat yang dipakai untuk menggali fenomena globalisasi haruslah mampu menangkap kekompleksan tersebut. *Soft Systems Methodology* atau SSM yang dikemukakan oleh Peter Checkland berangkat dari pemikiran akan kekompleksan sebuah fenomena. Sehingga SSM sebagai metode memang telah di desain untuk menangkap fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode *Soft Systems Methodology*.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3. 1 Jenis Penelitian

Globalisasi sebagai sebuah fenomena yang kompleks harus didekati dengan metode yang mampu menangkap kekompleksannya tersebut. *Soft System Methodology* adalah sebuah metode kualitatif yang didasari oleh pendekatan *Action Research* (AR) yang mampu menangkap kekompleksan sebuah fenomena. *Action Research* sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian berfungsi untuk memproduksi pengetahuan baru melalui pencarian solusi atau perbaikan situasi masalah dalam praktek kehidupan nyata (Marshall 2001:47). Dalam upaya mencari solusi dalam sebuah persoalan, peneliti *Action Research* bekerja dalam kerangka konseptual dan tindakan yang diambil untuk memperbaiki situasi yang dianggap bermasalah harus menjadi bentuk bagian dan induk dari strategi mengembangkan, menguji dan memperbaiki teori tentang aspek dalam konteks masalah yang dikaji. Penelitian *Action Research* bertujuan untuk (1) membawa perbaikan melalui cara membuat perubahan dalam situasi masalah dan (2) menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru sebagai akibat dari kegiatan. SSM sendiri bukan *Action Research*, SSM adalah metode yang didasari oleh *Action Research* (*SSM based on action research*).

Selama ini telah ada beberapa kritikan terhadap metode *action research*, beberapa kritik yang dikemukakan oleh McKay dan Marshall<sup>12</sup> adalah (1) AR merupakan pendekatan penelitian untuk konsultan saja, (2) sulit untuk bisa menggeneralisasi hasil penelitian AR, dan (3) terlalu bias peneliti. Karena kritikan-kritikan tersebut lah, Judy McKay dan Peter Marshall (2001) menulis jurnal dengan judul "*The Dual Imperatives of Action Research*", berisi tentang sifat *action research* yang *dual cycle*. *Dual cycle* adalah siklus *action research* yang memadukan dua kepentingan dalam penelitian yaitu (1) kepentingan dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah, dan (2) kepentingan dan tanggung jawab penelitian peneliti itu sendiri.

<sup>12</sup> Mckay dan Marshall menulisnya dalam kerangka sistem Informasi. Dalam jurnal *Information Technology & People*, Vol 14 No.1, 2001, pp 46-59

Penelitian bersifat akademis bukan konsultan. Sehingga penelitian ini memiliki kepentingan untuk menjawab *research interest*, bukan memecahkan masalah sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para konsultan. Berikut adalah tabel karakteristik dari praktek penelitian teoritis dan praktek penelitian empiris yang saya lakukan.

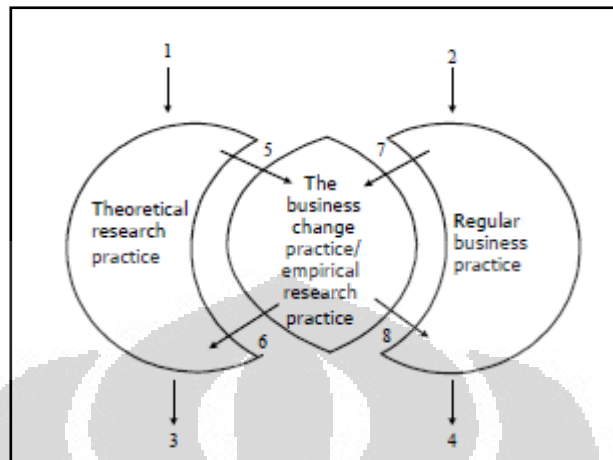
Tabel 3 Karakteristik Praktek Penelitian Teoritis dan Praktek Penelitian Empiris.

	<b><i>Theoretical Research Practice</i></b>	<b><i>Empirical Research Practice</i></b>
<b><i>Assigner</i></b>	<i>Academia, sometimes external assigners</i>	Peneliti dan Pembimbing
<b><i>Assignment</i></b>	<i>Develop new knowledge, Research application/Research agreement</i>	Pemanfaatan Produktif Moment dalam Tambang Rakyat Intan.
<b><i>Base</i></b>	<i>Established and hypothesized research knowledge</i>	Momen produktif ( <i>Productive Moment</i> ) yang dimanfaatkan sebagai bentuk peran aktif aktor-aktor dalam globalisasi.
<b><i>Financial Providers</i></b>	<i>Universities, external funding</i>	Peneliti dan UI
<b><i>Procedural Knowledge, instruments</i></b>	<i>Research approaches and methods</i>	<i>SSM based on Action Research</i>
<b><i>Actions</i></b>	<i>Reflexive actions, interpretative actions, theory development actions</i>	<i>Interpretative Action</i>
<b><i>Results</i></b>	<i>Knowledge (theories, models, frameworks)</i>	Framework
<b><i>Clients</i></b>	<i>Academia, practitioners</i>	Peneliti

Sumber : Hasil Olahan Sendiri  
(Adopsi dari Cronholm dan Goldkuhl, 7 : 2003)

Gambar berikut berfungsi untuk memperlihatkan dengan jelas perbedaan penelitian yang memecahkan masalah atau disebut dengan *regular business practice*. Dengan *empirical research practice* yang mencoba memecahkan *problem interest* didasarkan pada *teoritical framework* dan data di *real world*.

Serta dengan *theoretical research practice* yang berusaha membangun sebuah ilmu baru.



Gambar 6 : Tiga keterhubungan Praktek Penelitian  
Sumber : Cronholm dan Goldkuhl, 9: 2003

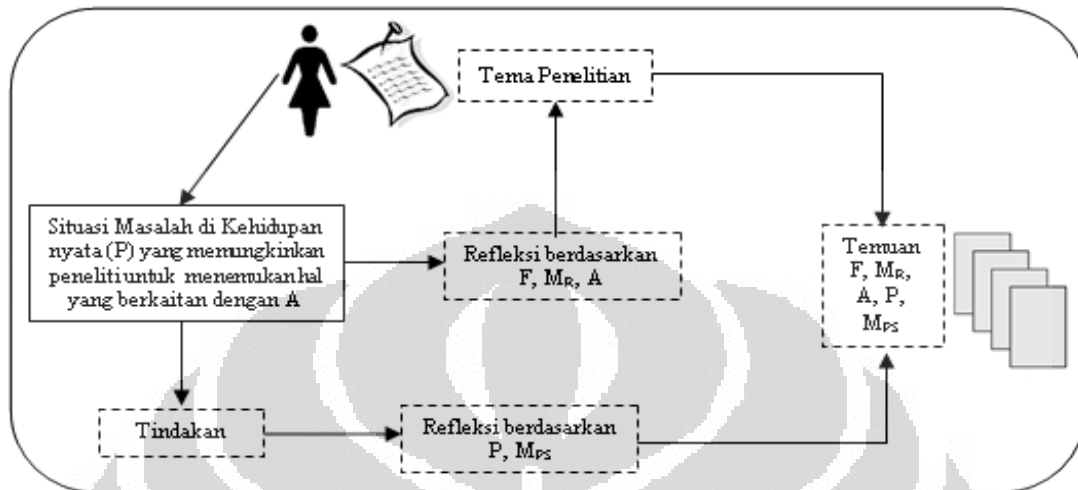
Penelitian ini menggunakan model AR yang dikemukakan oleh Checkland yaitu mengemukakan A, M dan F. A adalah proses dimana peneliti mengidentifikasi situasi masalah di dunia nyata (*problem considered problematic*), F adalah proses dimana peneliti mengungkapkan teoritikan *framework*-nya, dan M yaitu metode. M terbagi dua yaitu MR (*research method*) yang merupakan metode penelitian untuk menjawab kepentingan yang kedua, MR dalam hal ini yaitu *action research* itu sendiri yaitu *Soft System Methodology* (SSM). Berikut adalah elemen *action research* dalam penelitian ini :

Tabel 4 Elemen *Action Research*

<b>F</b>	: <b>Momen-momen produktif (<i>Productive Moment</i>) yang dimanfaatkan sebagai bentuk peran aktif aktor-aktor dalam globalisasi.</b>
<b>M<sub>R</sub></b>	: <i>Soft System Methodology</i> (SSM) sebagai Metode Penelitian
<b>A<sub>1</sub></b>	: Mengkonstruksikan proses pemanfaatan momen produktif sebagai bentuk peran aktor secara aktif dalam proses globalisasi.
<b>A<sub>2</sub></b>	: Mengkonstruksikan jawaban lain mengapa globalisasi terus berlangsung di sumberdaya alam nonkorporasi yaitu tambang rakyat intan
<b>P</b>	: Tambang rakyat intan tanpa pengelolaan dan memarjinalkan para penambang di Kalimantan Selatan (sebagai <i>a real-world problem situation</i> ).

Sumber : Terinspirasi dari Checkland dalam McKay

Berikut adalah ilustrasi dari apa yang peneliti lakukan dalam penelitian ini :



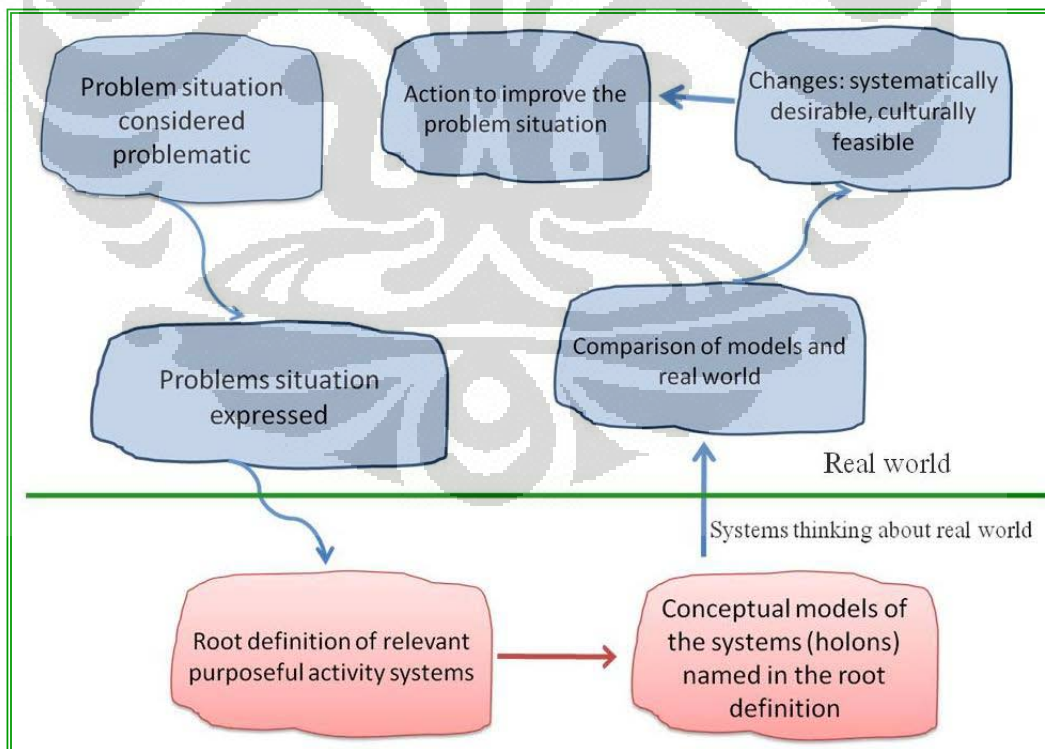
Sumber : Marshall, dkk (2001:57)

Dalam penelitian saya, SSM dipilih, dikarenakan dari *Problem Situation Considered Problematic (P)* yang saya temukan lewat proses penelitian awal dan telah saya paparkan diatas menunjukkan bahwa masalah pengelolaan sumber daya alam yang tidak ada kuasa korporasi diatasnya, dalam hal ini konteksnya adalah tambang rakyat intan di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan merupakan masalah yang kompleks. Hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan penambang tradisional dengan lingkungannya, tetapi ada pemilik modal berupa tanah dan mesin di sana, ada pedagang kecil dan besar, serta juga ada pemerintah. Kekompleksan ini sulit ditangkap jika menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif diskriptif semata. Ciri khas *Soft Systems Methodology* salah satunya adalah situasi masalah yang diteliti kompleks dan diinginkan perubahan, perkembangan dan perbaikan dalam masalah tersebut. Metodologi SSM berjenis *action research* dan didasarkan pada *system thinking*. Sedangkan *modeling* dan *simulation*-nya berupa konseptual model, tidak ada validasi, tidak ada simulasi dan bersifat *learning systems*.

### 3. 2 Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dari *Soft Systems Methodology* adalah sebagai berikut : tahap

(1) yaitu *problem situation considered problematic* adalah tahap dimana masalah terlihat tidak berstruktur dengan jelas, masalah tersebut begitu kompleks ada begitu banyak *messy* di dalamnya, masalah tersebut memiliki banyak perspektif atau view. Tahap (2) *problems situation expressed*, dalam tahap ini masalah telah diungkapkan secara terstruktur melalui tiga analisis. Pertama adalah *analysis one* berupa *intervention analysis* yaitu menentukan *client* (orang atau sekelompok orang yang menyebabkan intervensi terjadi), *problem solver* atau *partitioners* (orang atau sekelompok orang yang akan melakukan transformasi), *problem owner* (orang atau sekelompok orang yang berkepentingan atau mendapat pengaruh dari masalah maupun mendapat pengaruh dari penyelesaian masalah atas transformasi yang nantinya dilakukan). Kedua adalah *analysis two* berupa *social systems analysis* yaitu menginvestigasi tiga hal penting dalam diri problem owner yaitu *roles, norms and value*. Ketiga adalah *analysis three* berupa *political systems analysis* yaitu untuk menginvestigasi kuasa atau *power* yang ada dalam situasi tersebut, kekuasaan dari *problem owner* seperti apa harus diketahui jelas.



Gambar 8 : Tujuh Tahap Model SSM Konvensional.

Sumber : Checkland (1990:27)

Dalam tahapan selanjutnya masih tahap (2), menghasilkan *rich pictures*.

*Rich pictures* adalah sebuah tahap dimana peneliti dan pembimbing sebagai problem solver mendeskripsikan kekompleksan masalah yang ada di tambang rakyat intan. Rich picture tersebut juga menjadi jalan awal bagi peneliti untuk menentukan relevan system dalam persoalan tersebut.

Tahap (3) yaitu *root definition of relevant purposeful activity systems*, merupakan tahap dimana saya membangun definisi akar permasalahan yang mencakup pandangan tertentu terhadap situasi masalah sesuai dengan perspektif yang relevan. Dalam tahap ini, *relevant system* dikendalikan oleh CATWOE. CATWOE adalah C atau *Customers* yaitu penerima manfaat dari proses transformasi. A atau *Actors* yaitu siapa yg melakukan Transformasi. T atau *Transformation Process* yaitu konversi dari input menjadi output. W atau *Weltanschauung* yaitu *Worldview* yang membuat Transformasi berarti dalam konteks. O atau *Owner* yaitu Orang yg bisa menghentikan Transformasi. Dan E atau *Environment Constrains* yaitu elemen diluar sistem yang mempengaruhi proses Transformasi.

Tahap (4) yaitu *conceptual models of the systems (holons) named in the root definition* adalah tahap dimana saya membuat model konseptual yang memaparkan bekerjanya sistem sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sistem dalam tahap ini menggambarkan input dan output dalam transformasi yang menjadi tujuan. Tahap (5) *comparison of models and real world*, yaitu tahap membandingkan model konseptual yang dibuat dengan dunia kenyataan. Selain membuat matriks yang berguna dalam membandingkan. Tahap (6) yaitu *changes, systematically desirable, culturally feasible*, yaitu tahap dimana saya melakukan debat terhadap perubahan yang diinginkan dengan berbagai pihak terkait. Perubahan tersebut berupa (a) perubahan prosedur, (b) perubahan struktural, dan (c) perubahan sikap dan budaya. Terakhir tahap (7) yaitu *action to improve the problem situation*, yaitu melakukan aksi dalam perbaikan yang dilakukan terhadap situasi masalah.

Tahapan diatas saya aplikasikan dalam penelitian ini sebagaimana yang saya tulisa dari bab 1 sampai bab 6. Adapun tahap action to improve saya tidak mempresentasikan hasil penelitian ini dihadapan beberapa problem owner. Kekurangan dari hal tersebut saya coba tutupi dengan cara (1) saat melakukan



wawancara saya mencoba menggali harapan mereka atas situasi tambang rakyat, solusi yang mereka tawarkan atas masalah yang ada serta mendiskusikan solusi yang saya pikirkan dalam bentuk aktifitas-aktifitas logis untuk mencapai rekomendasi terhadap situasi masalah yang ada. Selain itu, (2) saya kewajiban dalam penelitian ini adalah menyerahkan hasil tulisan ini kepada Badan Perijinan Penelitian Kalimantan Selatan, serta pemerintah daerah. Penyerahan hasil ini disertai dengan diskusi kepada pihak terkait.

### **3. 3 Teknik Pengumpulan Data**

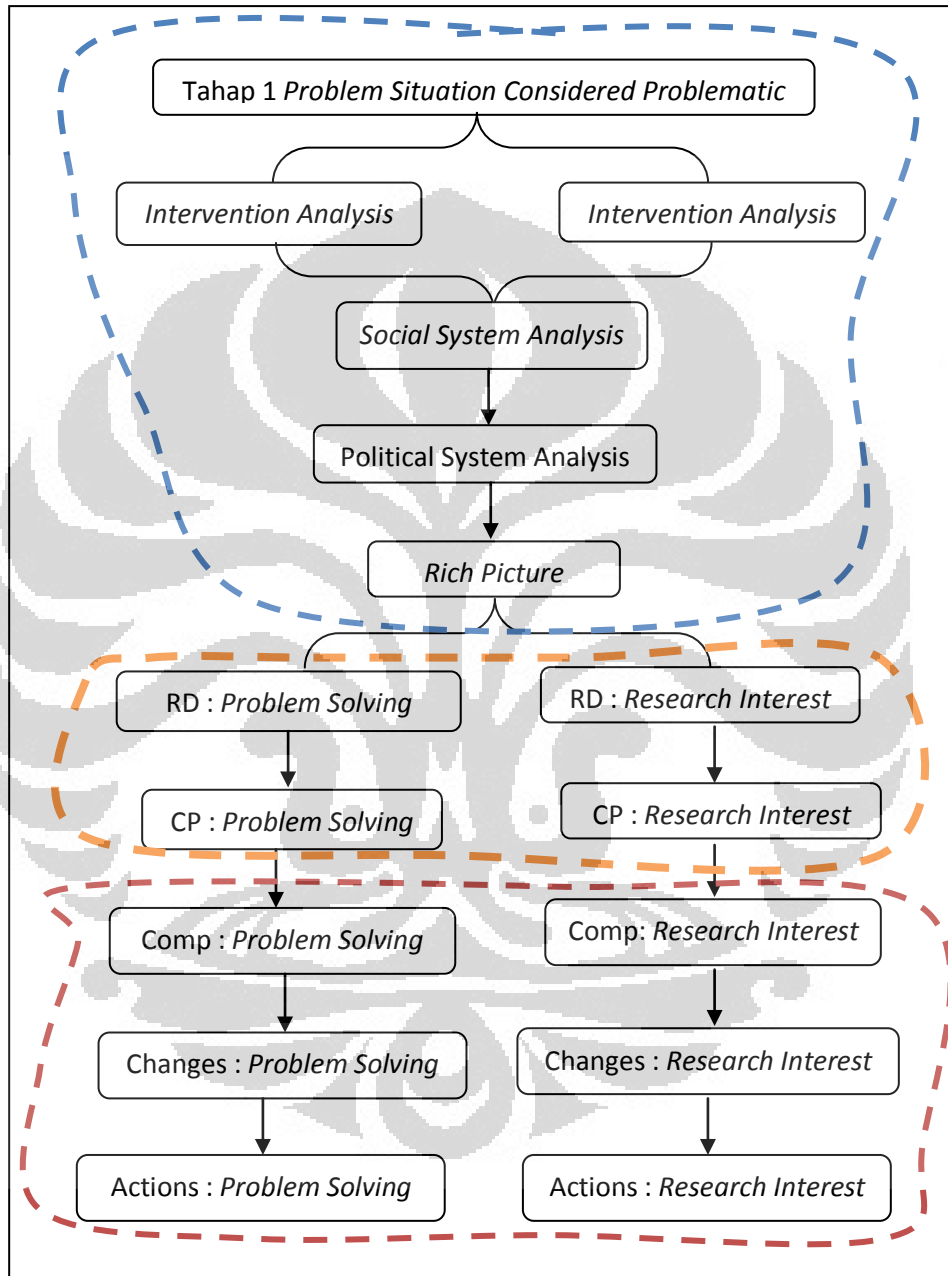
Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu *indepth interview* atau wawancara mendalam dengan *problem owner* atau informan, wawancara dilakukan berdasar pada *guide interview* atau pedoman wawancara. Observasi terutama pada beberapa hal yang dijelaskan lebih lanjut dalam lampiran berupa pedoman observasi. Wawancara dan Observasi yang saya lakukan dalam tahap SSM ada pada tahap pertama yaitu *problem situation considered problematic* dan *problem situation expressed*. Pada dua tahap tersebut hasil wawancara dan observasi di analisis dan dipaparkan.

Sedangkan data sekunder yang saya kumpulkan berupa data profile di Kelurahan Sungat Tiung, Kecamatan Cempaka, Puskesmas Kecamatan Cempaka, data profil dan laporan dari Lembaga Pengembangan dan Sertifikat Batu Mulia Kabupaten Banjar. Data tentang rencana pembangunan geowisata tambang rakyat intan dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Banjarbaru. Data-data yang berkaitan dengan tambang rakyat intan yang dimiliki Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru seperti data pekerja, kematian, hasil tambang dan titik geologis lokasi.

### 3. 4 Teknik Operasionalisasi SSM

Penelitian ini melakukan dua hal yaitu menjawab *research interest* dan *problem solving*, aplikasinya diilustrasikan dengan gambar berikut :

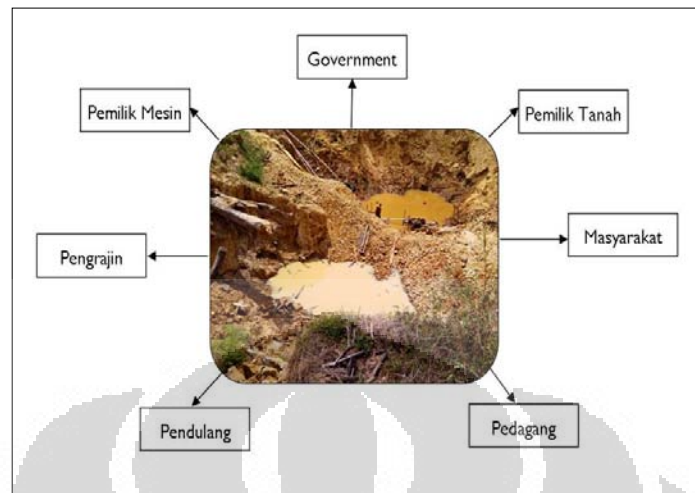
Gambar 9 : Teknik Operasionalisasi SSM



Sumber : Diadopsi dari Checkland (1990:27)

### 3.5 Problem Owner Penelitian

Gambar 10 *Problem Owner*



Sumber : Olahan Sendiri

*Problem owner* adalah orang atau sekelompok orang yang berkepentingan atau mendapat pengaruh dari masalah maupun mendapat pengaruh dari penyelesaian masalah atas transformasi yang nantinya dilakukan. *Problem owner* dalam penelitian ini adalah (1) Pendulang<sup>13</sup> di tambang rakyat intan. Ada 4 orang pendulang yang saya wawancarai secara terus menerus artinya tidak sekali atau dua kali saya temui yaitu AG pemuda yang ikut mendulang kelompok, ED mantan pemilik mesin yang sekarang menjadi anggota pendulang kelompok, dan AR pendulang perorangan serta KAI mantan pendulang berumur 90 tahun. (2) Pemilik Tanah yaitu SA yang juga menjadi pedagang intan. Pemilik Mesin yaitu pak AD. Sedangkan pendulang lain ada sekitar 4 orang pendulang yang saya wawancarai sebanyak sekali dan dua kali untuk melihat bagaimana nilai, norma dan peran ia sebagai seorang pendulang atas tambang rakyat yang menjadi tempat kerjanya. (3) Pedagang kecil yaitu Nusia dan MH dan Pedagang besar yaitu LV. (4) Pengrajin yaitu pak SG, (6) Pemerintah yaitu dari dinas Pertambangan Kota Banjarbaru yaitu pak EP, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral khususnya Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara yaitu pak RT, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Banjarbaru dengan pak Agus, Sekretaris Camat

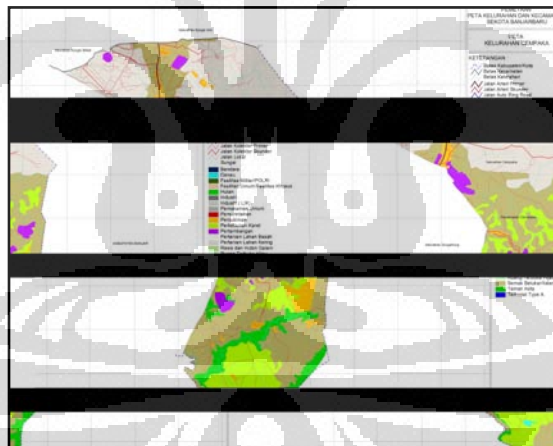
<sup>13</sup> Dalam tulisan ini saya menggunakan dua istilah untuk menunjukkan penambang, yaitu (1) pendulang, merupakan istilah lokal untuk menyebut penambang di tambang intan, dan (2) penambang tradisional atau *traditional miners* merupakan istilah yang dikemukakan Spinal (2001:9).

Cempaka, Lurah Sungai Tiung, Wakil Ketua Puskesmas Kecamatan Cempaka, Ketua Laboratorium LPSB (Lembaga Pengembangan dan Sertifikasi Batu Mulia Kabupaten Banjar, Pegawai Koperasi Penggosokan Intan di Martapura.

Pendulang yang saya pilih sebagai *problem owner* dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik itu adalah (1) Pendulang kelompok dan perorangan (2) Pendulang yang sebelumnya menjadi pemilik modal atau pemilik mesin, (3) Pendulang yang karena umur dan kelemahan fisiknya kemudian menjadi pedagang kecil.

### 3.6 Lokasi Penelitian

Ruang penelitian ini adalah di tambang rakyat intan di Cempaka Kota banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan. Tambang rakyat tersebut telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Terdapat dua tambang rakyat intan yang lokasinya cukup besar di Cempaka yaitu tambang rakyat Pumpung dan Murung Muara. Penelitian ini fokus di dua lokasi tersebut.



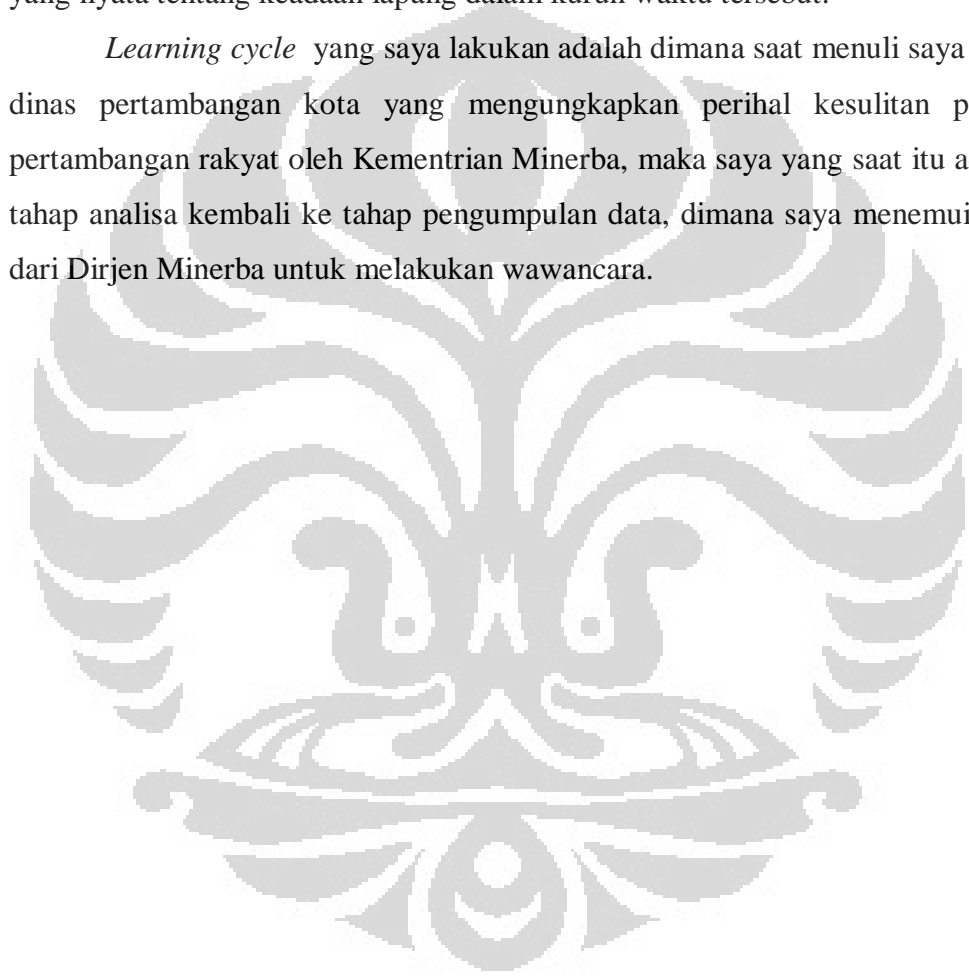
Gambar 11 Peta Kecamatan Cempaka  
Sumber : Kantor Kecamatan

### 3.7 Timeline Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, dengan sistem pengumpulan data, analisa data dan penulisan laporan dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Karena metode yang saya pilih adalah *learning cycle*, sehingga proses ini berlangsung bukan tahap demi tahap, artinya bukan berarti analisa data dilakukan saat pengumpulan data selesai, tetapi selama proses pengumpulan data dilakukan juga secara langsung analisa data. Tahap seperti ini

sangat memudahkan, karena saat analisa data dilakukan dan saya menemukan ada beberapa data yang masih kurang atau belum jelas maka saya bisa langsung mencari data itu sendiri. Penulisan laporan juga tidak dilakukan setelah pengumpulan data selesai, ini dilakukan agar data yang ditulis benar-benar sesuai lapang, artinya kalau penulisan laporan dilakukan saat pengumpulan data selesai dan lapang berubah maka perubahan tersebut tidak dimuat dalam laporan karena peneliti sudah tidak di lapang lagi. Enam bulan penelitian menghasilkan laporan yang nyata tentang keadaan lapang dalam kurun waktu tersebut.

*Learning cycle* yang saya lakukan adalah dimana saat menuli saya tentang dinas pertambangan kota yang mengungkapkan perihal kesulitan perijinan pertambangan rakyat oleh Kementrian Minerba, maka saya yang saat itu ada pada tahap analisa kembali ke tahap pengumpulan data, dimana saya menemui bagian dari Dirjen Minerba untuk melakukan wawancara.



Tabel 5 Timeline Penelitian

Kegiatan	Bulan 2011				Bulan 2012					
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
Pengurusan Perijinan Lapang	█									
Penelitian Awal										
Pembuatan Proposal	█	█	█	█	█	█				
Seminar Proposal dan Revisi Proposal							█			
Pengumpulan Data Lapang Primer dan Data Sekunder	█	█	█	█	█	█	█	█		
Penulisan Draft Laporan Hasil	█	█	█	█	█	█	█	█	█	
Seminar Hasil dan Revisi Laporan Hasil									█	
Penulisan Laporan Akhir	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█
Ujian Tesis dan Revisi Laporan Akhir										█

### **3.8 Recoverability**

*Recoverability* merupakan prinsip yang menjadi tanggung jawab metodologis setiap penelitian SSM. Hal tersebut berupa pengungkapan semua yang dilakukan saat pengambilan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif umumnya tahap *recoverability* disebut juga dengan tahap pengungkapan proses penelitian. Sehingga sub bab ini saya sebut dengan Proses Penelitian.

Penelitian ini saya lakukan dari bulan September. Karena saya melakukan wawancara ke beberapa dinas terkait maka surat menyurat saya urus di bulan itu. Sebelum berangkat ke Kalimantan Selatan saya meminta surat dari program berupa surat keterangan sebagai mahasiswa aktif dan surat ijin mencari data sekunder untuk pembuatan proposal tesis. Surat tersebut saya bawa ke Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Proses perijinan dan turunnya surat rekomendasi pelaksanaan penelitian memakan waktu 2 hari. Selain menyertakan surat dari Program Studi Magister Sosiologi Universitas Indonesia saya juga menyertakan rancangan proposal penelitian, fotokopi KTP dan fotokopi KTM sebagai prasyarat. Sebelum mendapatkan surat rekomendasi tersebut, saya diminta untuk menandatangani surat pernyataan untuk menyampaikan hasil laporan penelitian ke Balitbangda Kalsel.

Surat rekomendasi penelitian dari Balitbangda Provinsi Kalsel saya bawa ke Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (BP2T) Kota Banjarbaru. Kemudian turunlah surat ijin penelitian dengan Nomor : 360/ BP2T/ Tahun 2011. Surat tersebut menjadi kunci untuk masuk ke beberapa departemen terkait dan melakukan wawancara dengan pihak terkait. Selain itu surat tersebut juga saya bawa ke kantor Kecamatan Cempaka untuk kemudian turunlah surat keterangan Nomor : 100 / 460 / PEM berisi keterangan untuk melakukan penelitian di sekitaran kawasan Cempaka.

Bulan September itu yang saya datangi pertama adalah kantor departemen Pertambangan Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di Kota Banjarbaru. Namun, saat saya meminta kesediaan untuk dipertemukan dengan pegawai yang terlibat secara aktif dan mengerti tentang persoalan tambang rakyat intan pihak di sana meminta saya untuk langsung ke Pertambangan Kota Banjarbaru karena dari

mereka tidak ada pihak yang bisa memberi informasi karena tidak mengurus persoalan tersebut. Kemudian saya memutar kemudi ke kantor departemen Perdagangan, Perindustrian dan Pertambangan Kota Banjarbaru. Dimana dari kepala administrasi departemen tersebut saya diperkenalkan dengan seorang pegawai yang sudah lama mengurus dan sudah sangat dekat dengan persoalan tambang rakyat intan.

Hampir sekitar 2 jam lebih saya bertanya dan berdiskusi dengan bapak pegawai dinas pertambangan tersebut, sebut saja nama beliau adalah EP. Bapak EP yang terlibat langsung dan berperan aktif dalam persoalan pertambangan. Sehingga beberapa hal yang saya tanyakan dengan mudah dapat beliau jawab. Selain bertanya perihal formalitas sebagai pegawai pertambangan saya juga bertanya perihal pengetahuan umum atau cerita yang beliau ketahui dan percayai perihal tambang rakyat intan. Bulan April 2012 saya kembali menemui pak EP dan berdiskusi dengan beliau. Dari beliau saya tahu bahwa selain dinas pertambangan ada dinas lain yang mengurus *grand desain* geowisata tambang rakyat intan, yaitu Badan Lingkungan Hidup (BLH). Saya meminta nama orang yang bekerja di BLH yang mengetahui dan terlibat aktif dalam perencanaan tersebut, kemudian saya diperkenalkan dengan bu santi.

Kantor BLH tidak lagi berada di Kecamatan Banjarbaru tapi di daerah yang baru berkembang yaitu Trikora. Sebagai daerah yang baru berkembang, daerah Trikora bagi saya yang baru bisa mengendarai motor merupakan medan yang cukup sulit. Selain banyak lubang, daerah tersebut juga sepi namun menjadi jalur lalu lintas truck. Oleh karena itu, menelusuri jalan di Trikora membutuhkan tingkat kehati-hatian yang tinggi mengingat supir truck menyetir seperti sedang berada di sirkuit balap. Di BLH yang ketemu bu santhi, dan bu santhi memperkenalkan saya dengan pak Agus yang tahu banyak tentang rancangan *grand design* geowisata tambang rakyat intan.

Pertama kali saya ke lokasi tambang sekitar tanggal 17 September 2011 dengan mengendarai sepeda motor bersama adik saya. Saat itu saya hanya lewat dan memutar lokasi 3 kali. Saya tidak berani menghentikan motor karena melihat tatapan bingung dari masyarakat dan pendulang saat saya lewat. Saat itu saya teringat perkataan salah seorang dosen di tempat kuliah saya dulu, bahwa siapa



yang membawa kamu pertama kali ke lokasi penelitian akan menjadi penentu keberhasilan penelitianmu. Saya urungkan niat untuk turun sehingga saya hanya lewat.

Beberapa hari saya berpikir siapa yang bisa membawa saya kesana dan membuat penelitian saya lancar tanpa mendapat penilaian yang kurang baik dari orang yang saya teliti. Ayah saya menawarkan diri untuk mengantar kesana karena beliau memiliki beberapa kenalan di sana. Saya menolak, posisi ayah yang adalah sebagai pedagang berlian di Martapura, menurut saya akan membuat jarak secara langsung antara saya dan pihak yang nanti akan saya wawancarai. Setelah beberapa hari ketemulah saya dengan nama MH. MH adalah menantu dari tetangga saya yang sehari-hari berkeliaran sebagai pedagang kecil di sekitaran tambang rakyat intan. Saya telpon dia, dan kami janjian bertemu di depan Polresta Cempaka. Dia lah yang kemudian selama beberapa kali menemani saya ke lokasi dan membuat saya merasa 'nyaman' karena tidak membuat jarak yang lebih antara saya dan yang saya teliti. Karena sudah merasa nyaman maka kemudian saya sendirian langsung ke lokasi penelitian.

Berdiri di pinggir lubang besar, masuk ke dalam lubang kecil, ikut minum es teh manis di warung samping lubang, saya lakukan. Karena saya berangkat sendiri kesulitannya adalah memotret atau memvideo apa yang saya lakukan tersebut. Saya hanya bisa memotret mereka bukan memotret saya dan mereka. Saya yang pada dasarnya penakut mau tidak mau menelusuri jalan terjal di lokasi yang licin, becek dan penuh jurang.

Selain melakukan riset di Banjarbaru saya juga mewawancarai orang yang ada di Martapura. Ada tiga lembaga yang saya masuki. Yang pertama adalah LPSB (Lembaga Pengembangan dan Sertifikasi Batu Mulia) di sana saya bertemu dengan 4 orang. Yang pertama adalah seorang wanita yang menjabat sebagai direktur lembaga tersebut. Yang kedua adalah laki-laki ketua laboratorium, yang ketiga laki-laki tenaga ahli di laboratorium dan keempat adalah laki-laki pedagang permata. Dua kali saya kesana untuk wawancara dan minta beberapa file.

Tempat kedua yang saya telusuri adalah Koperasi Penggosokan Intan yang merupakan berada di tengah kota Martapura. Koperasi tersebut bukan dibawah Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar (Martapura), bukan pula milik Pemerintah

Provinsi Kalimantan Selatan tetapi milik Bank Indonesia. Koperasi tersebut selain menjadi tempat penggosokan intan juga menjadi semacam toko intan.

Selanjutnya saya juga mengunjungi Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Banjar (Martapura). Di sana saya dipertemukan dengan pegawai yang mengurus perdagangan. Namun, beliau mengatakan tidak memiliki data atau informasi apa-apa berkaitan dengan perdagangan intan. Beliau kemudian meminta saya menemui kepala dinas perindustrian. Di sana saya memang tidak mendapat data terkait perdagangan intan, tapi juga industri intan. Industri yang dimaksud adalah pengrajin yang melakukan usaha menggosok intan yang ada di seluruh Kabupaten Banjar.

Saya tiba di Depok sekitar minggu pertama Mei 2012, sehingga saat itu saya langsung membuat janji dengan bagian dari Direktorat Jendral Mineral dan Batu Bara, Kementerian ESDM. Dua hari setelah mengatur jadwal, akhirnya saya bisa bertemu dan mewawancarai pihak dari Dirjen Minerba yang *concern* terhadap tambang rakyat tersebut.

## BAB 4

### ***PROBLEM SITUATION EXPRESSED***

Tujuan dari tahap kedua SSM yaitu *problem situation expressed* adalah memaparkan dengan jelas masalah yang ada di dalam *real world*. *Real world* menurut Checkland merupakan ungkapan atas gelombang atau fluk interaksi dari peristiwa dan ide alami sebagai kehidupan sehari-hari (Checkland dan Scholes, 1990:288). Dalam tahap ini ada tiga analisis yang dilakukan yaitu pertama adalah *analysis one* berupa *intervention analysis* yaitu menentukan *client* (orang atau sekelompok orang yang menyebabkan intervensi terjadi), *problem solver* atau *partitioners* (orang atau sekelompok orang yang akan melakukan transformasi), *problem owner* (orang atau sekelompok orang yang berkepentingan atau mendapat pengaruh dari masalah maupun mendapat pengaruh dari penyelesaian masalah atas transformasi yang nantinya dilakukan). Tiga analisis tersebut menghasilkan sebuah *rich picture* yaitu gambaran jelas tentang situasi yang ada di *real world*.

Ada banyak aktor yang terkait masalah tambang rakyat. Bukan hanya sekedar penambang dan dinas pertambangan. Setidaknya ada beberapa pihak yang saya rasa patut disebut aktor karena keterlibatan dan pengaruhnya terhadap tambang rakyat intan di Cempaka, Kota Banjarbaru. Selain penambang tradisional atau dalam tulisan ini banyak saya sebut dengan istilah pendulang, ada juga pemilik mesin, pemilik tanah, pengrajin, pedagang, pemerintah. Pemerintah yang terlibat secara langsung adalah dinas pertambangan dan Balai Lingkungan Hidup (BLH). Serta Pemerintah di daerah yaitu Kecamatan dan Kelurahan. Saya juga mewawancarai perwakilan dari Direktorat Jendral Mineral dan Batubara (MinerBa). Pihak-pihak tersebut lah yang selama ini saya telusuri keberadaannya dan saya wawancarai untuk menangkap *world view* mereka terkait tambang rakyat intan.

Sedangkan data-data sekunder saya dapat dari beberapa instansi. Dari dinas pertambangan kota Banjarbaru saya mendapat peta sebaran titik tambang rakyat, data kematian pendulang, data pekerja di tambang rakyat dan data penghasilan intan dari tambang rakyat intan Cempaka dalam kurun waktu 5 tahun

terakhir. Dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) kota Banjarbaru saya mendapat naskah *grand design* geowisata tambang rakyat intan tahun 2011. Dari kantor Kecamatan Cempaka saya mendapat data profil Kecamatan tahun 2011 dan 2010. Sedangkan dari Kantor Kelurahan Singai Tiung saya mendapat buku profile Kelurahan. Dari Lembaga Pengembangan dan Sertifikasi Batu Mulia (LPSB) saya mendapat jumlah intan yang diberi sertifikat selama 5 tahun terakhir. Dari dinas perindustrian Kabupaten Banjar saya mendapat data berapa banyak industri penggosokan intan di Kabupaten Banjar baik yang formal maupun informal.

#### 4.1 Analisis Satu (Intervensi)

Analisis pertama yakni analisis intervensi yang bertujuan untuk mengidentifikasi pihak – pihak yang terlibat dalam penelitian yang terdiri atas *client*, *problem solver*, dan *problem owner*. Peneliti telah menetapkan dua sistem yang akan menjadi fokus penelitian. Sistem yang pertama diambil guna untuk menjawab *research interest* yaitu sistem dalam pemanfaatan momen produktif dalam tambang rakyat. Sedangkan sistem yang kedua guna menjawab *problem solving* yaitu sistem dalam pemerintahan daerah dalam membuat rekomendasi tata kelola sumber daya alam non-korporasi khususnya tambang rakyat intan yang mensejahterakan kaum marginal yaitu pendulang.

Pada penelitian mengenai moment-moment produktif dalam tambang rakyat intan dengan menggunakan *Soft Systems Methodology* (SSM) ini, pihak – pihak yang melakukan intervensi adalah :

*Client* (C) : Peneliti, dosen pembimbing, Departemen Pascasarjana Sosiologi UI

*Problem Solver* (P) : Peneliti

*Problem Owner* (O) : Para aktor yang terlibat dalam tambang rakyat intan yaitu pendulang (penambang tradisional), pedagang, pemilik tanah, pemilik mesin, Aktor dari Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru dan Aktor dari Badan Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru, pemerintah daerah yaitu Kecamatan dan Kelurahan, serta Dirjen Mineral dan Batubara.

Sedangkan analisis intervensi untuk *problem solving* adalah :

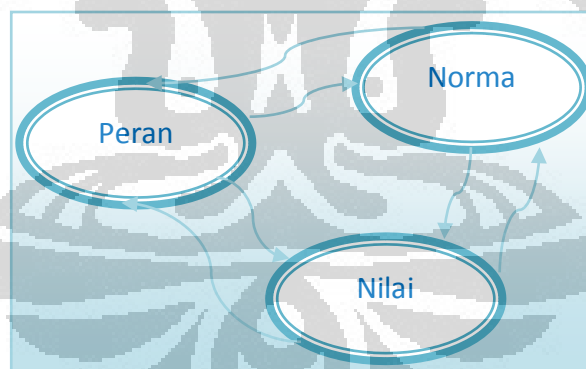
*Client (C)* : Pemerintah Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan khususnya Departemen Pertambangan.

*Problem Solver (P)* : Peneliti

*Problem Owner (O)*: Para aktor yang terlibat dalam tambang rakyat intan yaitu pendulang (penambang tradisional), pedagang, pemilik tanah, pemilik mesin, Aktor dari Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru dan Aktor dari Badan Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru, pemerintah daerah yaitu Kecamatan dan Kelurahan, serta Dirjen Mineral dan Batubara.

Dalam menjawab *research interest* saya meminjam P atau *real world* berupa tambang rakyat intan. Sehingga *problem owner* dalam *research interest* dan *problem solving* sama karena *real world*-nya sama. Oleh karena itu analisis dua berupa analisis sistem sosial dan analisis tiga berupa analisis politik si-*problem owner* untuk *research interest* dan *problem solving* sama, begitu juga untuk *rich picture* yang ditemukan di *real world*.

#### 4.2 Analisis Dua (Analisis Sistem Sosial)



Gambar 12 Model SSM Untuk Menangkap Inti Dari Konteks Situasi Manusia  
Sumber : Adopsi Checkland

Dalam melakukan analisis sistem sosial, saya tidak serta merta menuliskannya begitu saja. Namun, tahap ini justru saya lakukan sesudah teks atau paparan *rich picture* saya buat. Lewat paparan tersebut, saya menganalisis bagaimana peran, nilai dan norma masing-masing aktor yang terlibat dalam tambang rakyat. Sehingga tulisan berikut adalah intisari dari bagaimana peran, nilai dan norma atas beberapa aktor dari hasil pengumpulan data.

Tidak semua orang yang terlibat dalam tambang rakyat menjadi *problem owner* dalam penelitian ini. Begitu juga tidak semua pendulang yang ada di tambang rakyat intan ini saya wawancarai. Proses pengumpulan data saya lakukan dengan mewawancarai pendulang yang saya anggap memiliki karakteristik. Selain itu penggalian norma, nilai dan peran saya lakukan dengan mewawancarai 8 orang (4 orang secara intensif dan 4 orang lainnya hanya beberapa kali saya wawancarai), saat mewawancarai 8 orang tersebut saya tidak menemukan variasi yang lain, sehingga saya anggap bahwa saya sudah menemukan bagaimana peran, nilai dan norma pendulang di tambang rakyat intan Cempaka dengan mewawancarai 8 orang pendulang.

### **Analisis Sistem Sosial Yang Pertama Yaitu Roles Atau Peran**

Peran adalah posisi sosial *problem owner* dalam situasi masalah. Sehingga tulisan berikut berisi bagaimana peran *problem owner* dalam tambang rakyat.

Peran *problem owner* dalam penelitian :

1. Pendulang (Penambang Tradisional)  
Peran pendulang adalah sebagai pekerja dalam tambang rakyat. Ia bekerja di bawah kuasa pemilik mesin.
2. Pemilik Tanah  
Perannya sebagai orang yang menyewakan tanah. Memiliki sertifikat tanah dimana tanah tersebut menjadi bagian dari Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) namun tidak memiliki ijin pertambangan rakyat.
3. Pemilik Mesin  
Berperan sebagai pemodal dalam aktivitas pertambangan rakyat. Terutama memberi modal dalam bentuk mesin sedot dan kelengkapan penambang lainnya.
4. Pedagang  
Pedagang kecil berperan dalam membeli hasil tambang. Pedagang besar membeli hasil tambang dari pedagang kecil.
5. Pemerintah Daerah (Kecamatan dan Kelurahan)  
Tidak ada peran sama sekali pada tambang rakyat. Hanya berperan saat ada masalah yang dikeluhkan masyarakat padanya seperti tapak batas tanah yang tidak jelas.
6. Dinas Pertambangan Kota  
Secara hukum, tambang rakyat intan berada di bawah dinas pertambangan kota Banjarbaru. Namun, peran dinas ini pada tambang tidak terlalu signifikan. Dinas berperan dalam pendataan tambang rakyat intan untuk kemudian menjadi laporan yang dikirim ke pusat.
7. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, Kementerian ESDM  
Mengeluarkan Peraturan Pemerintah yang mengatur tambang rakyat.

Norma atau *Norms* yang dimiliki oleh *problem owner* adalah :

1. Pendulang (Penambang Tradisional)  
Menganut kepercayaan akan adanya intan yang banyak yang tersebar di tambang rakyat intan. Kepercayaan tersebut membuat para pendulang memiliki norma dalam menambang. Norma tersebut seperti tidak boleh bermain culas, artinya kalau saat melinggang menemukan intan tidak boleh menyembunyikan sendiri dan tidak mengatakan pada kelompok untuk dibagi.
2. Pemilik Tanah  
Tanah dibuka menjadi tambang intan karena memiliki kepercayaan pada mimpi. Kebanyakan dari pemilik tanah pernah diberi tanda salah satunya berupa mimpi bahwa di tanahnya terdapat intan. Kepercayaan lah yang menjadi norma yang dipatuhinya
3. Pemilik Mesin  
Menjadi pemodal dalam menjalankan aktivitas pertambangan rakyat di tanah yang dipercaya memiliki intan membuat pemilik mesin patuh pada aturan kewajiban bagi hasil dengan pemilik tanah dan pendulang agar usahanya lancar.
4. Pedagang  
Memiliki aturan tersendiri dalam mekanisme perdagangan.
5. Pemerintah Daerah (Kecamatan dan Kelurahan)  
Patuh pada aturan yang dibuat Pemkot.
6. Dinas Pertambangan Kota  
Patuh pada aturan yang dibuat pemkot namun bisa mengajukan ide untuk Perda.
7. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara.  
Patuh pada institusi yang membawainya yaitu Kementerian ESDM.

Nilai – nilai atau *values* yang dimiliki *problem owner* dalam penelitian ini :

1. Pendulang (Penambang Tradisional)  
Mendulang adalah profesi yang menjanjikan karena terdapat kejutan disetiap aktivitas yang dilakukan.
2. Pemilik Tanah  
Memiliki tanah yang terdapat kandungan mineral intan kemudian membukanya menjadi tambang dinilainya cukup menjanjikan. Walau hanya mendapat 20%, mengingat tidak ada modal selain tanah yang dikeluarkannya.
3. Pemilik Mesin  
Menjadi pemodal berupa mesin dan keperluan menambang lain digeluti karena menjanjikan pendapatan yang besar, 50% dari penjualan intan yang ditemukan setelah dikurangi 20% menjadi hak pemilik mesin.
4. Pedagang  
Melakukan perdagangan atas hasil tambang rakyat berupa intan yang menguntungkan sehingga terus dilakukan.
5. Pemerintah Daerah (Kecamatan dan Kelurahan)  
Tidak memiliki nilai atau pandangan yang bagus mengenai tambang rakyat karena tidak memberi keuntungan apa-apa bagi mereka dan hanya

merugikan berupa kerusakan lingkungan

6. Dinas Pertambangan Kota  
Menilai bahwa tambang rakyat itu harusnya memiliki manfaat untuk dinas pertambangan kota dan dalam hal ini pemkot.
7. Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, Kementerian ESDM  
Fokus pada tambang besar karena memberi kontribusi yang besar untuk negara.

### 4.3 Analisis Tiga (Sistem Politik)

#### *Disposition of power*

- Kekuasaan tertinggi dalam mengatur tambang rakyat adalah Dirjen Mineral dan Batubara yang kemudian memberi mandat kepada Pemerintah Daerah atau dalam hal ini Dinas Pertambangan. Kekuasaan tersebut berisi tentang proses perijinan atas aktifitas pertambangan rakyat. Dinas pertambangan dengan kuasanya menguasai pengetahuan tentang keadaan atau pun situasi tambang rakyat yang ada di Cempaka. Pengetahuan disini adalah data-data yang diterima Kementerian terkait tentang tambang rakyat.
- Peran formal sebagai pedagang atas hasil tambang tanpa perijinan membuat ia memiliki kekuasaan dalam melakukan transaksi perdagangan tanpa batas baik di dalam maupun di luar negeri.

#### *Nature of power*

- Dirjen Mineral dan Batubara yang kemudian memberi mandat kepada Pemerintah Daerah atau dalam hal ini Dinas Pertambangan. Bagi Tsing aktor yang merupakan bagian dari pemerintahan adalah mereka yang menggunakan peran formalnya dalam mencapai kepentingan. Mereka berada di garis batas terdepan sehingga Tsing menyebutnya sebagai *frontiers capitalism*. Pengetahuan tentang tambang rakyat dikonstruksikan oleh pemerintah daerah, sehingga informasi yang didapat pusat tentang keadaan tambang rakyat intan adalah berupa konstruksi yang dibuat oleh pemerintah daerah. Kuasa pengetahuan dipegang oleh pemerintah daerah.
- Kekuatan pedagang dalam menentukan harga beli intan. Pedagang memiliki kuasa karena modal yang dimilikinya. Dengan modal, maka pedagang mampu untuk menjadi lebih besar dalam pemanfaatan momen produktif. Tsing melihatnya sebagai kuasa kapitalis dalam perdagangan.



- Pendulang merupakan pihak yang merasa diuntungkan atas ketidak ikutan pemerintah dalam tambang rakyat. Moment produktif yang dimanfaatkannya adalah tambang rakyat yang tanpa perijinan. Sehingga pendulang bisa bekerja mendulang tanpa pusing dengan adanya keterlibatan pemerintah. Pendulang menurut Tsing adalah aktor aktif yang ikut memanfaatkan momen produktif.

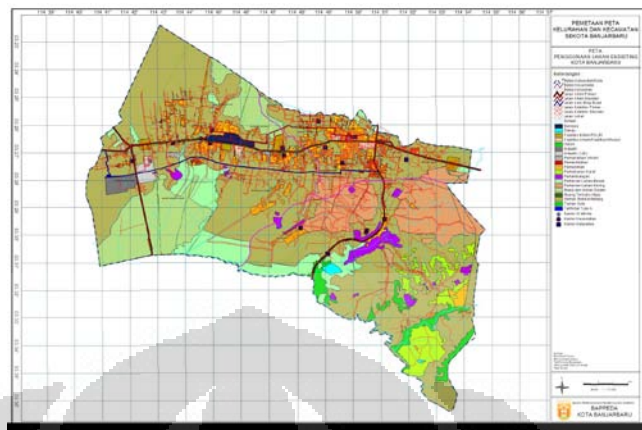
#### **4.4 Rich Picture**

*Rich picture* berfungsi untuk mengungkapkan hubungan penting dalam situasi dan yang paling penting untuk memberikan sesuatu yang dapat diajukan sebagai dasar diskusi. Pembuatan *rich picture* tidak terbatas, disesuaikan dengan kreatifitas peneliti dan tidak ada teknik khusus dalam membuatnya. Tujuan dari *rich picture* adalah menangkap secara informal entitas utama struktur dan *view point* dalam situasi tersebut, proses yang terjadi, isu yang diakui dan yang potensial (Checkland dan Scholes, 1990:288). Tahap ini masuk dalam *culture based system*.

Dalam tulisan ini saya menggunakan dua jenis data yaitu data primer berupa hasil wawancara langsung dengan *problem owner* dan data sekunder yaitu data-data yang saya dapat dari beberapa dinas terkait. Kerangka tulisan ini adalah untuk menjawab dua tujuan penelitian ini yaitu pemanfaatan momen produktif serta rekomendasi tata kelola tambang rakyat yang lebih menguntungkan pendulang. Saya memaparkan bagaimana proses, strategi, output dari pemanfaatan momen produktif. Saya juga melihat bagaimana wujud partikular *universal dream* yang dikonstruksikan oleh kapitalis global pada *problem owner* penelitian ini.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Pumpung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Di sana terdapat dua tambang rakyat yang terkenal yaitu tambang rakyat intan Pumpung dan tambang rakyat intan Ujung Murung. Banjarbaru merupakan satu dari dua kota yang ada di Kalimantan Selatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 tahun 1999, Banjarbaru merupakan daerah yang paling muda dibentuk di Kalimantan Selatan (Abbas, 2002:46). Dahulunya Banjarbaru adalah Kota Administratif dalam Kabupaten Daerah Tingkat II Banjar. Namun setelah ada keputusan Menteri Dalam Negeri, Banjarbaru menjadi kota

administratif dengan 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarbaru, Kecamatan Landasan Ulin, dan Kecamatan Cempaka.



Gambar 10 Peta Banjarbaru  
Sumber : File Kecamatan Cempaka

Luas wilayah Kecamatan Cempaka keseluruhannya 146,70 km<sup>2</sup>, dan secara administrasi pemerintahan terbagi atas 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Cempaka seluas 80,65 km<sup>2</sup>, Kelurahan Sungai Tiung seluas 21,50 km<sup>2</sup>, Kelurahan Bangkal seluas 29,80 km<sup>2</sup> dan Kelurahan Palam seluas 14,75 km<sup>2</sup>. Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Cempaka berjumlah 21.215 jiwa.

**Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**  
Sumber : Diolah dari Profil Kecamatan Cempaka

No	Kelurahan	Jumlah KK	Jumlah		Jumlah (L+P)
			L	P	
1.	Cempaka	2.459	4.701	4.490	9.191
2.	Sungai Tiung	1.758	3.124	3.239	6.363
3.	Bangkal	757	1.644	1.601	3.245
4.	P a l a m	692	1.212	1.204	2.416
	Jumlah	5.666	10.681	10.534	21.215

Mendulang adalah istilah yang dikenal masyarakat Banjar dan menjadi pekerjaan sebagian dari masyarakat disana. *Media Indonesia*<sup>1</sup> menyebutkan bahwa tahun 2011 masih ada 200 kelompok pendulang yang beroperasi di empat wilayah, yaitu Kelurahan Cempaka, Sungai Tiung, Bangkal dan Palam. Jumlah pendulang masih sekitar 1000 orang. Sedangkan jumlah warga yang mengatungkan hidup dari kegiatan itu diperkirakan lebih dari 7.000 jiwa. Proses pendulangan dilakukan dengan cara tradisional serta dengan mesin pompa. Proses

<sup>1</sup> Senin 4 April 2011

tersebut dimulai dengan menembak lubang galian dengan menyemprotkan air lewat pipa. Tanah serta pasir yang bercampur bebatuan yang terkikis didasar lubang kemudian disedot menggunakan mesin pengisap.

Setelah itu pendulang melakukan proses penyaringan dengan bantuan sebuah anjungan berbentuk menara yang diletakkan di bibir lubang galian. Material hasil saringan inilah yang dikumpulkan dalam sebuah kolam dan kemudian mulai dipilih atau didulang. Daerah pendulangan itu bukan daerah yang sempit, luasnya sekitar 2.000 hektar. Sedangkan lubang yang dibuat rata-rata sedalam 20 meter. Lubang-lubang yang digali itulah yang sangat membahayakan. Pendulangan rakyat di Cempaka tersebut adalah menggunakan sistem “*dumping*”, yaitu suatu cara penambangan dengan mengupas tanah permukaan yang kemudian dilanjutkan dengan penggalian, namun setelah selesai penambangan, lapisan tanah atas (*top soil*) tidak dikembalikan ke tempat asalnya (2005:30). Tahun 2010, tercatat telah terjadi delapan kali tanah longsor yang menewaskan 14 orang yang tertimbun di lubang galian tersebut.

**Tabel 7**  
**Potensi Bahan Galian Kota Banjarbaru**

No	Bahan Galian	Lokasi		Keterangan
		Kecamatan	Kelurahan	
1	Intan (B)	Cempaka	Bangkal Sungai Tiung Palam Cempaka	Luas area ± 4 Ha Luas area ± 1 Ha Luas area ± 3,75 Ha Luas area ± 3 Ha
2	Lempung	-	-	-
3	Batubara	-	-	-

Proses mencari dan menemukan intan bukanlah perkara mudah, para pendulang harus melawan berbagai kesulitan. Kesulitan utama adalah yang berkaitan dengan keadaan alam itu sendiri, para pendulang mendulang tanpa memakai alat pengaman sehingga aktivitas yang mereka lakukan cenderung sangat berbahaya dan bisa berakibat fatal terhadap nyawa mereka. Intan yang dicari pun terkadang ditemukan namun lebih sering tidak ditemukan. Hasil penjualan intan yang ditemukan harus dibagi dengan pemilik modal yaitu mereka yang menyediakan mesin, bahan bakar dan peralatan penggalian untuk mengeruk tanah. Kebanyakan dari mereka bekerja dengan terikat pada pemilik modal,

sehingga intan yang mereka temukan harus dijual kepada pemilik modal dengan harga yang cukup rendah. Keharusan menjual intan dengan secepat-cepatnya membuat harga intan tersebut dibeli dengan harga rendah, oleh karena itu imbalan dari proses panjang yang dilakukan pendulang tidak lah sepadan.

**Tabel 8 Jumlah Keluarga Miskin di Kecamatan Cempaka<sup>2</sup>**  
**Sumber : Profil Kecamatan Cempaka**

No	Kelurahan	PRA KS	KS I	KS II	KS III	KS III PLUS
1.	Cempaka	165	722	337	1.284	26
2.	Sungai Tiung	51	823	529	433	10
3.	Bangkal	120	87	193	296	6
4.	P a l a m	160				
	<b>Jumlah</b>	<b>496</b>	<b>1.632</b>	<b>1.059</b>	<b>2.013</b>	<b>42</b>

Intan yang dihasilkan oleh tambang rakyat di Cempaka, Kalimantan Selatan, merupakan intan dengan kualitas terbaik, ini menurut ahli permata. Kualitas terbaik yang dimiliki intan tersebut dikarenakan intan tersebut komposisinya padat atau bisa disebut berjenis sekunder. Intan tersebut larut mengalir bersama arus sungai dari tempat pertama intan itu terbentuk. Hal itu membuat intan Cempaka mengalami seleksi dari alam sehingga intan tersebut lebih keras dan padat. Sedangkan intan yang dihasilkan di Afrika umumnya adalah intan jenis primer, sehingga lebih lunak dan mudah pecah.

Dulu berdiri sebuah perusahaan di tambang rakyat intan tersebut, yaitu PT Galuh Cempaka. Tahun 2007 perusahaan tersebut memberikan royalti dari penjualan intan sebesar Rp.1,5 milyar kepada Pemerintah Kota Banjarbaru. Media Indonesia menyebutkan bahwa diperkirakan hasil yang diperoleh dari pertambangan rakyat di Cempaka bisa lebih besar lagi. Sehingga di media yang sama dikatakan bahwa "*Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banjarbaru hingga tahun 2007 lalu telah mencapai Rp.19,5 miliar. Namun hingga kini kontribusi*

<sup>2</sup> Pra Sejahteraan yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pangan, sandang dan papan. Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal tetapi belum dapat secara keseluruhan memenuhi kebutuhan social psikologis seperti pendidikan. Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan seperti menabung. Keluarga Sejahtera II yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada KS I dan KS II tetapi belum dapat memberikan sumbangan maksimal kepada masyarakat dan belum bisa berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan Keluarga Sejahtera II Plus adalah keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhannya. (Sumber : Henny Permatasari, *Konsep Keluarga Sejahtera*, 2009, 7-8)

dari transaksi intan yang berasal dari pertambangan rakyat di Kecamatan Cempaka masih nol<sup>3</sup>.

**Tabel 9 Data Produksi Pertambangan Kota Banjarbaru**

Pemegang Izin	Jenis Bh. Galian	Satuan	Tahun					Jumlah (M <sup>2</sup> )
			2007	2008	2009	2010	2011	
Pertambangan Rakyat	Intan	Karat	-	6.324	7.428	3.965	742,5	18.459,7
PT. Galuh Cempaka	Intan	Karat	22.980	24.121	-	-	-	47.101,0
	Emas/Platina	Gram	16.905	13.060	-	-	-	29.965,0

Banyak pelaku bisnis yang ikut mengambil keuntungan dari kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh tambang rakyat tersebut. Transaksi yang menguntungkan menarik orang lokal maupun mancanegara untuk ikut aktif dalam kegiatan ekonomi tersebut. Mereka tertarik bukan untuk menjadi pemilik pemilik tanah atau pemilik mesin, tetapi secara umum menjadi pembeli intan-intan tersebut. Kepala Dinas Pertambangan dan Lingkungan Hidup (PLH) Kota Banjarbaru, Burhanuddin mengungkapkan dalam Media Indonesia bahwa besarnya potensi Pendapatan Asli Daerah atau PAD yang bisa didapat dari transaksi intan di Cempaka. Namun Pemerintahan Kota mengalami kesulitan dalam menjaring pendapatan dari sektor tersebut dikarenakan pembisnis melakukan transaksi secara sembunyi-sembunyi. "*Mereka biasanya menghindar jika ada orang tak dikenal saat transaksi*", katanya.

Tambang rakyat terletak di Kota Banjarbaru, namun pertokoan permata yang terkenal berlokasi di Martapura. Berjejer toko-toko permata yang berjejeran menjual perhiasan batu mulia terutama berlian<sup>4</sup>. Dari sini kita dapat melihat bahwa ada peredaran intan yang besar di daerah tersebut. Banyak pedagang dari berbagai daerah bahkan luar pulau yang ramai membeli intan disana. Bahkan ekspor ke luar negeri juga telah banyak dilakukan oleh pedagang berlian yang

<sup>3</sup> Senin, 11 Agustus 2008

<sup>4</sup> Berlian adalah intan yang sudah mengalami proses pemotongan. Sedangkan tatakan adalah intan kecil-kecil yang harganya lebih kurang sekitar Rp. 10.000,00. Tatakan tidak bisa dibuat menjadi perhiasan karena ukurannya, sehingga kebanyakan dipakai untuk keperluan kepercayaan, seperti buka aura, susuk dan lain-lain.

besar. Martapura memang terkenal sebagai daerah penghasil intan<sup>5</sup>, dan jika ingin membeli berlian dengan kualitas yang bagus serta dengan berbagai macam pilihan, maka Pusat Pertokoan Perhiasan Cahaya Bumi Selamat-lah yang menjadi jawaban. Transaksi intan dan permata lain cukup besar terjadi dipertokoan tersebut. Perdagangan intan tersebut tentunya memberikan keuntungan yang tidak sedikit bagi banyak pihak disana. Sehingga bukan hal yang aneh kalau di lokasi tambang saya sering mendengar keluhan para pendulang, yaitu *“kotornya disini tapi indahnya di Martapura”*.

Namun sayangnya keuntungan ini tidak dibarengi dengan kesejahteraan para pendulang maupun warga masyarakat disekitar pendulangan yang terkena imbas negatif dari pendulangan tersebut. Lahan dieksploitasi dengan begitu gencarnya, begitu banyak lubang digali, begitu banyak limbah mengalir ke sungai dan betapa sering banjir melanda adalah tanda mata yang diberikan pemerintah dan pengusaha besar di daerah pendulangan ini. Tesis dari Universitas Diponegoro menyebutkan bahwa *“(sampai saat tesis itu ditulis yaitu tahun 2005) Pemerintah Kota Banjarbaru tetap diam dan seolah serba kikuk menata pertambangan rakyat didaerahnya. Kilauan intan Cempaka ternyata tak mempercantik Banjarbaru yang kini sibuk bersolek. Di kala sibuk bersolek, tidak seharusnya Banjarbaru melupakan nasib para pendulang. Walaupun Pemkot Banjarbaru telah melakukan usaha penertiban penambangan rakyat, yaitu dengan diterbitkannya Perda Nomor 05 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Usaha Pertambangan Rakyat Bahan Galian Strategis dan Vital (Golongan A dan B) (2005:4).*

Cempaka menjadi bagian dari Kota Banjarbaru dimana sebelumnya menjadi bagian dari Kabupaten Martapura. Penemuan intan trisakti ditahun 1965 dimana saat itu Cempaka masih menjadi bagian dari kabupaten Banjar. Sehingga berita ditemukannya intan tersebut memuat kata kota Martapura sebagai ibu kota Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar diidentikkan dengan Martapura, oleh karena

<sup>5</sup> Cempaka dulunya adalah salah satu kecamatan yang ada di bawah pemerintahan daerah Kabupaten Banjar dan Martapura merupakan ibukota Kabupaten Banjar. Hasil perdebatan perihal otonomi daerah memutuskan bahwa Cempaka masuk ke regional pemerintahan Kota Banjarbaru. Tetapi sampai saat ini, intan yang dihasilkan di tambang rakyat intan di Cempaka masih sering disebut sebagai intan Martapura. Televisi swasta nasional menayangkan fenomena intan pada Maret 2012 menggunakan istilah intan Martapura walaupun tayangannya di tambang rakyat Pumpung, Kecamatan Cempaka.

itu berita ditemukannya intan tersebut isinya adalah “*telah ditemukan intan di Martapura*”. Pemberitaan seperti itu bukan hanya dari telinga ketelinga, tetapi juga dimedia masa bahkan sampai ke buku pelajaran sekolah. Maka tidak mengherankan kalau Martapura disebut sebagai kota penghasil Intan.



Gambar 14 Pemukiman di Samping Tambang Rakyat Intan  
Sumber : Data Pribadi

Informasi yang seperti itu terus menerus ada tanpa ada pembaharuan. Cempaka dan Banjarbaru tidak lah tersohor sebagai kota atau daerah ditemukannya intan atau daerah letak tambang rakyat intan. Kalau itu buku cetakan lama maka mungkin bisa dimaklumi namun cetakan edisi revisi sekalipun tetap muat kota ditemukannya intan trisakti adalah Martapura. Bahkan pemberitaan salah satu televisi swasta ibukota bulan April 2012 memuat kalimat yang kurang tepat. Kalimat tersebut adalah “*beginilah keadaan tambang rakyat intan di Cempaka, Martapura*”. Cempaka masih dianggap sebagai bagian dari kota Martapura. Martapura lah yang tersohor bukan hanya skala nasional namun juga internasional. Pemerintah daerah Martapura pun memberi slogan kota berintan pada Martapura.

Berkenaan dengan peraturan pertambangan rakyat di Indonesia pertama kali dikeluarkan oleh Belanda saat menjajah Indonesia yaitu pada tahun 1923. Peraturan tersebut tidak lah umum untuk semua jenis tambang atau semua jenis tambang rakyat tetapi secara khusus untuk tambang rakyat intan yang ada di Kalimantan Selatan.

Pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan *Ordonantie* tanggal 25 Nopember 1923 *Staatblats* 1923 No. 565 yang mencabut *Ordonantie*

tanggal 7 Juni 1900 *Staatblats* 1900 No. 174. Pengaturan ini memuat ketentuan diantaranya: (1) Pertambangan intan tanpa konsesi di Martapura dan Pelaihari hanya boleh dilakukan oleh penduduk setempat. (2) Bagi penambang yang menambang tanpa menggunakan mesin harus seijin residen dan harus membayar f. 0, 5 per 6 bulan. (3) Bagi penambang yang menambang dengan menggunakan mesin harus memperoleh ijin menyewa dari Residen dan dikenai ongkos sewa sebanyak f. 0,4 per meter per tahun. Penambang juga diwajibkan membuat batas wilayahnya dengan biaya sendiri. (4) Bagi yang melakukan penambangan tanpa ijin dikenai hukuman kurungan 1 tahun dan denda paling tinggi f. 100.<sup>6</sup>

Setelah Indonesia tidak lagi berada di tangan Belanda, peraturan tersebut diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPU) Nomor 37 Tahun 1960 tentang Pertambangan secara umum. Kemudian lewat Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1960, PERPU tersebut diubah menjadi Undang-Undang yaitu UU Nomor 37 Tahun 1960. Namun, pada tanggal 2 Desember 1967 Undang-Undang tersebut kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 1967<sup>7</sup>.

Isi dari Undang-Undang tersebut adalah (a) bahan galian yang diusahakan baik yang terdapat pada permukaan tanah maupun di dalam tubuh bumi adalah kekayaan nasional bangsa Indonesia yang penguasaannya diserahkan kepada negara. Pelaksanaan penguasaan negara tersebut yaitu (1) atas bahan galian golongan A dan B dilakukan oleh Pemerintah Pusat atau dalam hal ini Menteri Pertambangan. (2) atas bahan galian golongan C dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I atau Gubernur Kepala Daerah Tingkat I. Penggolongan bahan galian sesuai dengan sifatnya dibagi tiga golongan yaitu : (1) Golongan A yaitu golongan bahan galian strategis untuk pertahanan dan keamanan negara ataupun untuk menjamin perekonomian negara. (2) Golongan B yaitu golongan bahan galian vital, dalam arti menjamin hajat hidup orang banyak. (3) Golongan C yaitu golongan bahan galian yang tidak termasuk golongan bahan galian strategis dan vital, dalam arti tidak langsung dapat mempengaruhi hajat hidup orang banyak<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> <http://my.opera.com/andikosutanmancayo/blog/2006/12/07>, judul artikel “*Tambang Rakyat dan Hak-Hak Masyarakat Lokal, Kondisi Terkini dan Rancangan Solusi*”.

<sup>7</sup> Tentang hukum pertambangan rakyat ini saya mengambil inti sari dari tulisan Fat’hul Achmadi Abby, 1995:17

<sup>8</sup> ibid



Istilah tambang rakyat didefinisikan dalam UU No. 11 tahun 1967 sebagai Pertambangan Rakyat ; yaitu satu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan a, b dan c seperti yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau secara gotong-royong dengan alat-alat sederhana untuk pencaharian sendiri (UU No 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertambangan). Tujuan dari tambang rakyat yang ada di UU tersebut adalah memberikan kesempatan kepada rakyat setempat untuk menambang bahan galian sebagai salah satu bentuk turut serta dalam membangun Negara di bidang pertambangan dengan bimbingan Pemerintah. Pertambangan Rakyat hanya dilakukan oleh Rakyat setempat yang memegang Kuasa Pertambangan (izin) Pertambangan Rakyat. UU No. 11 Tahun 1967 dilaksanakan melalui PP No. 32 Tahun 1969<sup>9</sup>. Dalam ketentuan ini ditentukan bahwa pertambangan rakyat dapat dilakukan setelah mendapat Surat Keputusan Izin Pertambangan Rakyat yang dikeluarkan oleh menteri. Dimana Surat Keputusan Izin Pertambangan rakyat adalah Kuasa Pertambangan yang diberikan oleh pemerintah kepada Rakyat setempat untuk melaksanakan usaha pertambangan secara kecil-kecilan dan dengan luas wilayah yang sangat terbatas.

Pada 15 Desember 1984 Menteri Pertambangan dan Energi telah menetapkan sebuah keputusan dengan Nomor 1289K/219/M.PE/1984 tentang penetapan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) untuk bahan galian intan di daerah-daerah Tingkat I / Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Isi dari pasal II menyebutkan :

Menetapkan kembali wilayah-wilayah yang terletak di sepanjang Sungai Landak Propinsi Kalimantan Barat, di Kabupaten Murung Raya Propinsi Kalimantan Tengah, dan di Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan sebagaimana peta terlampir yang merupakan bagian dari keputusan ini sebagai wilayah-wilayah pertambangan rakyat untuk bahan galian intan<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Undang-Undang tersebut diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara, Bab I Pasal 1 Nomor 10, yang menyebutkan bahwa Izin Pertambangan Rakyat, yang selanjutnya disebut IPR, adalah izin untuk melaksanakan usaha pertambangan dalam wilayah pertambangan rakyat dengan luas wilayah dan investasi terbatas.

<sup>10</sup> Ibid 2

Gubernur melalui Surat Keputusan Nomor 0206 Tahun 1989 tentang Pelaksanaan Pemberian Perizinan Pertambangan Rakyat dan Retribusi Bahan Galian Strategis dan Vital (Golongan A dan B). Surat Keputusan tersebut dibuat dalam rangka melakukan pengawasan lingkungan serta memelihara ketertiban usaha pertambangan rakyat. Pada pasal 15 ayat 2 Surat keputusan tersebut menyebutkan bahwa Bupati / Walikota yang selaku Kepala Daerah setempat melalui aparat dibawahnya yaitu Camat, Lurah dan lain sebagainya atau yang ditunjuk untuk itu turut serta dalam melakukan pengawasan lingkungan serta memelihara ketertiban usaha pertambangan rakyat didalam wilayahnya.



Gambar 15 Palang Masuk Tambang Rakyat Intan  
Sumber : Foto Pribadi, April 2012

Penelusuran data sekunder yang saya lakukan, saya menemukan sebuah cerita menarik tentang Kecamatan Cempaka yang sampai hari ini terkenal sebagai kecamatan intan. Data sekunder tersebut adalah buku profil Kecamatan Cempaka tahun 2011. Diceritakan dibuku tersebut bahwa Pemerintah Belanda diawal tahun 1930 membuat jalan yang menghubungkan kota Martapura (Kabupaten Banjar) dengan kota Pelaihari (Kabupaten Tanah Laut). Pembukaan lahan tersebut memakan waktu yang cukup lama sampai berita pembukaan tersebut didengar oleh masyarakat di Hulu Sungai (sekitar 3 jam dari kota Martapura). Masyarakat Hulu Sungai memiliki ketertarikan yang tinggi dalam menanam lada atau merica.

Saat itu Kalimantan memang terkenal sebagai daerah penghasil lada sehingga menjadi incaran pedagang-pedagang luar Indonesia. Harga lada yang tinggi membuat perdagangan lada sangat menguntungkan. Ditambah lagi, proses menanam lada tidak lah sulit dan waktu panen pun relatif singkat.

Masyarakat Hulu Sungai menanam lada di lahan-lahan baru yang dirasa subur. Sehingga pembukaan lahan untuk penghubung kota Martapura dengan Pelaihari ini dianggap masyarakat Hulu Sungai sebagai peluang untuk menanam lada di sekitaran jalan penghubung tersebut. Diceritakan di buku tersebut bahwa saat orang Hulu Sungai membuat lubang-lubang yang akan ditanami lada, mereka terkejut karena menemukan batu intan dengan berbagai variasi bentuk. Rasa ingin tahu dan keterkejutan membuat mereka terus menggali di lahan tersebut dan membuat lubang-lubang lain disekitaran lahan. Intan pun ditemukan kembali. Perasaan senang dan takjub meliputi hati mereka sehingga pikiran untuk menanam lada terpinggirkan. Mereka terus membuka lubang, bukan lagi dengan niat menanam lada tetapi untuk mencari intan. Intan sebagai sebuah permata yang harga jualnya tinggi menggugah keinginan mereka untuk terus mencari di lahan tersebut. Penggalian terus dilakukan dan intan terus ditemukan walau menggunakan peralatan sederhana.

Penemuan intan tersebut sampai juga ke telinga penduduk lain di Hulu Sungai, Martapura dan sekitarnya. Sehingga banyak orang yang berdatangan ke lahan penghubung Martapura-Pelaihari tersebut. Mereka datang bukan sekedar mencari intan kemudian pulang ke daerah asal masing-masing, tetapi mereka menetap bersama keluarga di sekitaran jalan penghubung tersebut. Oleh karena itu sekitar tahun 1936 sekitaran jalan penghubung tersebut menjadi sebuah pemukiman atau kampung. Kampung tersebut oleh Mandor pembuat jalan penghubung diberi nama *Kampung Cempaka*. Cempaka diambil dari nama salah satu jenis tumbuh-tumbuhan.

Faktor penarik berupa ditemukannya banyak intan membuat orang terus berdatangan dan menetap di Cempaka. Mata pencaharian mereka sebagai pendulang yaitu mencari intan dengan menggali dan membuat lubang-lubang di tanah. Pekerjaan tersebut dianggap menjanjikan karena bisa membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi kaya. Kebanyakan masyarakat Cempaka yang

menemukan intan, menjual intan tersebut untuk pergi Haji. Seiring berjalannya waktu, Cempaka terkenal sebagai daerah penghasil intan di dalam dan luar negeri. Ditambah lagi ditemukannya intan sebesar 166, 75 karat ditahun 1965 oleh 24 orang pendulang di Cempaka. Kabar ditemukannya intan sebesar telur ayam kampung tersebut tersebar keseluruh penjuru dan semakin membuat Cempaka terkenal sebagai penghasil intan. Intan tersebut kemudian diberi nama intan Trisakti. Tepatnya ditemuka di desa Pumpung, Kecamatan Cempaka.

Diberi nama *trisakti* karena saat itu ada tiga kejadian hebat yang mengikuti kemana intan tersebut dibawa. Kejadian pertama saat intan tersebut dibawa ke pasar Martapura, saat itu Cempaka masih menjadi bagian dari Kabupaten Banjar sehingga Bupati Banjar ingin melihat intan tersebut. Lalu terjadi kebakaran besar di pasar Martapura, yang lokasinya tepat diseberang kantor dinas Bupati. Kejadian kedua yaitu saat intan tersebut di bawa ke Jakarta untuk ditunjukkan kepada Presiden Republik Indonesia yang saat itu menjabat adalah Ir. Soekarno. Peristiwa besar terjadi saat itu, yaitu peristiwa yang dikenal dengan G 30 S/PKI. Setelah itu kejadian ketiga yaitu saat intan tersebut dibawa ke Belanda. Dimana tempik atau siring air laut di Nederland jebol.



Gambar 16 Monumen Trisakti  
Sumber : Foto Pribadi, April 2012

Saat ini keberadaan intan tersebut tidak jelas. Beberapa anggota keluarga pendulang yang menemukan intan tersebut mencari tahu namun tidak juga menemukan. Mereka merasa dirugikan, selama ini mereka hanya dapat uang secukupnya dan biaya pergi Haji untuk para penemu, keluarga dan pejabat yang

terlibat. Perjanjian untuk memberi biaya pendidikan kepada anak-anaknya sampai tingkat S1 tidak ditepati. Intan tersebut juga tidak dibeli sesuai jumlah karatnya sebagaimana mekanisme pembelian intan pada umumnya. Jika dihitung secara keseluruhan, akumulasi uang balas jasa yang diberikan pemerintah kepada penemu intan Trisaksi tercatat sebesar Rp. 3,5 juta. Padahal, konon menurut taksiran kasar, harga jual yang pantas untuk intan tersebut adalah sebesar Rp. 10 Triliun<sup>11</sup>. Di desa tersebut sampai hari ini masih berdiri kokoh, monument trisaksi yang dibuat khusus untuk mengenang ditemukannya intan yang besar. Konon kabarnya intan trisakti menjadi bagian penyumbang dana revolusi<sup>12</sup>.

Tahun 1960 an usaha pertambangan intan di Cempaka pernah dilakukan dengan menggunakan mesin melalui proyek percobaan pertambangan intan yang dilaksanakan oleh PT. Aneka Tambang<sup>13</sup>. Tetapi, awal tahun 1970 proyek tersebut dihentikan karena dianggap tidak menguntungkan. Selain itu, pernah juga perusahaan asing dari Australia yaitu PT. Palmabim Mining yang beroperasi tahun 1985 dan kemudian menghentikan pekerjaannya pada tahun 1992.

Tahun 1999 ada lagi perusahaan yang beroperasi di tambang rakyat intan Cempaka yaitu PT Galuh Cempaka. Perusahaan patungan milik para penanam modal dari Indonesia, Malaysia dan Australia. Perusahaan tersebut memiliki target untuk melakukan eksploitasi intan sebesar 35 ribu karat per tahun dan jika dalam tempo 2 tahun target tersebut gagal dicapai maka perusahaan akan menghentikan eksploitasinya. Tahun 2001 PT Galuh Cempaka tetap beroperasi, yang atinya target usahanya tercapai. Ditahun yang sama aparat di Bandara Kalsel mencegah keberangkatan petugas PT Galuh Cempaka menuju Jakarta karena membawa 3.272 butir intan senilai Rp. 6 Milyar. Beberapa pihak mempersoalnya dibawanya intan tersebut, bahkan kasus tersebut juga mengungkap fakta bahwa itu kali ketiga PT Galuh Cempaka membawa intan ke Jakarta. Pada kali pertama dan kedua intan yang dibawa lebih dari 1000 karat. Namun, pada akhirnya pihak berwenang mengijinkan keberangkatan intan tersebut. PT Galuh Cempaka menghentikan kegiatan ekplorasi intannya ditahun 2009. Pemutusan hubungan kerja terhadap 575 orang karyawan dilakukan. Hal ini terjadi karena dampak krisis keuangan di

<sup>11</sup> Tajuddin Noor Ganie, Blog Pribadi, Senin 11 April 2011.

<sup>12</sup> Abby, 1995:33

<sup>13</sup> Ibid

Amerika Serikat, dimana harga intan anjlok secara drastis sehingga biaya operasional perusahaan tidak bisa tertutup<sup>14</sup>.



Gambar 17 Foto PT Galuh Cempaka di Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru  
Sumber : Foto Pribadi, September 2011

*Productive moment* yang disoroti dalam penelitian ini yang adalah pemanfaatan atau keuntungan yang didapat beberapa pihak atas kedudukan tambang rakyat intan sebagai tambang illegal. Hal ini menyangkut minimnya pendataan, rusaknya lingkungan, dan mekanisme masuknya pemerintah daerah, serta proses perdagangan yang selama ini terjadi. Oleh karena itu, hal yang saya gambarkan dalam *rich picture* berupa proses pemanfaatan *productive moment* tersebut. Mengapa saya menganggap illegalnya tambang rakyat sebagai sebuah moment yang dimanfaatkan? Karena saya melihat ini sebagai sebuah politik pembiaran.

Pertama yang saya soroti adalah pedagang, disini saya membedakan dua jenis pedagang yaitu pedagang besar dan pedagang kecil. Pedagang besar adalah mereka yang mampu menembus pasar nasional serta internasional. Sedangkan pedagang kecil adalah mereka yang hanya menjadi pemasok barang ke pedagang besar. Dua pihak ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

Dalam perdagangan intan di Kalimantan Selatan keluar masuk tergolong mudah. Setegang bulan sampai satu bulan sekali dipastikan datang pedagang asing ke Cempaka. Mereka membeli langsung intan tersebut dari pedagang kecil. Intan

<sup>14</sup> Tajuddin Noor Ganie, *Pasang Surut Usaha Tambang Intan Mekanis di Kalimantan Selatan*.

yang dibeli sebagian besar adalah intan mentah, mengingat proses *cutting* di Kalimantan Selatan kalah jauh dengan *cutting* di negara lain. Kebanyakan dari pedagang besar tersebut berasal dari India, negara yang terkenal memiliki teknik *cutting* yang bagus.

Pedagang luar dapat membawa intan Cempaka dengan mudah tanpa ada hambatan. Berapapun jumlah intan yang dibawa tidak dibatasi, semua sesuai kemampuan pedagang luar tersebut untuk membeli. Karena tanpa ijin sehingga padahasil tambang pun pemerintah seolah tutup mata. Oleh karena itu tidak ada mekanisme yang mengatur jual beli intan.

Pedagang kecil memiliki pemikiran bahwa harus secepatnya menjual. Keuntungan harus segera didapat. Sehingga jangan heran kalau banyak pedagang kecil yang kerjanya sering mengetuki rumah pedagang lain sekedar untuk menjual intan miliknya. Pedagang kecil benar-benar tidak memiliki posisi tawar yang bagus. Mereka justru terkesan mencari pembeli. Kesan seperti mencari dan mengejar pembeli membuat harga intan tersebut pun tidak lah bisa dijual tinggi. Kebanyakan pedagang kecil juga adalah pendulang atau juga adalah pengrajin atau mantan pendulang yang memilih berhenti mendulang atau pun berhenti karena keadaan fisik yang sudah tidak mampu lagi.

Pedagang umumnya tidak peduli dengan perijinan dan mekanisme formal lainnya. Selama ia bisa dengan mudah membeli dan menjual intan maka persoalan lain tidak dipusingkannya. Pedagang yang memang menggeluti permata menyukai Kalimantan Selatan karena peredaran permatanya yang cepat, cepat membeli cepat juga bisa menjual. Hal tersebut diungkapkan oleh AR yang adalah ahli permata lulusan Thailand yang sudah pernah berdagang di beberapa negara dan di beberapa provinsi di Indonesia.

*“....disini asyik perdagangannya, cepat, barang baru beli cepat bisa jual lagi. Pasar permatanya rame. Kalau dibandingkan dengan Jakarta atau Surabaya, disini jauh lebih cepat peredaran permatanya. Makanya aku betah disini”*<sup>15</sup>

Sebagai pemasok permata ke beberapa pedagang asing ia mengatakan bahwa mekanisme keluar masuknya permata disini juga mudah. Menurutnya

<sup>15</sup> Wawancara tanggal 25 Juli 2011 pukul 10.00 WITA, berlokasi di Lembaga Sertikat Batu Mulia, Martapura.

pedagang kenalannya seperti dari Bangladesh dan India lebih suka membeli barang di Kalimantan Selatan. Mereka tidak perlu repot mencari barang tersebut, justru pedagang-pedagang lokal lah yang datang dan kemudian menawarkan barang kepada mereka. AR termasuk pedagang besar, mainannya bukan sekedar nasional tapi internasional. Sehingga sehari-hari ia tidak perlu repot mencari barang yang bisa dibeli ke pedagang lain, ia cukup berdiam dikantornya dan para pedagang akan datang silih berganti menawarinya berbagai jenis permata.

AR mengatakan bahwa tambang rakyat intan yang ada di Cempaka hanya menjadi dasar atau pemicu awal perdagangan intan di Kalimantan Selatan. Tambang tersebut membuat nama Kalimantan Selatan tersohor sebagai daerah permata. Sehingga banyak orang yang datang karena tertarik pada permata. Oleh karena itu, apa yang terjadi di tambang rakyat intan sebenarnya tidak terlalu berpengaruh terhadap perdagangan permata yang ada. Terpenting adalah bahwa tambang itu ada. Sehingga kalau orang asing yang datang, bisa diperlihatkan pemandangan aktifitas mencari permata di tambang rakyat intan Cempaka tersebut dan mereka menemukan kepuasan bahwa mereka memang berada di daerah permata sehingga baiknya mereka membeli permata.

AR bekerja sebagai kepala laboratorium sertifikat batu mulia di Martapura, lembaga yang langsung dibawai oleh Desperindag Kabupaten Banjar. Ia mengatakan bahwa Martapura menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang pemerintah daerahnya membangun sendiri lembaga sertifikat batu mulia. Di Jakarta, Surabaya dan Medan ada lembaga sertifiat batu mulia, tapi semuanya milik swasta, baru pertama kali yaitu di Martapura lembaga sertifikat milik pemerintah daerah. Baginya ini bukti keseriusan pemerintah daerah dalam memfasilitasi perdagangan permata.

Pekerjaan sebagai kepala laboratorium bukan pekerjaan AR satu-satunya, yang utama baginya adalah berdagang. Sekolah permata di Thailand membuatnya mengenal banyak orang asing yang tertarik pada permata sehingga ia bisa dengan mudah memasarkan produknya. AR juga biasa mengajak teman-teman asingnya untuk datang ke Kalimantan Selatan. Temannya tersebut tidak diajaknya ke tambang rakyat untuk melihat proses menemukan permata atau dibawa ke pertokoan Cahaya Bumi Selamat yang menjadi pusat perdagangan permata.



Temannya yang adalah pedagang permata dari India dan Banglades lebih suka berdiam diri di kamar dan kedatangan pedagang-pedagang kecil. Pedagang-pedagang kecil tersebut seperti Nusi (*problem owner* penelitian ini juga) akan datang dan menawarkan berbagai jenis permata. Ia sendiri menjual dagangannya bukan kepada mereka yang sudah mengetahui harga pasar seperti temannya dari Banglades dan India tersebut, dia lebih suka menjual ke Jakarta atau Surabaya atau Singapura atau bahkan ke Thailand yang menurutnya harga bisa sangat tinggi.

Perdagangan yang dilakukan AR cenderung aman, kemana-mana ia selalu membawa timbangan elektrik dan kaca pembesar serta alat untuk mengukur besar permata. Ia selalu menimbang, mengukur dan mengamati permata yang ia beli. Pendidikannya dibidang permata membuatnya sangat ahli dalam menilai kualitas permata. Sehingga dengan alat dan pendidikannya ia sangat tidak mungkin salah menawar permata yang akan dia beli. Ia tahu permata yang bagus seperti apa, permata yang harga jual tinggi seperti apa. AR bisa mendapat untung yang besar dengan kemampuannya tersebut. Pekerjaan sebagai ketua laboratorium membuatnya bertemu dengan berbagai jenis pedagang dan berbagai jenis permata yang tentunya mendukung profesinya sebagai pedagang.

Bandingkan dengan pedagang lain seperti Nusi. Ia dulu bekerja sebagai pendulang dan orang tuanya pun pendulang. Nusi adalah pemuda asli Cempaka, sehingga kehidupan tambang rakyat intan sangat dekat dengannya. Sebagai pedagang ia mendapat permata dari pendulang di tambang rakyat. Sehingga tambang rakyat menjadi tempat transaksinya, ia membeli permata dengan pendulang dan ia juga menawarkan permata kepada tamu yang datang ke tambang rakyat intan. Tidak ada alat apapun yang ia bawa, ia mengatakan :

*“berdagang intan ni mesti kuat pikiran. Sakit deh kepala mikirin, perhitungannya berapa, bener gak perhitungan seperti itu, bisa untung gak ya dan pikiran-pikiran lain. Pokoknya kuat pikiran aza, mesti bisa memikirkan intan itu. Kalau masalah duit ma bisa habis, kalau gak kuat perhitungan, mesti bidik jadi orang tu”<sup>16</sup>.*

<sup>16</sup> Wawancara tanggal 27 April 2012, pukul 12.00 WITA di Tambang Rakyat Intan Pumpung, Cempaka. Banjarbaru.

Nusi mengatakan bahwa etika dalam membeli intan kepada pendulang adalah tidak menimbangnya. Ia hanya menggunakan kekuatan pikiran dalam menentukan harga yang di ajukan. Ia hanya melihat kemudian menawar. Tidak ada proses penimbangan dan perhitungan lainnya, hanya main pikiran. Main pikiran yang saya maksud disini adalah memikirkan atau menebak berapa kira-kira berat intan tersebut dan kira-kira ia bisa menjualnya berapa. Jadi yang jangan bingung kalau tiba-tiba Nusi menyadari bahwa perhitungannya meleset setelah ia sampai dirumah dan menimbangnya. Ia mengatakan bahwa kemampuan dalam memperhitungkan harga dan berat itu berdasarkan pengalaman.

Dalam jual beli harus jelas barang yang dijual, komponen dan harganya. Itulah yang saya tahu tentang jual beli. Tapi untuk jual beli intan ada sedikit perbedaan. Hari itu sekitar pukul 9 pagi saya pergi ke tambang, dijalan sengaja saya tidak melepas helm untuk mengetahui reaksi mereka (orang yang ada di tambang) saat saya menghentikan motor yang saya kendarai. Beberapa dari mereka langsung mendekati saya, membuka tasnya kemudian menawarkan berbagai macam batu. Ada 3 orang yang mendekat, seorang kakek tua yang pernah saya wawancara 3 bulan lalu, seorang lelaki kira-kira beumur 35 tahun yang juga pernah saya wawancara 3 bulan lalu dan seorang bapak yang baru pertama kali saya temui. Saat kakek tersebut menawarkan mengeluarkan plastik untuk membungkus batu imitasi yang saya beli seharga Rp.25.000, seorang laki-laki menghentikan motornya dan bertanya tentang batu tersebut.

Saat saya membuka helm barulah mereka mengenali saya. "*owh mba yang dulu itu*", ucap laki-laki berumur 35 tahun tersebut. Laki-laki itu kemudian menyimpan bungkus berlian yang sebelumnya ditawarkannya pada saya. Rupanya dia masih ingat kalau saya berasal dari Martapura, kota intan. Laki-laki tersebut adalah Nusi.

Pagi tadi Nusi mengalami mengalami kerugian akibat salah taksir intan. Sebelum pergi ke tambang ia pergi ke rumah pak haji yang berlokasi di Cempaka. Pak haji merupakan tempat ia biasa membeli intan selain dengan pendulang setempat. Pak haji menunjukkan 4 bungkus berlian, masing-masing bungkus terdapat beberapa butir intan. Pak haji mempersilahkan Nusi membeli 4 bungkus. 2 bungkus bisa dibeli langsung oleh Nusi, tetapi 2 bungkus sisanya mesti dia beli

didepan teman-temannya. Membeli didepan teman dianggap sebagai etika dalam perdagangan intan di Cempaka. Prosesnya adalah pak haji menghubungi beberapa orang yang memang sudah biasa membeli intan dengannya. Kemudian beberapa orang tersebut diminta datang ke rumah pak haji. Setelah semua berkumpul, kira-kira 4 orang pedagang, pak haji akan memperlihatkan intan miliknya yang akan dijual. Para pedagang tidak memeriksa jumlah karat dengan menimbang tapi hanya melakukan penaksiran butir dan jumlah karat dengan cara melihat. Nusi mengatakan etikanya memang tidak ditimbang. Masing-masing pedagang mengeluarkan harga, harga yang menjadi taksiran mereka, harga tersebut meliputi uang untuk para pedagang lain yang datang dan melihat intan tersebut. Nusi menawar dengan harga tertinggi, ia berpikir akan mendapat untung. Saat membeli dua bungkus pertama, Nusi sudah terlebih dahulu menimbang intan yang ditaksirnya kemudian. Ia berani menawar dengan harga tertinggi karena perhitungannya terhadap hasil timbangan, walau ternyata timbangannya kekang yang artinya berat intan tersebut tidak seberat hasil timbangan sebelumnya.

Nusi memberikan Rp.450.000 ribu kepada 3 orang temannya yang datang. Jual beli pun selesai, Nusi membawa 4 bungkus berlian senilai Rp.5.000.000 lebih. Kemudian dia baru menyadari bahwa 2 bungkus intan yang terakhir ia beli harganya terlalu tinggi. Pusing mendera kepala Nusi karena menyadari bahwa taksirannya salah. Ia berpikir apakah bisa ia menjual intan tersebut dengan pedagang India dan mendapat keuntungan dari penjualan tersebut. Namun, ia berpikir bahwa ia bisa menjual dan mendapat untung dengan cara mencampur intan tersebut dengan intan lain sehingga dia bisa menaikkan harga dan mendapat untung.

Nusi adalah laki-laki asli Cempaka, rumah orang tuanya di Pumpung tidak terlalu jauh dari tambang intan. Sedangkan istrinya asli Martapura, sehingga saat ini ia tinggal di Martapura. Sehari-hari ia pulang pergi ke dari Martapura ke Cempaka. Ia berdagang intan dengan membeli intan tersebut ke pendulang-pendulang yang menemukan dan ke pedagang-pedagang yang ada di Cempaka.

Dia bercerita, kebanyakan dari teman-teman yang seprofesi dengannya banyak yang gulung tikar alias bangkrut. Teman yang bangkrut tersebut biasanya karena termakan modal. Artinya modal dalam jual beli yang menjadi profesinya

terpakai untuk konsumsi sehari-hari. Sehingga jual beli pun tidak bisa mereka lakukan lagi. Sedangkan Nusi, menyadari akan pentingnya modal sehingga ia menjaga dengan benar modalnya agar tidak terpakai untuk konsumsi pribadi.



Gambar 18 Nusi dan Permata Dagangannya  
Sumber : Foto Pribadi, Mei 2012

Nusi menjual barang dagangannya kepengunjung tambang intan, namun yang menjadi prioritasnya bukanlah pengunjung tersebut tetapi pembeli dari India. Pembeli dari India tersebut setengah bulan sekali datang ke Cempaka untuk membeli intan dengan jumlah yang besar dan dengan harga yang cukup tinggi. Pembeli India tersebut dijemput dari Jakarta dan dibawa ke Cempaka oleh pedagang besar yang ada di Cempaka. Pedagang Cempaka tersebut kemudian memanggil beberapa pedagang seperti Nusi dan mengabarkan bahwa ada pedagang India yang datang dan ingin membeli Intan. Dari perdagangan seperti itu pedagang yang membawa mendapat 5 % persen setiap transaksi pembelian Intan. Nusi dan kawan-kawan lah yang memberi komisi seperti itu. Pembeli dari India tersebut tidak membayar pembeliannya dengan uang cas tetapi kredit. Ia akan membayar 15 hari setelah pembelian lewat mengirim uang ke rekening pedagang besar Cempaka yang membawanya. Pedagang tersebut akan membagi uang tersebut ke pedagang yang menjual intan saat itu.

Perdagangan yang dilakukan Nusi dan teman-temannya cenderung beresiko. Resiko pertama adalah salah dalam memperhitungkan atau menebak harga dan berat permata. Karena Nusi tidak menggunakan alat, hanya mata dan

otaknya yang menilai berat dan nilai permata tersebut. Kemungkinan terjadi kesalahan dan kekeliruan mungkin terjadi. Itu adalah resiko dalam membeli permata. Sedangkan resiko kedua adalah resiko dalam menjual. Kalau ia menjual dengan tamu yang datang ke tambang rakyat intan maka ia akan mendapat uang tunai. Tetapi ia lebih sering menjual ke pedagang dari India, yang mana pembayarannya dilakukan 15 hari atau 30 hari setelah pembelian. Resiko pedagang tersebut ingkar dan lari begitu saja ada dalam setiap penjualan yang dilakukan Nusi.

Nusi dan AR sama-sama pedagang permata, namun proses perdagangan mereka sangat berberda. Nusi mendatangi sendiri ke tambang atau ke rumah pendulang untuk bisa membeli permata yang akan dijualnya. Sedangkan AR cukup berdiam diri dikantor atau dirumahnya makan akan datang silih berganti pedagang yang menawarkan permata padanya. Mekanisme perdagangan yang dilakukan AR relatif aman, ia menggunakan alat dalam mengukur berat dan nilai permata, tidak seperti Nusi yang main spekulasi. AR menguasai pasar sehingga ia bisa menjual dengan mudah dan dengan harga tinggi permatanya. Nusi hanya bisa menjual dengan harga tinggi saat sesekali ada tamu luar kota yang datang ke tambang rakyat intan. Namun Nusi lebih sering menjual ke pedagang India dan Banglades yang tentunya sudah tahu harga pasaran permata tersebut.

Nusi dalam berdagang mengedepankan etika walau ia pedagang kecil. Etikanya tidak boleh ditimbang kalau membeli permata dengan pendulang dan mesti memberi uang dengar ke teman yang juga berdagang, itulah dua etika yang dikemukakan oleh Nusi. Uang dengar baginya adalah bentuk saling membantu antar teman. Semua juga butuh uang buat dirumah sama-sama lah, kata Nusi. etika disini adalah salah satu aspek kearifan lokal dalam perdagangan hasil tambang di Cempaka. Sedangkan AR mekanisme perdagangannya seperti perdagangan barang pada umumnya, harus ditimbang dan tidak ada uang dengar atau uang apapun itu.

Bagaimana dengan pendulang yang setiap hari sabtu sampai dengan kamis menggantungkan hidupnya pada tambang rakyat intan? Siang itu saya bertemu dengan AG di tambang rakyat Pumpung. Ia sedang berusaha keras menambal pipa yang berlubang atau bocor. Berbagai cara dilakukan pria berumur 25 tahun ini,

sampai akhirnya pak ED datang dan membantunya. Pak ED adalah pria berumur 52 tahun yang tentu saja pengalamannya dalam mendulang lebih dari pada AG sehingga ia dapat dengan mudah mengatasi bocornya pipa tersebut.

AG dan ED bekerja dalam satu team dengan 5 teman mereka lainnya. Mereka bekerja dengan pemilik mesin yang adalah seorang Polisi di Kota Banjarbaru. Mereka memiliki tugas masing-masing, ED bertugas di dalam lubang, memainkan mesin agar menyedot air, sedangkan AG bertugas di atas gundukan kayu yang dibuat sebagai penyaring air yang disedot oleh mesin yang dimainkan



ED.

Gambar 19 Aktivitas Mendulang Kelompok  
Sumber : Foto Pribadi, April 2012

ED yang dipanggil AG dengan sebutan pak haji dulunya adalah seorang pemilik mesin. Ia bahkan memiliki 2 mesin. Namun karena keadaan ekonomi akhirnya dua mesin tersebut dijual. Sebagai pemilik mesin saat itu ED bertanggung jawab dalam memnuhi kebutuhan mesin tersebut agar tetap jalan. Bensin 30 liter perhari menjadi tanggung jawab AG. Ditambah lagi kewajibannya menyantuni sampai 100 hari saat ada pendulangnya yang meninggal di tambang.. Saat itu ia tidak mendapat intan, kelompok pendulang yang bekerja dengan mesinnya tidak mendapatkan hasil. Namun, ED tetap berkeyakinan bahwa mereka akan dapat sehingga ED terus menyuplai kebutuhan mesin tersebut. Pemasukan tidak ada dan pengeluaran terus ada membuat ED menjual berbagai macam barang pribadinya, mulai dari sepeda motor, tv sampai akhirnya mesin itu terjual karena kebutuhan konsumsi ia dan keluarganya.

Karena mesin terjual, akhirnya ED bekerja seperti AG yaitu sebagai pendulang biasa dan ikut dengan pemilik mesin lain. ED memiliki tiga orang anak yang semuanya perempuan sehingga tidak bisa membantunya di tambang. Saat masih memiliki mesin ED tergolong orang yang terpendang di desanya. “*Yah walau sudah tua, tapi tetep banyak godaan mba. Ya namanya godaan orang hidup ya*”, begitulah ungkapan ED. Godaan yang dimaksudnya adalah ujian dalam rumah tangganya. Ia menceraikan istri yang sudah selama 28 tahun menjadi istrinya. Kemudian ia menikah lagi. EG yang saat itu ikut dalam obrolan kami mengatakan “... *makanya gara-gara kawin lagi, jadinya habis semua kejual*”. Pak ED hanya tersenyum mendengar omongan AG.

Pendapatan pemilik mesin memang cukup menjanjikan, 50% setelah dikurang 20% untuk pemilik tanah menjadi milik pemilik mesin seutuhnya. Namun, biaya yang harus dikeluarkan juga besar. Perhitungannya adalah 30 liter bensin untuk satu hari, dikalikan saja dengan harga bensin rata-rata di Kalimantan Selatan Rp.6.000, berarti dalam satu hari pemilik mesin harus mengeluarkan uang sebesar Rp. 180.000 agar mesinnya tetap bisa bekerja. Belum lagi kebutuhan lain, kalau ada onderdil mesin tersebut yang mesti diganti. Kalau seperti pak ED yang saat itu tidak memiliki pendapatan lain selain dari mesinnya maka biaya tersebut tentu saja tinggi sehingga menjual barang pribadi pun dilakukan. Tidak ada pemasukan sementara pengeluaran terus ada, pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari ia dan keluarga serta kebutuhan untuk menjalankan mesin. Oleh karena itu, desakan kebutuhan ekonomi keluarga membuat pak ED mesti menjual mesinnya.

Kalau tidak memiliki pekerjaan lain, maka profesi sebagai pemilik mesin cukup beresiko mengingat besarnya pengeluaran tanpa ada kepastian pendapatan. Pemilik mesin tempat AG dan ED bekerja sekarang memiliki profesi lain. Ia adalah seorang polisi yang memiliki jabatan cukup tinggi di Kota Banjarbaru. Profesi sebagai pemilik mesin di tambang rakyat intan hanya profesi sampingannya. Sehingga ia tidak menggantungkan hidupnya dan keluarga pada mesin tersebut. Oleh karena itu, resiko pun tidak terlalu dipusingkannya karena ia memang bisa menutupi biaya kebutuhan mesin dengan pendapatannya sebagai polisi.



Sedangkan AG memang dari awal bekerja sebagai pendulang. Lulus dari SMA tahun 2005, ia langsung mendulang. Mendulang merupakan profesi yang telah digeluti ayahnya semasa hidup dulu. Dua orang kakak perempuannya hanya dirumah dan sesekali membantu suaminya yang bekerja sebagai pedagang. AG sendiri baru 2 tahun ini menikah dan istrinya dirumah menjalankan profesi sebagai ibu rumah tangga.

Pekerjaan mendulang dianggap AG cukup menjanjikan. Karena paling tidak 30 ribu sehari bisa dibawanya pulang ke rumah. Walau dalam satu hari ia dan kelompoknya tidak menemukan intan, tapi mereka memiliki penghasilan tetap. Penghasilan tetap tersebut berasal dari bubuk emas yang sudah pasti ditemukan dan pasir yang dijual. Bubuk emas yang ditemukan dan pasir yang dijual merupakan pendapatan yang dibagi sama rata pada semua pendulang. Dari sanalah kebutuhan sehari-hari ia dan keluarga terpenuhi.



Gambar 20 Bekerja Di Atas Saringan Kayu  
Sumber : Foto Pribadi, Mei 2012

AG bekerja dalam kelompok, sehingga pendapatan dibagi sama rata. Pendulang memiliki dua tipe, yang pertama seperti AG yang bekerja dalam kelompok dan yang kedua bekerja sendiri. Bekerja sendiri disini adalah bekerja tanpa ikut pemilik mesin. Mencari intan di tempat yang duah dicari orang. Atau bisa dikatakan pencari intan pribadi tersebut melinggang di kolam yang airnya merupakan sisa dari kolam lain yang sebelumnya sudah dilinggang pendulang kelompok.



Para pendulang pribadi memanfaatkan kemungkinan melesetnya linggangan yang dilakukan pendulang kelompok. Pendulang pribadi atau perorangan memiliki keuntungan dan kelebihan sendiri. Keuntungannya adalah ia tidak perlu turun dalam lubang yang dalam, ia hanya melinggang di tempat linggangan di atas bukan di dalam lubang. Hal ini menjadi alasan mengapa di tambang rakyat intan banyak yang bekerja sebagai pendulang perorangan. Keamanan lebih terjamin dan bisa bekerja sesuka hati tanpa mesti patuh dengan ketua rombongan. Keuntungan lain adalah tidak adanya kewajiban untuk membagi apa yang di temukan. Ia bisa menikmati sendiri hasil mendulang yang ia dapatkan. Inilah yang menjadi alasan IW keluar dari kelompok pendulangan dan memutuskan untuk menjadi pendulang perorangan. IW pernah hamper kehilangan nyawa saat bekerja sebagai pendulang kelompok. Ia masuk ke dalam lubang besar dan secara mendadak tanah disekeliling lubang tersebut turun atau longsor. Tanah tersebut mengenai dirinya dan teman-temannya. Untungnya saat itu masih banyak orang di lokasi, sehingga ia bisa diselamatkan. Kejadian tersebut terut menjadi alasan mengapa IW kemudian lebih memilih menjadi pendulang perorangan.

Kepastian mendapat uang pendulang kelompok tidak dimiliki oleh pendulang perorangan, inilah kelemahan menjadi pendulang perorangan. Tidak ada pendapatan yang pasti, hanya berharap menemukan permata. Bubuk emas jelas tidak bisa didupatkannya karena mendapatkan bubuk emas membutuhkan alat penyaring yang ia tidak miliki. Apalagi menjual pasir yang tentu saja bukan haknya tidak mungkin ia lakukan. Pendulang perorangan menggantungkan hidupnya dari mendapatkan permata atau tidak. Ini menjadi alasan mengapa sebagian pendulang masih memutuskan menjadi pendulang kelompok. Walaupun medan berat dan resiko yang mengancam keselamatan, namun kepastian pendapatan menjadi alasan untuk tetap menjadi pendulang kelompok.

IW mengambil tanah yang dibuang pendulang kelompok. Tanah tersebut telah dilinggang sebelumnya oleh pendulang kelompok. Tanah tersebut diambil IW dan dibawanya ke dekat kolam linggang yang bisa ia pakai. Ia melinggang saat yang pendulang lain belum melinggang. Pendulang kelompok biasanya melinggang di atas jam 2 siang sampai sore setelah air dalam lubang selesai di

sedot. Sedangkan IW melinggang pagi hari dan ia mengambil tanah bekas linggangan kelompok pendulang kemarin.



Gambar 21 Aktivitas Mendulang Perorangan  
Sumber : Foto Pribadi, Mei 2012

Mendulang merupakan pekerjaan yang berpindah-pindah. Jika musim hujan tiba, para pendulang akan meninggalkan lubang galiannya dan pindah ke tempat lain. Lubang ditinggalkan karena penuh dengan air hujan. Selanjutnya mereka akan membuka lubang di tempat lain namun yang masih dalam satu kawasan. Karena aktifitas mendulang ini berada diluar regulasi pemerintah atau illegal di mata hukum sehingga baik itu pendulang atau pun pemilik mesin atau pemilik tanah tidak memiliki kewajiban untuk menutup kembali lubang yang sudah dibuka. Mereka bebas meninggalkan begitu saja, tanpa merasa ada kewajiban untuk mengembalikan keadaan lahan ke posisi semula. Pemilik tanah memintingkan keuntungan 20% yang didapat. Sehingga jangan kaget jika menemukan danau dadakan di sekitaran lokasi tambang. Danau dadakan tersebut adalah lubang yang ditinggalkan begitu saja dan menjadi tempat penampungan air hujan dan air tanah.



Gambar 19 Lubang Sisa Galian  
Sumber : Foto Pribadi, April 2012

Melakukan eksplorasi pertambangan tanpa ada ijin sudah seharusnya ditertibkan. Namun, tambang rakyat intan telah menjadi tambang rakyat ilegal sejak Indonesia menjadi sebuah negara yang berdaulat dan sampai hari ini kedudukannya tetap menjadi tambang rakyat ilegal. Mengapa? Berbagai jawaban telah ditemukan dalam penelitian ini. Salah satu jawaban yang pertama kali dikeluarkan oleh Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru yang secara langsung bersentuhan dengan tambang rakyat ini adalah bahwa dalam tambang rakyat intan tidak jelas siapa yang bisa disebut penambang, sehingga siapa yang seharusnya mengurus dan diberi ijin melakukan eksplorasi juga tidak jelas. Ketidakjelasan ini sedikit aneh bagi saya karena jika memang niat untuk membuat tambang rakyat intan menjadi legal harusnya peraturan daerah bisa di keluarga. Sehingga tulisan ini saya arahkan pada satu sistem yang bagi saya menarik untuk dibahas yaitu moment-moment produktif yang ada dalam geliat “pembiaran” tambang rakyat intan ilegal.

Mengapa hal yang ilegal dibiarkan? Pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Kota Banjarbaru seolah tutup mata pada realitas tambang rakyat intan tersebut. Tambang rakyat intan yang aktifitasnya sudah ada selama puluhan tahun namun kedudukannya tetap ilegal. Tambang rakyat intan Cempaka yang terkenal khususnya secara Nasional tidak bisa mendapat kedudukan yang legal di mata hukum. Dinas pertambangan Kota Banjarbaru mengatakan bahwa terdapat kendala dalam menertibkan pertambangan rakyat tersebut agar berijin. Berikut ungkapan mereka:

*“Kesulitan dan kendala kita, yang pertama tidak jelas siapa penambang. Siapa yang dinamakan penambang. Kalau disebut yang punya mesin ya*

*tidak bisa, yang punya tambang tidak juga, apalagi yang nambang. Jadi siapa pemegang Ijin Pertambangan Rakyat itu siapa, itu yang susah. Definisi siapa penambang dalam tambang rakyat itu tidak jelas dalam Undang-Undang”<sup>17</sup>*

Ungkapan yang sedikit berbeda ketika saya tanyakan perihal kendala perijinan itu kepada perwakilan dari Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, Kementerian ESDM. Mereka mengatakan bahwa Undang-Undang tersebut memang dibuat secara umum sehingga mengenai definisi penambang yang memang berbeda-beda pemerintah daerah atau pemerintah kota silahkan membuat PP (Pedoman Pelaksana). PP lah yang bertugas menjabarkan Undang-Undang tersebut sehingga apa yang berbeda di masing-masing lokal bisa masuk. Sehingga mereka (Dirjen Minerba) merasa aneh ketika mengetahui bahwa pemerintah kota bingung mengenai definisi penambang yang termaktub dalam Undang-Undang.

Dirjen Minerba menganggap bahwa pemerintah daerah kurang memperhatikan tambang rakyat karena memang tambang rakyat tidak memberi masukan apa-apa ke APBD. Selain itu seharusnya pemerintah daerah lah yang bertanggung jawab dalam mengurus perijinan tambang tersebut.

*“pemerintah daerah itu punya tanggung jawab dalam mengurus tambang rakyat. Jangan mentang-mentang gak ada uangnya terus gak diurus. Jangan pemerintah daerah menjadi seperti bisnis, apa-apa nyari untung. Ingat pasal 33 dong, bahwa Sumberdaya Alam itu semata-mata untuk kemakmuran rakyat”<sup>18</sup>*

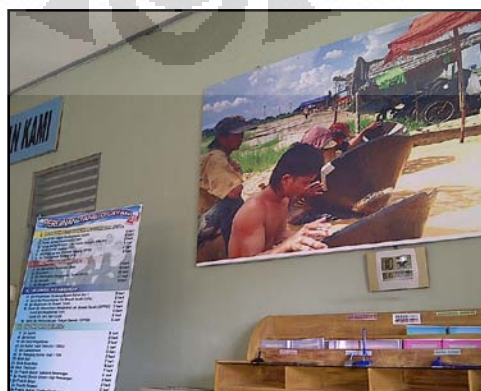
Jika kemudian tambang tersebut memiliki ijin maka pemerintah daerah wajib memantau keadaan lingkungan setempat. Dengan berijin berarti pendataan ada oleh karena itu pemerintah daerah berkewajiban untuk memberdayakan dengan mengadakan pelatihan kepada mereka-mereka yang melakukan aktivitas di tambang rakyat. Sehingga menurut Dirjen Minerba, tambang rakyat jangan dibiarkan begitu saja, lakukan pemantauan dan pemberdayaan tentang mekanisme menambang yang baik itu seperti apa.

<sup>17</sup> Wawancara dilakukan tanggal 12 September 2011 pukul 10.30 WITA, di dinas pertambangan kota Banjarbaru.

<sup>18</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2012 pukul 11.30 di kantor Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, Kalibata, Jakarta Selatan.

Dirjen Minerba mengedepankan pentingnya kembali ke definisi tambang rakyat itu sendiri. Bahwa tambang rakyat adalah tambang yang berukuran kecil, dan dilakukan oleh masyarakat setempat dengan mesin yang sederhana dan dilakukan semata-mata untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Mengenai definisi tersebut perlu dipantau oleh pemerintah daerah. Artinya adalah terlarang kalau didalam tambang rakyat ada pendatang dari luar kota. Terlarang juga kalau menggunakan mesin dengan teknologi canggih. Serta kesejahteraan masyarakat setempat itu mesti harus dikedepankan. Sehingga Dirjen Minerba menyayangkan adanya banyak pihak yang terlibat dalam tambang rakyat. Pihak tersebut adalah pemilik mesin, menurutnya seharusnya yang berhak di sana adalah pemilik tanah. Jika kemudian pemilik tanah tidak memiliki modal untuk membeli mesin, maka kewajiban turun kepada pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus melakukan fungsinya untuk menjalankan apa yang ada di dalam Undang-Undang. Kalau seperti sekarang ada pemilik mesin sehingga kemudian hadir pedagang-pedagang yang kemudian bisa disebut cukong bagaimana bisa masyarakat setempat sejahtera. Mengingat pemilik mesin mendapat bagian yang paling besar dan kebanyakan dari mereka adalah orang luar Cempaka.

Walaupun Tambang Rakyat Cempaka tidak memiliki Ijin Pertambangan Rakyat (IPR) namun kalau berkunjung ke Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (BP2T) Kota Banjarbaru terpajang dengan jelas sebuah foto ukuran 1 x 1 meter di dinding kantor tersebut. Foto tersebut memiliki fokus pada aktivitas yang dilakukan seorang laki-laki dengan linggang ditangannya, ia sedang melinggang intan di tambang rakyat intan Cempaka. Sebuah kantor yang menjadi pusat



perijinan memajang sebuah aktifitas yang secara *de facto* illegal.

Gambar 23 Kantor Badan Perijinan Pelayanan Terpadu (BP2T) Kota Banjarbaru  
Sumber : Foto Pribadi, September 2011

Kalau memang dimata hukum tambang rakyat intan tersebut ilegal mengapa tidak ditertibkan? Bukan kah hal yang illegal tersebut harusnya ditertibkan? "*tambang intan itu persoalan hajat hidup orang banyak, persoalan mata pencaharian ribuan orang*<sup>19</sup>", itulah jawaban salah seorang wartawan Banjarmasin Pos saat saya tanya mengapa jarang memberitakan persoalan tambang rakyat intan. Pertanyaan saya kepada wartawan tersebut sebenarnya adalah mengapa mereka tidak secara "nakal" menulis persoalan tambang rakyat, tambang rakyat ditulis saat ada kematian pendulang namun hal dibalik itu, yaitu betapa rawannya pekerjaan pendulang itu tidak secara lugas mereka beritakan. Wartawan tersebut yang memang orang lokal Kalimantan Selatan merasa memiliki tanggung jawab untuk tidak secara 'nakal' memberitakan tambang rakyat intan. Menurutnya kalau persoalan tambang rakyat intan di eksplor secara lugas maka ditakutkan akan ada yang bergerak terutama dalam hal ini pemerintah pusat. Pergerakan yang ditakutkan tersebut adalah ditertibkannya tambang rakyat intan. Ditertibkan berarti di tutup dan itu berarti mata pencaharian ribuan orang hilang.

Tambang rakyat intan adalah persoalan sosial, lihat saja betapa wartawan sekalipun memiliki rasa tanggung jawab untuk melindunginya. Membiarkan persoalan tambang rakyat intan tidak diberitakan secara lugas dianggap wartawan sebagai moment produktif.

Data monografi tahun 1994 yang berisi tentang pekerjaan masyarakat di Cempaka jelas memperlihatkan bahwa pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Cempaka adalah pertambangan dan penggalian. Namun, saya meneluri data-data sekunder berupa profil Kelurahan Sungai Tiung dan Kecamatan Cempaka dalam angka tidak menyebutkan adanya pekerjaan masyarakatnya dibidang pertambangan dan penggalian. Justru disebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Cempaka berprofesi sebagai petani. Cukup aneh mengingat jumlah sawah sangat minim di daerah Cempaka, justru yang banyak adalah galian pertambangan berupa pendulangan intan. Keanihan lain lagi adalah

<sup>19</sup> Wawancara dilakukan via chat Blackberry Massanger pada tanggal 11 September 2011.

yang tampak bahwa pekerjaan mayoritas masyarakat Cempaka ada di geliat pertambangan intan, baik sebagai pendulang, pedagang kecil, maupun pemilik mesin. Mengapa data yang tertulis yang sampai ke pusat tidak menulis fakta sebenarnya?

Tabel 10 Penyebaran Tenaga Kerja Pada Lapangan Pekerjaan

No	Lapangan Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, kehutanan, perburuhan dan perikanan	2.072	2.023	4.095
2	Pertambangan dan Penggalian	2.081	2.021	4.102
3	Industri	61	47	108
4	Bangunan	270	-	270
5	Perdagangan besar, eceran, rumah makan	79	67	146
6	Transportasi, komunikasi. Pergudangan	83	24	107
7	Keuangan, asuransi, jasa perusahaan	87	46	123
8	Jasa kemasyarakatan	76	56	132
9	Lain-lain	143	176	419

Sumber : Monografi Tahun 1994

Pertanyaan tersebut saya lontarkan kepetugas kelurahan Sungai Tiung. Mereka langsung bingung, dan memanggil salah seorang yang katanya bertanggung jawab dalam membuat buku profil tersebut. Bapak tersebut menjawab pertanyaan saya dengan mudah, *‘ya kalau kami tulis sebenarnya, bahwa ada tambang intan di sini, ada banyak pendulang, nanti orang pusat tahu, trus bakal minta-minta kesini, orang polreslah mana lah. Jadi ya ditulis petani saja’*<sup>20</sup>. Mereka membuat buku profile yang tidak sesuai dengan keadaan fakta di lapang. Bagi mereka menutupi keberadaan dan aktifitas tambang rakyat intan adalah hal yang menguntungkan dan sebuah moment produktif. Lucu memang mengingat siapa yang tidak tahu keberadaan tambang rakyat intan di Cempaka? Anak Sekolah Dasar (SD) saja tahu, karena memang dibuku pelajaran mereka menyebutkan keberadaan tambang intan di Cempaka tersebut. Sehingga kenapa ditutup-tutupi?

<sup>20</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 8 September 2012 pukul 13.30 di Kantor Kelurahan Sungai Tiung, Cempaka, Banjarbaru.



Tabel 11 Jenis Pekerjaan  
 Sumber : Profil Kecamatan Cempaka 2011

<b>JENIS PEKERJAAN</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>
Petani	1481 orang	313 orang
Buruh tani	315 orang	146 orang
Buruh migran laki-laki	21 orang	23 orang
Pegawai Negeri Sipil	76 orang	62 orang
Pengrajin industri rumah tangga	43 orang	16 orang
Pedagang keliling	420 orang	261 orang
Peternak	578 orang	6 orang
Montir	38 orang	- orang
Dokter swasta	1 orang	- orang
Bidan swasta	- orang	4 orang
Pembantu rumah tangga	- orang	60 orang
TNI	104 orang	5 orang
POLRI	47 orang	- orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	170 orang	30 orang
Pengusaha kecil dan menengah	99 orang	35 orang
Jasa pengobatan alternatif	4 orang	- orang
Karyawan perusahaan swasta	520 orang	241 orang

Sumber : Profil Kecamatan Cempaka 2011

Persoalan data kematian pendulang selama lima tahun terakhir yang saya minta di Kelurahan. Beberapa dari petugas kelurahan saling tuding, yang punya datanya si A , si A ditanya mengaku kalau si B, si B ditanya menjawab ada di komputer. Saya tunggu namun katanya tidak ada dan saya diminta ke Kantor Kecamatan Cempaka untuk mendapat data kematian pendulang. Saya pun ke Kecamatan, namun pegawai di Kecamatan malah bingung dan meminta saya ke Kelurahan, setelah saya jelaskan bahwa saya sudah ke Kelurahan dan diminta ke Kecamatan petugas tersebut akhirnya mengakui kalau memang tidak memiliki data kematian. Petugas tersebut mengatakan bahwa yang bertugas mendapat adalah Puskesmas Cempaka. Saya pun ke Puskesmas Cempaka dan bertemu wakil kepala Puskesmas. Bapak tersebut bingung dan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kewajiban untuk mendata kematian pendulang. Saya pun diminta ke Kecamatan atau Kelurahan yang katanya harusnya memiliki data tersebut. Intinya data kematian pendulang tidak saya dapatkan dari pihak Kecamatan, Kelurahan dan Puskesmas karena mereka memang tidak melakukan pendataan. Konfirmasi saya lakukan ke Camat Sungai Tiung. Pak camat mengatakan bahwa *“...memang seharusnya kami punya data kematian tersebut cuma bawahan*



*mungkin lalai dalam mencatat”<sup>21</sup>, ungapnya. Namun saya justru mendapatkan data yang cukup komperhensif dari dinas pertambangan kota Banjarbaru. Di sana terlihat jelas berapa orang yang menggantungkan hidupnya di tambang rakyat. Hal ini berarti ada perbedaan data antara dinas pertambangan yang untuk Kementerian ESDM dan pemerintah kota yang mengurus profil daerah untuk Kementerian Dalam Negeri.*

Tabel 12 Data Tenaga Kerja Sektor Pertambangan Umum Dan Usaha Migas Kota Banjarbaru

No	Bidang Usaha	Tenaga Kerja Indonesia (Orang)					Total
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Pertambangan Bahan Galian Gol. A & B	823	680	26	26	66	1643
2	Pertambangan Bahan Galian Gol. C	15	13	25	195	196	444
<b>3</b>	<b>Pertambangan Rakyat Intan</b>	<b>1750</b>	<b>1665</b>	<b>560</b>	<b>525</b>	<b>257</b>	<b>4757</b>
4.	Usaha Migas :						
	SPBU	70	70	70	90	90	390
	Pangkalan Minyak Tanah	22	35	50	172	172	451
	Pengecer BBM, (Premium dan Solar)	30	32	112	123	123	420
	Penyalur Pelumas	-	-	13	42	42	97

Sumber : Dinas Pertambangan, Per 31 Desember 2011

Data kematian kemudia saya dapatkan justru di dinas pertambangan Kota Banjarbaru. Pegawai di sana yang memang menjadi pihak yang mengurus tambang rakyat memiliki data tersebut. Ia pun menyayangkan mengapa Kecamatan dan Kelurahan tidak memiliki data kematian tersebut. Berikut adalah tabel data kematian di tambang rakyat intan Cempaka yang merupakan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR):

Tabel 13 Kematian di Tambang Rakyat Intan

WPR	2008	2009	2010	2011	Total
Pertambangan Rakyat Cempaka	3	9	1	1	14

Sumber : Dinas Pertambangan, 2012

<sup>21</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 8 September 2012 pukul 13.30 di Kantor Kelurahan Sungai Tiung, Cempaka, Banjarbaru.

Menambang tanpa ijin menurut pegawai dinas pertambangan kota Banjarbaru dikarenakan pemikiran masyarakat setempat. Pemikirannya adalah bahwa buat apa meminta atau mengurus ijin sedangkan tanah yang di gali adalah tanah milik pribadi. Seolah tanah milik pribadi membuat aturan milik sendiri dan pemerintah tidak berhak dalam mengatur. Inilah yang disebutnya sebagai “*negara dalam negara*”. Namun, apa pentingnya bagi pendulang ataupun pemilik mesin ataupun pemilik tanah mengurus perijinan? Fungsi perijinan itu apa? Apakah menguntungkan bagi mereka? Tentu saja pemikiran seperti ini ada di benak mereka, buat apa mereka mengeluarkan uang dan waktu untuk mengurus perijinan kalau tidak ada untungnya. Dinas pertambangan mengatakan bahwa keuntungan dengan mengurus ijin adalah kedudukan tambang tersebut menjadi legal.

*“Keuntungannya ya jadi legal tambang mereka. Tapi bukan berarti setelah legal kalau terjadi sesuatu negara memberi bantuan, justru pemegang IPR lah yang bertanggung jawab dan memberi bantuan”.*<sup>22</sup>

Bagi pemikir awam, apa pentingnya sesuatu yang berubah posisi dari ilegal menjadi legal? Tidak ada, masyarakat tidak merasa penting, tidak merasa perlu dan tidak berpikir akan diuntungkan dengan mengurus perijinan. Perijinan justru memberatkan. Karena dalam perijinan berisi tanggung jawab penuh si pemegang ijin atas apa yang terjadi di wilayah pertambangan rakyatnya. Persoalan lingkungan dan kecelakaan pendulang yang selama ini sering terjadi akan menjadi tanggung jawab pemegang surat ijin pertambangan rakyat (IPR).

Sehingga timbul pertanyaan buat apa perijinan tambang rakyat sebenarnya? Jawabannya adalah untuk menertibkan. Kalau ada perijinan maka semua bisa dipantau, mulai dari masalah lingkungan sampai keadaan pekerja. Perijinan memang bermaksud untuk membuat segala sesuatu menjadi tertib dan dalam keadaan aman. Namun, sayangnya perijinan pertambangan rakyat tidak punya taring yang kuat. Taring yang saya maksud disini adalah hukuman bagi yang tidak mengurus perijinan. Kalau memang ingin mengatur perijinan kenapa tidka ditertibkan yang tidak mengurus ijin? Jawaban dinas pertambangan adalah :

*“Hukum, ekonomi atau politik. Ketiganya ini, dari segi hukum oke (dितertibkan) tapi dari segi ekonomi? Politik? Gimana”*<sup>23</sup>.

<sup>22</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2012 pukul 10.30 WITA di dinas pertambangan kota Banjarbaru.

Ada pertimbangan lain dalam menertibkan tambangan yang jelas-jelas illegal, yaitu pertimbangan politik dan ekonomi. Inilah mengapa seolah sulit membuat mereka legal dan sulit untuk menertibkan mereka. Belum lagi ada kewajiban dalam mengurus ijin pertambangan rakyat (IPR) namun tidak ada sanksi bagi yang tidak mengurus atau yang tidak memiliki ijin. Oleh karena itu jangankan heran mengapa tidak ada satu pun dari tambang rakyat Intan Cempaka yang memiliki ijin, semua ilegal secara hukum.

Aktor dalam tambang merasa aman-aman saja tanpa perijinan dan merasa tidak rugi berada dalam posisi diluar hukum. Peraturan ijin tambang rakyat memang sedikit aneh menurut saya. Selain tidak memiliki keuntungan yang jelas jika sebuah tambang rakyat memiliki ijin juga tidak memiliki kerugian jika sebuah tambang tidak memiliki ijin.

Sebenarnya apa keuntungan jika tambang rakyat intan Cempaka tersebut berada diluar regulasi hukum? Pertama tentu saja dalam hal ekonomi, tidak ada retribusi atau biaya apa pun yang mesti dibayar aktor di tambang kepada pemerintah karena memang keberadaannya dianggap tidak ada. Kedua tidak ada kewajiban bagi aktor dalam tambang dalam melaporkan apa saja yang terjadi di tambang rakyat intan Cempaka tersebut. Ketiga tidak ada kewajiban dalam persoalan lingkungan bagi aktor dalam tambang rakyat. Yang saya maksud sebagai kewajiban persoalan lingkungan disini adalah kewajiban untuk mematuhi AMDAL terutama yang berkaitan dengan limbah dan juga mengembalikan lubang keposisi semula atau menutup lubang setelah selesai di gali.

Sebuah tambang rakyat yang memiliki ijin membuat kewajiban-kewajiban turun atas pemerintah yang berkuasa di daerah tersebut yaitu pemerintah kota. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertambangan dan Energi Nomor : 01 P/201/M.PE/1986 Pasal 21 ayat 1 bahwa pemerintah daerah melaksanakan pembinaan dibidang pengusahaan, permodalan dan pemasaran serta mengarahkan usaha pertambangan rakyat untuk menuju kepada usaha dalam bentuk Koperasi Pertambangan Rakyat atau Koperasi Unit desa. Dan ayat 2 bahwa pemerintah daerah tingkat II wajib mencatat hasil produksi dari seluruh kegiatan usaha

<sup>23</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2012, pukul 10.30 WITA di Dinas pertambangan kota Banjarbaru.

pertambangan rakyat yang terdaftar dalam lingkungan wilayahnya dan melaporkannya setiap 3 bulan kepada Kantor Wilayah Departemen Pertambangan dan Energi dan Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I. Pemerintah daerah juga wajib mengkoordinasikan reklamasi setelah tambang tersebut selesai digali.

Karena keberadaannya yang dianggap tidak ada sehingga hasilnya pun bisa bebas lari kemana saja. Bukan rahasia umum lagi kalau intan Cempaka telah menyebar ke segala penjuru dunia. Ketidak adaan perijinan membuat mekanisme perdagangan menjadi lebih mudah. Hasil bumi berupa intan mudah keluar masuk Kalimantan Selatan.

*... masalahnya masyarakat disini itu kalau dapet hasil dulangan tidak pernah memberi tahu. Bahkan terkesan sembunyi-sembunyi, seolah-olah tangan kanan yang menemukan dan tangan kiri gak tau. Jadi sulit mau mengelola perdagangan hasil tambang rakyat itu. Itu karakternya, jadi susah”<sup>24</sup>*

Berbagai upaya telah yang dilakukan Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru terhadap tambang rakyat intan Cempaka. Meski tidak bisa memberi perijinan secara hukum pada tambang tersebut. Tahun 2005 secara hukum keberadaan pertambangan rakyat intan di cempaka telah diakui. Sehingga jelas kedudukan tambang rakyat intan sebagai Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR). Namun, walau sudah sah sebagai wilayah pertambangan rakyat aktifitas didalamnya belum diberi kelegalan secara hukum. Semua aktifitas yang dilakukan didalam WPR harus berdasarkan ijin, sehingga ada yang namanya Ijin Pertambangan Rakyat (IPR). Tambang rakyat intan di Cempaka sah sebagai WPR namun tidak memiliki IPR.

*“WPR di Banjarbaru itu sudah ditetapkan. Tahun 2003, 2004, 2005, selama 3 tahun dinas pertambangan mendaftarkan wilayah pertambangan rakyat. Luas WPR kota Banjarbaru 5.289 m<sup>2</sup>. Walau WPR sudah ada tetapi IPR nya tidak ada”<sup>25</sup>*

Oleh karena IPR tidak ada maka dinas tidak bisa melakukan pendataan atau pun pemberdayaan di sana. Tidak ada data yang jelas tentang aktifitas yang

<sup>24</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2012, pukul 10.30 WITA di Dinas pertambangan kota Banjarbaru.

<sup>25</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 24 April 2012, pukul 10.30 WITA di Dinas pertambangan kota Banjarbaru.

dilakukan di tambang rakyat intan. Pemerintah kota tidak bisa masuk ke dalam aktifitas tersebut. Peredaran intan hasil dari tambang rakyat begitu cepat namun pemerintah sama sekali tidak bisa berperan. Keadaan ini membuat dinas pertambangan berpikir keras bagaimana caranya agar mereka bisa ikut terlibat dalam peredaran permata tersebut. Kemudian muncullah pemikiran untuk mengeluarkan SKI atau Surat Keterangan Intan. Tahun 2007 turunlah Perda yang mensahkan SKI dan Banjarbaru adalah satu-satunya kota yang memiliki SKI. SKI berbeda dengan sertifikat intan. SKI merupakan surat keterangan intan yang menjelaskan bahwa intan tersebut diambil dari tambang rakyat intan Cempaka.

*“Jadi gini, kita kemarin kan mencoba bagaimana mensiasati ini. Bagaimana caranya supaya Banjarbaru tidak lost dari peredaran intan. Jadi kita mengeluarkan Perda tentang Surat Keterangan Intan (SKI). surat keterangan bahwa ini intan berasal dari Cempaka. Jadi kita tidak bicara mengenai harga”<sup>26</sup>.*

SKI lahir selain karena keinginan pemerintah untuk ikut ambil bagian dalam peredaran intan juga karena kebutuhan pasar sendiri. Beberapa pedagang membutuhkan Surat Keterangan Intan untuk bisa menembus pasar luar negeri. SKI menjadi produk dinas pertambangan kota Banjarbaru sehingga jika ingin mendapatkannya pedagang cukup mengeluarkan uang sebesar Rp.10.000,00. Uang tersebut menjadi biaya pembuatan SKI dan merupakan pendapatan dinas pertambangan dari peredaran intan. Berikut adalah data pendapatan dinas pertambangan kota banjarbaru dari Surat Keterangan Intan (SKI) :

Tabel 15 Data Penerimaan Retribusi Perizinan Pertambangan Kota Banjarbaru Per 31 Desember 2011

No	Jenis Retribusi Izin	Tahun (Rp)					Jumlah Penerimaan
		2007	2008	2009	2010	2011	
1	Bahan Galian Golongan B (SKI) Intan	-	76.735.000	74.280.000	47.480.000	20.960.000	219.455.000
2	Bahan Galian Golongan C (SIPD)	15.452.140	9.076.000	-	-	-	24.528.140
3	Air Bawah Tanah (SIP, SIPA, SIPPAT)	-	4.650.000	-	-	-	4.650.000
	<b>JUMLAH</b>	15.452.140	90.461.000	74.280.000	47.480.000	20.960.000	248.633.140

Sumber : Dinas Pertambangan, 2012

SKI cukup menguntungkan selama lima tahun tersebut. Dinas pertambangan bisa ikut serta dalam peredaran permata lewat SKI. SKI membuat

<sup>26</sup> ibid

adanya interaksi antara pedagang dan dinas pertambangan karena kalau mau mengurus SKI mesti datang sendiri ke dinas pertambangan. Sayangnya Perda ini dianulir oleh Pemerintah Pusat pada khususnya yaitu Kementrian Dalam Negeri. Biaya SKI sebesar Rp.10.000 yang sifatnya merupakan retribusi dianggap membebani masyarakat, oleh karena itu Perda tersebut dicabut. Pemerintah Kota sebenarnya tidak setuju dengan anggapan biaya SKI itu memberatkan, toh sifat SKI itu tidak wajib hanya jika ada yang ingin saja. Namun karena takut akan berpengaruh terhadap APBD tahun depan, pemkot Banjarbaru nurut saja untuk mencabut Perda tersebut.

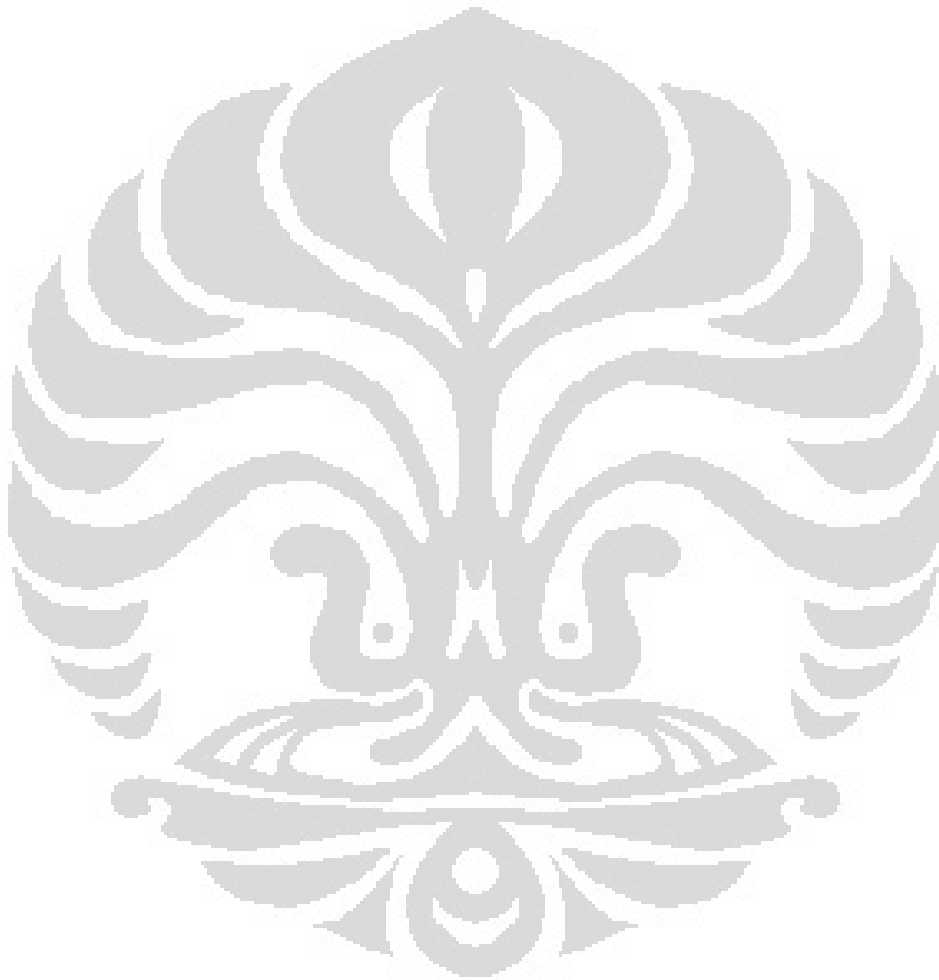
Kekecewaan jelas ada di dinas pertambangan. Mereka tidak bisa lagi ikut berperan serta dan melakukan pendataan terhadap peredaran permata di Banjarbaru. Dicabutnya Perda ini membuat mereka berpikir lagi, apa yang bisa dilakukan agar tambang rakyat itu tidak terlihat seperti diacuhkan oleh Pemkot. Geowisata menjadi jawaban atas kegundahan mereka. Geowisata dirancang sebagai upaya untuk manajemen tambang rakyat intan.

*Problem owner* dalam penelitian ini yaitu pendulang, pedagang kecil maupun besar, pemerintah memiliki tujuan masing-masing. Tujuan mereka berbeda dan cara mencapai tujuan pun berbeda. Namun, kepentingan yang terwujud dalam cara atau aktifitas tersebut saling berhubungan. Meski memiliki kepentingan yang berbeda tetapi kepentingan tersebut terjalin menjadi sebuah jaringan. Keterjalinan atau keterhubungan inilah yang kemudian disebut Anna Tsing sebagai *interconnection* yang adalah sebuah proses globalisasi.

Tujuan masing-masing *problem owner* berbeda karena kepentingan yang berbeda. Kepentingan tersebut berbeda dikarenakan nilai dan peran yang berbeda. Perbedaan tersebut juga dikarenakan berbedanya penangkapan akan konstruksi *universal dream* yang dilakukan oleh kapitalis global. Seperti pemerintah daerah menganggap penting *universal dream* yang berupa pengetahuan yaitu pengetahuan tentang aktifitas di dalam tambang rakyat. Sedangkan bagi pendulang, pengetahuan tidaklah penting. Perbedaan perwujudan dari konstruksi mimpi *universal* ini berbeda menurut nilai dan peran dari *problem owner* masing-masing.

Kepentingan tersebut dicapai melalui pemanfaatan produktif moment dalam tambang rakyat. Mengapa seseorang atau aktor memanfaatkan produktif

moment? Karena didalam memanfaatkan produktif moment ada kepentingan yang ingin dicapai yaitu menurut Tsing adalah kesejahteraan, kebebasan dan pengetahuan. Tiga hal inilah yang menjadi dasar pemanfaatan produktif moment. Apa maksud dari produktif moment dalam persoalan ini? Yaitu pemanfaatan dari keilegalan tambang rakyat. Tambang rakyat intan kedudukannya illegal namun dianggap sebagai moment produktif yang bisa dimanfaatkan demi mencapai kepentingan.



Pemanfaatan Moment-  
moment  
Produktif di Tambang  
Rakyat Intan.



SSM



Peneliti

+

Pembimbing



P. Mesin : terus berusaha  
menyalakan mesin karena  
percaya akan menemukan  
intan yang besar.



Pemilik Mesin & Tanah

P. tanah : Tanah digali karena  
mendapatkan mimpi bahwa  
terdapat intan besar didalamnya.

P. Tanah : Bagian yang  
didapat adalah 20% dari  
penjualan hasil tambang.

P. Mesin : Mendapatkan  
50% dari penjualan hasil  
tambang.

Dinas Pertambangan :  
Gimana caranya dapat untung  
dari adanya tambang rakyat?

P. tanah : Penggalan  
selesai maka lubang  
tidak perlu ditutup.

Pendulang / Penambang



Jika menemukan  
yang besar, bisa  
langsung kaya raya.

Daripada kerja menjadi  
buruh, gaji segitu saja.  
Mendulang ini ada kejutan

Jalan terus tanpa perijinan.  
Gali, dapat, ambil, jual : intan,  
permata. emas, pasir.



Pemerintah

Pendataan tidak sesuai  
fakta? Memang sengaja  
ditutup-tutupan.

Cara memperoleh keuntungan  
walau status Tambang Rakyat  
Illegal? Bangun jadi objek  
wisata (geowisata)

Direktorat Jendral Minerba:  
Harus ada ijin Tambang Rakyat  
itu, setelah itu bisa tarik retribusi,  
dengan alasan lingkungan.

Kecil :

Beli pakai perkiraan jumlah. Jual dengan pedagang  
lokal. Profesi kalau sudah tidak mampu atau tidak  
mau mendulang lagi. Punya profesi lain yang  
menunjang.



Pedagang

Besar :

Duduk saja kemudian pedagang kecil datang.  
Dicari bukan mencari. Punya pasar yang bagus  
jadi bisa jual tinggi. Main bersih hanya  
memikirkan mencari untung.



## BAB 5

### *SYSTEMS THINKING*

Tahap 1 yaitu *problem situation considered problematic* dan 2 yaitu *problem situation expressed* adalah tahap *real world* yaitu berisi pengungkapan masalah dan apa yang ditemukan pada lokasi penelitian. Temuan di lokasi penelitian yang sesuai hasil dari teknik pengumpulan data yang saya lakukan kemudian dianalisis yang berfokus pada *research interest*. Selanjutnya tahap ketiga adalah tahap *systems thinking* yaitu tahap dimana saya memikirkan dan menganalisis hasil lapang. Tahap *systems thinking* berisi dua proses yaitu proses menentukan *root definion* dengan dikendalikan oleh CATWOE dan 3E dan proses kedua yaitu membuat model konseptual berdasarkan aktifitas-aktifitas yang relevan.

#### **5.1 Root Definition Of Relevant Purposeful Activity Systems**

Tahap pertama dalam *systems thinking* adalah menentukan *root definition*. Menurut Checkland *root definition* atau definisi akar adalah sistem yang relevan mengenai sistem permasalahan yang dikaji. *Root definition* juga bisa dikatakan sebagai ekspresi definisi verbal yang singkat dari sifat sistem aktifitas yang bertujuan yang dianggap relevan untuk menjelajahi situasi masalah (Checkland dan Scholes, 1990:288). Sistem dalam penelitian ini ada dua yaitu sistem berdasarkan *research interest* dan *problem solving*. Kemudian sistem tersebut dibuat *root definition*-nya yang merupakan alat untuk menjawabnya. *Root definition* kemudian dikendalikan oleh CATWOE. Dalam membuat *root definition* harus sesuai dengan formula PQR yang dikemukakan oleh Checkland. Formula tersebut adalah “*a system to do X by Y in order to achieve Z*” (Checkland dan Scholes, 1990:36) atau “*do P, by Q, in order to help achieve R*” (Checkland dan Poulter, 2006:39). *Root definition* dibuat menjadi dua bagian yaitu bagian untuk *research interest* dan *problem solving*. Setelah membuat *root definition* saya membuat model konseptual dan kemudian membandingkannya dengan dunia nyata.

Dalam menentukan *root definition* saya mengacu pada dua hal, yang pertama adalah aktor yang paling memanfaatkan momen produktif atau disebut Tsing dengan *frontiers capitalism* serta proses pemanfaatan momen produktif tersebut. Aktor yang paling memanfaatkan momen produktif saya temukan dengan menganalisis hasil pengumpulan data yang saya paparkan di bab sebelumnya yaitu pendulang, pedagang kecil dan besar serta pemerintah daerah yaitu Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru.

Berikut adalah *root definition* untuk *research interest* :

Tabel 15 *Root Definition* untuk *Research Interest*

Horisontal	Vertikal	Root Definition	
Pemda	Prosedural	“Sistem yang dimiliki oleh dinas pertambangan kota dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui pembuatan SKI (Q) untuk mencapai kesejahteraan dan pengetahuan tentang tambang rakyat (R)”.	RD 1
	Aktifitas	“Sistem yang dimiliki oleh dinas pertambangan kota dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktifitas pembuatan rancangan grand design Geowisata (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.	RD 2
Pedagang	Aktifitas	“Sistem yang dimiliki oleh pedagang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktifitas membeli barang hasil tambang (Q) untuk mencapai kesejahteraan.	RD 3
	Jejaring	“Sistem yang dimiliki pedagang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui perdagangan hasil tambang rakyat intan tanpa batas (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.	RD 4

<b>Pendulang</b>	<b>Aktifitas</b>	“Sistem yang dimiliki oleh pendulang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktivitas menambang (Q) untuk mencapai kesejahteraan dan kebebasan (R)”.	<b>RD 5</b>
	<b>Jejaring</b>	“Sistem yang dimiliki oleh pendulang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui ikatan hubungan dengan pemilik mesin dan ketua kelompok (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.	<b>RD 6</b>

Sumber : Data Olahan

Berikut adalah *root definition* untuk *problem solving* :

Tabel 16 *Root Definition* untuk *Problem Solving*

<b>RD 1</b>	“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui pembuatan Ijin Pertambangan Rakyat (IPR) (Q) untuk mencapai kedudukan tambang rakyat menjadi legal”.
<b>RD 2</b>	“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui pembuatan rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang (Q) untuk mencapai perdagangan yang menguntungkan pendulang”.
<b>RD 3</b>	“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui pembuatan rekomendasi peraturan bantuan permodalan (Q) untuk mencapai kesejahteraan pendulang”.

Sumber : Data Olahan

Berikut adalah **CATWOE** dan **3E** dalam tiap *root definition* :

*Root Definition* 1 untuk *research interest* :

“Sistem yang dimiliki oleh dinas pertambangan kota dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui pembuatan SKI (Q) untuk mencapai kesejahteraan dan pengetahuan tentang tambang rakyat (R)”.

**C** : Dinas Pertambangan Kota

**A** : Dinas Pertambangan Kota

Dari tidak ada Surat Keterangan Intan (SKI) menjadi ada. Sebelumnya  
**T** : tidak ada pemasukan untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Banjarbaru, sekarang menjadi ada pemasukan.

**W** : Harusnya ada keuntungan dari tambang rakyat.

**O** : Kementerian Dalam Negeri yang mengurus retribusi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Kota

**E** : Pedagang membutuhkan Surat Keterangan Intan (SKI) untuk perdagangan hasil tambang rakyat intan.

**E1** : SKI menghasilkan pendapatan dan pendataan

**E2** : Pembuatan SKI tidak membutuhkan biaya dan daya yang besar.

**E3** : Kalau dilaksanakan terus maka SKI bisa menjawab masalah kurangnya data dan kesejahteraan Dinas Pertambangan.

*Root Definition 2* untuk *research interest* :

“Sistem yang dimiliki oleh dinas pertambangan kota dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktifitas pembuatan rancangan grand design Geowisata (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.

Dinas Pertambangan Kota, Pemkot

**C** : (*Customers* : siapa yang menjadi penerima manfaat dari proses transformasi)

**A** : Dinas Pertambangan Kota  
(*Actors* : siapa yg melakukan Transformasi)

**T** : Dari ketidak adaan rancangan grand design menjadi ada.  
(*Transformation* : konversi dari input menjadi output)

**W** : Grand design geowisata tambang rakyat menguntungkan  
(*Weltanschauung* : yang membuat Transformasi berarti dalam konteks)

**O** : Kementerian Badan Lingkungan Hidup  
(*Owner* : orang yg bisa menghentikan Transformasi)

Banyaknya wisatawan yang tertarik pada tambang rakyat.

**E** : (*Environment Constrains* : elemen diluar sistem yang mempengaruhi proses Transformasi)

Selain dikendalikan oleh CATWOE, sebuah relevan sistem juga dikendalikan oleh Es. Es yang saya pakai dalam penelitian ini adalah *efficacy*, *efficiency*, dan *effectiveness*. *Efficacy* atau keberhasilan yaitu cara yang ditempuh dapat bekerja dengan baik sesuai harapan. *Efficiency* atau efisien yaitu sumberdaya yang sedikit dapat mencapai output yang diharapkan. Dan *effectiveness* atau efektifitas yaitu *transformation* yang dilakukan dapat menjawab *problem situation* jangka panjang.

Es dalam *root definition* ini adalah :

**Efficacy (E1)** : Grand design geowisata menjadi cikal bakal geowisata yang menguntungkan.

**Efficiency (E2)** : Sumberdaya rendah namun output tinggi.

**Effectiveness (E3)** : Grand design geowisata menjadi cikal bakal geowisata

*Root Definition 3* untuk *research interest* :

“Sistem yang dimiliki oleh pedagang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktifitas membeli barang hasil tambang (Q) untuk mencapai kesejahteraan”

**C** : Pedagang

**A** : Pedagang

**T** : Membeli barang hasil tambang dan kemudian mendapat keuntungan yang besar

**W** : Barang hasil tambang intan harga jualnya tinggi

**O** : Pedagang

**E** : Pendulang membutuhkan pihak yang membeli barang hasil tambangnya.

**E1** : Membeli barang hasil tambang dan kemudian mendapat keuntungan yang besar

**E2** : Sumberdaya rendah namun output tinggi.

**E3** : Pasar perdagangan hasil tambang bagus.

*Root Definition 4* untuk *research interest* :

“Sistem yang dimiliki pedagang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui perdagangan hasil tambang rakyat intan tanpa batas (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.

**C** : Pedagang

**A** : Pedagang

**T** : Perdagangan hasil tambang yang dulu terbatas karena terdata sekarang tidak lagi

**W** : Pemerintah Kota tidak melakukan penataan terkait perdagangan hasil tambang rakyat intan.

**O** : Pemerintah Kota (Pemkot) melalui Peraturan Daerah (Perda)

**E** : Keadaan pasar yang menunjang untuk perdagangan hasil tambang rakyat intan.

**E1** : Selama ini perdagangan hasil tambang sangat menuntungkan.

**E2** : Sumberdaya rendah namun output tinggi.

**E3** : Perdagangan intan tanpa batas mampun menghasilkan kesejahteraan

*Root Definition 5* untuk *research interest* :

“Sistem yang dimiliki oleh pendulang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktivitas menambang (Q) untuk mencapai kesejahteraan dan kebebasan (R)”.

**C** : Pendulang dan Keluarga

**A** : Pendulang

**T** : Dari pendapatan rata-rata Rp.50.000 sebagai buruh menjadi Rp.100.00 bahkan lebih saat menjadi pendulang.

**T** : Dari bekerja dibawah tekanan boss dengan waktu penuh menjadi bekerja tanpa tekanan.

**W** : Ada beberapa pendulang yang kaya

**O** : Pendulang

**E** : Pemerintah Kota dalam hal ini dinas pertambangan tidak menertibkan tambang yang illegal.

**E1** : Mendulang merupakan cara pendulang mencapai kesejahteraan.

**E2** : Minimum sumberdaya yang dipakai baik uang maupun waktu, hanya

tenaga yang besar yang dibutuhkan

**E3** : Pendapatan naik sehingga kesejahteraan tercapai.

*Root Definition 6 untuk research interest :*

“Sistem yang dimiliki oleh pendulang dalam memafaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui ikatan hubungan dengan pemilik mesin dan ketua kelompok (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.

**C** : Pendulang, Pemilik Mesin, Ketua Kelompok pendulangan

**A** : Pendulang

**T** : Dari tidak berprofesi sebagai pendulang menjadi berprofesi karena ada ikatan hubungan sehingga pendapatan sebagai pendulang sebagai jalan kesejahteraan tercapai.

**W** : Pekerjaan mendulang berkaitan dengan menjaga kepercayaan

**O** : Pemilik mesin dan Ketua kelompok pendulang

**E** : Pemilik tanah tidak begitu mengurus pekerja di tanahnya.

**E1** : Ikatan hubungan menjadi dasar kerja sama di tambang bisa terjalin.

**E2** : Sumberdaya rendah namun output tinggi.

**E3** : Ikatan hubungan membuat kerjasama terus terjalin

*Root Definition 1 untuk problem solving :*

“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui pembuatan Ijin Pertambangan Rakyat (IPR) (Q) untuk mencapai kedudukan tambang rakyat menjadi legal”.

**C** : Pendulang, Pemilik Tanah, Pemilik Mesin, Masyarakat Setempat, Pemerintah Daerah.

**A** : Pemerintah Daerah

**T** : Tambang rakyat yang kedudukannya illegal menjadi legal.

**W** : Kedudukan tambang rakyat yang legal membuat tata kelola menjadi lebih mudah

**O** : Pemerintah Daerah

**E** : Dirjen Minerba sangat mendukung kedudukan tambang rakyat menjadi legal.

**E1** : IPR membuat kedudukan tambang menjadi legal

**E2** : Sumberdaya rendah namun output tinggi.

**E3** : IPR adalah hak penda setempat.

*Root Definition 2* untuk *problem solving* :

“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui pembuatan rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang (Q) untuk mencapai perdagangan yang menguntungkan pendulang”

**C** : Pemerintah Daerah, Pedagang, Pendulang, Pemilik Tanah, Pemilik Mesin.

**A** : Pemerintah daerah

**T** : Dari tidak adanya rekomendasi menjadi ada rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang.

**W** : peraturan perdagangan hasil tambang itu penting sehingga pendulang tidak mengalami kerugian yang besar.

**O** : Kementerian Perindustrian dan Perdagangan

**E** : Perdagangan selama ini tidak mensejahterakan pendulang.

**E1** : Peraturan perdagangan hasil tambang mampu meminimalisir sedikitnya keuntungan yang didapat pendulang.

**E2** : Sumberdaya rendah namun output tinggi.

**E3** : Peraturan Perdagangan hasil tambang menjadi hukum yang mengikat.

*Root Definition 3* untuk *problem solving* :

“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui pembuatan rekomendasi peraturan bantuan permodalan (Q) untuk mencapai mensejahterakan pendulang”.

**C** : Pendulang, pemilik tanah, pemilik mesin, pemerintah daerah

**A** : Pemerintah daerah

**T** : Dari tidak ada rekomendasi peraturan untuk bantuan permodalan menjadi ada.

**W** : Permodalan selama ini dikuasai oleh pemilik mesin

**O** : Pemerintah daerah dan DPRD



**E** : Pemilik mesin mendapat keuntungan yang besar atas bantuan permodalan yang dimiliki.

**E1** : Bantuan permodalan mampu meminimalisir kuatnya modal pemilik mesin

**E2** : Sumberdaya rendah namun output tinggi.

**E3** : Bantuan permodalan mampu membuat pendulang lebih bisa mengatur tambang rakyat intan.

## 5.2 Tahap 4: Model Konseptual dari Sistem Yang Relevan (*Conceptual Model of Relevant Purposeful Activity Systems*)

Rumus untuk membuat aktifitas-aktifitas logis adalah  $7 \pm 2$ , namun bisa lebih jika dibutuhkan (Checkland & Poulter, 46:2006). Aktifitas-aktifitas logis adalah bahan untuk membuat konseptual model. Konseptual model adalah kumpulan aktivitas terstruktur yang mewujudkan definisi akar dan CATWOE, yang terdiri dari subsistem operasional dan pemantauan dan kontrol subsistem atas sistem dalam lingkungan yang ada (Checkland dan Scholes, 1990:289).

Berikut aktifitas-aktifitas dari tiap *root definition* untuk *research interest* dan *problem solving*.

**Tabel 17 Aktifitas – Aktifitas Logis Dalam Research Interest**

Root Definition 1	No	Aktifitas
“Sistem yang dimiliki oleh dinas pertambangan kota dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui pembuatan SKI (Q) untuk mencapai kesejahteraan dan pengetahuan tentang tambang rakyat (R)”.	1	Menyadari adanya tuntutan untuk masuk dalam peredaran ekonomi tambang rakyat intan.
	2	Menganalisis peluang untuk masuk dalam peredaran ekonomi di tambang rakyat intan
	3	Mengusulkan diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Surat Keterangan Intan (SKI) ke Pemerintah Kota (Pemkot).
	4	Mendorong disahkannya Perda SKI oleh DPRD
	5	Melakukan retribusi atas SKI lewat pembayaran Rp.10.000 untuk setiap Surat Keterangan Intan (SKI).
	6	Melakukan pendataan tentang hasil tambang

		rakyat karena SKI menjadi jembatan penghubung antara pendulang yang juga pedagang, pedagang murni dengan dinas pertambangan.
	7	Pemkot melaporkan ke Kemendagri tentang pendapatan dari retribusi SKI.
	8	Mencari celah lain yang bisa dimasuki sehingga dinas pertambangan dan pemkot bisa berperan dalam tambang rakyat intan.
<b>Root Definition 2</b>	<b>No</b>	<b>Aktifitas-Aktifitas</b>
“Sistem yang dimiliki oleh dinas pertambangan kota dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktifitas pembuatan rancangan grand design Geowisata (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.	1	Mengetahui bahwa retribusi SKI tidak diperbolehkan lagi oleh Kemendagri.
	2	Menyadari adanya tuntutan untuk masuk dalam peredaran ekonomi tambang rakyat setelah SKI gagal.
	3	Menemukan ide untuk membuat geowisata di tambang rakyat intan.
	4	Menimbang beberapa instansi yang bisa di ajak kerja sama dan yang memudahkan mekanisme proses pembuatan geowisata
	5	Memilih BLH sebagai instansi yang diajak kerja sama karena Mentrinya dari daerah yang sama.
	6	Melakukan rapat dengan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota.
	7	Membicarakan kemungkinan dibangunnya Geowisata di tambang rakyat intan.
	8	Membuat grand design geowisata tambang rakyat intan bersama BLH.
<b>Root Definition 3</b>	<b>No</b>	<b>Aktifitas-Aktifitas</b>
“Sistem yang dimiliki oleh pedagang dalam memanfaatkan	1	Melakukan interaksi dengan pendulang di tambang rakyat intan
	2	Mengetahui harga pasaran hasil tambang

keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktifitas membeli barang hasil tambang (Q) untuk mencapai kesejahteraan.	<b>3</b>	Melihat mekanisme perdagangan hasil tambang
	<b>4</b>	Mengikuti mekanisme perdagangan hasil tambang
	<b>5</b>	Mengetahui tata cara atau mekanisme perdagangan hasil tambang
	<b>6</b>	Membeli hasil tambang
	<b>7</b>	Mendapat keuntungan atas penjualan hasil tambang
<b>Root Definition 4</b>	<b>No</b>	<b>Aktifitas-Aktifitas</b>
“Sistem yang dimiliki pedagang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui perdagangan hasil tambang rakyat intan tanpa batas (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.	<b>1</b>	Membangun interaksi dengan pendulang dan pedagang kecil.
	<b>2</b>	Mengetahui harga intan di pasaran lokal (Cempaka) dan harga intan di pasaran luar kalsel bahkan luar Indonesia.
	<b>3</b>	Membeli hasil tambang rakyat intan.
	<b>4</b>	Membuat SKI atas intan yang dibelinya ke dinas pertambangan untuk keperluan perdagangan.
	<b>5</b>	Membawa dan mempromosikan intan yang dimiliki ke calon pembeli.
	<b>6</b>	Mendapatkan keuntungan sebagai hasil dari penjualan intan
<b>Root Definition 5</b>	<b>No</b>	<b>Aktifitas-Aktifitas</b>
“Sistem yang dimiliki oleh pendulang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui aktivitas menambang (Q) untuk mencapai kesejahteraan dan kebebasan (R)”.	<b>1</b>	Memilih pekerjaan sebagai pendulang dibandingkan pekerjaan lain.
	<b>2</b>	Menggantungkan hidup pada tambang rakyat intan.
	<b>3</b>	Mengikuti penambangan baik secara berkelompok maupun perorangan.
	<b>4</b>	Menjalin kerja sama yang baik dengan pemilik mesin, ketua kelompok dan pemilik tanah.
	<b>5</b>	Mengerjakan berbagai tahap menambang di tambang rakyat intan.

	<b>6</b>	Memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ia sebagai pendulang dan keluarga.
	<b>7</b>	Memenuhi kebutuhan ia sebagai pendulang dan keluarga dalam hal waktu dan kesempatan memperoleh penghasilan tambahan dari aktifitas lain.
	<b>8</b>	Mengidentifikasi kebutuhan serta penghasilan yang selama ini didapat.
<b>Root Definition 6</b>	<b>No</b>	<b>Aktifitas-Aktifitas</b>
“Sistem yang dimiliki oleh pendulang dalam memanfaatkan keillegalan tambang rakyat (P) melalui ikatan hubungan dengan pemilik mesin dan ketua kelompok (Q) untuk mencapai kesejahteraan (R)”.	<b>1</b>	Mengenali para pemilik mesin dan ketua kelompok pendulang.
	<b>2</b>	Melakukan interaksi dengan pemilik mesin dan ketua kelompok pendulang
	<b>3</b>	Menemui dan meminta seseorang yang dikenal baik oleh ketua kelompok atau pemilik mesin untuk menjadi penjamin dirinya.
	<b>4</b>	Seseorang yang dikenal baik tersebut meyakinkan pemilik mesin dan ketua kelompok bahwa calon pendulang tersebut adalah orang yang bisa dipercaya.
	<b>5</b>	Menunjukkan tanggung jawab yang dimiliki dengan tata cara interaksi yang sopan.
	<b>6</b>	Mengutarakan keinginan untuk menjadi pendulang

Sumber : Data Olahan

**Tabel 18 Aktifitas – Aktifitas Logis Dalam Problem Solving**

<b>Root Definition 1</b>	<b>No</b>	<b>Aktifitas-Aktifitas</b>
“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang	<b>1</b>	Melakukan pemahaman yang menyeluruh tentang syarat dan peraturan Ijin Pertambangan Rakyat
	<b>2</b>	Melakukan diskusi dengan beberapa pihak terkait khususnya dirjen Minerba

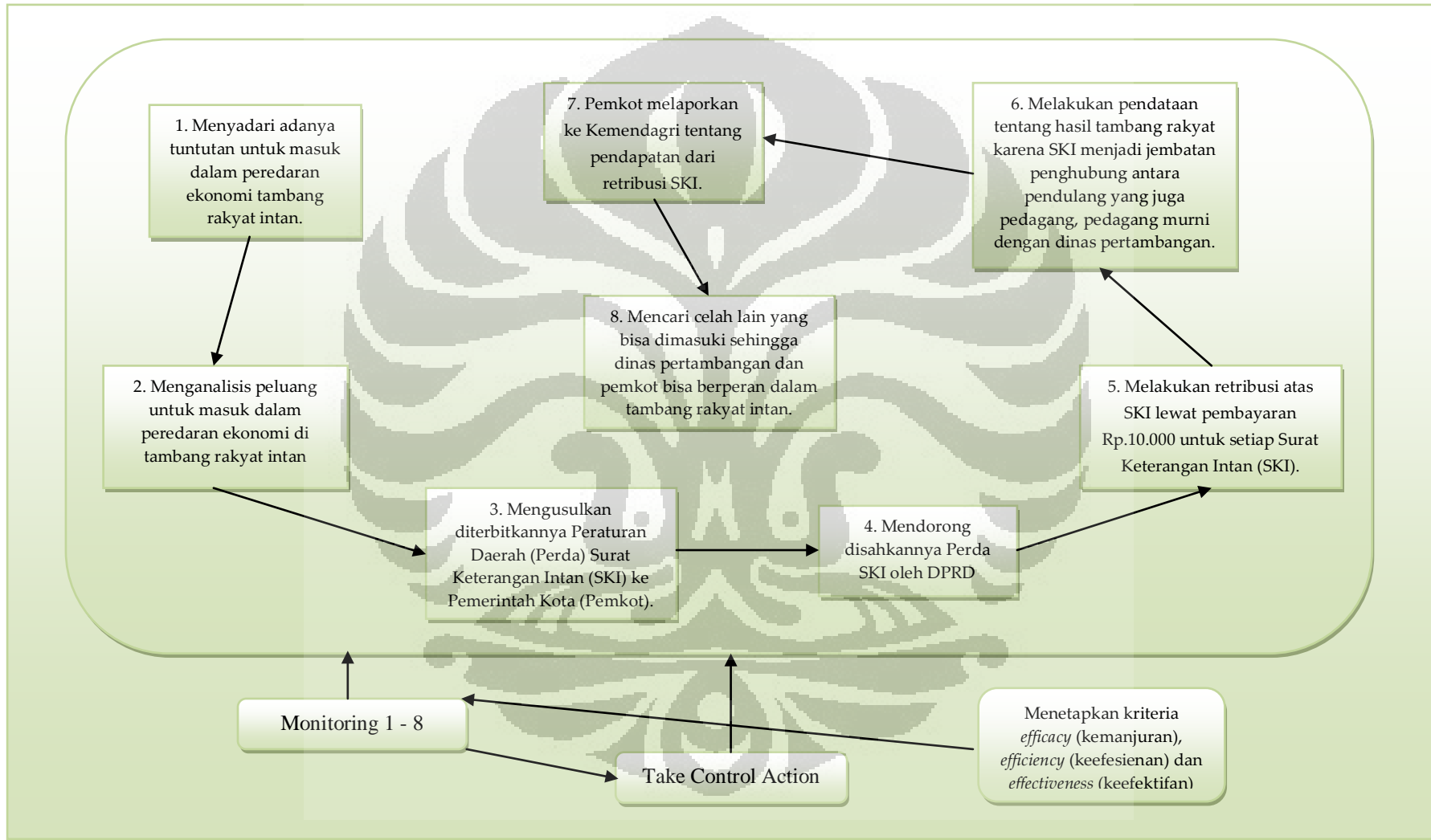
<p>rakyat intan (P) melalui pembuatan Ijin Pertambangan Rakyat (IPR) (Q) untuk mencapai kedudukan tambang rakyat menjadi legal”.</p>	3	Menyadari bahwa memiliki kemampuan untuk membuat surat ijin pertambangan sesuai kebutuhan lokasi.
	4	Menganalisis kebutuhan lokasi sebagai pra syarat yang harus dipenuhi untuk mengeluarkan perijinan
	5	Melakukan sosialisasi ke pendulang, pemilik tanah, pemilik mesin dan masyarakat setempat mengenai fungsi dan syarat Surat Ijin Pertambangan.
	6	Mengeluarkan aturan terkait <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam perijinan tambang rakyat intan.
<b>Root Definition 2</b>	<b>No</b>	<b>Aktifitas-Aktifitas</b>
<p>“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui rekomendasi pembuatan peraturan perdagangan hasil tambang (Q) untuk mencapai perdagangan yang menguntungkan pendulang”</p>	1	Mengetahui mekanisme perdagangan hasil tambang intan
	2	Menganalisis mekanisme perdagangan hasil tambang intan
	3	Menyadari pentingnya peraturan mekanisme perdagangan hasil tambang
	4	Merapatkan dengan dinas terkait perihal kemungkinan adanya peraturan perdagangan hasil tambang.
	5	Merapatkan perihal isi rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang intan
	6	Memikirkan dan menganalisis bagaimana mekanisme perdagangan hasil tambang yang lebih menguntungkan pendulang.
	7	Membuat rekomendasi peraturan hasil tambang rakyat intan.
	8	Mengirim rekomendasi tersebut ke Kementerian Perindustrian dan Perdagangan.

Root Definition 3	No	Aktifitas-Aktifitas
<p>“Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui rekomendasi peraturan bantuan permodalan (Q) untuk mencapai mensejahterakan pendulang”.</p>	1	Mengetahui bagaimana keadaan pada pendulang di tambang rakyat intan
	2	Memiliki keinginan untuk membuat para pendulang itu lebih sejahtera
	3	Merapatkannya dengan dinas terkait tentang kemungkinan adanya peraturan bantuan permodalan untuk para pendulang.
	4	Merapatkan dengan dinas terkait tentang isi dari rekomendasi peraturan bantuan permodalan untuk para pendulang.
	5	Membuat rekomendasi tentang peraturan bantuan permodalan untuk pendulang.
	6	Mengirim rekomendasi tersebut ke kementerian dalam negeri dan dirjen minerba

Sumber : Data Olahan

### Model Konseptual

Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition*, *research interest* yang pertama :



Dinas pertambangan memiliki kewajiban dalam mengatur dan menertibkan tambang rakyat. Namun untuk kasus tambang rakyat intan, dinas pertambangan memilih diam. Diam yang saya maksud disini adalah tidak melakukan mekanisme seperti biasanya yaitu menertibkan tambang yang tidak berijin. Keseluruhan dari tambang rakyat intan berada diluar regulasi pemerintah atau illegal. Keilegalan tambang rakyat intan membuat dinas pertambangan kesulitan dalam melakukan pendataan. Serta sulit untuk ikut terlibat dalam peredaran hasil tambang rakyat intan. Mereka mencoba untuk menganalisis kemungkinan yang bisa dilakukan jika ingin melakukan pendataan dan ikut terlibat secara aktif dalam peredaran hasil tambang.

Kemudian ide tentang SKI atau Surat Keterangan Intan muncul. SKI merupakan surat berisi keterangan asal bahwa intan tersebut berasal dari tambang rakyat intan Cempaka, Banjarbaru. Ide tentang SKI kemudian mereka wujudkan dalam bentuk usulan diterbitkannya Perda SKI oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Banjarbaru. Ide tersebut kemudian disetujui oleh Pemkot untuk selanjutnya diusulkan kepada DPRD. Dinas pertambangan mengikuti proses rancangan Perda ini dari Pemkot ke DPRD. Kemudian, DPRD menyetujui hal tersebut sehingga terbitlah Peraturan Daerah (Perda) SKI No. 08 Tahun 2007. Selanjutnya dinas pertambangan memenuhi kebutuhan pembuatan SKI seperti mesin cetak sederhana dan blangko surat.

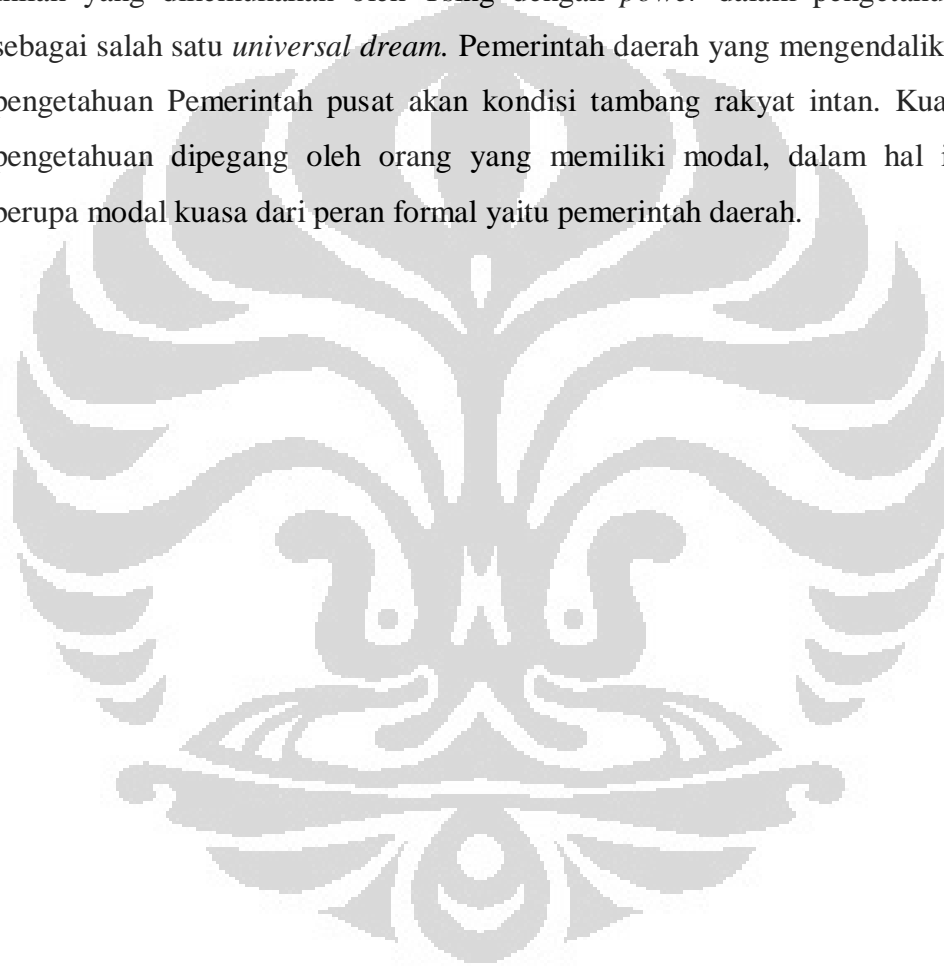
SKI diperlukan pedagang untuk melakukan perdagangan internasional. Pedagang yang ingin mendapatkan SKI untuk intan miliknya, bisa ke dinas pertambangan. Mekanismenya adalah pedagang tersebut mengisi blanko keterangan kemudian membayar uang sebesar Rp.10.000 untuk setiap intan. Melalui SKI, dinas pertambangan mendapatkan dua hal yang pertama adalah pendataan dan pendapatan.

Pendataan disini adalah berupa data hasil tambang intan dan bagaimana peredaran perdagangannya. Proses pembuatan SKI membuat interaksi terjalin antara pendulang yang ingin menjual intan temuannya dilengkapi dengan SKI, pedagang, dengan dinas pertambangan kota. Sedangkan pendapatan disini adalah uang yang didapat dari setiap SKI yang dibuat. Uang tersebut menjadi pemasukan Pemerintah Kota (Pemkot)

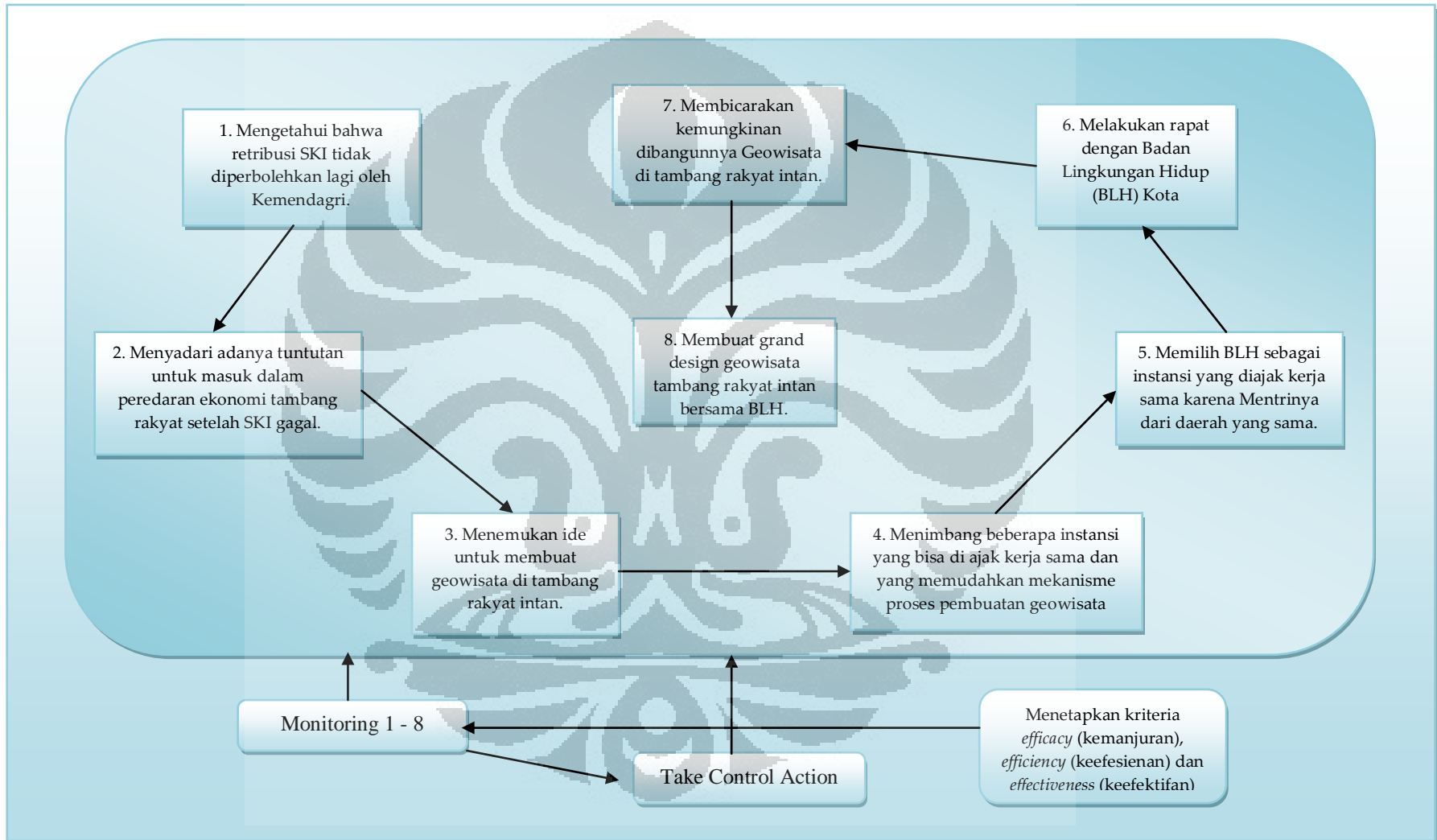


Banjarbaru. Sehingga secara tidak langsung adanya tambang rakyat intan yang ilegal menyumbang sejumlah uang untuk Pemkot.

SKI menghasilkan sebuah pengetahuan tentang aktifitas tambang rakyat intan. Pengetahuan tentang aktifitas serta hasil tambang rakyat intan ini menjadi salah satu jenis partikular *universal dream* berupa *knowledge* atau pengetahuan. Pemerintah daerah dengan peran formalnya memiliki kekuasaan untuk mengatur pengetahuan orang lain tentang tambang rakyat. Inilah yang dikemukakan oleh Tsing dengan *power* dalam pengetahuan sebagai salah satu *universal dream*. Pemerintah daerah yang mengendalikan pengetahuan Pemerintah pusat akan kondisi tambang rakyat intan. Kuasa pengetahuan dipegang oleh orang yang memiliki modal, dalam hal ini berupa modal kuasa dari peran formal yaitu pemerintah daerah.



Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition research interest* yang kedua :



Model konseptual yang kedua ini berkaitan dengan tidak disetujuinya retribusi sebesar Rp.10.000,00 dari penerbitan Surat Keterangan Intan yang selama empat tahun ini menjadi pemasukan tersendiri pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Kota Banjarbaru. Setelah larangan itu, pemerintah kota dalam hal ini dinas pertambangan kota Banjarbaru berpikir kembali untuk mencari celah yang bisa dimasuki. Celah disini adalah kesempatan yang bisa dimanfaatkan pemerintah kota untuk mengambil keuntungan dari adanya tambang rakyat. Keuntungan disini bukan sekedar berupa pemasukan ke APBD tetapi juga keuntungan berupa pendataan atas aktifitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tambang rakyat intan.

Mengapa pendataan menjadi penting dan saya anggap sebagai keuntungan tersendiri bagi dinas pertambangan kota Banjarbaru? Karena tugas utama dinas pertambangan kota Banjarbaru adalah membuat laporan berkenaan dengan segala aktifitas dan keadaan di tambang rakyat intan. Selama ini mereka (dinas pertambangan kota Banjarbaru) memiliki hambatan dalam membuat laporan tersebut dikarenakan sulitnya mendekati aktifitas tersebut. Sulitnya disini adalah bahwa dinas tidak bisa memantau karena memang tidak ada pelaporan apa-apa terkait aktifitas di tambang rakyat tersebut. Terutama data mengenai hasil tambang sangatlah sulit didapatkan oleh dinas pertambangan. Sehingga dinas selalu mencoba mencari celah untuk bisa melakukan pendataan.

Surat Keterangan Intan (SKI) tidak mampu lagi menghasilkan keuntungan berupa pemasukan ke Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sehingga dinas pertambangan kembali memutar otak mencari celah lain yang bisa dimasuki. Geowisata menjadi ide yang muncul dikarenakan banyaknya wisatawan dalam dan luar negeri yang datang ke lokasi tambang rakyat intan. Kedatangan wisatawan ini dianggap sebagai sebuah kesempatan untuk pemerintah kota mendapat keuntungan dari adanya tambang rakyat intan.

Ide tentang geowisata kemudian dibicarakan antar pegawai dinas pertambangan kota. Setelah ide tersebut dianggap cukup matang, mereka melakukan analisa, instansi apa yang bisa diajak kerja sama untuk selanjutnya memudahkan proses berhasilnya pembangunan geowisata. Dengan pertimbangan bahwa geowisata ini nantinya akan menjadi percontohan tambang rakyat yang

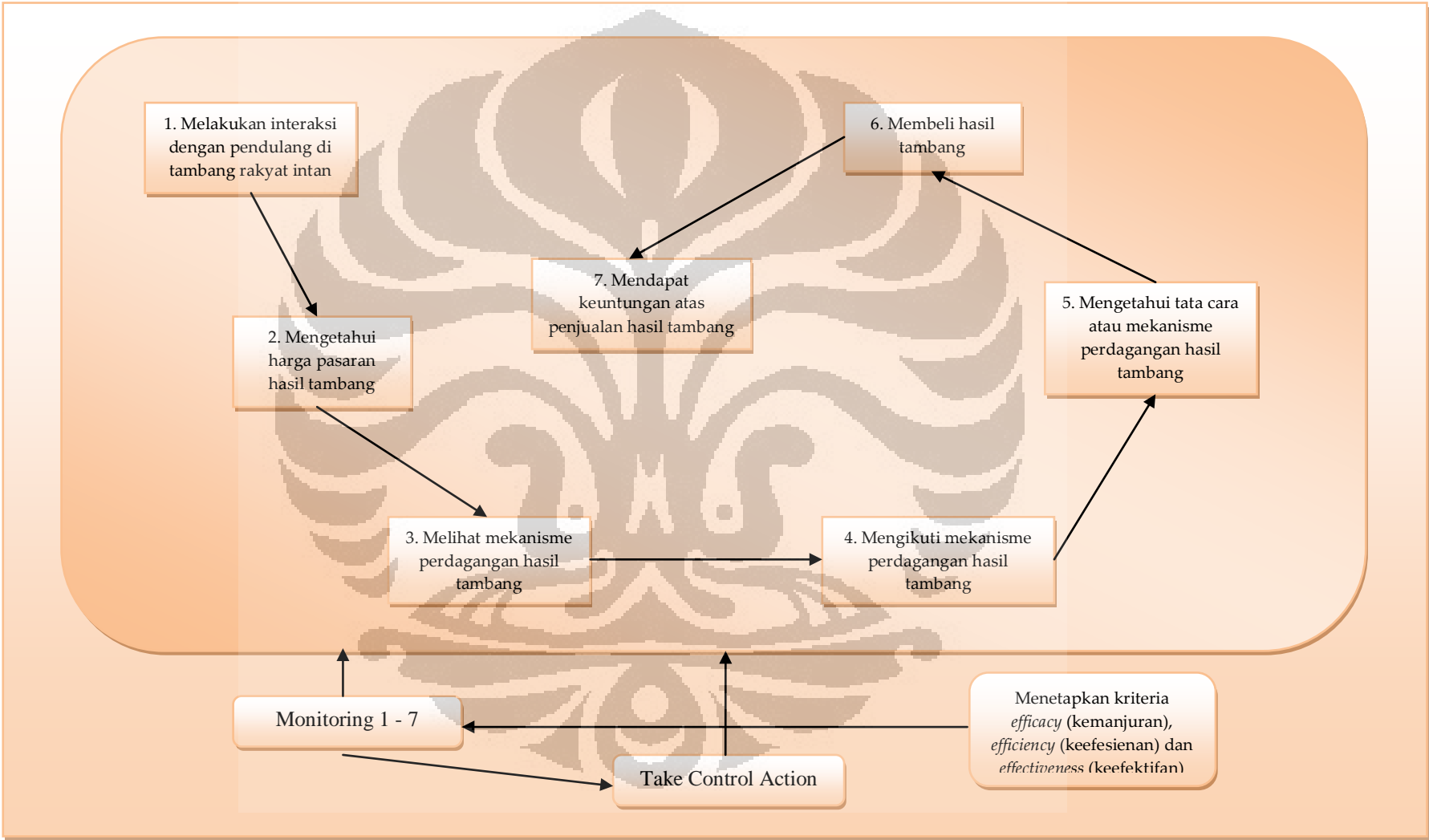
baik dalam hal pengelolaan limbahnya maka diajaklah Badan Lingkungan Hidup (BLH). Selain alasan tersebut alasan lain yaitu bahwa menteri dari Kementerian Lingkungan Hidup yaitu bapak Gusti Muhammad Hatta adalah orang asli Kalimantan Selatan sehingga dinas pertambangan menganggap bahwa ide geowisata ini akan didukung beliau.

Rapat dilakukan dengan pegawai Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Banjarbaru, dimana dinas pertambangan kota mengutarakan ide tentang geowisata tambang rakyat. Ide tersebut di setuju oleh BLH kota Banjarbaru. Sehingga beberapa kali dilakukan rapat untuk mematangkan ide tersebut dan menuangkan ide tersebut ke dalam sebuah rancangan pembangunan geowisata.

Rancangan pembangunan geowisata selanjutnya dikirim ke Kementerian Lingkungan Hidup. Setelah beberapa lama, kementerian menanggapi rancangan tersebut. Dan keluarlah dana awal untuk melakukan sosialisasi ke masyarakat sekitar tambang rakyat tentang pembangunan geowisata yang akan memakai tanah tambang sekitar 10 hektar. Sosialisasi telah dilakukan, secara umum masyarakat setempat setuju namun mereka menekankan masalah ganti rugi tanah dan ganti rugi pekerjaan lain yang menguntungkan.

Setelah sosialisasi, kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan dana lagi untuk membuat tim pembuatan grand desain geowisata tambang rakyat. Tim pembuatan grand desain tersebut melibatkan Dinas Pertambangan, Badan Lingkungan Hidup, dinas Pekerja Umum (PU), dan Balitbangda. Tim tersebut kemudian membentuk pembagian tugas dan tanggung jawab untuk kemudian masing-masing fungsi bekerja dengan baik. Selanjutnya, tim tersebut sering melakukan pertemuan dan membahas bagaimana rancangan geowisata yang baik. Akhirnya grand desain geowisata tambang rakyat intan selesai dibuat dan disetujui oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition research interest* yang ketiga :



*Root definition* yang ketiga ini berbeda dengan yang keempat. Perbedaannya terletak pada aktor. Aktor di *root definition* ini adalah pedagang kecil yang membeli hasil tambang dengan pendulang. Sedangkan aktor dalam *root definition* keempat adalah pedagang besar yang membeli hasil tambang dari pedagang bukan dari pendulang. Pedagang besar dan kecil disini tidak saya lihat berdasarkan besarnya modal atau besarnya keuntungan perdagangan, tetapi dari jaringan yang dilakukan. Jaringan disini berarti keterhubungan dimana pedagang kecil mendapatkan barang hasil tambang dengan membeli langsung pada pendulang. Sedangkan pedagang besar membeli barang hasil tambang dari pedagang kecil bukan dari pendulang.

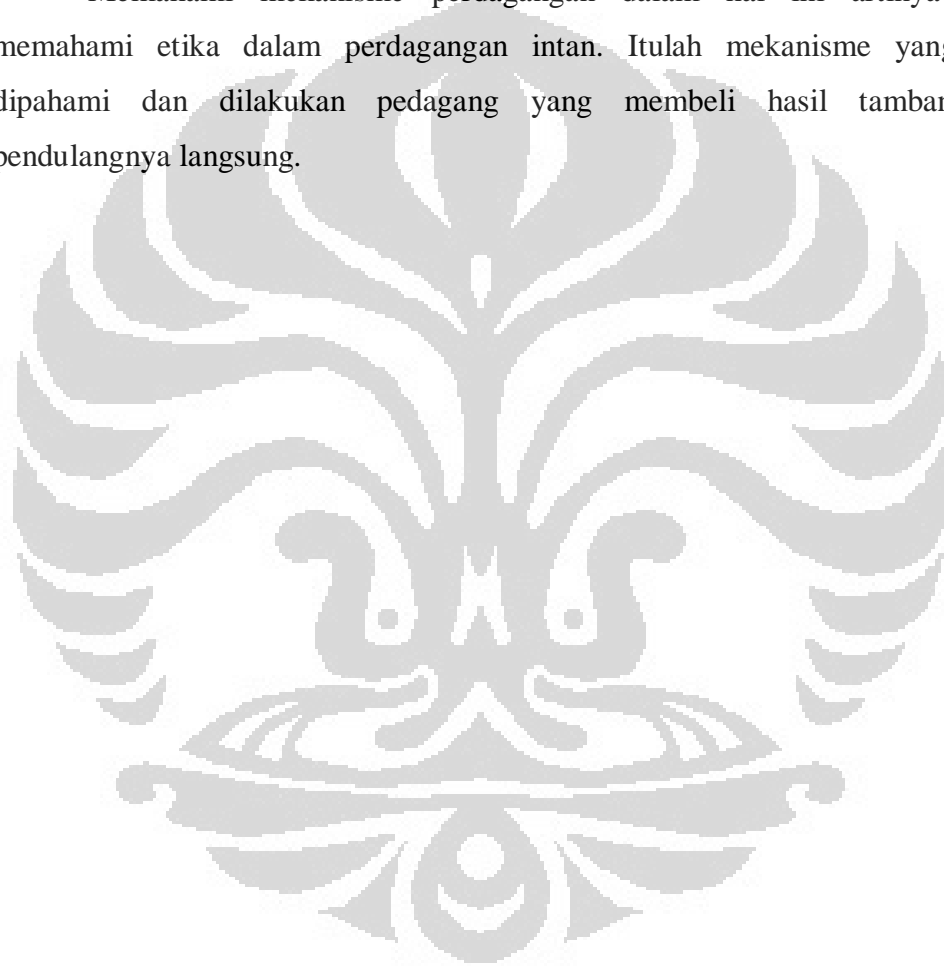
Pedagang kecil memiliki hubungan yang baik dengan pendulang. Sehari-hari ia berinteraksi dengan pedagang kecil lainnya dan dengan pendulang di lokasi tambang rakyat intan. Interaksi terjalin karena pedagang kecil ini kebanyakannya berasal dari sekitaran lokasi tambang rakyat intan. Sehingga kedekatan dan kepercayaan sudah terjalin antara mereka. Komunikasi yang dilakukan di tambang rakyat intan terjadi di warung-warung makan yang tersebar disekitaran lubang tambang rakyat intan. Di warung-warung tersebut pendulang dan pedagang kecil saling menyapa dan berbincang persoalan umum maupun keluarga. Komunikasi dan interaksi terjalin membuat pendulang dan pedagang kecil saling memiliki kepercayaan antar masing-masing. Kepercayaan ini membuat pendulang menjual hasil tambang temuannya kepada pedagang yang dipercayainya tersebut.

Pedagang kecil sendiri sebelum melakukan tawar menawar harga dengan pendulang, ia mencari tahu terlebih dahulu harga intan dipasaran, terutama di pasar Martapura. Harga kisaran intan yang diketahui kemudian menjadi dasar pedagang menetapkan harga beli hasil tambang. Sehingga ia bisa memperhitungkan keuntungan yang akan didapat dengan mempertimbangkan berapa harga beli dan harga jual hasil tambang tersebut.

Pedagang harus mengetahui bagaimana mekanisme perdagangan hasil tambang. Sehingga sehari-hari ia berinteraksi dengan pedagang lain. Ini dilakukan untuk mengetahui informasi kapan dan dimana pembeli luar yang akan datang untuk membeli hasil tambang. Selain itu pedagang juga harus mengetahui bagaimana tata cara membeli hasil tambang. Membeli hasil tambang tidak seperti

membeli barang pada umumnya, terutama jika membelinya dengan pendulang. Dalam etikanya pedagang tidak menimbang dan mengamati menggunakan alat sederhana intan (hasil tambang) tersebut. Pedagang hanya boleh melihat dengan mata telanjang (tanpa alat apapun) intan tersebut, tanpa menimbang, kemudian menaksir harga belinya. Disini sangat dibutuhkan kekuatan pikiran pedagang dalam memperkirakan berat dan karat intan tersebut sehingga harga beli yang ditawarkan tidak tinggi atau tepat.

Memahami mekanisme perdagangan dalam hal ini artinya adalah memahami etika dalam perdagangan intan. Itulah mekanisme yang harus dipahami dan dilakukan pedagang yang membeli hasil tambang dari pendulangnya langsung.







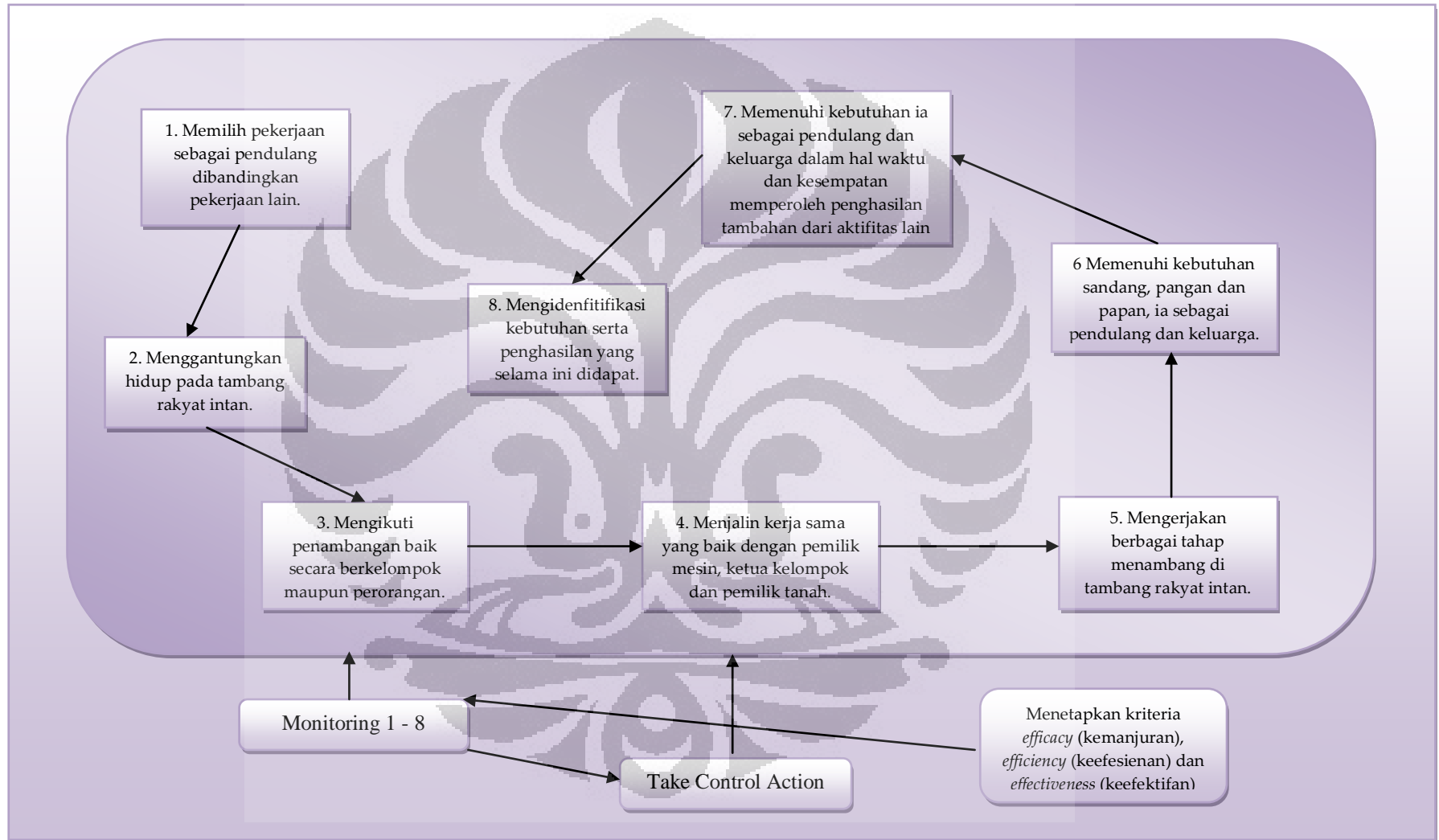
Pihak lain yang mencoba mengambil manfaat dari keilegalan tambang rakyat terutama adalah pedagang. Saat PT Galuh Cempaka berdiri, sempat terjadi kendala dalam membawa intan keluar Kalsel. Hal ini mengingat PT Galuh Cempaka merupakan perusahaan resmi yang memiliki kewajiban dalam melaporkan setiap intan yang ditemukan dan yang akan dibawa keluar. Namun, saat sekarang pedagang dapat dengan mudah membawa intan ke luar melewati bandara resmi tanpa ada yang menghambat.

Hal ini terbukti dengan betapa sering datangnya pedagang asing ke Kalsel untuk membeli intan dan kemudian membawanya keluar kota bahkan keluar negeri. Memang tidak ada mekanisme yang mengatur perdagangan hasil tambang rakyat intan. Pedagang seolah memiliki mekanisme dan aturannya sendiri. Mereka (para pedagang) tidak tersentuh hukum karena memang tidak ada hukum atau peraturan yang mengatur mereka.

Perdagangan permata di Kalsel memang begitu pesat. Selain didukung oleh pangsa pasar yang bagus, juga karena banyaknya orang yang terlibat dan mendukung perdagangan tersebut. Selain itu, mekanisme yang mudah dalam perdagangan intan membuat pedagang senang dan mampu memperoleh banyak untung. Memiliki hubungan yang baik dengan pedagang kecil atau pun pendulang serta hubungan yang baik dengan calon pembeli merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pedagang intan yang mampu menjual intannya dengan harga tinggi diluar.

Umumnya para pedagang asing memiliki hubungan yang baik dengan orang lokal. Sehingga harga standar di daerah mereka ketahui. Oleh karena itu, keuntungan yang didapat pedagang kecil tidak lah seberapa. Kebanyakan pedagang besar ataupun pedagang asing membeli intan yang mentah atau intan yang belum di gosok dan di potong. Hal ini karena di Kalsel tidak memiliki penggosokan dan pemotongan intan yang bagus. Harga intan yang sudah digosok dan di potong atau disebut dengan berlian justru rendah jika di bandingkan dengan harga jual intan. Maka karena itu lah, banyak pedagang kecil yang menjual hasil tambang dalam bentuk mentah. Intan tersebut kemudian dibawa keluar oleh pedagang besar untuk selanjutnya 'dimasak' dan menjadi berlian dengan harga jual tinggi. Keuntungan yang besar pun akhirnya didapat pedagang besar.

Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition research interest* yang kelima :



*Root definition* ini penting karena data temuan saya di lapangan menyebutkan bahwa seseorang memilih untuk melakukan aktifitas tambang sebagai pendulang di tambang rakyat intan karena ingin mencapai sebuah kesejahteraan yaitu berupa terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Mereka (para pendulang yang menjadi *problem owner*) meninggalkan pekerjaan sebelumnya seperti buruh di perusahaan atau tukang bangunan dan memutuskan menjadi pendulang. Keputusan tersebut didasari karena adanya keyakinan bahwa menjadi pendulang mampu membuat keadaan ekonominya lebih baik. Keyakinan ini membuat para pendulang menggantungkan hidupnya pada tambang rakyat.

Keyakinan semacam itu muncul karena melihat dimasyarakat bahwa ada pendulang yang kaya karena aktifitas mendulang. Perlu diingat disini bahwa aktifitas mendulang erat kaitannya dengan sebuah keyakinan atau kepercayaan. Keyakinan dan kepercayaan akan adanya intan yang besar yang akan mereka temukan. Intan besar tersebut jika mereka temukan akan mengubah hidup mereka seketika. Beberapa pendulang di Cempaka memang ada yang menemukan intan besar kemudian keadaan ekonominya berubah total. Keadaan ekonomi yang berubah total menurut mereka ditandai dengan mampu membeli barang-barang seperti sepeda motor, merenovasi rumah dan berangkat haji.

Mengubah hidup seketika mereka artikan sebagai adanya kejutan. Keyakinan akan adanya kejutan yang akan mengubah keadaan ekonomi menjadi alasan mereka untuk tetap mendulang. Hidup sebagai buruh perusahaan dan tukang bangunan tidak memiliki kejutan apa-apa menurut mereka. Walau pekerjaan tersebut memiliki penghasilan yang pasti dan tetap bagi mereka lebih menarik menjadi pendulang. Berikut kutipan perkataan salah seorang pendulang :

*“Dulu jadi tukang bangunan gajinya pasti mba, Rp50.000 sehari. Disini kami gak pasti, kadang dapat kadang tidak. Tapi disini kami ada kejutan, tiba-tiba dapat yang lumayan besar, trus bisa dapat Rp.1.000.000 seharinya. Kalau jadi tukang bangunan tu ya gitu-gitu saja mba, gak ada kejutan sama sekali”.*<sup>1</sup>

Aktifitas mendulang terbagi dua yaitu mendulang kelompok dan perorangan. Saat ingin mengikuti dulangan kelompok maka calon pendulang

<sup>1</sup> Wawancara dengan pendulang AT, Rabu, 25 April 2012 di tambang rakyat intan.

harus menemui ketua kelompok. Mendulang kelompok menggunakan mesin, sehingga lubangnya dalam. Setiap pendulang kelompok harus mengikuti aturan pembagian jika menemukan intan. Sedangkan saat ingin menjadi pendulang perorangan, calon pendulang hanya perlu mempersiapkan alat melinggang dan melakukan linggangan di tanah atau kolam bekas dilinggang pendulang kelompok. Mengikuti mekanisme pendulangan seperti itu harus mereka lakukan.

Mendulang kelompok menuntut kejujuran masing-masing anggota, sehingga umumnya ketua kelompok menerima pendulang yang mereka kenal sebelumnya atau yang dibawa oleh seseorang yang mereka kenal. Sekali ketahuan melakukan kecurangan yaitu menemukan intan namun tidak mengatakan kepada anggota kelompok lain dan menikmati hasilnya sendirian konsekuensinya adalah tidak ada lagi ketua kelompok yang menerimanya. Namun kebanyakan pendulang meyakini bahwa bekerja sebagai pendulang itu mesti berbuat yang baik. Kalau pun menemukan intan terus menyembunyikan dan menikmati sendiri, hasil dari penjualan intan tersebut tidak lah barokah. Barokah yang dimaksud disini adalah bahwa uang tersebut akan cepat habis tanpa memiliki kegunaan yang jelas.

Penghasilan yang pendulang peroleh dari aktifitas menambang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari iya dan keluarga. Menurut pengakuan salah seorang pendulang kelompok bahwa paling tidak uang Rp.100.000 mereka dapatkan saat mendulang. Uang tersebut pasti mereka dapatkan karena kalau pun intan tidak ditemukan dalam sehari tersebut tetapi bubuk emas pasti ditemukan dan tersaring di bagian peralatan pendulangan. Selain itu, pasir dari lubang galian yang mereka buka dijual. Sehingga keuntungan dari penjualan bubuk emas dan pasir sehari dibagi sama rata dengan anggota kelompok dan masing-masingnya mendapat Rp.100.000.

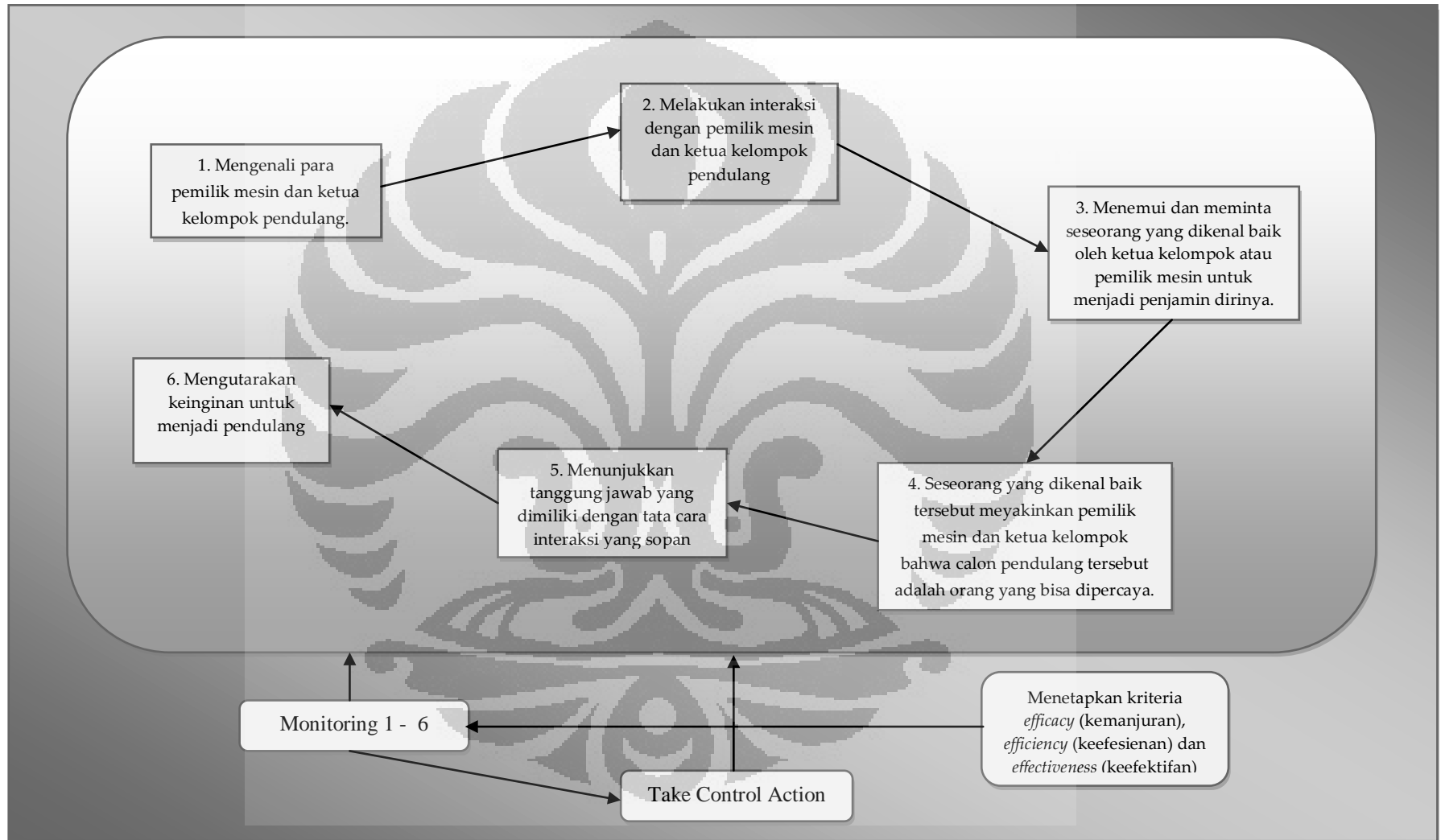
Aktifitas logis nomor 7, 8 dan 9 berdasarkan *logic based* peneliti sendiri. Logikanya adalah bahwa memutuskan menjadi pendulang harapannya adalah menjadi sejahtera dan harusnya kesejahteraan itu didapat sesuai harapan karena aktifitas-aktifitasnya sudah dilakukan. Namun, apa iya kebutuhan mereka dan keluarga terpenuhi? Apakah mereka bisa digolongkan sebagai keluarga KS III Plus?

Lurah kecamatan Sungai Tiung mengatakan harapannya untuk menutup saja tambang rakyat intan tersebut. Mengapa? Karena menurutnya tambang tersebut hanya menghasilkan masalah tanpa menghasilkan kesejahteraan. Masyarakat yang bekerja sebagai pendulang hidupnya tidak lebih baik, keadaan ekonominya masih rentan. Sedangkan lingkungan disekitar mereka terus menerus hancur. Komentar sejenis juga dikeluarkan oleh beberapa pihak terkait yang selama ini memantau tambang rakyat intan.

Kehidupan pendulang masih berada dibawah KS III Plus. Pekerjaan mendulang bukan pekerjaan mudah. Resiko kerja berupa kecelakaan kerja ada banyak yang pendulang temui. Resiko yang mereka miliki tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka dapat. Tertimbun tanah saat berada di lubang menjadi kejadian paling sering dialami. Dampaknya bukan sekedar patah tulang namun kematian.

Pendulang juga memiliki kesempatan untuk memiliki pekerjaan lain selain mendulang yaitu berdagang. Mekanisme pendulangan kelompok ataupun perorangan memberi keleluasaan pendulang untuk menjual sendiri hasil temuannya. Mereka kebanyakan akan menjual dengan cara cepat, sehingga mereka menjualnya pada pedagang-pedagang kecil yang beredar di sekitaran tambang rakyat intan. Pedagang-pedagang kecil tersebut akan membeli dengan harga standar mereka. Pendulang menjual cepat karena sangat membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari ia dan keluarga. Menjual cepat membuat mereka menjual dengan mekanisme yang cepat sehingga harga pun tidak bisa ditinggikan. Seandainya mereka menjual kepada pedagang intan di Martapura mungkin harganya akan lebih tinggi. Tetapi karena perlu untuk menjual cepat, mereka menjual kepada pedagang yang memang siap membeli hasil temuan mereka kapan saja dengan harga standar.

Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition research interest* yang keenam :

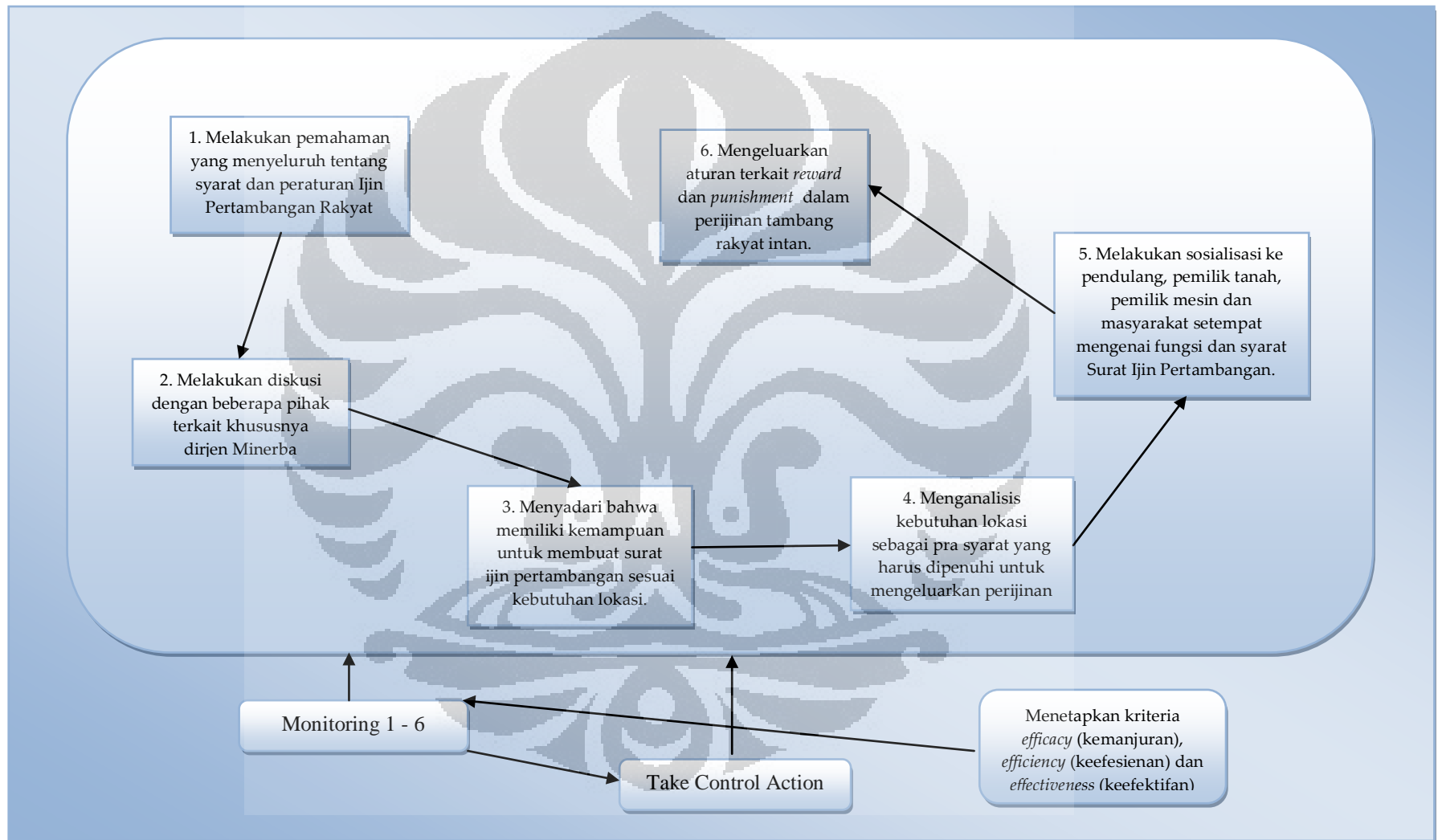


Menjadi pendulang kelompok ataupun pendulang perorangan harus memiliki hubungan baik. Seseorang hanya bisa menjadi pendulang kelompok jika memiliki hubungan baik dengan ketua kelompok yang ingin diikuti. Sedangkan pendulang perorangan harus memiliki hubungan yang baik dengan pemilik tanah. Hubungan yang baik disini saya artikan sebagai adanya kepercayaan antar masing-masing, sehingga ketua kelompok menyetujui seorang pendulang ikut menjadi bagian dari kelompok mendulangnya dan bekerja disatu lubang yang sama. Sedangkan hubungan yang baik antara pemilik tanah dengan pendulang perorangan adalah kepercayaan yang dimiliki oleh pemilik tanah sehingga mengizinkan tanahnya digali oleh pendulang perorangan.

Kalau calon pendulang tersebut tidak kenal dengan ketua kelompok dan pemilik mesin maka biasanya akan ada orang yang mereka minta untuk menjadi penghubung. Orang yang diminta tersebut adalah orang yang mereka kenal dekat dan sekaligus juga dekat dengan pemilik tanah dan atau ketua kelompok. Sehingga fungsi orang tersebut adalah sebagai penjamin, yaitu menjamin bahwa calon pendulang tersebut adalah orang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Penjamin inilah yang menjamin hal tersebut ke pemilik tanah dan ketua kelompok. Sehingga, diterima atau tidaknya calon pendulang yang sebelumnya tidak dikenal oleh ketua kelompok dan pemilik mesin ini tergantung dari orang penghubung tersebut.

Namun selain tergantung bagaimana orang penghubung tersebut meyakinkan ketua kelompok dan pemilik tanah, pertemuan pertama dengan calon pendulang juga menentukan. Calon pendulang harus menunjukkan bahwa ia mampu dan memiliki kemampuan dalam mendulang. Dalam hal ini yang ditunjukkan adalah bahwa calon pendulang itu memiliki kemampuan fisik untuk melakukan aktifitas pendulangan.

Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition problem solving* yang pertama :





*Root definition* dan aktifitas-aktifitas logis untuk *problem solving* bukan saya yang membuat. Melainkan merupakan saran dari *problem owner* dalam penelitian ini khususnya dari pihak yang berkuasa atau pemerintah. *Root definition* ini merupakan ide yang dikeluarkan oleh pihak terkait untuk memberi kan rekomendasi tata kelola tambang rakyat yang lebih menguntungkan pendulang. Sehingga karena berupa ide, aktifitas pada *problem solving* ini belum terjadi namun sifatnya logis. Itu lah perbedaan aktifitas dalam tabel *problem solving* ini dengan aktifitas pada tabel *research interest*. Aktifitas pada *research interest* adalah aktifitas yang ada di *real world* yang bersifat logis. Mengapa sifat logis harus ada pada aktifitas yang masuk berupa ide pada *problem solving*? Agar *change* yang berupa *systematically desirable and culturally feasible* bisa terjadi.

*Root definition* yang pertama untuk *problem solving* adalah “Sistem yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengelola tambang rakyat intan (P) melalui pembuatan Ijin Pertambangan Rakyat (IPR) (Q) untuk mencapai kedudukan tambang rakyat menjadi legal”. *Root definition* ini dimulai dengan aktifitas yaitu melakukan pemahaman yang menyeluruh tentang syarat dan peraturan Ijin Pertambangan Rakyat. Aktifitas ini maksudnya adalah bahwa dinas pertambangan sebelumnya harus mencari tahu dan memahami bahwa aplikasi dari Undang-Undang tentang Tambang rakyat itu bisa di buat sebagaimana kebutuhan masing-masing daerah. Sehingga kebingungan dinas pertambangan pada Undang-Undang yang dianggap bersifat terlalu umum tersebut bisa teratasi dengan membuat turunan atau Peraturan Daerah. Turunan dari Undang-Undang tersebut berfungsi untuk memperjelas dan memperdetail sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan lokasi tambang rakyat yang khas.

Turunan Undang-Undang tersebut harus dibuat sedemikian rupa. Oleh karena itu dirjen Minerba mempersilahkan pihak dinas pertambangan pada khususnya maupun Pemerintah Kota Banjarbaru pada umum untuk mengundang mereka ke daerah dan membahas bersama tentang hak dan kewajiban pemerintah daerah atas tambang rakyat. Minerba menyadari bahwa sebaiknya diadakan acara duduk bareng untuk membahas persoalan tambang rakyat. Hal ini penting agar tidak ada lagi kesalah pahaman. Selama ini pihak pemerintah daerah merasa kesulitan memberi ijin pada tambang rakyat karena tidak jelasnya Undang-

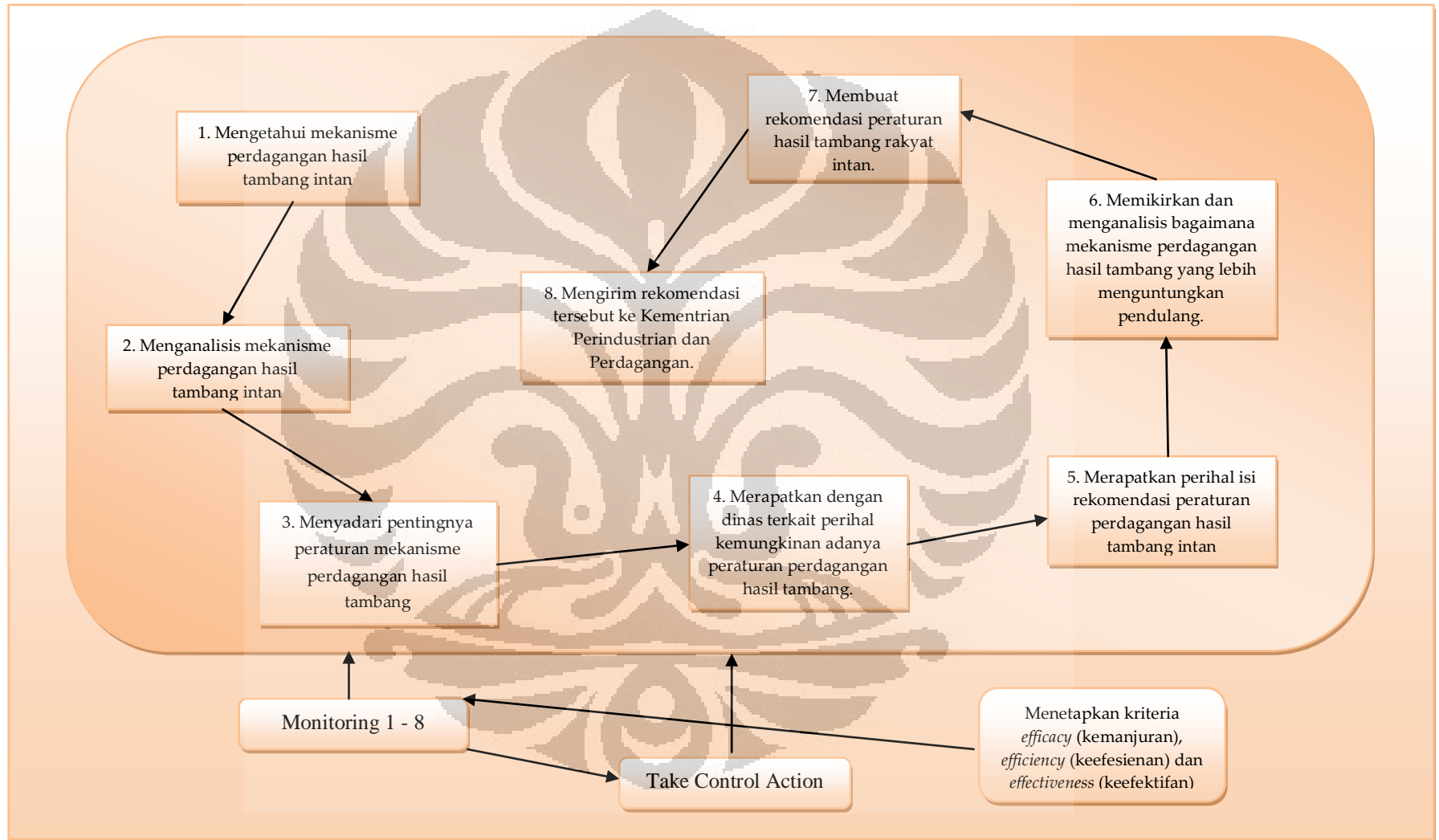
Undang mengenai Ijin Pertambangan Rakyat (IPR). Padahal menurut dirjen minerba, justru Undang-Undang dibuat dengan sangat umum, sehingga daerah bisa membuat turunan Undang-Undang tersebut dengan lebih khusus.

Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu menelusuri kekhasan yang ada demi diterapkannya peraturan perijinan tambang rakyat. Kekhasan disini seperti siapa yang mesti diberi ijin dalam pertambangan rakyat. Dalam Undang-Undang disebutkan bahwa yang mesti diber ijin adalah penambang tradisional. Nah, perlu ditelusuri, di tambang rakyat intan siapakah yang tepat disebut sebagai penambang tradisional, apakah pendulang itu sendiri atau pemilik tanah atau pemilik mesin. Kekhasan inilah yang mesti ditelusuri pemerintah daerah sehingga perijinan itu bisa terlaksana.

Kalau kekhasan itu sudah dianalisis dan diakomodir dalam turunan Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah Daerah, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan sosialisasi. Apa artinya sebuah aturan dibuat kalau kemudian aturan tersebut tidak ditaati. Langkah pertama agar peraturan itu ditaati adalah mensosialisasikan isi dari peraturan tersebut. Langkah ini dilakukan agar masyarakat mengetahui dan menyadari bahwa ada aturan yang mesti ditaati.

Aturan yang dibuat harus memiliki kekuatan. Selama ini aktor dalam tambang rakyat merasa tidak penting melakukan perurusan perijinan pertambangan rakyat. Hal ini karena, mereka tidak menemukan keuntungan kerugian saat mengurus perijinan maupun tidak mengurus. Tidak ada keuntungan yang didapat saat tambang yang mereka gali berijin dan tidak ada kerugian saat tambang yang mereka lagi tidak berijin. Oleh karena itu, penting dalam aturan yang ada sebuah *reward* atau keuntungan jika mengikuti aturan dan kerugian atau *punishment* saat tidak menaati aturan.

Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition problem solving* yang kedua :

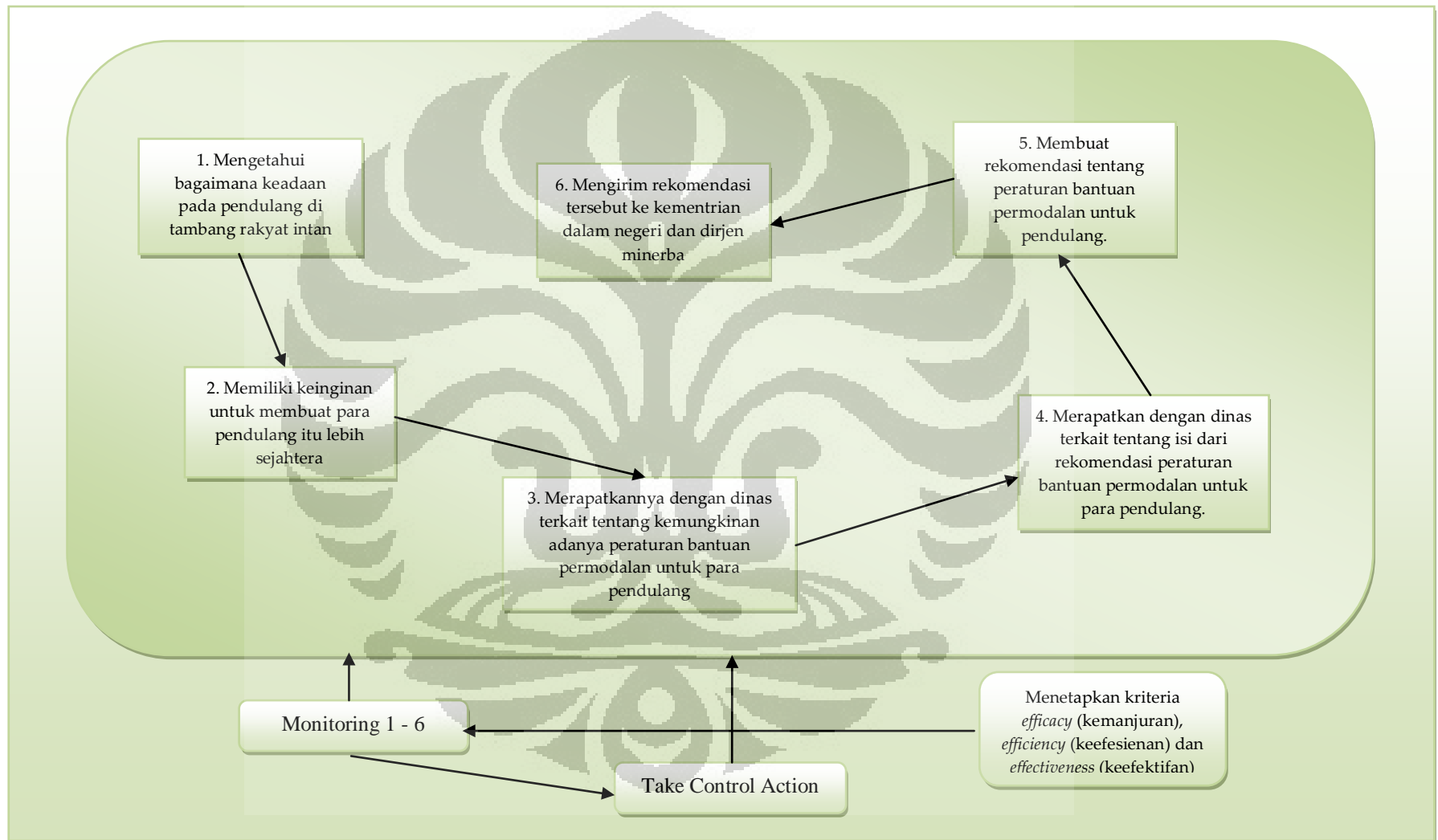


Mengapa masyarakat disekitaran tambang yang berprofesi sebagai penambang atau pendulang dan pedagang kecil tidak sejahtera? Padahal tambang rakyat intan sudah ada sejak puluhan tahun. Kemudian mengapa para pedagang besar bisa sejahtera? Hal ini karena mekanisme perdagangan hasil tambang selama ini tidak banyak menguntungkan pendulang dan pedagang kecil, namun justru banyak menguntungkan pedagang besar.

Sehingga *root definition* kedua saya untuk problem solving adalah berkaitan dengan pembuatan rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang intan. *Root definition* ini bukan saya buat sendiri tetapi saya dapat dari *problem owner* yang miris dengan keadaan pendulang. Harus ada peraturan yang mengatur perdagangan hasil tambang sehingga kesejahteraan pendulang dan pedagang kecil terjamin. Peraturan mekanisme perdagangan tersebut membuat pendulang dan pedagang kecil memiliki kemudahan untuk mengakses pasar sehingga harga jual hasil tambang lebih tinggi.

Selama ini pedagang besar mampu memperoleh banyak keuntungan karena kemampuannya dalam menembus pasar. Sehingga peraturan mekanisme perdagangan hasil tambang akan mengatur alur perdagangan hasil tambang. Pemerintah daerah dengan instansi terkait membuat rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang tersebut. Dimana rekomendasi tersebut akan dikirim ke Kementrian terkait untuk ditelaah dan di aplikasikan.

Model Konseptual (*Conceptual Model*) untuk *root definition problem solving* yang ketiga :



*Root definition* ketiga ini saya dapatkan dari dirjen minerba yang menyayangkan adanya pemilik mesin yang menjadi pemodal dalam aktifitas pertambangan di tambang rakyat intan. Dari aturan yang ada seharusnya tidak ada istilah pemilik modal dalam tambang rakyat. Adanya pemilik modal menjadi salah satu alasan mengapa pendulang tidak bisa banyak mendapat untung dari aktifitas menambang yang di lakukannya.

Sehingga perlu ada mekanisme yang membantu masalah tersebut. Dimana dirjen minerba mengharapkan adanya sebuah bantuan permodalan kepada pendulang. Sehingga pendulang bekerja sama dengan pemilik tanah mampu melaksanakan aktifitas mendulang tanpa perlu tergantung kepada pemilik modal yang selama ini dilakukan oleh pemilik mesin.

Pemilik mesin selama ini mendapat 50% dari hasil tambang setelah dikurangi 20% untuk pemilik tanah. 50% tentu bukan bagian yang sedikit. Oleh karena itu, jika dalam mekanisme pembagian hasil tambang, pemilik mesin ini tidak ada maka pembagian hasil tambang untuk pemilik tanah dan pendulang akan lebih besar.

## BAB 6

### *COMPARATION, CHANGES AND ACTION*

Bab ini berisi tiga tahap SSM yaitu tahap kelima atau *Comparison Of Models And Real World*, tahap keenam yaitu *Changes : Systemically Desirable, Culturally Feasible* dan tahap ketujuh yaitu *Action To Improve The Problem Situation*.

#### **6.1 Tahap 5 : Perbandingan Model dan Dunia Nyata (*Comparison of Models and Real-World*)<sup>1</sup>**

Model hanyalah alat untuk mencapai tujuan, model memiliki perdebatan yang terstruktur dan koheren tentang situasi yang problematis untuk memutuskan bagaimana memperbaiki situasi tersebut. Perdebatan yang terstruktur dengan menggunakan model berdasarkan pandangan dunia dengan persepsi atas situasi yang ada. Checkland mengungkapkan empat cara untuk melakukan perbandingan. Cara tersebut adalah dengan diskusi informal, mempertanyakan secara formal, menulis skenario berdasarkan pengoperasian model dan mencoba untuk membuat model dunia nyata dalam struktur yang sama dengan model konseptual (Checkland dan Scholes, 1990:42-43).

Model konseptual yang berisi aktifitas-aktifitas logis yang telah dibuat kemudian akan dilakukan perbandingan atau *comparison*. Perbandingan dilakukan bukan hanya untuk mempertemukan antara antara aktivitas logis dengan kenyataan di *real world*. Perbandingan seperti itu sifatnya adalah melakukan penelitian untuk menyelesaikan masalah atau *problem solving*. Sehingga tabel untuk *problem solving* berisi adakah aktifitas tersebut di *real world*, mekanisme seperti apa yang ada di *real world*, bagaimana ukuran kinerja dan bagaimana usulan perubahan. Sedangkan untuk penelitian yang sifatnya menjawab kepentingan penelitian atau *research interest* maka matrik perbandingan dibuat dengan memuat aktivitas-aktivitas logis dan membandingkannya dengan *theoretical framework* yang dipakai dalam penelitian ini dan mendeskripsikan aktifitas dan tujuan aktifitas tersebut.

<sup>1</sup> Tabel *comparison* atau perbandingan untuk *research interest* dan *problem solving* saya letakkan di bagian lampiran.

**Tabel 19 Perbandingan untuk *Root Definition***

**Root Definition 1 :**

No	Aktifitas Model Konseptual	<i>Real World</i>		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
1	Menyadari adanya tuntutan untuk masuk dalam peredaran ekonomi tambang rakyat intan.	dinas pertambangan menyadari bahwa peredaran ekonomi atas intan sebagai hasil tambang itu besar sehingga ada tuntutan dari institusi sendiri untuk masuk.	aktifitas adalah awalan dalam menemukan pemanfaatan keillegalan tambang rakyat oleh pemda.	<i>Frontiers capitalism</i> memanfaatkan momen produktif dengan menggunakan peran formal
2	Menganalisis peluang untuk masuk dalam peredaran ekonomi di tambang rakyat intan	Mengamati peredaran ekonomi di tambang rakyat intan. Kemudian melihat adakah celah yang bisa dimasuki. Menemukan celah yang bisa dimasuki yaitu SKI.	keinginan untuk masuk dalam peredaran ekonomi di tambang rakyat intan. Keyakinan bahwa peredaran ekonomi tersebut tidak sedikit.	<i>Frontiers capitalism</i> bisa siapa saja dengan peran formal apa saja
3	Mengusulkan diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Surat Keterangan Intan (SKI) ke Pemerintah Kota (Pemkot).	Tulisan tentang SKI di bawa ke Pemkot khususnya ke Walikota untuk kemudian menegosiasikan SKI tersebut agar turun Perda yang mensahkannya	keseriusan ingin masuk dalam peredaran ekonomi di tambang rakyat intan membuat keluarnya usulan Perda SKI.	<i>Frontiers capitalism</i> memanfaatkan momen produktif dengan menggunakan peran formal
4	Mendorong disahkannya Perda SKI oleh DPRD	Mengikuti rapat-rapat dengan Pemda untuk meyakinkan pentingnya SKI.	SKI dinilai cukup menguntungkan sehingga ada keinginan besar untuk segera mesahkan SKI tersebut.	<i>Frontiers capitalism</i> memanfaatkan momen produktif dengan menggunakan peran formal.
5	Melakukan retribusi atas SKI	Setiap satu surat (SKI) yang	SKI di pilih karena adanya	<i>Universal dream</i> dalam



No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
	lewat pembayaran Rp.10.000 untuk setiap Surat Keterangan Intan (SKI).	diminta, pedagang harus membayar biaya sebesar Rp.10.000. Uang tersebut di data pegawai dinas pertambangan untuk kemudian dilaporkan ke pemkot	peluang untuk memberi penghasilan tambahan bagi Pemkot.	bentuk kesejahteraan yang dikonstruksikan oleh kapitalis global dalam bentuk kepemilikan.
6	Melakukan pendataan tentang hasil tambang rakyat karena SKI menjadi jembatan penghubung antara pendulang yang juga pedagang, pedagang murni dengan dinas pertambangan.	Terjalin komunikasi antara Pegawai dinas pertambangan kota banjarbaru dengan pedagang karena pedagang harus datang sendiri ke dinas jika ingin mendapat SKI.	Selain menghasilkan pendapatan tambahan SKI juga menjadi jalan dinas pertambangan melakukan fungsinya yaitu membuat laporan tentang tambang rakyat intan	<i>Interconnection</i> atau keterhubungan oleh kepentingan yang tidak sama terjalin antar para <i>frontier capitalism</i> .
7	Pemkot melaporkan ke Kemendagri tentang pendapatan dari retribusi SKI.	Pelaporan sebagai kewajiban Pemkot atas retribusi SKI yang ia lakukan. Biaya pembuatan SKI sebesar Rp. 10.000 menjadi bentuk retribusi	melaksanakan kewajiban sebagai sebuah institusi untuk melaporkan aktifitasnya ke institusi di atasnya.	Kekuasaan lain mampu menghalau aktivitas para <i>frontiers capitalism</i> dalam memanfaatkan momen produktif.
8	Mencari celah lain yang bisa dimasuki sehingga dinas pertambangan dan pemkot bisa berperan dalam tambang rakyat intan.	Merapatkan dengan dinas lingkungan hidup perihal peluang dibuatnya kawasan tambang rakyat intan menjadi kawasan geowisata tambang rakyat intan.	SKI tidak lagi menghasilkan pendapatan tambahan hanya data sehingga harus ada hal lain yang dilakukan agar mendapat pendapatan	<i>Frontiers capitalism</i> memanfaatkan momen produktif dengan menggunakan peran

**Root Definition 2 :**

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
1	Mengetahui bahwa retribusi SKI tidak diperbolehkan lagi oleh Kemendagri.	Pemkot pada umumnya dan dinas pertambangan pada khususnya mendapat surat dari Kemendagri yang isinya terkait tidak bolehnya penerbitan SKI dengan biaya Rp.10.000. Surat tersebut mengungkapkan bahwa SKI harus gratis dan tidak ada retribusi sama sekali karena memberatkan masyarakat.	aktifitas ini membuat para aktor terkait tahu tentang isi dan maksud dari surat yang dikirim oleh Kementrian Dalam Negeri terkait retribusi SKI.	Dalam memanfaatkan moment produktif dengan peran formal yang dimiliki, <i>frontiers</i> harus cermat mengetahui situasi yang ada.
2	Menyadari adanya tuntutan untuk masuk dalam peredaran ekonomi tambang rakyat setelah SKI gagal.	Seperti saat terpikirkan menertibkan SKI dengan retribusi Rp.10.000 yaitu pihak dinas menyadari adanya tuntutan untuk masuk dalam peredaran ekonomi di tambang rakyat intan.	Kesadaran membuat para aktor memahami akan adanya tuntutan.	<i>Frontiers capitalism</i> selalu mencari celah yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai <i>universal dream</i>
3	Menemukan ide untuk membuat geowisata di tambang rakyat intan.	dinas pertambangan melihat banyaknya wisatawan dalam dan luar negeri yang datang ke lokasi tambang rakyat. Sehingga muncul ide untuk membuat menjadi lokasi wisata dengan segala fasilitasnya	tujuan dari aktifitas ini adalah menghasilkan pemikiran tentang geowisata. Dan geowisata itu hadir dalam bentuk pemikiran.	<i>Frontiers capitalism</i> memanfaatkan momen produktif dengan menggunakan peran formal

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
		namun tidak menghilangkan ke khasan tambang rakyat itu sendiri.		
4	Menimbang beberapa instansi yang bisa di ajak kerja sama dan yang memudahkan mekanisme proses pembuatan geowisata	dinas pertambangan menyadari bahwa tidak mungkin bisa bekerja sendiri untuk melaksanakan rencana pembangunan geowisata. Sehingga mereka menimbang dan menganalisa instansi mana yang bisa diajak kerja sama.	tujuan aktifitas ini adalah untuk mengetahui kebutuhan dari pelaksanaan geowisata serta mengetahui pihak yang akan membantu pelaksanaannya.	<i>Frontiers capitalism</i> selalu mencari celah yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai <i>universal dream</i> .
5	Memilih BLH sebagai instansi yang diajak kerja sama karena Mentrinya dari daerah yang sama.	setelah menimbang dan menganalisis instansi yang memiliki kemampuan dalam membantu pelaksanaan maka dipilihlah BLH. Dikarenakan geowisata nanti direncanakan menjadi percontohan tambang rakyat yang tidak mencemari lingkungan. Selain itu, BLH dipilih karena mentrinya berasal dari Kalsel sehingga diharapkan memiliki kontribusi positif dalam rencana geowisata di daerahnya.	BLH menjadi modal utama dalam pembangunan dan grand desain geowisata tambang rakyat intan. BLH menjadi penyongkong dana dan tenaga.	memanfaatkan momen produktif dengan selalu mencari celah yang bisa dimasuki dan membuat <i>universal dream</i> semakin mudah dicapai.
6	Melakukan rapat dengan Badan	BLH sudah dipilih sebagai instansi	Rapat diadakan agar BLH	upaya mencari celah yang

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
	Lingkungan Hidup (BLH) Kota.	yang menjadi partner kerja sama. Sehingga kemudian di adakan rapat dan dinas pertambangan menyampaikan rencana geowisata yang ingin dibuat.	memahami rencana geowisata yang diusulkan dinas pertambangan.	bisa dimasuki dan dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif
7	Membicarakan kemungkinan dibangunnya Geowisata di tambang rakyat intan.	Selain diadakan rapat dengan agenda penyampaian rencana geowisata oleh dinas pertambangan, rapat selanjutnya membahas tentang kemungkinan dibangunnya geowisata hal ini meliputi peluang dan kendala yang masing-masing diutarakan oleh dinas pertambangan dan BLH.	Tujuan untuk menganalisis peluang dan kendala dari rencana geowisata.	<i>Frontiers capitalism</i> memanfaatkan momen produktif dengan menggunakan peran formal
8	Membuat grand design geowisata tambang rakyat intan bersama BLH.	beberapa kali rapat berisi tentang apa saja yang mesti dibuat di grand desain. Diskusi-diskusi dalam rapat memuat tentang kebutuhan dari grand desain. Sehingga grand desain dibuat bersama sesuai dengan hasil rapat.	Grand desain dibuat sebagai cikal bakal rencana pembangunan geowisata tambang rakyat intan.	Aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .

**Root Definition 3 :**

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
1	Melakukan interaksi dengan pendulang di tambang rakyat intan	pedagang sering berada di lokasi tambang dan berinteraksi dengan berbincang pada pendulang diwarung-warung.	hal ini dilakukan agar ada hubungan yang terjalin antara pedagang dan pendulang.	upaya mencari celah yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif.
2	Mengetahui harga pasaran hasil tambang	pedagang mencari tahu harga pasaran intan dengan bertanya pada pedagang yang ada di sekeliling tambang rakyat intan.	tujuan kegiatan ini agar pedagang bisa melakukan analisis terkait harga jual dan harga beli intan.	upaya mencari celah yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif.
3	Melihat mekanisme perdagangan hasil tambang	pedagang menyaksikan proses perdagangan hasil tambang rakyat di pasar intan yang tersebar di tambang rakyat intan.	tujuan kegiatan ini agar pedagang bisa melakukan analisis terkait mekanisme perdagangan hasil tambang.	upaya mencari celah yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif.
4	Mengikuti mekanisme perdagangan hasil tambang	pedagang mengikuti proses perdagangan hasil tambang rakyat di pasar intan yang tersebar di tambang rakyat intan.	tujuan kegiatan ini agar pedagang bisa melakukan analisis terkait mekanisme perdagangan hasil tambang.	upaya mencari celah yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif
5	Mengetahui tata cara atau mekanisme perdagangan hasil	dari dua kegiatan diatas, yaitu melihat dan mengikuti mekanisme	tujuan kegiatan ini agar pedagang bisa melakukan	upaya mencari celah yang bisa dimasuki dan

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
	tambang	perdagangan intan, pedagang akhirnya mengetahui dan memahami.	analisis terkait mekanisme perdagangan hasil tambang.	dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif
6	Membeli hasil tambang	pedagang mendekati pendulang dan menawar intan yang merupakan hasil tambang dengan harga jual yang layak.	kegiatan membeli ini bertujuan agar pedagang memiliki bahan dagangan yang akan dijual.	Aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i>
7	Mendapat keuntungan atas penjualan hasil tambang	mengetahui mekanisme perdagangan dan mengetahui harga beli dan jual ini dilakukan agar pedagang mendapat keuntungan dari hasil dagangannya. Keuntungan di dapat dengan menambah harga jual barang dari harga belinya.	tujuan dari kegiatan ini adalah agar kesejahteraan yang menjadi alasan pedagang melakukan perdagangan hasil tambang tercapai.	salah satu bentuk pencapaian <i>universal dream</i> yang diharapkan.

**Root Definition 4 :**

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
1	Membangun interaksi dengan pedagang kecil.	Sehari-hari beraktifitas dalam perdagangan intan yaitu berada dipasar intan sehingga terjalin interaksi dengan pedagang kecil.	Hubungan dengan pedagang kecil itu penting agar pedagang kecil tersebut mau menjual hasil temuannya.	<i>Interconnection</i> atau keterhubungan oleh kepentingan yang tidak sama terjalin antar para <i>frontier capitalism</i>
2	Mengetahui harga intan di pasaran lokal (Cempaka) dan harga intan di pasaran luar kalsel bahkan luar Indonesia.	bertanya pada pedagang lain harga standar intan dengan kualitas tertentu	Pentingnya mengetahui harga intan sehingga saat membeli tidak menawar dengan harga yang tinggi.	Aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i>
3	Membeli hasil tambang rakyat intan.	Melihat barang yang dijual pendulang kemudian membayarnya. Jarang terjadi tawar menawar harga karena pendulang tidak akan meminta diatas harga standar.	adanya kepercayaan bahwa membeli hasil tambang rakyat intan ke pendulang lebih murah dan sekaligus bisa membantu para pendulang yang umumnya mereka kenal dekat.	Aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i>
4	Membuat SKI atas intan yang dibelinya ke dinas pertambangan untuk keperluan perdagangan.	Pergi ke dinas pertambangan dan mengurus keperluan pembuatan SKI.	SKI dibuat saat pembeli memintanya. SKI penting untuk perdagangan luar negeri.	Aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .
5	Membawa dan mempromosikan intan yang dimiliki ke calon	Pedagang biasa pergi ke beberapa kota seperti Balikpapan, Surabaya	penting dalam perdagangan intan calon pembeli	Negosiasi-negosiasi dilakukan para aktor

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
	pembeli.	dan Jakarta atau ke negara lain seperti Singapura dan Malaysia.	melihat sendiri intan yang dijual.	<i>frontiers capitalism</i> dalam memanfaatkan moment
6	Mendapatkan keuntungan sebagai hasil dari penjualan intan	Melakukan perhitungan harga beli, biaya perjalanan dan harga jual sehingga keuntungan bisa diperoleh dengan maksimal.	keuntungan adalah hal yang paling diperhitungkan dalam perdagangan intan.	Moment produktif dimanfaatkan oleh para <i>frontiers capitalism</i> karena menjanjikan keuntungan berupa tercapainya <i>universal dream</i> yang diharapkan.

**Root Definition 5 :**

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
1	Memilih pekerjaan sebagai pendulang dibandingkan pekerjaan lain.	sebelumnya terlebih dahulu menimbang dan kemudian memutuskan untuk memilih menjadi pendulang. Mesti dekat atau kenal baik dengan orang yang juga mendulang atau ada anggota keluarga yang mendulang.	Tindakan ini dilakukan aktor untuk mencapai kesejahteraan yang diharapkan.	Peran aktif aktor dalam melakukan tindakan. Aktor marginal sekalipun memiliki peran aktif dalam keterhubungan.
2	Menggantungkan hidup pada tambang rakyat intan.	Kegiatan mendulang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan	Tindakan ini dilakukan aktor karena menurutnya	Kesejahteraan menjadi sesuatu yang diimpikan



No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
		agar terpenuhinya kebutuhan materi. Seringnya pendulang tidak mendapatkan hasil dari kegiatan mendulang yang iya lakukan.	pekerjaan yang menguntungkan namun tidak perlu modal besar hanya bermodal tenaga dan jaringan adalah mendulang	oleh pendulang sehingga menggantungkan hidup pada tambang rakyat intan
3	Mengikuti penambangan baik secara berkelompok maupun perorangan.	Kegiatan ini sebagai bentuk aksi atas pilihan pendulang untuk mendulang. Mereka bisa mendulang jika memilih untuk menjadi pendulang kelompok atau perorangan. Mengikuti aktifitas menambang berkelompok hanya bisa dilakukan jika dikenal dan dipercaya oleh ketua kelompok yang ingin diikuti.	Mendulang perorangan lebih diikuti oleh penambang karena resiko aktifitasnya lebih sedikit atau lebih aman, jika dibandingkan dengan pekerjaan mendulang kelompok	kegiatan atas pemanfaatan momen produktif di tambang rakyat.
4	Menjalin kerja sama yang baik dengan pemilik mesin, ketua kelompok dan pemilik tanah.	Kegiatan yang dilakukan adalah menjaga kepercayaan yang didapatkan dengan tidak berbuat curang. Dengan adanya kepercayaan maka kerja sama bisa dilakukan. Sekali saja membuat kecurangan maka tidak akan ada kerja sama lagi.	Kerja sama dilakukan agar aktifitas mendulang bisa dilakukan dengan baik.	Negosiasi dilakukan dalam bentuk kerja sama untuk mendukung pemanfaatan produktif moment oleh berbagai <i>frontiers</i> yang ada
5	Mengerjakan berbagai tahap	Pendulang kelompok melakukan	Selain pendulang mesti	Aktifitas-aktifitas yang

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
	menambang di tambang rakyat intan.	berbagai proses menambang yaitu memasang peralatan yang digunakan, kemudian menjalankan mesin, menyemprot tanah dengan mesin, mengalirkan air tanah yang ada dilubang ke atas dan menguapkan kolam lingkungan untuk selanjutnya melinggang.	menjaga kepercayaan agar kerja sama bisa berlangsung, pendulang juga harus rajin dan mau melaksanakan berbagai tahap penambangan mulai dari memasang mesin serta peralatannya, bekerja di dalam lubang, melinggang dan lain-lain. Disini berarti semua pendulang kelompok harus bersama menganggung semua resiko bahaya di dalam lubang	dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .
6	Memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ia sebagai pendulang dan keluarga.	Uang yang didapat langsung dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam seminggu dapat uang Rp.600.000, digunakan untuk membeli kebutuhan konsumsi (sandang) sekeluarga.	Keluhan yang keluar dari mulut pendulang bervariasi. Umumnya menilai bahwa penghasilan sebagai pendulang intan saja tidak cukup karena tidak menentu, namun dengan menjual bubuk	Aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
			emas dan pasir yang ditemukan penghasilan menjadi pasti.	
7	Memenuhi kebutuhan ia sebagai pendulang dan keluarga dalam hal waktu dan kesempatan memperoleh penghasilan tambahan dari aktifitas lain.	Bekerja di pendulangan dari jam 9 pagi sampai 5 sore yaitu setiap hari sabtu sampai hari kamis. Disela-sela waktu mendulang, mengangkut pasir ke dalam truk untuk kemudian dapat penghasilan tambahan. Hari jum'at sebelum adzan Zuhur menjual intannya di pasar intan Cempaka	Menjadi pendulang dipilih selain menjanjikan kesejahteraan mendadak juga karena waktu kerja tidak seketat bekerja sebagai buruh. Pendulang lebih menyukai itu, karena bisa melakukan pekerjaan lain seperti mengambil bubuk emas dan pasir untuk dijual, ataupun menjadi pedagang atas hasil dulangannya	Aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .
8	Mengidentifikasi kebutuhan serta penghasilan yang selama ini didapat.	menghitung dan menganalisis pendapatan dan pengeluaran selama sebulan.	Aktifitas ini bertujuan untuk menemukan alasan mengapa masih tetap memilih aktifitas mendulang yang dianggap sebagian orang diluar	Aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
			komunitasnya sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan	

**Root Definition 6 :**

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
1	Mengenali para pemilik mesin dan ketua kelompok pendulang.	calon pendulang umumnya akan mencari tahu siapa pemilik tanah dan ketua kelompok pendulangan yang akan diikuti. Kalau sebelumnya belum kenal, maka ia akan memperkenalkan diri.	perkenalan akan memudahkan untuk melakukan interaksi dengan pemilik mesin dan ketua kelompok.	upaya mencari celah yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif
2	Melakukan interaksi dengan pemilik mesin dan ketua kelompok pendulang	setelah saling kenal selanjutnya mereka akan melakukan interaksi secara intens namun singkat. Calon pendulang sering berada di lokasi tambang sehingga interaksi terjalin intensif.	upaya awal agar pemilik mesin dan ketua kelompok percaya akan tanggung jawab calon pendulang.	upaya mencari celah yang bisa dimasuki dan dimanfaatkan sehingga sebuah keadaan bisa menjadi momen produktif
3	Menemui dan meminta seseorang yang dikenal baik oleh ketua kelompok atau pemilik	kepercayaan timbul bukan perkara mudah, tidak bisa dengan sekedar kenal dan melakukan interaksi yang	tujuan dari hal ini adalah agar orang penengah ini menjadi penjamin.	Memanfaatkan <i>frontiers</i> lain untuk sama-sama mencapai kepentingan yang berbeda

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
	mesin untuk menjadi penjamin dirinya.	singkat kemudian kepercayaan lahir. Karena menyadari hal ini, calon pendulang akan meminta seseorang yang ia kenal baik dan dikenal baik juga oleh ketua kelompok dan pemilik mesin untuk menjadi penengah.	Sehingga calon pendulang dapat dipercaya oleh pemilik mesin dan ketua kelompok.	namun terhubung dalam sebuah jaringan yang ada.
4	Seseorang yang dikenal baik tersebut meyakinkan pemilik mesin dan ketua kelompok bahwa calon pendulang tersebut adalah orang yang bisa dipercaya.	orang yang diminta tersebut akan menjalankan fungsinya untuk meyakinkan pemilik mesin dan ketua kelompok. Karena orang tersebut sudah dikenal baik oleh pemilik mesin dan ketua kelompok, maka cukup dengan kata-katanya kepercayaan tumbuh pada diri seorang calon pendulang.	hal ini dilakukan agar pemilik mesin dan ketua kelompok yakin akan tanggung jawab yang dimiliki oleh calon pendulang.	Memanfaatkan <i>frontiers</i> lain untuk sama-sama mencapai kepentingan yang berbeda namun terhubung dalam sebuah jaringan yang ada.
5	Menunjukkan tanggung jawab yang dimiliki dengan tata cara interaksi yang sopan.	namun, kata-kata yang meyakinkan sebagai penjamin dari seseorang yang diminta tersebut tidaklah berarti apa-apa jika sikap maupun kata-kata calon pendulang saat berinteraksi dengan pemilik mesin dan ketua kelompok tidak sopan.	tujuan dari aktifitas ini adalah agar apa yang dikatakan orang penghubung tidak berbeda dengan apa yang dinilai langsung oleh pemilik mesin dan ketua	Aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .

No	Aktifitas Model Konseptual	Real World		Refleksi Dengan Kerangka Teori
		Diskripsi Aktifitas	Tujuan Aktifitas	
		Sehingga karena keinginan untuk menjadi pendulang, maka calon pendulang tersebut biasanya bersikap ramah dan sopan.	kelompok. Sehingga kepercayaan mudah terjalin.	
6	Mengutarakan keinginan untuk menjadi pendulang	Adapun maksud dan tujuan dari calon pendulang tidak hanya diutarakan oleh orang penghubung yang menjadi penjamin tersebut. Tetapi juga diungkapkan langsung oleh calon pendulang itu sendiri.	tujuannya adalah agar pemilik mesin dan ketua kelompok meyakini bahwa calon pendulang benar-benar ingin mendulang, tidak sekedar keinginan dari orang penghubung tersebut.	Aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan momen produktif demi mencapai <i>universal dream</i> .

**Tabel Perbandingan untuk *Root Definition Problem Solving***

**Root Definition 1**

No	Aktifitas	Ada / Tidak	Mekanisme yang Ada	Ukuran Kinerja	Usulan Perubahan
1	Melakukan pemahaman yang menyeluruh tentang syarat dan peraturan Ijin Pertambangan Rakyat	<b>Tidak</b>	Pemerintah daerah tidak dengan komperhensip atau menyeluruh memahami syarat dan peraturan dalam Ijin Pertambangan Rakyat (IPR).	<b>memahami syarat dan peraturan dalam Ijin Pertambangan Rakyat.</b>	pemerintah daerah seharusnya memahami dengan benar terkait peraturan tersebut sehingga kendala dalam perijinan bisa diminimalisir.
2	Melakukan diskusi dengan beberapa pihak terkait khususnya dirjen Minerba	<b>Tidak Ada</b>	Selama ini diskusi belum diadakan dengan tema khusus mengenai perijinan tambang rakyat sehingga perlu dilaksanakan.	<b>Adanya diskusi khusus membahas perijinan tambang rakyat intan.</b>	baiknya dilakukan diskusi yang membahas secara khuss tentang perijinan tambang rakyat intan. Dimana diskusi bukan hanya intern pemangku kebijakan di daerah tetapi juga pusat yaitu dirjen minerba.
3	Menyadari bahwa memiliki kemampuan untuk membuat surat ijin pertambangan sesuai kebutuhan lokasi.	<b>Tidak</b>	pemerintah daerah pada umumnya dan dinas pertambangan pada khususnya selama ini tidak menyadari bahwa ia memiliki kemampuan dan hak dalam membuat perijinan sesuai	<b>Sadar akan adanya hak dalam membuat IPR sesuai kekhasan lokasi.</b>	peraturan IPR memang dibuat umum oleh pemerintah pusat, oleh karena itu pemda memiliki hak untuk membuat turunan

No	Aktifitas	Ada / Tidak	Mekanisme yang Ada	Ukuran Kinerja	Usulan Perubahan
			kebutuhan lokasi.		aturan yang menspesifikkan sesuai kekhasan lokasi.
4	Menganalisis kebutuhan lokasi sebagai pra syarat yang harus dipenuhi untuk mengeluarkan perijinan	<b>Ada</b>	dinas pertambangan selama ini telah mengetahui dan menganalisis kekhasan lokasi tambang rakyat intan.	<b>Analisis kebutuhan lokasi terlaksana.</b>	dengan analisis tersebut menjadi dasar dalam pembuatan turunan atau perda perijinan tambang rakyat.
5	Melakukan sosialisasi ke pendulang, pemilik tanah, pemilik mesin dan masyarakat setempat mengenai fungsi dan syarat Surat Ijin Pertambangan.	<b>Ada</b>	Selama ini dinas pernah melaksanakan sosialisasi ke masyarakat mengenai IPR, namun IPR yang disosialisasikan IPR yang masih di bingungkan oleh dinas pertambangan itu sendiri.	<b>sosialisasi IPR yang sudah dipahami betul oleh dinas pertambangan.</b>	IPR yang disosialisasikan adalah yang memang telah dipahami dengan benar oleh dinas pertambangan.
6	Mengeluarkan aturan terkait <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam perijinan tambang rakyat intan.	<b>Tidak</b>	selama ini peraturan IPR tidak ditaati oleh masyarakat selain karena belum dipahami benar aturan tersebut oleh dinas juga karena masyarakat tidak memiliki alasan untuk menaatinya. Tidak adanya <i>reward</i> dan <i>punishment</i> membuat masyarakat menganggap IPR sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak merubah apa-apa.	<b>dalam aturan turunan IPR memuat <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.</b>	perijinan yang dibuat memuat <i>punishment</i> dan <i>reward</i> agar aturan tersebut ditaati



**Root Definition 2 :**

No	Aktifitas	Ada / Tidak	Mekanisme yang Ada	Ukuran Kinerja	Usulan Perubahan
1	Mengetahui mekanisme perdagangan hasil tambang intan	Ada	pegawai dinas pertambangan mengunjungi lokasi dan berinteraksi yaitu berbincang dengan para pendulang. Kunjungan ini dilaksanakan tidak hanya sekali tetapi beberapa kali sehingga interaksi bisa terjalin dengan baik	tahu mengenai mekanisme perdagangan hasil tambang intan.	Dalam upaya mengetahui ini, dinas harus lebih intens mengunjungi lokasi tambang. Sehingga lebih tahu benar tentang apa yang terjadi di tambang rakyat intan khususnya mengenai mekanisme perdagangan hasil tambang.
2	Menganalisis mekanisme perdagangan hasil tambang intan	Ada	dinas selama ini menganalisis mekanisme perdagangan hasil tambang sehingga memiliki kesadaran tersendiri.	Analisis mekanisme perdagangan hasil tambang.	dinas pertambangan mencari tahu harga pasaran intan dengan bertanya pada pedagang yang ada di sekeliling tambang rakyat intan. Dinas pertambangan mengikuti proses perdagangan hasil tambang rakyat di pasar intan yang tersebar di tambang rakyat intan.
3	Menyadari pentingnya peraturan mekanisme perdagangan hasil tambang	Ada	dinas pertambangan memang menyadari pentingnya peraturan hasil tambang	Kesadaran akan pentingnya aturan	kesadaran ini penting sebagai awal untuk melakukan aksi nyata demi perubahan yang

No	Aktifitas	Ada / Tidak	Mekanisme yang Ada	Ukuran Kinerja	Usulan Perubahan
			dikarenakan kegusarannya melihat keadaan ekonomi masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai pendulang dan pedagang kecil.	mekanisme perdagangan hasil tambang	lebih baik.
4	Merapatkan dengan dinas terkait perihal kemungkinan adanya peraturan perdagangan hasil tambang.	<b>Tidak</b>	kesadaran akan keadaan perdagangan hasil tambang yang tidak mensejahterakan pendulang selama ini tidak diikuti dengan gerakan nyata.	adanya rapat kerja.	kegusaran tersebut tidak diikuti dengan gerakan nyata. Padahal kegusaran tersebut harusnya dilaksanakan aksi nyata. Yaitu pertama-tama merapatkan dengan dinas terkait tentang kemungkinan adanya peraturan perdagangan hasil tambang.
5	Merapatkan perihal isi rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang intan	<b>Tidak</b>	selama ini aktifitas ini tidak pernah ada.	ada rapat tentang rekomendasi aturan.	selain merapatkan kemungkinan adanya peraturan perdagangan hasil tambang, selanjutnya adalah merapatkan perihal isi rekomendasi peraturan perdagangan.
6	Memikirkan dan menganalisis bagaimana mekanisme perdagangan	<b>Tidak</b>	selama ini pemerintah daerah hanya menyadari namun belum sampai tahap aksi seperti	ada analisa mekanisme perdagangan	dinas terkait juga harusnya memikirkan dan melakukan analisa terhadap bagaimana

No	Aktifitas	Ada / Tidak	Mekanisme yang Ada	Ukuran Kinerja	Usulan Perubahan
	hasil tambang yang lebih menguntungkan pendulang.		analisa terhadap mekanisme perdagangan seperti apa yang menguntungkan pendulang.	yang menguntungkan pendulang.	mekanisme perdagangan yang lebih menguntungkan kaum marginal.
7	Membuat rekomendasi peraturan hasil tambang rakyat intan.	<b>Tidak</b>		ada rekomendasi.	setelah melakukan analisa selanjutnya adalah membuat rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang.
8	Mengirim rekomendasi tersebut ke Kementrian Perindustrian dan Perdagangan.	<b>Tidak</b>	selama ini aktifitas ini tidak pernah ada.	rekomendasi dikirim.	rekomendasi yang dibuat selanjutnya dikirim ke Kementrian terkait untuk ditelaah

### Root Definition 3 :

No	Aktifitas	Ada / Tidak	Mekanisme yang Ada	Ukuran Kinerja	Usulan Perubahan
1	Mengetahui bagaimana keadaan pada pendulang di tambang rakyat intan	<b>Ada</b>	dinas pertambangan mengetahui bahwa keadaan pendulang cukup memperhatikan dalam hal kesejahteraan.	<b>tahu mengenai keadaan pendulang.</b>	pengetahuan ini harus menjadi jalan untuk dapat melakukan aksi nyata atas keadaan pendulang.
2	Memiliki keinginan untuk membuat para pendulang itu lebih sejahtera	<b>Ada</b>	dinas pertambangan berkeinginan agar fungsi dari tambang rakyat sebagai tempat untuk memperoleh kesejahteraan. Sehingga ada	<b>Ada Keinginan untuk memperbaiki situasi yang ada.</b>	Keinginan ini harus diikuti dengan aksi nyata yang konkret.

No	Aktifitas	Ada / Tidak	Mekanisme yang Ada	Ukuran Kinerja	Usulan Perubahan
			keinginan agar pendulang lebih sejahtera.		
3	Merapatkannya dengan dinas terkait tentang kemungkinan adanya peraturan bantuan permodalan untuk para pendulang.	<b>Tidak ada</b>	Selama ini pengetahuan dan keinginan yang dimiliki dinas pertambangan tidak diikuti dengan aksi nyata.	<b>Rapat perihal kemungkinan adanya aturan bantuan permodalan.</b>	Sebaiknya dilakukan rapat dengan dinas terkait perihal kemungkinan adanya peraturan bantaun
4	Merapatkan dengan dinas terkait tentang isi dari rekomendasi peraturan bantuan permodalan untuk para pendulang.	<b>Tidak ada</b>	selama ini aktifitas ini tidak pernah dilakukan.	<b>Rapat perihal isi rekomendasi peraturan.</b>	Selain merapatkan dengan dinas terkait tentang kemungkinan adanya aturan bantuan permodalan untuk para pendulang juga diadakan rapat yang membahas isi dari rekomendasi peraturan bantuan permodalan tersebut.
5	Membuat rekomendasi tentang peraturan bantuan permodalan untuk pendulang.	<b>Tidak ada</b>	selama ini aktifitas ini tidak pernah dilakukan.	<b>ada rekomendasi.</b>	rapat yang dilakukan menghasilkan rekomendasi terkait peraturan bantuan permodalan.
6	Mengirim rekomendasi tersebut ke kementrian dalam negeri dan dirjen minerba	<b>Tidak ada</b>	selama ini aktifitas ini tidak pernah dilakukan.	<b>Rekomendasi dikirim.</b>	setelah itu, rekomendasi dikirim ke kementrian dalam negeri dan dirjen minerba untuk kemudian ditelaah dan ditanggapi.

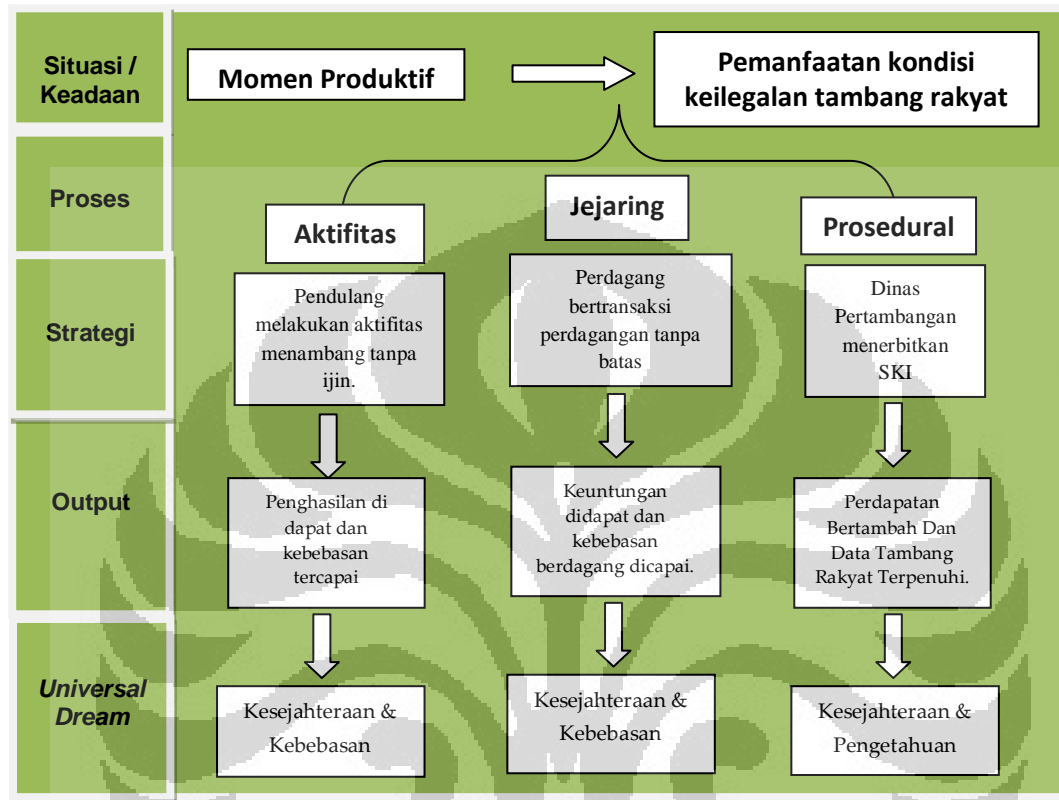
Dalam perbandingan untuk *problem solving* secara umum baik *root definition* maupun aktifitas logis bukan saya yang membuat sendiri melainkan dari apa yang dikemukakan oleh *problem owner*. Pemerintah yang menjadi *problem owner* dalam penelitian ini ingin mengubah sistem formal berupa tata kelola sumberdaya alam non-korporasi yang menguntungkan pendulang. Perubahan tersebut melalui pembuatan rekomendasi tata kelola sumber daya alam non-korporasi yang lebih menguntungkan pendulang, rekomendasi ini wujudnya dalam bentuk sistem aktifitas *problem owner*. Sehingga kebijakan tata kelola ini sifatnya lebih kepada pendulang *mainstreaming policy*. Artinya sebuah kebijakan yang berbasas pada pendulang, bukan berbasaskan atas kepentingan pedagang besar atau pemerintah. *Problem owner* yang mengemukakan tentang perubahan ini adalah mereka yang mengerti dan terlibat dalam tata kelola tambang rakyat yaitu dinas pertambangan dan dirjen minerba.

Sedangkan untuk perbandingan *research interest* aktifitas logis yang sebagian besar ada di *real world* akan dianalisis dengan *Theoretical framework*. Adapun *theoretical framework* dalam penelitian ini adalah apa yang dikemukakan oleh Anna Tsing dalam buku *Friction : An Ethnography of Global Connection*. Tsing melihat adanya momen produktif dari sebuah kesalahpahaman. Momen produktif tersebut menguntungkan sehingga dimanfaatkan oleh para aktor. Tsing dalam tulisannya tentang Kalimantan mencoba memahami momen produktif dari sebuah kesalahpahaman dalam pengaturan hutan dan hasil hutan. Sedang saya dalam penelitian ini mencoba memahami moment produktif dari sebuah keilegalan tambang rakyat yang dimanfaatkan oleh para aktor terkait.

Sehingga tabel perbandingan membantu saya untuk melihat, menganalisis, mengkonstruksikan bagaimana sebenarnya pemanfaatan momen produktif oleh beberapa aktor dalam tambang rakyat intan. Momen produktif tersebut dimanfaatkan dalam beberapa proses yaitu aktifitas, jejaring dan prosedural. Sedangkan aktor yang relevan yang dibahas adalah pendulang, pedagang, dan pemerintah daerah dalam hal ini adalah dinas pertambangan kota Banjarbaru. Pemanfaatan momen produktif dalam bentuk proses aktifitas dan jejaring dilakukan oleh pendulang dan pedagang. Pemerintah Kota atau dinas pertambangan memanfaatkan momen produktif melalui proses aktifitas dan

prosedural. Masing-masing aktor tersebut melakukan proses memanfaatkan moment produktif adalah dalam upaya mencapai *universal dream* yaitu kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan.

Gambar 25 Ilustrasi Aplikasi Teori dan Hasil Lapangan



Sumber : Data Olahan

Studi ini payung besarnya adalah bicara tentang globalisasi, yaitu persoalan keterhubungan. Begitu juga yang ditemukan dalam penelitian ini. Tambang rakyat adalah lokus yang saya pinjam untuk melihat bagaimana globalisasi bekerja. Moment Produktif adalah salah satu konsep dalam globalisasi yang dikemukakan Anna Tsing yang saya pinjam dalam penelitian ini. Penelitian ini berusaha melihat adanya peran aktif aktor dalam membuat dan menjalin keterhubungan sebagai sebuah proses sosial globalisasi. Peran aktif ini dalam bentuk negosiasi yang dilakukan aktor untuk mencapai kepentingannya sesuai dengan peran dan kemampuannya.

Keterhubungan ini bukan sekedar dimaknai sebagai sebuah kesepakatan bersama untuk kepentingan yang sama. Namun, keterhubungan ini bermakna sebagai seseorang di luar sana yang memiliki kepentingan yang berbeda namun kepentingan tersebut terhubung. Kepentingan yang terhubung tersebut menjadi

sebuah jalinan jaringan. Jaringan ini menghubungkan kepentingan masing-masing. Saya mengambil intisari Tsing tentang apa itu globalisasi, yaitu keterhubungan atau *interconnection*.

Sebuah kejadian atau peristiwa atau situasi yang memiliki keuntungan, manfaat dan fungsi tidak serta merta bisa disebut sebagai momen produktif. Momen produktif adalah sebuah situasi dimana yang seharusnya dan senyatanya berbeda. Situasi yang berada di luar regulasi hukum yang berlaku. Situasi tersebut menguntungkan sehingga dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Situasi yang seperti itulah yang disebut dengan momen produktif. Sehingga momen produktif adalah *friction* yang dimanfaatkan.

Tabel perbandingan atau *comparation* yang saya sajikan sebelumnya menjadi dasar untuk membahas perihal konseptualisasi yang saya pakai. Dimana selama ini Tsing menilai bahwa orang-orang memanfaatkan moment produktif untuk mencapai tiga hal yaitu kesejahteraan, kebebasan dan pengetahuan. Kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan adalah kepentingan masing-masing orang. Secara nyata tiga hal tersebut bersifat dan universal.

Bagaimana pendulang yang tergolong sebagai kaum marginal sebenarnya berperan aktif dalam melakukan negosiasi. Negosiasi yang dia lakukan yang pertama berupa memilih, memilih adalah tindakan aktif yang ia lakukan. Memilih pekerjaan sebagai pendulang, disinilah peran aktif dalam mencapai kepentingannya yaitu kesejahteraan ia lakukan. Saat ia memilih maka akan ada negosiasi-negosiasi lain yang iya lakukan. Negosiasi tersebut menjadi bukti bahwa pendulang sebagai kaum marginal tidaklah bersikap pasif, ia aktif dalam peranan dan kemampuannya sendiri.

Globalisasi yang merupakan proses keterhubungan atau *interconnection* terlihat jelas dalam *real world* yang saya pinjam yaitu berupa tambang rakyat intan. Kalau selama ini beberapa pihak menganggap bahwa lokal terutama kaum marginal bersikap pasif terhadap globalisasi. Penelitian ini membantah hal tersebut. Tsing dengan jelas mengemukakan bahwa aktor-aktor marginal sekalipun berperan aktif dalam globalisasi. Pemikiran Tsing saya buktikan dalam penelitian ini. Betapa pendulang yang selama ini dianggap berperan pasif, justru

melakukan negosiasi penuh kepentingan dalam memanfaatkan moment produktif demi tercapainya apa yang ia inginkan.

Kepentingan dalam memanfaatkan momen produktif menurut Tsing didasari oleh keinginan untuk mencapai satu atau dua atau tiga dari apa yang disebut dengan kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan. Penelitian ini menangkap hal tersebut. Bahwa tiga hal yang disebut Tsing sebagai *universal dream* menjadi hal yang dikejar oleh aktor-aktor terkait dalam tambang rakyat intan.

*Universal dream* bukan sesuatu yang alami, namun dikonstruksikan oleh para penggerak kapitalis global. Pendulang tidak akan menggali lubang mencari intan dan merusak alamnya sendiri kalau tidak ada permintaan ketersediaan intan yang menjanjikan keuntungan baginya. Permintaan intan tidak akan ada kalau para wanita tidak dikonstruksikan untuk menyukai permata dalam bentuk perhiasan. Pendulang tidak akan berusaha keras mencari intan kalau tidak ada keinginan berupa barang-barang kapitalis yang dia inginkan seperti motor, rumah maupun barang elektronik. Sehingga tidak ada yang netral dalam sebuah mimpi universal yang diwujudkan dalam partikular, ada sebuah proyek kapitalis global didalamnya. Dan pendulang ikut terlibat aktif dalam mewujudkan proyek kapitalis global tersebut.

Tabel *comparation* atau perbandingan untuk *problem solving* saya buat dengan membandingkan *ideal type* dalam bentuk aktifitas logis dengan apa yang ada di *real world*. Aktifitas logis tersebut lah yang mewujudkan harapan transformasi dari setiap *root definition*. Sebagian besar dari aktifitas logis yang ada pada *problem solving* tidak ada dalam *real world*. Memang ada beberapa aktifitas yang ada, namun sayangnya aktifitas tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk aksi nyata sehingga tranformasi dari setiap *root definition* tersebut benar-benar terlaksana. Aktifitas logis dalam tabel tersebut tidak saya buat sendiri, saya hanya mensistematisasikannya dan mengkonstruksikannya. Aktifitas tersebut saya temukan dari *problem owner* yang memang adalah mereka yang berkecimpung dalam persoalan yang ingin diselesaikan tersebut.



## 6.2 Tahap 6 : *Changes ; Systemically Desirable Culturally Feasible*

Pada tahap enam yaitu perubahan, perubahan yang dimaksud Checkland adalah perubahan yang diterima oleh budaya dan struktural. Tahap ini berisi rekomendasi, rekomendasi pada *real world*. Rekomendasi ada dua yaitu rekomendasi yang dihasilkan sebagai bentuk hasil dari tahapan menjawab *research interest* dan rekomendasi sebagai bentuk hasil dari tahapan menjawab *problem solving*.

Dalam *problem solving* agar rekomendasi tersebut bisa diterapkan artinya secara sistem maupun budaya memungkinkan untuk diterapkan maka rekomendasi yang menciptakan bukanlah peneliti. Peneliti hanya berfungsi untuk memformulasikannya dalam tulisan yang sistematis. Sehingga root definition adalah sebuah sistem yang relevan yang dipilih oleh *problem owner* terkait. Sedangkan aktifitas-aktifitas logis, adalah aktifitas yang dikemukakan problem owner sebagai langkah mencapai transformasi yang diharapkan. Namun, ada beberapa aktifitas yang belum sistematis, seperti dirjen minerba menyarankan untuk bantuan permodalan langsung kepada pemilik tanah dan pendulang, padahal secara logis hal ini harus melewati tahap aturan yang mengaturnya. Sehingga disini peran peneliti adalah melogiskan atau mensistematisasikan aktifitas-aktifitas itu dari paling awal sampai akhir.

Tujuan dalam *problem solving* penelitian ini adalah rekomendasi tata kelola sumber daya alam non-korporasi yang lebih menguntungkan kaum pendulang. Mengapa itu penting? Isu tersebut bukan sekedar ada dalam kekusaran saya sebagai peneliti tetapi juga *problem owner*. Penelitian ini awalnya hanya bersifat *research interest* namun di lapang, saya menemukan banyak kekusaran *problem owner* atas keadaan para pendulang. Kekusaran tersebut disertai dengan ide-ide mereka yang untuk menyelesaikan masalah yang ada. Oleh karena itu, dalam proses penelitiannya, dengan sebuah pertanyaan penelitian saya bisa menghasilkan dua tujuan penelitian yang sifatnya *research interest* dan *problem solving*.

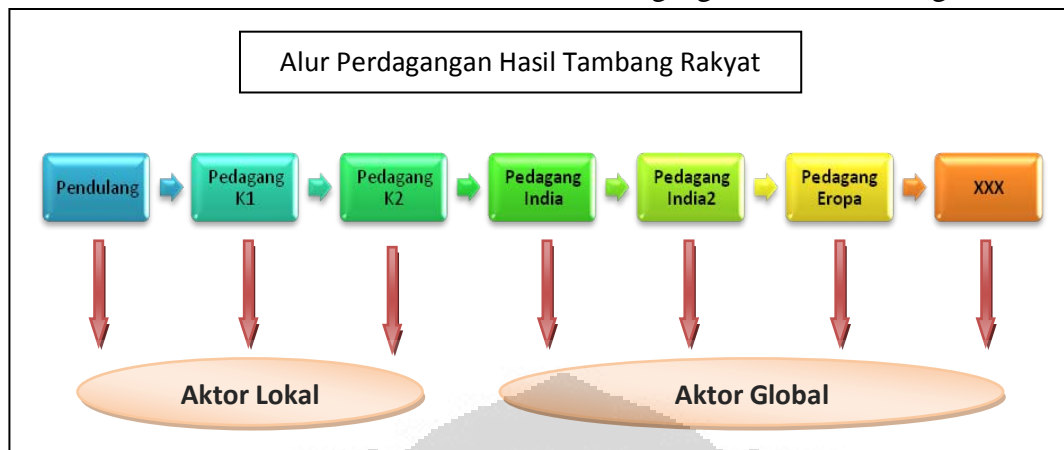
Kekusaran para *problem owner* menjadi tujuan penelitian tersendiri bagi saya. Sehingga kekusaran itu saya masukkan dalam tujuan penelitian. Mengapa tidak saya buat pertanyaan penelitian tersendiri untuk *problem solving*? Hal ini

karena dengan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian satu, yaitu yang berkenaan dengan pemanfaatan produktif moment, di lapang saya menemukan dua hal utama yang bukan hanya bersifat *research interest* tetapi juga *problem solving*. Jadi, bisa saya katakan bahwa pertanyaan penelitian saya memiliki dua tujuan utama. Pertanyaan mengenai bagaimana proses pemanfaatan moment produktif, di lapang saya tidak hanya menemukan jawaban mengenai prosesnya tetapi juga mengenai bagaimana tata kelola yang baik sehingga proses pemanfaatan tambang rakyat lebih banyak dinikmati oleh pendulang yang adalah kaum subaltern. Inilah tipe penelitian yang disebut McKay and Marshall sebagai *the dual imperatives of action research*.

Tata kelola sumber daya alam non-korporasi yaitu dalam hal ini tambang rakyat menurut *problem owner* adalah dengan membuat tambang rakyat itu legal. Tambang rakyat intan secara hukum memang legal sebagai Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) namun yang illegal secara hukum adalah aktifitas didalamnya, karena tambang rakyat intan tidak memiliki Ijin Pertambangan Rakyat (IPR). *Problem owner* penelitian ini menganggap IPR adalah sesuatu hal yang penting dan harus. Sehingga tata kelola yang baik dimulai dengan melegalkan aktifitas pertambangan tersebut.

Rekomendasi yang kedua adalah berkaitan dengan rekomendasi peraturan perdagangan hasil tambang. Rekomendasi ini dikemukakan oleh *problem owner* dikarenakan kekusarannya melihat jarak kesejahteraan antara pendulang dengan pedagang besar. Menurutnya pendulang lah yang pantas memperoleh keuntungan lebih dari perdagangan hasil tambang, karena yang menanggung resiko dalam aktifitas pertambangan adalah pendulang. Sedangkan selama ini yang memperoleh untung lebih adalah pedagang besar yang memiliki jaringan bagus. Oleh karena itu, peraturan perdagangan hasil tambang diharapkan mampu mengatur perdagangan hasil tambang dimana peraturan tersebut membantu pendulang untuk memangkas jaringan yang panjang dan membuat mereka mampu menjual langsung kepada pembeli sehingga keuntungan lebih bisa mereka peroleh. Hal ini berkaitan dengan kesempatan aktor lokal yaitu pendulang untuk menjadi aktor global.

Gambar 26 Ilustrasi Sederhana Alur Perdagangan Hasil Tambang



Sumber : Data Olahan

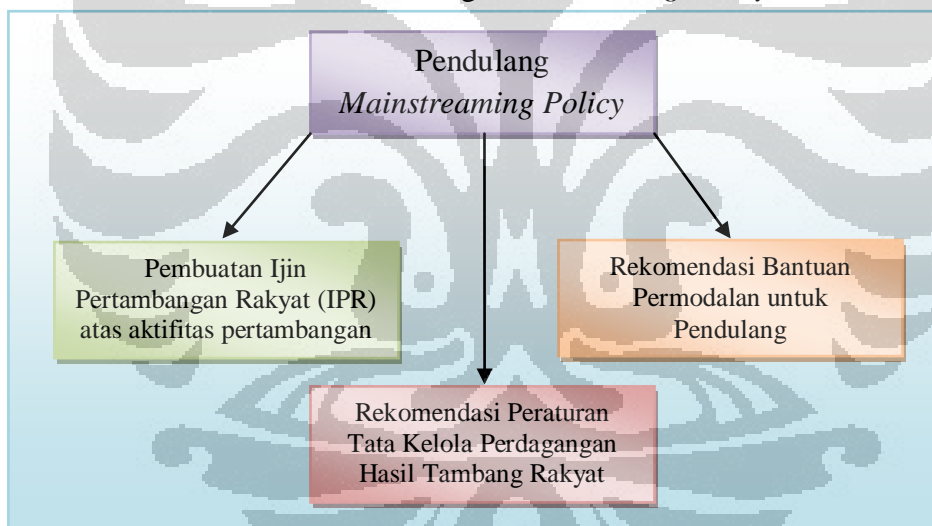
Ketiga rekomendasi berkaitan dengan bantuan permodalan. Rekomendasi ini saya dapatkan dari perwakilan dirjen minerba yang saya wawancarai, dimana mereka menyesalkan adanya pemilik modal dalam aktifitas pertambangan rakyat di tambang rakyat intan Cempaka. Menurut mereka, sejatinya menurut Undang-Undang yang berlaku, sebuah tambang rakyat harus dikerjakan dengan peralatan sederhana oleh masyarakat sekitar dan tidak ada modal luar yang masuk. Kalau pun, masyarakat sekitar tidak memiliki kemampuan dalam membeli peralatan sederhana tersebut, maka yang bertanggung jawab adalah pemerintah daerah. Pemerintah daerah-lah yang memiliki kewajiban untuk memberi modal pada masyarakat sekitar sehingga aktifitas pertambangan rakyat tanpa modal luar tetap bisa berlangsung.

Bantuan permodalan untuk aktifitas pertambangan rakyat sendiri selama ini tidak ada aturan yang mengaturnya secara khusus. Oleh karena itu pemerintah daerah tidak melaksanakannya. Padahal bantuan permodalan ini penting untuk meletakkan fungsi tambang rakyat sesuai Undang-Undang yang berlaku, yaitu mensejahterakan masyarakat setempat bukan mensejahterakan pemilik modal yang umumnya berasal dari luar daerah Cempaka. *Root definition* ketiga ini berkaitan dengan rekomendasi bantuan permodalan. Rekomendasi ini dibuat oleh dinas pertambangan untuk selanjutnya dikirim ke Kementrian yang langsung berkaitan.

Kesejahteraan pendulang adalah tujuan dari tiga *root definition* untuk *problem solving*. Kesejahteraan yang dimaksud bukan sekedar pendulang mampu

memenuhi kebutuhan pangan ia dan keluarga. Konsep kesejahteraan yang saya pakai adalah menurut James Midgey (1995) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan itu ada disebuah kondisi dimana masalah-masalah sosial dapat diselesaikan, kebutuhan-kebutuhan dasar dapat dipenuhi dan adanya kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup. Tiga hal dari elemen kesejahteraan itulah yang menjadi tujuan dari elaborasi ketiga *root definition*. Saat bicara tentang rekomendasi tata kelola perdagangan hasil tambang rakyat, dimana isi dari rekomendasi itu adalah mendekatkan pasar ke pendulang artinya disini adalah bahwa pendulang diberi kesempatan untuk melompati jaringan perdagangan yang selama ini ia ikuti. Maksud dari lompatan jaringan ini adalah memberi kesempatan pendulang untuk menjadi aktor global. Begitu juga dengan rekomendasi peraturan bantuan permodalan, yang kesemuanya itu harus diawali dengan kelegalan status dari aktifitas pertambangan di tambang rakyat intan.

Gambar 27 Pendulang *Mainstreaming Policy*



Sumber : Data Olahan

Sedangkan perubahan atau *change* untuk *research interest* bukanlah rekomendasi pada *real world* sebagaimana yang dilakukan oleh *problem solving* (Marshall and McKay : 2001). Penelitian ini telah melihat bagaimana sebuah momen produktif dimanfaatkan oleh berbagai aktor. Proses pemanfaatan tersebut menjadi bukti adanya peran aktif aktor-aktor bahkan aktor marginal sekalipun. Proses pemanfaatan momen produktif tersebut saling terhubung antar aktor-aktor walaupun pemanfaatannya berbeda-beda. Keterhubungan ini membentuk sebuah jaringan antar satu aktor dengan aktor lain, dan keterhubungan dalam jaringan

itulah yang dinamakan proses globalisasi. Keterhubungan dalam pemanfaatan produktif momen selain karena tiga hal yang diungkapkan Tsing yaitu kesejahteraan, kebebasan dan pengetahuan dengan berbagai variasinya.

Globalisasi bukan persoalan sederhana, bukan persoalan sesuatu yang datang kemudian memaksakan kehendaknya. Tetapi globalisasi terus mampu berjalan dan berproses karena ada dukung, bukan sekedar dukungan global dengan modalnya, tetapi juga dukungan lokal dengan proses pencapaian kepentingannya. Pendulang yang bekerja selama 48 jam di tambang rakyat intan, secara tidak sadar menjadi aktor lokal yang aktif dalam globalisasi. Ia dengan usaha pencapaian kepentingannya melalui aktifitas menambang, dimana hasil tambang tersebut dijualnya kepada pedagang kecil. Pedagang kecil sendiri sudah memiliki langganan sendiri, yaitu pedagang lokal lain yang akan menjual hasil tambang tersebut ke pedagang asing seperti India dan Bangladesh. Begitu juga dengan pedagang India dan Banglades tersebut, mereka sudah memiliki langganan yang mampu menembus pasar perdagangan berlian dunia yang ada di Eropa. Aktifitas-aktifitas yang terlihat 'kecil' dan 'sederhana' yang dilakukan oleh pendulang di tambang rakyat intan, terhubung pada sebuah agenda global yaitu perdagangan berlian internasional. Keterhubungan dalam mencapai sebuah agenda global inilah yang disebut sebagai globalisasi.

Sehingga mengapa globalisasi bisa terus berproses dan mengapa agenda global bisa tercapai? Jawabannya bukan sekedar karena kekuatan atau kapabilitas aktor global dengan segala kekuatan modalnya. Tetapi juga karena agenda global tersebut terhubung dengan agenda lokal yang partikular. Saat aktor lokal melakukan usaha untuk mencapai kepentingannya sendiri, maka saat itu juga ia sebenarnya sedang melakukan usaha untuk mencapai kepentingan global. Saat pendulang bekerja menggali lubang di tambang rakyat intan, saat itu juga ia sebenarnya sedang menjadi bagian dari pelaksanaan sebuah agenda global yaitu perdagangan berlian internasional.

Aktor lokal yaitu pendulang sendiri terlibat aktif dalam agenda global walaupun sebenarnya yang sedang ia lakukan ia sadari sebagai usaha mencapai kepentingan atau agendanya sendiri. Inilah bentuk dukungan dari lokal terhadap agenda global. Inilah jawaban mengapa globalisasi terus berlangsung dan

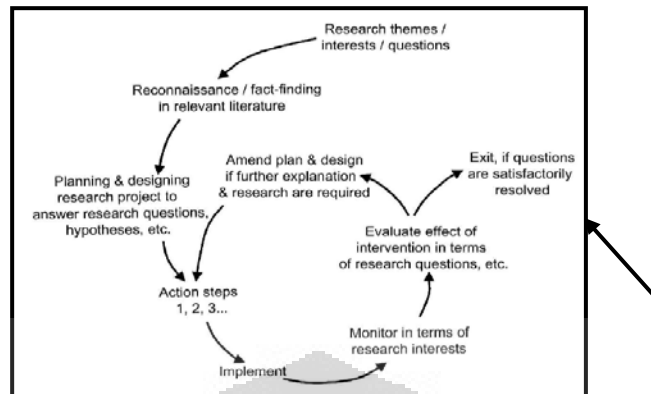
mengapa agenda global bisa tercapai. Ada dukungan dari lokal di segala penjuru dunia terhadap agenda global tersebut. Agenda global secara tidak langsung dipecah menjadi agenda-agenda lokal yang bersifat partikular atau bervariasi. Agenda global yang universal, mewujudkan diri dengan partikular. Agenda-agenda lokal tersebut adalah pecahan dari agenda global. Sehingga saat aktor lokal sedang melakukan aktifitas sebagai bentuk pencapaian agenda lokalnya maka sebenarnya ia sedang melaksanakan agenda global. Aktor lokal menjadi bagian dari agenda global melalui pencapaian kepentingannya sendiri. Melalui *friction* yaitu perjumpaan, maka agenda global yang universal itu seperti kapitalisme mewujudkan diri dengan partikular di ranah-ranah lokal.

Globalisasi bukan sekedar bicara tentang apa agenda global dan bagaimana aktor global bekerja. Tetapi juga bagaimana aktor-aktor lokal di ranah yang spesifik melakukan sebuah keterhubungan dengan agenda global. Penelitian saya ini, melihat bagaimana aktor lokal yaitu pendulang di ranah yang sangat spesifik yaitu tambang rakyat intan melakukan sebuah keterhubungan dengan agenda global berupa kapitalisme global atau secara lebih khusus yaitu perdagangan berlian internasional. Inilah yang dikemukakan Tsing dalam *The Global Situation* (2000:327-360) bahwa melakukan penelusuran atau analisa terhadap agenda maupun proyek global tidak lah dengan mengimajinasikan bahwa agenda dan proyek itu membuat segala sesuatu di semua tempat sama atau dunia yang persis seperti yang dikehendaki aktor global. Lebih lanjut menurut Tsing bahwa memperhatikan ranah lokal adalah sebuah cara yang hati-hati dalam melihat fenomena globalisasi.

### **6.3 Tahap 7 : *Action To Improve The Problematic Situation***

Tahap ini berupa aksi atau tindakan nyata yang dilakukan atas *problem situation*. Namun, mengingat ada dua jenis *action research* yang dikemukakan oleh McKay dan Marshall yaitu *research interest* dan *problem solving interest*. Maka menurut gambar siklus penelitian *action research* berikut, penelitian yang sifatnya *research interest* ini telah selesai dilakukan karena pertanyaan penelitian telah terjawab. Berikut adalah gambar siklus penelitian *action research* :

Gambar 28 Siklus *Research Interest*



Sumber : Marshall and McKay 2001

Adapun untuk penelitian yang sifatnya *problem solving* aksi tidak bisa dilakukan mengingat saya adalah peneliti untuk sebuah karya akademis bukan konsultan untuk menyelesaikan masalah bukan pula *problem owner* dalam masalah tersebut. Aksi hanya sampai pada tahap rekomendasi bukan tahap pelaksanaan rekomendasi.

## BAB 7

### PENUTUP

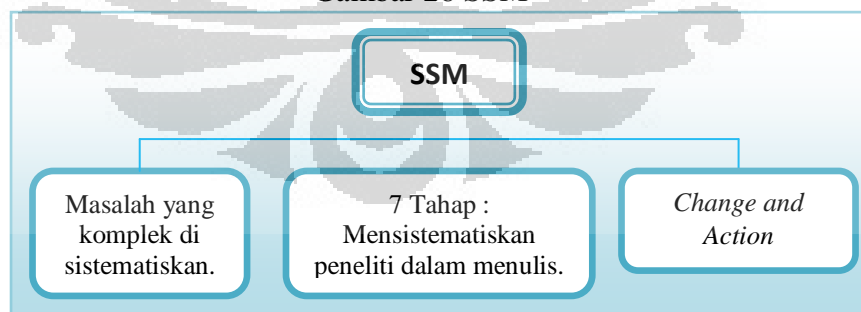
#### 7.1 Kesimpulan

Globalisasi yang merupakan proses keterhubungan atau *interconnection* terlihat dalam *real world* yang saya pinjam yaitu berupa tambang rakyat intan. Kalau selama ini beberapa pihak menganggap bahwa lokal terutama kaum marginal bersikap pasif terhadap globalisasi. Penelitian ini membantah hal tersebut. Tsing dengan jelas mengemukakan bahwa aktor-aktor marginal sekalipun berperan aktif dalam globalisasi. Pemikiran Tsing saya buktikan dalam penelitian ini. Betapa pendulang yang selama ini dianggap berperan pasif, justru melakukan negosiasi penuh kepentingan dalam memanfaatkan moment produktif demi tercapainya apa yang ia inginkan.

Keuntungan dalam memanfaatkan momen produktif menurut Tsing didasari oleh keinginan untuk mencapai satu atau dua atau tiga dari apa yang disebut dengan kesejahteraan, pengetahuan dan kebebasan. Penelitian ini menangkap hal tersebut. Bahwa tiga hal yang disebut Tsing menjadi hal yang dikejar oleh aktor-aktor terkait dalam tambang rakyat intan. Proses pemanfaatan itu melalui beberapa proses yaitu aktifitas, jejaring dan prosedural.

Setelah mengaplikasikan SSM sebagai metode dalam penelitian ini, saya menemukan beberapa keunggulan SSM yaitu :

Gambar 26 SSM



Sumber : Data Olahan

SSM mensistematisasikan masalah yang kompleks, hal itu dilakukan di tahap kedua yaitu *problem situation expressed*. Mensistematisasikan masalah bukan berarti mereduksi atau mensimplifikasinya. Namun, mensistematisasikan adalah membuat masalah itu lebih terlihat jelas dan menunjukkan dari sekian yang



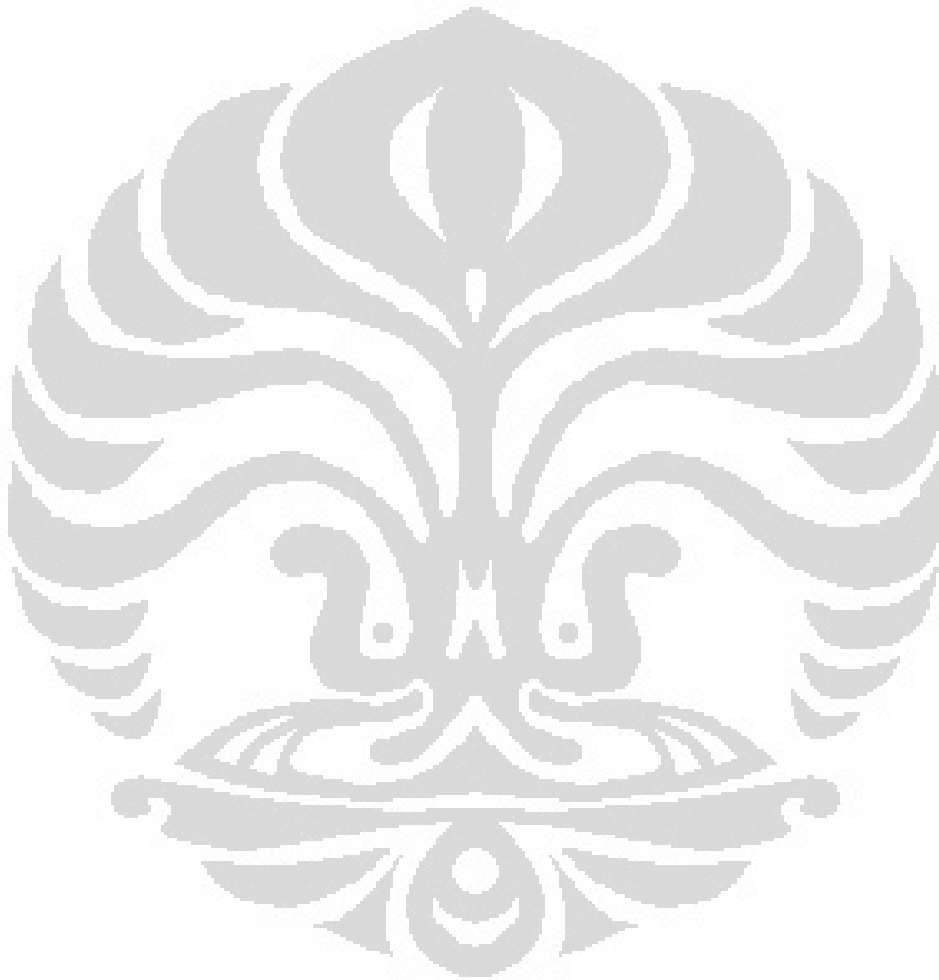
*messy* mana yang benar-benar relevan dengan pertanyaan serta tujuan penelitian. Dalam SSM yang konvensional ada tujuh tahap, masing-masing tahap memiliki fungsi sendiri-sendiri. Namun proses dari ketujuh tahap itu memiliki tujuan utama yaitu mensistematisasikan peneliti dalam menulis. *Learning cycle process* dalam 7 tahap ini membuat peneliti tidak serta merta menentukan begitu saja relevan sistem dan aktifitas logis dan kemudian selesai. Walau penentuan itu ada di tahap 3, namun saat berada di tahap ke empat yaitu membuat model konseptual dan dalam penulisannya kembali memuat aktifitas logis, disitu lah peneliti melakukan proses *system thinking* kembali atas apa yang ia sebut sebagai aktifitas logis dalam sebuah model konseptual, apakah benar-benar relevan atau tidak. Tahap demi tahap SSM membantu peneliti dalam menemukan hal yang benar-benar relevan. Sehingga penentuan *relevan system* dan aktifitas logis serta *root definition* bukanlah mereduksi apalagi mensimplifikasi.

SSM bukan sekedar melihat atau memperhatikan atau membaca atau memahami fenomena saja, tetapi juga turut terlibat dalam perubahan di dalam masyarakat ke arah yang lebih baik atas fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, maksud dari ke arah yang lebih baik adalah perubahan yang didasari dari kebutuhan masyarakat atau lebih fokus dalam penelitian ini adalah pendulang. SSM tidak sekedar memotret tetapi juga mengkonstruksikan ke arah perubahan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tujuan penelitian ini ada dua yaitu pertama : mengkonstruksikan rekomendasi tata kelola sumber daya alam non-korporasi khususnya tambang rakyat yang lebih mensejahterakan kaum marginal yaitu pendulang. Kedua : melakukan rekonstruksikan proses pemanfaatan momen produktif yang dikemukakan oleh Anna Tsing yang merupakan *framework* yang saya pinjam dalam penelitian ini. Tujuan yang pertama terjawab dengan tiga *root definition* beserta aktifitas-aktifitas logisnya, yaitu perijinan aktifitas tambang rakyat, rekomendasi tata kelola perdagangan hasil tambang rakyat dan rekomendasi peraturan bantuan permodalan untuk pendulang. Sedangkan untuk tujuan yang kedua, pemanfaatan momen produktif melalui proses aktifitas, prosedural dan jejaring. Proses tersebut diwujudkan dalam bentuk strategi-strategi yang berbeda-beda oleh setiap aktor.

## 7.2 Saran

Rekomendasi dalam bab 6 adalah saran yang dihasilkan oleh penelitian ini. Rekomendasi untuk *real world* yang dimuat dalam bentuk *root definition* beserta aktifitas-aktifitasnya. Pertama berkaitan dengan perijinan tambang rakyat intan, kedua berkaitan dengan tata kelola perdagangan hasil tambang dan ketiga berupa bantuan permodalan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abby, Fat'hul Achmadi. 1995. *Pertambangan Intan Rakyat Dan Upaya Pelestarian Kemampuan Lingkungan. (Studi Empiris Kecamatan Cempaka Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan)*. (Tugas Mata Kuliah Hukum Lingkungan, Universitas Indonesia)
- Aspinall, Clive and Professional Geologist. 2001. *Small-Scale Mining in Indonesia*. MMSD (Mining, Minerals and Sustainable Development) No 79. IIED (International Institute For Environment And Development). World Business Council for Sustainable Development.
- As'ad. 2005. Tesis : *Pengelolaan Lingkungan Pada Penambangan Rakyat (Studi Kasus Penambangan Intan Rakyat di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Propinsi Kalimantan Selatan)*. Universitas Diponegoro
- Berman, Mildred. 1971. *Annals of the Association of American Geographers Vol 61 No 2 (Jun, 1971) pp 316-328*. Akses 24/10/2011, <http://www.jstor.org/stable/256224>
- Castellani, Brian and Frederic Hafferty. 2009. *Sociology and Complexity Science, A New Field of Inquiry*. Heidelberg : Springer
- Checkland, Peter and Jim Scholes. 1986. *Systems Thinking, Systems Methodology in Action*. England : Wiley.
- , ----- . 1990. *Soft Systems Methodology In Action*. England : John Wiley and Sons.
- , ----- and John Poulter. 2006. *Learning for Action, A Short Definitive Account of Soft Systems Methodology and its use for Practitioners, Teachers and Student*. England : Wiley.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar : Jakarta
- Denzin, K. Norman and Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar : Jakarta
- Dwiyanto, Arif. 2007. (Tesis) "*Peranan Penambangan Minyak Tradisional Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora*. Universitas Diponegoro
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- , ----- . 2003. *Runaway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta : Gramedia.
- , ----- . 2002. *The Thrid Way, Jalan Ketiga : Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta : Gramedia.
- , ----- . 2000. *The Third Way and Its Critics, Jalan Ketiga & Kritik-Kritiknya*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- , ----- . 2006. *Sociology 5th Edition*. Cambridge

- George, Ritzer. 2006. *The Globalization of Nothing, Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- , ----- . 2002. *Ketika Kapitalisme Berjingkrang, Telaah Kritis Terhadap Gelombang McDonaldisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- , ----- dan Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Elias, N., 1997. *Towards a Theory of Social Processes: a Translation*. British Journal of Sociology, 48, 355-383.
- Hardjosoekarto, Sudarsono. "An Application of Soft Systems Methodology To Conceptualize Social Development For The Informal Sector". Paper presented at the First International Conference on Emerging Research Paradigms in Business and Social Sciences, Middlesex University, Dubai, UEA, November 22-24, 2011
- Hilson, Gavin M (editted). 2005. *The Socio Economics Impacts of Artisanal and Small-Scale Mining in Developing Countries*. A.A Balkema Publishers : Netherlands.
- Huda, Muhammad Nurul. 2011. (Tesis) *Penetrasi Kapitalisme Dan Transformasi Sosial Di Bojonegoro : Studi Kasus Proyek Migas Blok Cepu*. Universitas Indonesia.
- Humphreys, Macartan dkk dalam *Escaping The Resource* (2007:5)
- Malik, Ichsan, dkk. 2003. *Menyeimbangkan Kekuatan, Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik Atas Sumber Daya Alam*. Yayasan Kemala : Jakarta.
- Marshall, Peter and Judy McKay. 2001. *The dual imperatives of action research*. Information Technology & People, Vol 14. MCB University Press.
- Micklethwait, John and Adrian Wooldridge. 2007. *Masa Depan Sempurna, Tantangan Dan Janji Globalisasi*. Jakarta : Buku Obor
- Midgley, James. 1995. *Social development : the Developmental Pespective in Social Welfare*. London : Sage Publication Ltd..
- Petras, James. 1999. *Globalization: A Critical Analysis*. Journal Contemporary Asia. Vol. 29, No. 1.
- Prasetyo, B and Dewi Krisnayanti, 2010. *Rehabilitation of Artisanal Mining Gold in West Lombok, Indonesia : 2. Arbuscar Mydorriza Status of Tailings and Surrounding Soils*. Journal of Agricultural Science. Vol 2, No 2, June 2010
- Prayogo, Dody. 2008. *Konflik Antar Korporasi Dengan Komunitas Lokal, Sebuah Kasus Empirik pada Industri Geotermal di Jawa Barat*. FISIP UI Press : Jakarta.
- Rossi, Ino (ed.). 2007. *Frontiers of Globalization Research: Theoretical and Methodological Approaches*. New York : Springer Science.
- Snyder, Richard and Ravi Bhavnani. 2005. *Diamond, Blood, and Taxes : A Revenue-Centered Framework for Explaining Political Order*. The Journal of Conflict Resolution, Vol 49, No. 4, Paradigm in Distress? Primary Commodities and Civil War. Sage Publications.

- Soto, Fernando De. 2000. *The Mystery of Capital, Rahasia Kejayaan Kapitalisme Barat*. Jakarta : Qalam
- Tsing, Anna L. 2005. *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press. Princeton
- , -----, 2000. *The Global Situation*. *Cultural Antropology*. Vol. 15, No. 3, Aug., hal. 327-360.
- , -----, 2003. *Natural Resources and Capitalist Frontiers*. *Economic and Political Weekly*. Vol. 38, No. 48 (Nov. 29 - Dec. 5)
- Uchiyama, Kenichi. *A Concise Theoretical Grounding of Action Research : Based on Checkland's Soft Systems Methodology And Kimura's Phenomenological Psychiatry*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara.
- Urry, John. 2005. *Theory, Culture & Society : The Complexities of the Global*. SAGE Publications.
- , -----, 2000. *Sociology Beyond Societies, mobilities for the twenty-first century*. New York : Routledge.
- , -----, 1999. *Globalization And Citizenship*, *Journal Of World Systems Research Vol V, 2, 311-324*.
- , -----, Sven Kesselring, Matthias Junge, etc. 2004. *Global Complexity, Some Remarks to the Authors Critic Session at the DGS Congress*.

## **Panduan Pengumpulan Data**

### **Panduan Wawancara dengan Pendulang**

- 1 Ceritakan kegiatan sehari-hari anda?
- 2 Bagaimana kehidupan ekonomi dan sosial (pendidikan, dll) anda dan keluarga? (dispesifikan dengan pertanyaan-pertanyaan lokal setempat)
- 3 Ceritakan keadaan keluarga anda?
- 4 Sudah berapa lama anda mendulang?
- 5 Anda mendulang di tanah dan dengan mesin milik siapa? Apa relasi anda dengan pemilik?
- 6 Kepada siapa anda menjual hasil pendulangan?
- 7 Hasil pendulangan biasanya anda gunakan untuk apa?
- 8 Bagaimana pembagian keuntungan dari hasil tambang yang anda dapatkan kepada pemilik alat tambang ?
- 9 Bahaya seperti apa yang pernah menimpa anda saat mendulang?
- 10 Apa harapan Anda terhadap pendulangan ini dan harapan akan diri Anda dan keluarga sendiri?

### **Panduan Wawancara dengan Pemilik Tanah dan Pemilik Mesin**

- 1 Sudah berapa lama anda menyewakan mesin dan atau tanah untuk pendulang?
- 2 Berapa banyak pendulang yang memakai mesin dan atau menggali di tanah anda?
- 3 Bagaimana cara pendulang membayar biaya pemakaian mesin dan atau tanah anda?
- 4 Bagaimana mekanisme pemakaian mesin dan tanah yang anda miliki?
- 5 Apa harapan Anda terhadap pendulangan ini dan harapan akan diri Anda dan keluarga sendiri?

### **Panduan Wawancara dengan Pedagang Kecil dan Besar**

- 1 Ada mendapat hasil pendulangan berupa intan dari pihak mana?
- 2 Rata-rata berapa keuntungan dari penjualan intan yang anda lakukan?
- 3 Ada menjual intan yang anda beli ke pihak mana?
- 4 Bagaimana pendapat Anda tentang pendulangan, pendulang, hasil pendulangan dan mekanisme penjualan hasil pendulangan?
- 5 Apa harapan Anda terhadap pendulangan ini dan harapan akan diri Anda dan keluarga sendiri?

### **Panduan Wawancara dengan Lurah dan Camat**

- 1 Bagaimana pendapat Anda tentang pendulangan, keluarga pendulang, masyarakat sekitar, hasil pendulangan dan mekanisme penjualan hasil pendulangan?
- 2 Sebagai Lurah / Camat, apa kontribusi Anda pada pendulangan dan pendulang?
- 3 Apa harapan Anda terhadap pendulangan ini dan harapan terhadap pendulang?

### **Panduan Wawancara dengan Dinas Pertambangan Kota dan Dirjen Minerba**

- 1 Bagaimana pendapat Anda tentang pendulangan, pendulang, hasil pendulangan dan mekanisme penjualan hasil pendulangan?
- 2 Sebagai Dinas Pertambangan Kota/Provinsi/Kementrian, apa kontribusi Dinas Anda pada pendulangan dan pendulang?
- 3 Apa harapan Anda terhadap pendulangan ini dan harapan terhadap pendulang?

### **Panduan Wawancara dengan Badan Lingkungan Hidup Kota**

- 1 Bagaimana pendapat Anda tentang pendulangan, pendulang, hasil pendulangan dan mekanisme penjualan hasil pendulangan?
- 2 Sebagai, apa kontribusi Dinas Anda pada pendulangan dan pendulang?
- 3 Apa harapan Anda terhadap pendulangan ini dan harapan terhadap pendulang?

### **Panduan Wawancara dengan Ketua Lembaga Sertifikasi Batu Mulia, Desperindag, Kabupaten Banjar, Martapura**

Pertanyaan terkait persoalan Perdagangan Intan di Martapura.

### **Pedoman Observasi**

Saya akan mengobservasi kehidupan sehari-hari beberapa pendulang, pemilik tanah serta pemilik mesin. Bagaimana kehidupan mereka sehari-hari? Bagaimana interaksi yang terjalin antara mereka dengan anggota keluarga, masyarakat sekitar serta dengan rekan kerja?

### **Data Dokumen**

- a. Profil Kecamatan dan Kelurahan
- b. Banjarbaru Dalam Angka
- c. Dokumen dari berbagai Dinas dan Lembaga terkait.

## LAMPIRAN

### Transkrip Wawancara

EP

Seksi Pertambangan dan Air Bawah Tanah

Selasa, 12 September 2011

Dinas Pertambangan, Perdagangan dan Industri Kota Banjarbaru

Ps	Saya meniti tentang tambang rakyat pak. Sebenarnya perijinan tambang rakyat itu seperti apa ya pak?
Po	Jadi berdasarkan Undang-Undang yang baru perijinan tu masuk dalam bagian IPR, Ijin Pertambangan Rakyat. Sebelum ada Undang-Undang itu, tambang rakyat perijinannya masuk WPR, yaitu Wilayah Pertambangan Rakyat. Jadi gini menurut Undang-Undang No 4 tentang Mineral dan Batubara 1999 itu perbaharuan dari tahun 1967, namun masalah pertambangan rakyatnya belum berubah isinya. Isinyakan masalah legalitas ya, jadi dibagi tiga gitu. Ada WP yaitu Wilayah Pertambangan yang dibagi tiga, WPN yaitu Wilayah Pertambangan Negara, WPR yaitu Wilayah Pertambangan Rakyat, WPS yaitu Wilayah Pertambangan Swasta. Di dalam Wilayah Pertambangan Rakyat itu ada IPR yaitu Ijin Pertambangan Rakyat. Sedangkan didalam Wilayah Pertambangan Swasta ada IUP (Ijin Usaha Pertambangan). Dan di Wilayah Pertambangan Negara ada IUPK (Ijin Usaha Pertambangan Khusus). WPR dan IPR itu dikelola dan dikeluarkan oleh daerah. WPR di Banjarbaru itu sudah ditetapkan. Tahun 2003, 2004, 2005, selama 3 tahun dinas pertambangan mendaftarkan wilayah pertambangan rakyat. Luas WPR kota Banjarbaru 5.289 m <sup>2</sup> . Walau WPR sudah ada tetapi IPR nya tidak ada.
Ps	Kenapa IPR belum ada pak?
Po	Kesulitan dan kendala kita, yang pertama tidak jelas siapa penambang. Siapa yang dinamakan penambang. Kalau disebut yang punya mesin ya tidak bisa, yang punya tambang tidak juga, apalagi yang nambang. Jadi siapa pemegang Ijin Pertambangan Rakyat itu siapa, itu yang susah. Definisi siapa penambang dalam tambang rakyat itu tidak jelas dalam Undang-Undang. Bisa saja Ijin tersebut diberikan kepada pemilik mesin, tanah atau penambang tapi, semisal pemilik mesin mereka kan kerjanya musiman dan berpindah, apa ijin tersebut juga terus berpindah-pindah dibawa kemana si pemilik mesin tersebut bekerja. Padahal dalam IPR itu jelas disebutkan lokasi yang ditambang, tidak bisa kalau berpindah-pindah. Nah kalau pemilik tanah, kan Cuma pemilik tanah, kalau dapet hasil nah kalau tidak? Mana harus disuruh bayar ijin disuruh menjadi penanggung jawab. Sebenarnya bisa saja salah satu dari mereka menerima tanggung jawab sebagai pemegang ijin pertambangan rakyat (IPR) tetapi mereka tidak mau, masa mau kita paksakan.
Ps	Keuntungan kalau mereka memiliki IPR dan kerugian kalau tidak memiliki IPR apa ya pak?
Po	Keuntungannya ya jadi legal tambang mereka.
Ps	Kalau terjadi sesuatu semisal kecelakaan saat menambang apakah negara memberi bantuan karena mereka sudah memiliki IPR?
Po	Tidak, kalau terjadi sesuatu negara tidak memberi bantuan, justru pemegang IPR



	<p>lah yang bertanggung jawab dan memberi bantuan.</p> <p>Masalah kejelasan definisi penambang dalam tambang rakyat ini sudah pernah saya sampaikan ke pusat. Bahwa harus ada kejelasan siapa penambang dalam tambang rakyat, karena ni masalah nya. Disetiap tambang rakyat pasti ada masalah ini, siapa itu penambang yang berkewajiban mengurus dan memperoleh Ijin Pertambangan Rakyat atau IPR.</p> <p>Solusi lain bisa, yaitu dalam satu kawasan satu pemberi ijin. Tapi, ada batasannya juga mba, dalam Undang-Undang kita ada batasannya. Ada batas luas wilayah,yaitu maksimal 25 hektar jadi tidak bisa satu wilayah yang sangat luas kemudian Ijin Pertambangan Rakyatnya hanya dipegang oleh satu orang. Itulah, masalah kedua selain definisi penambang yang tidak jelas juga adalah aturan yang ditetapkan sama dengan tambang umum. Baik itu pertambangan Rakyat, pertambangan negara maupun pertambangan swasta aturannya sama. Seharusnya ada aturan khusus untuk tambang rakyat yang tidak sama dengan tambang umum lainnya, bukannya disamakan. Kita sudah menyampaikan ke orang yang membuat aturan, tapi ya gitu. Harusnya WPR memiliki aturan khusus karena iya lebih rawan timbang wilayah pertambangan lainnya, ya keselamatan kerjanya, ya lingkungannya dan masalah lainnya. Kenapa lebih rawan karena ini (wilayah pertambangan rakyat) tidak dikelola dengan baik</p>
Ps	<p>Pak selama ini masalah penjualan gimana, bukankah pendulang menjual dengan harga murah hasil dulangannya dan ya seperti kita lihat yang makin dan semakin kaya itu pedagang-pedagang kebanyakan ya pedagang Martapura. Busa gak sih pak masalah penjualan ini dikelola?</p>
Po	<p>Bisa saja, tapi masalahnya masyarakat disini itu kalau dapet hasil dulangan tidak pernah memberi tahu. Bahkan terkesan sembunyi-sembunyi, seolah-olah tangan kanan yang menemukan dan tangan kiri gak tau. Jadi sulit mau mengelola perdagangan hasil tambang rakyat itu. Itu karakternya, jadi susah.</p> <p>Mau memberesinya itu ya susah, harus ada peraturan yang mengatur dan mendisiplinkan. Lingkungan hancur itu. Dinas pertambangan tidak bisa bertindak karena tidak ada aturan,. Dinas bisa bertindak andaikan WPR dan IPR nya terpenuhi. Makanya untuk meminimalisir kerusakan kita membuat geowisata tambang rakyat intan. Jadi dibikin tempat wisata, dengan segala sarana dan prasarananya sehingga orang mau datang kesana tu bisa melihat dan menemukan apa yang dicari. Selama ini orang kalau sudah sampai sana bingung mau ngapain. Nah, nanti kita kelola dengan baik sehingga bagus. Tapi nanti yang berperan itu dinas pariwisata, dinas pertambangan tidak bisa karena tidak ada IPR nya tadi. Kalau kita pure, dari WPR turun ke IPR sehingga pariwisata tidak boleh masuk, nah tapi ini kan IPR nya tidak ada jadi pariwisata yang memegang. Dari siss safty kan dinas pertambangan tidak bisa itu karena tidak ada IPR nya, makanya dari situ untuk meminimalisir kita bikin geowisata.</p>
Ps	<p>Iya ya pak, kemarin saya udah ngobrol dengan pemilik tanah pak. Beliau mengatakan kalau saat ini tanah ini hasilnya sudah minim karena sudah 5x tutup buka. Sehingga 2 tahun lagi akan pindah ke tanah sebelah. Tanah sebelah yang mereka tunjuk itu tanah yang masih penuh ilalang seperti hutan illang yang cukup jauh dan seperti tidak terjamah dari lokasi awal. Wah saya pikir kalau itu tanah mau dibongkar mau seperti apa nantinya tanah Cempaka ini?</p>
Po	<p>Iya seperti itu, makanya memang jalannya itu adalah adanya aturan yang bisa mendisiplinkan dan mengatur mereka-mereka itu, biar gak sembarangan lagi.</p>

	Intinya satu yaitu keberanian pemegang tanduk kekuasaan, kalau kita sebagai bawahan oke saja kalau diminta menertibkan. Kan nanti kalau ditertibkan mereka di tangkapi.
Ps	Kalau ditangkapi pemerintah gak salah ya kan mereka melanggar Undang-Undang, hajat hidup orang banyak loh pak
Po	Hukum, ekonomi atau politik. Ketiganya ini, dari segi hukum oke (ditertibkan) tapi dari segi ekonomi? Politik? Gimana?
Ps	Nah sekarang yang jadi pertanyaan saya, keuntungan dari segi ekonomi untuk Banjarbaru apa? Yang banyak untuk sepetrinya Martapura karena perdagangan hasil tambangnya. Kota intan tu kan Martapura, selogan yang mendunia.
Po	Jadi gini, kita kemarin kan mencoba bagaimana mensiasati ini. Bagaimana caranya supaya Banjarbaru tidak lost dari peredaran intan. Jadi kita mengeluarkan Perda tentang Surat Keterangan Intan (SKI). (terhenti sekitar 3 menit karena ada telpon) Peraturan Daerah SKI No. 08 Tahun 2007, persatu surat harganya adalah Rp.10.000,00. Objek surat ini bukan intannya tapi pelayanan kita, untuk pemberian surat keterangan intan yaitu surat asal intan. Kalau objek kita adalah intannya maka akan berseberangan dengan Undang-Undang royalti.
Ps	SKI ini kan surat keterangan intan apakah itu sama dengan sertifikat permata pak? Jadi isinya informasi tentang karat, warna, kecerahan dari permata tersebut. Atau gimana pak?
Po	Bukan, kalau itu kan sertifikat, nah kalau ini surat keterangan bahwa ini intan berasal dari Cempaka. Jadi kita tidak bicara mengenai harga
Ps	Fungsinya apa SKI itu pak?
Po	Ya fungsinya sebagai surat keterangan intan.
Ps	Jadi kalau semisal saya punya intan trus saya ingin punya surat keterangan intan, trus saya mesti mengurusnya dimana pak?
Po	Ya datang kesini, ke dinas pertambangan trus bayar Rp.10.000. Pedagang membutuhkan surat keterangan tersebut untuk impor permatanya. Di surat itu berisi asal, jumlah karat dan jumlah biji.
Ps	Saya kemarin ketemu ketua laboratorium sertifikat permata di Martapura, dia mengatakan bahwa selama ini yang membutuhkan sertifikat keterangan isi itu adalah batu permata seperti zamrud, safir, dan lain sebagainya, intan atau pun berlian.
Po	Iya tapi untuk perdagangan internasional pedagang membutuhkan surat keterangan intan (SKI) dan sertifikat. Perlu ini, banyak orang luar yang membeli berlian dan meminta surat keterangan ini. Ini kebutuhan pasar, artinya pasar butuh ini, bukan kita.
Ps	Oeh gitu, jadi ini salah satu cara pemerintah untuk masuk dalam peredaran intan tersebut ya pak ya...
Po	Iya dari sinilah kita bisa memantau dan Banjarbaru adalah satu-satunya kota di Indonesia yang mengeluarkan ini.
Ps	Owh, sudah berapa tahun SKI ini berjalan pak?
Po	Sudah sekitar 2 tahun, 3 tahunan. Pemasukan kita dari situ bisa sampai 73 juta setahunnya. Memang dalam perdagangan intan ini kita sebagai pemerintah daerah tidak bisa masuk. Untuk perdagangan internasional itu membutuhkan royalti dan itu hak nya pemerintah pusat. Pemerintah daerah tidak memiliki

	<p>peluang masuk kesitu (Perdagangan), satu-satunya yang diijinkan oleh pemerintah pusat adalah dengan SKI, makanya ini tidak mengikat. Artinya boleh iya boleh tidak. Karena kalau mengikat itu kata mereka memberatkan masyarakat atau apa. Itu masalah dengan penganggaran pusat ke daerah. (berhenti sebentar karena menerima telpon)</p> <p>Itu dulu, sekarang sudah digratiskan. Artinya silahkan datang kesini, kami beri surat dan gratis. Ada peraturan baru yang tidak memperbolehkan kami untuk mengambil uang atas surat yang diberikan. Satu surat untuk satu biji berlian.</p>
Ps	Pertanyaan saya kemudian, dinas pertambangan memiliki alat untuk meneliti intan atau berlian tersebut memang berasal dari tambang rakyat intan Cempaka?
Po	Alat memang tidak ada. Karena jujur saja pemikirannya saat itu adalah mau itu intan dari mana dari mananya terserah saja. Asal kan dengan cara tersebut pemerintah bisa memantau dan bisa ikut ambil bagian dalam peredarannya. Karena ya untuk menerangkan asal kan dengan sertifikat itu ya mba ya
Ps	Yang saya ketahui lewat sertifikat sekalipun, asal intan itu tidak bisa diketahui. Kata ketua laboratorium yang ada di Martapura, beliau kuliah jurusan permata di Thailand. Katanya untuk mengetahui sebuah berlian atau intan berasal dari mana itu duperluakan alat. Di Asia alat tersebut hanya dimiliki Thailand dan harganya milyaran.
Po	Iya, itu kan banyak parameternya.
Ps	Maaf ni ya pak, kan selama ini intan dari mana saja bisa diberi SKI baik itu intan berasal dari luar tambang rakyat Cempaka. Nah, kalau SKI ini menjadi jalan pencucian barang atau permata illegal gimana pak?
Po	Itu kami tidak mempermasalahkannya itu. Silahkan saja, yang penting ada penanggung jawabnya disitu, dia mengaku pemilik dari intan itu dan mengaku kalau itu intan dari sini ya sudah.
Ps	Owh, jadi itu ya terserah lah ya
Po	<p>Iya terserah. Kita tahu itu cuma karena pemikiran kita kemarin, karena 10 ribu ya sudah lah ya, gak memberatkan juga. Kita gak sampai mikir kesana. Yang penting intan yang ada di Banjarbaru tercatat dan terdata, kita (pemerintah daerah) dapat memantau dan ikut serta dalam peredaran perdagangannya. Cuma ya gitu aza. Karena sifatnya sukarela, jadi ya tidak semua. Kemarin, beberapa bulan lalu yang ditemukan besar itu, sampai berapa karat itu, ya tidak terdaftar disini juga.</p> <p>Dulu tu ada dua mba, SKI ini sama data produksi intan di Banjarbaru. Nah sekarang kewenangan siapa yang menindak peredaran yang seperti itu. Dinas manapun tidak punya kewenangan. Hal tersebut karena, pertama bendanya sangat kecil, yang kedua boleh saja mereka belanja yang seperti itu, tanpa ada larangan. Apalagi pusat yang punya kewenangan kan kaya gini, ngurusin yang jelas aza belum apalagi yang kaya ginian. Kita mau ngotot-ngotot bahwa mesti kaya gini, urusannya dipukulin orang.</p>
Ps	Kemarin saya ketemu orang yang lama di Thailand itu, dia pernah tinggal dan berdagang permata di Thailand, trus di Jakarta, trus di Surabaya, tapi dia pindah ke Banjar dan merasa betah di Banjar. Dia bilang peredaran permata disini tu cepat, menakjubkan, permata cepat berganti dengan permata baru. Dan permata luar itu cepat sekali sampai kesini. Sehingga bukan kah ada peluang SKI itu dimanfaatkan untuk "mencuci" permata yang illegal itu pak? Sehingga permata atau dalam hal ini berlian dari negara konflik sampai sini bisa bersih.

Po	Iya kami tau itu. Tapi ngurusin itu wah, wilayahnya sangat luas, wilayah RI itu.
Ps	Iya pak, terus banjarbaru dapet apa pak? Dapet rusak nya saja, sedang martapura, wah.
Po	Makanya itu, kelemahan banjarbaru itu, kemarin kan kita arahkan untuk membuat pasar intan. Tapi mereka gak mau di alokasikan disitu. Inikan masalah kebiasaan, mereka sudah terbiasa berjualan dengan satu orang sehingga tidak akan menjual barangnya ke orang lain. Jadi ya menjual kesitu-situ asa. Gimana ya yang kaya gitu itu? Sementara kita mau melakukan rajia, aturannya mana. Pertambangan itu Cuma membina dan mengarahkan. Ya mai gimana, yang kaya APBN yang begitu aza bisa di mainkan, apalagi yang kaya gini.
Ps	Iya yang kaya gini ni rapi lagi ya pak yaa.
Po	Iya, ditambah lagi tingkat disiplin nya itu. Pengetahuannya tentang nasionalisme itu. Jadi itu sangat sangat luas sekali mba, cakupannya, penyebabnya, dampaknya. Jadi waktu kita mengajukan Perda SKI itu kita selain ke dinas pertambangan dan sumber daya mineral, kita juga ke Departemen Keuangan dan sampai ke Mahkamah Konstitusi loh mba. Jadi banyak yang ikut masuk dan terlibat, itu dalam perda SKI aza loh. “Jangan memberatkan masyarakat”, itu gaya mereka itu seperti itu.
Ps	Padahal kan yang mengalami masalah itu pendulang ya pak, mereka hanya tau dapat kemudian langsung menjualnya, kemudian cari lagi.
Po	Iya harapan kami tu mereka memiliki pengetahuan tentang intan yang bagus itu seperti apa dan menjualnya seperti apa.
Ps	Inikan disetiap tambang itu ada pedagang yang siap membeli intan hasil temuan mereka, dan itu dibeli dengan harga yang sangat minim.
Po	Iya, sangat minim. Andaikan mereka ngomong, “pak, kami menemukan intan”, paling tidak kita bisa mencarikan jalan keluarnya supaya intan itu ada yang membeli dengan harga sewajarnya. Dalam rantai perdagangan intan, pedagang itulah yang menguasai dan dialah yang memiliki akses keluar negeri. Sedang pendulang, sama sekali tidak memiliki pengetahuan untuk mengakses perdagangan luar negeri. Makanya maksud kami tu kami ingin membina, nah biar bisa dibina maka ijinlah. Tapi ternyata mereka gak bisa, bahkan antar temen saja mereka saling selip-selip, bagaimana caranya agar teman mereka gak tahu. Jadi ya bingung kita ini, pemerintah daerah terutama dinas pertambangan itu bingung. Kita memikirkan gimana caranya ya...
Ps	Kaya loh pak tapi koq miskin
Po	Iya kita memikirkan, tapi ya gimana.
Ps	Kalau dulu waktu PT galuh Cempaka masih ada gimana pak?
Po	Jadi dulu pemerintah kota banjarbaru dapet royalti sebesar 5% dari pendapatan PT. Galuh. Itukan sesuai dengan Undang-Undang kan mba. Pokoknya bagian kita 30% total, sesuai Undang-Undang. Lupa saya tepatnya.
Ps	Pak kalau menurut Undang-Undang tahun 1967 kan tambang rakyat itu diperuntuhkan untuk kesejahteraan rakyat setempat. Nah, kalau sekarang iya masyarakatnya sejahtera?
Po	Iya Undang-Undang itu kan sesuai dengan Pasal 33. Tapi gimana ya masyarakatnya sendiri gimana. Mereka itu trauma, dulu waktu Cempaka masih di pegang oleh Kabupaten Banjar ada retribusi yang dibebankan pada mereka, sampai mereka dikejar-kejar. Dulunya seperti itu, sampai mereka trauma.

	<p>Karena itu semacam wajib ya, lalu ada petugas khusus bila gak anu (bayar) dikejar-kejanya. Akhirnya bermuara sampai sekarang ini. Mereka jadinya trauma berurusan dengan pemerintah. (berhenti sejenak karena ada telpon)</p>
--	--

### **Transkrip Wawancara**

**Edi Purwanto, SE**

**Seksi Pertambangan dan Air Bawah Tanah**

**Selasa, 24 April 2012**

**Dinas Pertambangan, Perdagangan dan Industri Kota Banjarbaru**

Ps	<p>Bagaimana kedudukan tambang rakyat di Dinas Pertambangan Kota seperti apa? Apa ada Perda yang membawahnya?</p>
Po	<p>Sesuai dengan Undang-Undang yang baru, tambang rakyat itu tanggung jawabnya pemerintah daerah. Dalam hal ini yaitu Pemko. Pemko bertanggung jawab dalam hal masalah lingkungan dan lain sebagainya. Pemko ya dalam hal ini Dinas Pertambangan Kota. Tapi persoalannya kan tanah-tanah ini milik warga, jadi untuk mengarah ke yang formal itu susah. Sekarang yang IPR, Ijin Pertambangan Rakyat susah kan.</p>
Ps	<p>Susahnya tu dapat ijin IPR itu kenapa pak? Susahnya dimananya? Kemarin bapak bilang susah diberi ijin karena pengertian penambang itu sendiri belum jelas, apakah pendulang, pemilik tanah atau pemilik mesin. Selain itu ada hal lain gak pak?</p>
Po	<p>Iya masalah itu, selain itu ya karena mereka berpindah-pindah, buka disebelah sini terus pindah kesebelah sana. Kadang tidak sampai satu bulan sudah pindah, nah siapa yang member ijin seperti itu? Dan ijin itu kan gak bisa seperti itu, surat ijin yang dikeluarkan itu harus jelas lokasinya dimana, persisnya. Masalahnya mereka tidak tetap disatu lokasi. Andai mereka tetap disatu lokasi saja sampai selesai, itu agak mudah perijinannya, ini kan tidak. Jadi persoalannya disitu. Makanya sangat sulit kemarin tu siapa yang pegang ijin. Kalau yang punya mesin, yang punya mesin akan bilang ‘saya habis ini kalau gak dapat disini akan pindah ke tempat lain’, nah itu karena ijin diberikan kepada yang punya mesin. Kemudian yang punya lahan juga, ‘lah kalau mereka selesai menambang disini ya saya selesai, saya kan cuma lahan saja’.</p>
Ps	<p>Jadi masalah siapa yang mesti mendapat ijin dan lokasi berpindah ya pak, yang menjadi persoalan kenapa susah untuk diberi ijin. Kalau masalah lingkungannya, tambang rakyat itu memenuhi gak pak untuk diberi ijin?</p>
Po	<p>Gak, itu sama sekali gak memenuhi kriteria tambang yang baik. Yang gagal dalam tambang rakyat ini adalah mengubah pandangan masyarakat bahwa kekayaan alam yang disini itu pemberian Yang Di Atas kan, dan bahwa siapa saja boleh mengambil tanpa mengurus perijinan. Nah itu pemahaman mereka, mengubah itu tidak gampang. Bahwa saya beberapa kali menghadapi masalah itu. Mau ngotot-ngototan, dia tidak tahu bahwa mengelola itu hak negara, bahwa itu untuk kemakmuran rakyat pasal 33 tidak tahu dia.</p>
Ps	<p>Nah mengenai masalah itu, dinas pertambangan sendiri tidak bisa ya pak “memaksa” untuk perijinan tersebut, bahwa harus loh ini?</p>

Po	Memang tidak bisa kalau cuma anjuran, nah sekarang berani gak penertiban disertai pembinaan.
Ps	Pak sebenarnya konsekuensi dari adanya penertiban itu apa pak?
Po	Ya sebenarnya konsekuensi dari penertiban itu mereka minta, eee gati rugi atas hilangnya mata pencaharian mereka.
Ps	Wah kalau satu cempaka itu beraryi ribuan dong pak?
Po	Iya, ribuan gitu berarti. "Saya mau makan apa? Tolong saya dikasih makan". Kasarnya seperti itu.
Ps	Pak artinya kalau itu ditutupkan berarti itu ditutup?
Po	Iya, ditutup, dihentikan.
Ps	Dan itu artinya seribu orang mata pencahariannya hilang.
Po	Iya, hilang mata pencahariannya. Dia minta ganti rugi, gati rugi atau apa ya itu, ya minta dijamin hidupnya. Sata kemarin barusan juga diminta membantu menertibkan yang ditanah gubernur.
Ps	Owh ya di dekat bakal kantor gubernur baru itu pak?
Po	Iya itu. Itukan karena pihak pemilik tanah kan gubernur, pemda, dia gak mengijinkan itu. Jadi kemarin yang punya mesin minta uang ganti rugi Rp.200.000 untuk ngangkut mesin dulang itu ke Pak camat sana itu. Pokoknya untuk melepas mesin dan mengangkut mesin itu mereka mintanya Rp.200.000.
Ps	Itu menertibkan lebih mudah karena tanah nya milik orang yapak?
Po	Iya, milik orang dan pemiliknya tidak mengijinkan itu. Nah, kalau yang lain kan sudah jadi kesatuan, yang punya tanah dan yang punya mesin ma yang mendulang, itu satu kesatuan. Kalau yang punya tanah gak mengijinkan ya gak bisa. Tapi yang punya tanah suruh minta ijin ya gak mau.
Ps	Pak, sebuah tanah kemudian disebut tambang rakyat itu seperti apa ya pak? Apakah saat saya punya tanah beberapa hektar trus ditemukan emas disana, terus saya sebagai pemilik tanah mengijinkan beberapa orang untuk mendulang disana apakah terus itu disebut tambang rakyat?
Po	Owh tidak bisa, penambangan rakyat itu harus ditetapkan dulu wilayahnya. Penambangan rakyat intan sini itu sudah ada keputusan walikota. Yang syaratnya untuk ditetapkan sebagai tambang rakyat itu paling tidak sudah selama 15 tahun dikerjakan oleh masyarakat maka baru itu ditetapkan sebagai tambang rakyat. Jadi itu sudah ditetapkan sebagai wilayah penambangan rakyat.
Ps	Sudah ditetapkan sebagai wilayah penambangan rakyat tapi tidak diberi ijin untuk melakukan penambangan rakyat?
Po	Nah iya itu. Sampai kita itu kalau ada kecelakaan memberi santunan, bukan santunan, kita ikutkan asuransi. Jadi mereka kami ikutkan asuransi terus tapinya kami yang diminta bayar preminya, ya gak bisa kan. Nah sekarang kmi harus berbuat apa lagi mba? Kami sudah berbuat banyak hal, sampai kesitu. Paling gak harapannya, mereka sudah terdaftar disitu (asuransi), dah terdata baru kami mengarahkan ke ijin.
Ps	Pak, gimana masalah data? Saya sudah menelusuri data daerah yang berkenaan dengan jumlah penambang, hasil tambang dan lain sebagainya tetapi tidak ada. Di profile kecamatan maupun kelurahan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah pendulang ditulis petani, bahkan hasil bumi berupa intan itu tidak disebutkan dalam data. Itu gimana pak?
Po	Iya, memang begitu. Dulu saya sudah pernah sampaikan ke pak lurah sana itu,

	<p>gimana kalau setiap pendulang itu menyerahkan foto kopi KTP nya ke Kelurahan, tapi ya gak bisa, gak jalan. Soalnya kan seperti punya aturan sendiri, <i>negara didalam negara</i>. Ya seperti itu. Lagi-lagi kaitannya dengan masalah social, masalah masyarakat. Segitu banyak yang bekerja nantinya akan mempengaruhi citra pemerintah daerah. Jadi maksud kita itu dilokalisir saja lah gak usah kemana-mana. Berada di satu tempat dan gak berpindah-pindah. Makanya ini kan mau dibuat jadi geowisata itu. Itu langkah kita, jadi geowisata tambang. Geowisata itu nantinya mereka itu tidak semata-mata mengharapkan hasil tambang tapi mengelola para pengunjung ini.</p>
Ps	<p>Itu kan sudah mulai kan pak? Di lokasi sudah ada tulisan selamat datang di wisata Pendulangan Intan.</p>
Po	<p>Iya, tetapi secara formal secara manajemen belum itu, baru itu nya saja. Nanti dikelola pemerintah daerah, ada karcis masuk, masyarakat bisa ikut berperan, jadi warung-warung disekitaran juga ikut dibina. Namanya tempat wisata kalau masuk ya bayar. Nah harapannya mengelola seperti itu. Jadi tidak lagi mengharapkan hasil tambang, hasil tambang hanya sebagai hiburan. Tapi hasil yang diharapkan ya pengelolaannya ini.</p>
Ps	<p>Jadi walaupun iya tidak dapat perijinan sebagai tambang rakyat tetapi iya dapet perijinan sebagai geowisata ya pak ya. Dan masyarakat local bisa dapat keuntungan itu. Toh orang ke kalsel mau lihat tambang itu kan ya pak.</p>
Po	<p>Nah ya iya itu. Toh kalau pun barangnya gak ada bisa aza barang dari luar kita datangkan untuk dilihat-lihat pengunjung kan. Ya dari Afrika Selatan atau dari mana nanti, kan orang gak tau juga intan-intan dan batu-batu permata. Nah, seperti itu konsepnya.</p>
Ps	<p>Itu tanggapan masyarakat sekitar gimana pak?</p>
Po	<p>Mereka setuju-setuju saja, lagi-lagi masalah pembebasan lahan itu yang jadi masalah. Iya, rencananya kan nanti 40 hektar yang mau dibuat geowisata, segala macam bangunannya lah ada disitu. Mulai dari penambangannya sampai pengelolaan lingkungannya, trus nanti di sekelilingnya ada warung-warung. Ya pokoknya mau menghidupkan perekonomian disitu, bukan dari tambang tapi dari fisik tanah itu. Itu rencananya mba. Tapi ya ternyata dukungan dari masyarakatnya kurang, karena apa mestinya kan mestinya ini ya kalau kita mau dicarikan usaha atau pekerjaan baru mestinya masalah lahan tu kan jadi mudah, nah tapi tidak dia. Nah gitu itu masyarakat daerah itu, saya tahu persis.</p>
Ps	<p>Jadi niatnya pemerintah daerah mau membeli 40 hektar itu ya pak?</p>
Po	<p>Loh iya, persis itu. Mereka menjual sesuatu kemauannya, inikan jadi repot kita. Jadi sangat-sangat sulit. Padahal sudah diberi harapan ini ini ini.</p>
Ps	<p>Itu nanti kalau jadi dibeli negara, jadi hak milik negara, para pendulang itu tetap bisa mendulang?</p>
Po	<p>Iya tetep, kalau gak yang di tonton apa. Mendulang di area situ. Tapi harus mengikuti kaidah pertambangan yang baik. Arahannya menjadi percontohan, tapi selama 2 tahun ini belum. Prosesnya masih negosiasi pembebasan lahan. Ini nanti dananya dari pusat. Lokasinya di Pumpung, jadi warung-warung disekitaran situ nanti kita bina biar bagus-bagus untuk menarik wisatawan. Nah kalau sudah itu nantinya yang menyusun dokumen amdal nya adalah pemerintah kota Banjarbaru, sesuai Undang-Undang yang baru.</p>
Ps	<p>Eee. Bisa itu nanti memenuhi Amdal pak, sekalipun sudah di manajemen?</p>

Po	Bisa itu bisa kita manajemen sehingga bisa memenuhi Amdal.
Ps	Pak, sya 3 bulan lalu kesana dan ngeliat tanah yang baru dibongkar, didalam tanah itu banyak kayu ulin yang tersusun rapi, seperti dibikin terasiring dan katanya itu tangga untuk masuk ke dalam tanah. Jadi mungkin masa itu penggalian lebih aman ya pak? Karena longsornya mungkin bisa dihindari atau seperti apa pak?
Po	Loh gak, jaman dulu kematian banyak.
Ps	Maksud bapak zaman Belanda
Po	Bukan, zaman saat itu. Kalau kita denger cerita orang-orang tua kan seperti itu. Banyak kematian dulu itu. Orang-orang yang tertimbun dalam lubang tanah galian itu, yang keruntuhan banyak. Sebelum pake mesin sekalipun banyak kematian.
Ps	Oeh gitu, jadi kmrn saya sempet sekali tanya-tanya ke wartawan Banjarmasin Pos pak. Saya Tanya, kenapa sih berita kematian di pendulangan itu jarang di ekpos, kalau pun di ekpos beritanya sederhana. Kenapa gak saat kejadian itu Ada langsung di telusuri dan tulis tentang keselamatan pendulang saat bekerja dan bahaya-bahaya yang mereka hadapi? Dan wartawan menjawab bahwa mereka punya etika, ada ribuan masyarakat yang menggatungkan hidup disana, kalau di ekpos terlalu maka takutnya berdampak pada pendulangan itu. Saya kaget dan takjub, waw wartawan memikirkan mereka itu loh
po	Iya, itu wartawan sekalipun memikirkan itu. Makanya dilokalisir itukan, iya sudah disitu-situ aza yang rusak gitu, jangan sampai keluar lagi.
Ps	Iya ya pak. Padahal kemarin saya ketemu pemilik tanah yang di Pumpung, beliau bilang nanti akan membuka tanah baru di sebelah sananya yang masih hutan banget itu, kemungkinan tahun depan karena tanah yang sekarang hasilnya minim.
Po	Iya gitu, karena minim pindah lagi.
Ps	Jadi seolah-olah pemikiran mereka itu, saya yang punya tanah saya buka ya sudah titik.
Po	Nah itu dan barangkali kita selaku pemerintah daerah dalam hal ini pak walikota Banjarbaru pikirannya kan tidak sepihak, tidak semata satu aturan itu, banyak aturan. Yang dipikirkan utama itu kan mensejahterakan masyarakat, kepala daerah berpikir itu. Entah bagaimana caranya yang penting masyarakat sejahtera, itu pemikiran kepala daerah, umum itu kepala daerah manapun memikirkan itu.
Ps	Nah itu tambang sudah ada sejak jaman Belanda, tapi masyarakat Cempaka kalau kita liat....?
Po	Uuh sudah lama itu, sebelum pemerintahan Indonesia ini ada. Dan masyarakat tidak ada yang kaya. Ee yang kaya itu bukan pendulangnya mba, tapi pedagangnya. Serbanya ada disana mba, artinya pengetahuan tentang intan mereka juga minim, apalagi untuk akses keluar negeri, orang-orangnya aza gitu, makanya kalau ada yang bisa mengakses ke luar negeri jadi deh yang kaya, dial ah rajanya. Masyarakat ni gak ngerti berapa-berapa sana, gak ngerti, dan untuk melatih kesana kan gak gampang mereka, jauh itu, apalagi soal ekspor, perdagangan luar negeri, gak akan nyampe.
Ps	Kalau martapura kan sedang bikin itu pak, LPSB (Lembaga Pengembangan dan Sertifikasi Batu Mulia). Disana selain mengeluarkan sertifikan batu permata juga membina pendulang. Pendulang di panggil, kemudian diajari dan diber arahan. Tapi kan pendulang Martapura dengan tambang yang minim pak.
Po	Iya harusnya pendulang itu dari sini.
Ps	Tapi Martapura melakukan itu loh pak, mereka menang nama loh pak.



Po	Iya, mereka menang lama, karena dari saya SD itu dimana-mana dibuku-buku ditulis penghasil intan tu Martapura, ya intan trisaksi, dan lain-lain itu.
Ps	Dan itu tetap sampai sekarang loh pak. Bahkan pemberitaan di TV kemarin ada Trans 7 meliput, dalam prolognya mereka menyebutkan Cempaka, Martapura loh pak, bukan Banjarbaru.
Po	Itu lah, sekarang regulasinya juga. Dengan adanya Undang-Undang yang..., dulu kan kita ada Intan kita kasih surat keterangan intan. SKI, Surat Keterangan Asal Intan itu kan, satu surat Rp.10.000 kan. Tapi dengan Undang-Undang yang baru itu tidak boleh lagi di pungut, jadi harus gratis. Jadi tetap diberikan Suratnya tapi secara gratis. Itukan SKI yang memayunginya Perda Banjarbaru, bentuknya seperti retribusi, tapi setelah ada Undang-Undang tentang pajak daerah dan retribusi daerah itu, gak boleh lagi dipungut. Ya sudah gak dapat apa-apa kita.
Ps	Owh gitu, jadi sekarang bisa dikatakan Banjarbaru dapat kotornya doang nih ya pak?
Po	Iya kotornya doang. Kemarin kan sudah lumayan lah ya, ada pemasukan, bisa mendata. Tapi sekarang ya sudah, pusat itu kadang-kadang orientasi-orientasi Jakarta yang bikin aturan bukan orientasi disini daerah. Sampai saya pernah minta, khusus untuk intan itu ada aturan tersendiri, sebagai penjabaran dari UU no 4 itu, tapi ada lagi diatur tersendiri khusus penambangan rakyat intan, katakanlah lebih khusus lagi Kalsel lah, intan kan adanya Cuma di Kalsel aza kan.
Ps	Toh Belanda nurunin ordonantie dan aturan khusus tentang tambang rakyat intan kalsel loh ya...
po	Iya, kita ndak, kita disamakan. Kalau tambang rakyat intan disini sama (disamakan) dengan tambang rakyat yang ada di Sumatra sana. Harus beda, ada pengkhususan yang kaya gitu itu. Paling gak dari Undang-Undang itu turun lagi dijabarkan lagi. Hal tersebut sudah diusulkan ke pusat, jawaban mereka bisa saja nanti diusulkan seperti itu. Kaya gini ni susah, gimana? Sementara pusat sendiri gak ada lagi tanggung jawabnya.
Ps	Kalau masalah pendataan itu gimana pak? Saya sebenarnya rada-rada bingung waktu yang bikin profil Kelurahan itu saya tanya koq disini mata pencaharian gak ada yang ditulis pendulang, semuanya pertain, 80 persen petani. Mereka jawab gini pak "kalau kamu tulis pendulang, nanti orang pusat tahu kalau disini ada intan, trus kalau banyak yang tahu nanti banyak yang minta, jadi ya ditutup-tutupin aza".
Po	Itu dia, emang kaya gitu. Gimana coba kalau aparat desa aza seperti itu, kalau kita ngotot sendiri ya gak jalan dong, kalau gak dibantu sama aparat desa dibawah itu. Data kaya gitu mereka gak ada
Ps	Iya pak, saya sudah mengamati seperti data hasil bumi, gak ada yang menyebutkan kalau ada tambang intan loh disini.
Po	Iya memang gak ada, kalau kita (dinas pertambangan kota Banjarbaru) punya beberapa data. Makanya kalau ada kecelakaan kerja gitu sulit, orang mana orang mana.
Ps	Iya, saya minta data kematian saya ke Kelurahan diminta ke Kecamatan, saya ke Kecamatan diminta ke Puskesmas pusat Cempaka, saya ke Puskesmas diminta ke Kecamatan. Intinya data itu gak ada pak, mereka gak punya.
Po	Nah ini data yang kami punya, ada data kematian, jumlah pekerja dan pendapatan pemko Banjarbaru. Sejak berlakunya SKI cukup besar pendapatan kami, makanya

	<p>pusat ni gila, melarang retribusi itu. Alasan mereka itu memberatkan masyarakat. Setelah keluarnya Undang-Undang itu pak walikota kan gak berani untuk tetap memberi biaya pada pengurusan SKI karenan nanti kalau ketahuan pusat maka anggaran daerah bisa dikurangi.</p> <p>Memperjuangkan untuk hadirnya SKI tidak mudah loh mba. Mohon maaf saya sendiri yang berjuang ke Jakarta untuk meng-goal-kan Perda nya ini. Ya sudah, artinya kita sudah bebrbuat kan. Nah, arah kita kalau dia sudah familiar kesini, tidak asing lagi urusan kesini, akan gampang mengarahkan ke perijinannya. Pelan-pelan nih. Jadi sudah ngalir sebenarnya pola pikir gitu. Tidka bisa serta merta kamu harus ijin, gak bisa. Pelan-pelan kita melakukan pendekatan ini. Dia sudah familiar kesini, sudah terbiasa kesini, kita sedikit beri masukan kan seperti itu. Yang pada akhirnya mau ke perijinan itu. Sayangnya hancur dengan Undang-undang No.08 Tahun 2010. Membuat mereka mau kesini mengurus SKI itu tidak gampang loh.</p>
Ps	Iya, artinya mereka mau menyadari ada peran pemerintah loh disini.
Po	Iya kita sudah rintis itu, kita sudah berbuat. Itu buktinya, silahkan periksa. Pelan-pelan maksud kita dengan geowisata yang kita maksud nanti ke perijinannya. Kalau sudah masuk perijinannya nanti gampang kita arahkan ke pembinaan kita mungkin arah marketnya, mungkin nanti akan kita datangkan investor luar biar bisa langsung masuk kesini. Bukan lewat perantara-perantara lagi gitu. Tapi ya tadi banyak yang campur tangan akhirnya malah jadi seperti ini. Mudah-mudahan dengan geowisata ini bisa langsung kesitu gitu, beli kesitu.
Ps	Jangan lewat perantara-perantara “nakal” yang kaya-kaya itu ya pak
Po	Nah iya itu. Yang kaya-kaya tu kan orang Martapura yang punya akses ke luar negeri.
Ps	Pendulang yang saya temui sering mengeluh tentang habis begitu saja uang pendapatannya mereka
po	Iya karena umumnya basic pendidikan mereka itu gak ada. Jadi pola pikirnya sangat terbatas. Iya masyarakat sini, kalau dapat intan kawin, masih muda-muda kawin. Setelah kawin mau apa gak tau lagi, pola pikirnya sangat pendek. Dan turun temurun. Dan susah mereka ditawarkan pekerjaan lain mereka gak mau. Bahkan beberapa merantau ya pekerjaannya mendulang juga, sampai Sulawesi kemana-mana itu. Bahkan ada tawaran pabrik-pabrik di Lianggang itu butuh banyak pekerja, tetapi mereka tidak mau. Mereka tidak mau terikat, ya itu namanya kan masalah disiplin kan. Itu kan masalah pola hidup disiplin.
Ps	Iya ya pak, itu masalah yang banyak dialami oleh negara kaya sumber daya alam pak, namun kan ini kenyataannya intan disini sudah minim.
Po	Iya sudah minim tapi sebenarnya masih banyak loh. Saya kemarin peninjauan untuk lahan pembangunan rumah sakit yang baru, dan tanah itu digali kemudian ditemukan bahwa kontur tanahnya mirip dengan daerah pendulangan dan banyak ditemukan kayu-kayu ulin bekas pendulangan dulu. Jadi dulu pendulangan itu bukan Cuma di lokasi Cempaka, tapi Banjarbaru ni sepanjang ini. Makanya waktu PT Galuh Cempaka mau memohon perluasan lahan galian, mereka mematok sampai ke bandara. Karena teknologi mereka sudah tahu bahwa banyak di sepanjang jalan sampai ke bandara intannya. Kalau yang ngambil kaya sekarang ya susah, kalau kaya gitu sudah harus pakai teknologi yang canggih. Ini kantor ni sampai sungar besar sana itu bekas pendulangan semua. Itu ditempat saya di Sungai Besar, sungainya itu kan di dulang orang ya dapet juga intannya. Makanya

	saya sudah membuktikan, tanah digali sepanjang 96 meter kontur tanahnya persis kaya tanah di pendulangan sana.
Ps	Jadi tadi kembali lagi, dinas sudah tidak mendapat apa-apa dari SKI , dan kemudian dialihkan ke geowisata yang nanti akan dibawahahi oleh siapa pak?
Po	<p>Dinas pariwisata, eh lingkungan hidup, yang membiayai kan, dananya dari lingkungan hidup. Inikan satu-satunya di Indonesia. Mudah-mudahan jadilah sebelum pak SBY lengser. Yang jelas ini sudha mulai pembebasan lahan. Tapi ya itu, makanya harus ada pola khusus untuk mendekati masyarakat Cempaka ini. Mereka tidka seperti masyarakat dengan pola pikir modern, harus ada cara khusus. Itu dia. Unik. Tapi ya itu kita mau menjalankan aturan. Ini tidak tegas, gak sesuai aturan, kacau lah. Kita juga dulu pernah juga, sampai kita belikan itik (bebek) supaya mereka berubah mata pencahariannya. Mereka bilanginya minta itik, itiknya kami beli trus mereka ambil kemudian gak lama mereka jual.</p> <p>Yang jelas begini, itu budaya yang turun temurun. Jadi untuk mengubah budaya itu kan gak gampang, sangat-sangat sulit. Katakanlah pekerjaan disini dapet Rp.10.000 setiap mendulang ya, dengan pekerjaan rutin lain yang dapat Rp.50.000 mereka lebih memilih yang gak rutin dan dapet 10 ribu itu dengan mendulang itu. Ini berkaitan dengan kepercayaan mba, jadi ada kata siapa itu ya guru lah ya namanya, owh maalim. Katanya ada 5 butir intan sebesar telur ayam yang masih ada dan belum ditemukan, ada 6 biji kalau gak salah. Itu kata maalim. Jadi masyarakat masih berharap sama itu, keyakinan ini mba. Jadi itu sangat sangat berperan dalam mendukung keberadaan pendulangan, bukan tekniks atau teknologi atau secara keilmuwan itu bukan ya. Tapi itulah salah satu yang mendorong keberadaan tambang rakyat. Dan itu sangat kuat itu, keyakinan itu. Masih ada 6 biji kalau gaks alah yang berukuran 200 karat, yang belum dikasihkan katanya. Yan kalau sudah maslaah keyakinan gimana kita mba? Ya gak bisa, ya keyakinan itu yang bikin susah. Walau secara geologinya dijelaskan bahwa ditanah tertentu tidak mungkin ada intannya, tapi jika dia percaya pada itu, bahwa itu ada. Itu dia yang bikin masih tetep ada. Dia kalau selesai kerja pasti menemui maalim itu mba, selalu itu. Jadi mereka karena percaya sama maalim makanya tidak berani melakukan hal yang tidak baik seperti berjudi atau apa. Dan gak boleh saling nipu antar temen-temen mereka itu, katanya kalau nipu nanti gak akan dapat, jadi jujur saja. Itu kepercayaan mereka.</p>

**Transkrip Wawancara**  
**Badan Lingkungan Hidup Kota Banjarbaru**  
**Selasa, 26 April 2012**  
**Bapak AS.**

Ps	Kemarin saya ketemu pak Edi dari pertambangan pak, beliau bercerita tentang Geowisata yang menjadi project nya BLH. Sebenarnya tujuan dari Geowisata itu apa sih pak?
Po	Kalau gitu mari kita lihat master plan nya. (membuka lemari berkas dan mengeluarkan master plan). Jadi rencananya akan dibuat seperti ini. Nah ini, ini jadi rencananya. Jadi kalau sudah pernah kesana kan. Di depannya ada jalan raya propinsi, masuk ke dalam ke bagian yang ada tulisan tambang intan Pumpung, nah disitu itu rencana yang mau kita buat. Seluas 40 hektar, kemudian yang akan

	<p>kita kelola seluas 10 hektar, kalau luas tambangnya sendiri itu sekitar 300- 400 hektar. Jadi nanti yang dibebaskan lahannya seluas 10 hektar, sedangkan sisanya masih dikuasai masyarakat. Jadi 40 hektar itu akan jadi daerah plotnya, dan 10 hektar itu titik lokasi geowisata. Jadi dari pusat sendiri pengennya nantinya ada beberapa gedung disana, gedung pameran, kemudian ada gazebo, dan toilet segala macam ada.</p> <p>Jadi BLH sendiri pengennya tambang itu masuk ke satling pon, kemudian masuk ke kolam pantau, baru masuk ke sungai. Makanya dari pusat itu pengennya kerja sama, jadi dari kementerian LH (Lingkungan Hidup) mengurus bagian pencemaran dan masalah lingkungannya, sedangkan masalah pembebasan lahannya pengennya yang ngurus itu Pemko. Dan yang membiayainya dari APBD propinsi ataupun kementerian terkait dengan pariwisata.</p> <p>Sating point itu sendiri seperti ini (sambil menunjukkan gambar) dan kolam penyaringannya ada empat. Jadi nanti ini kan semisal tambang masyarakat nah airnya nanti ngalir ke kolam penyaringan, disaring airnya melalui sekat-sekat. Kemudian mengalir lagi ke kolam lain. Nah di kolam itu nantinya ditaruh beberapa ikan, kalau ikan tersebut dapat tumbuh dengan sehat berarti tingkat pencemaran airnya sudah berkurang. Baru air dari kolam yang sudah ditest kadar pencemarannya di alirkan ke sungai, jadi air ke sungai itu sudah mendekati normal lah walau tidak jernih kembali seperti sebelumnya. Arahannya seperti itu. Itu yang berkaitan dari segi pencemarannya ya.</p> <p>Kemudian dari segi wisata, kan intan itu iconnya Kalsel bukan sekedar Banjarbaru. Bahkan sampai Internasional, Kalimantan selatan itu intan martapura kan padahal tempatnya disini. Jadi harapannya kalau turis lokal maupun manca negara datang mereka ada lokasi. Kalau sekarang ini kan kita saja kesana bingung kan, mau ngapain. Itu bahkan terlihat bukan wisata, kalau dari pencemaran lingkungan itu seperti kerusakan yang dibiarkan. Tapi kalau ada ini, mungkin tidak. Jadi nanti disini (menunjuk sebuah gambar) akan doberi penjelasan tentang tambang dulu, kemudian jalan lagi untuk melihat proses pendulangannya, dan jalan lagi akan melihat hasil penambangannya, kerajinan nya, untuk oleh-olehnya. Jadi seperti itu harapannya.</p>
<b>Ps</b>	Tapi nanti yang disekitar tetap? Penambangannya tetap?
<b>Po</b>	Yang di luar 10 hektar itu? Kalau yang itu saya kurang tahu ya, lihat saja di RT RW kota Banjarbaru apakah tetap atau ditertibkan. Kemarin tesis saya juga tentang itu di Unpad. Ya dilematis lah, kalau mau ditertibkan ni kan masalah budaya, tambang itu sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Dan faktor ekonominya juga ada. Kan itu pekerjaan yang dianggap mereka menjanjikan, trus tiba-tiba hilang kan gimana, kan sebulan dua bulan gak dapat tiba-tiba dapat sekian puluh juta. Nah itu ka nada optimisme. Kemudian faktor kebijakan juga, jadi pemerintah Banjarbaru mengeluarkan Perda no 5 tahun 2002. Kemudian 2003 dianulir oleh Mendagri. Karena itu ada retribusi, padahal itu diatur, bahwa menambang itu harus gini gini, itu mengatur. Kalau perda itu aktif dan bisa dilaksanakan maka yang sekian ratus hektar itu bisa diminimalisir.
<b>Ps</b>	Perda itu isinya retribusi? Retribusi dalam bentuk?
<b>Po</b>	Jadi retribusinya itu dalam bentuk perijinan. Kan kalau pertambangan rakyat ada ijinnya.
<b>Ps</b>	Owh IPR ya pak?
<b>Po</b>	Iya IPR. Jadi minta ijin itu ada biayanya. Nanti kan kalau minta IPR itukan ada

	<p>syarat-syaratnya yang harus dipenuhi oleh mereka seperti luasnya trus kalau selesai mesti ditutup dan aturan-aturan lainnya. Kalau itu jalan, nah berhubung Perda nya itu sudah dianulir, jadi gak jalan sampai sekarang, nah penambangan masih seperti itu ya mba liat sekarang. Tidak ada istilah apa, bahwa limbah itu harus dikendalikan., gak ada yang seperti itu. Jadi dilema, karena itu masih menjadi masalah, bagi Pemko masih masalah itu, saya juga masih bingung, pengennya diatur tapi kondisinya? Ya kalau arahan kementrian LH seperti itu.</p>
<b>Ps</b>	Jadi yang 10 hektar itu..
<b>Po</b>	<p>Yang mau kami jadi kan, ya percontohan lah. Jadi kami kelola. Harapan ya, jadi kalau nanti kami kelola, lama kelamaan kan lokasi diluar 10 hektar, yang 400 hektar itu menyusul. Walaupun tidak tahu juga apakah itu salah satu alternative yang efektif atau tidak.</p> <p>Apalagi masyarakatnya kalau bermimpi disana ada intan langsung digali, kan kepercayaan. Jadi masih seperti itu budaya, kadang ada wangsit, wah disana ada intannya sekitar karat, mereka bisa berpindah kesitu kemudian mereka gali kesana. Jadi budayanya masih gitu, masih dianggap hal gaib intan itu</p>
<b>Ps</b>	Sepengetahuan BLH sendiri keadaan lingkungan disekitaran tambang itu sendiri gimana pak?
<b>Po</b>	<p>Setau kami rata-rata sedimentasi terjadi setiap tahun 1 meter. Sedimentasi sungai ya. Jadi kalau tahun ini dalam nya sungau 3 meter, maka tinggal 2 meter. Sedimentasi itu berupa lumpur, lumpur yang mengendap itu. Sungai disekitaran Cempaka itu.</p> <p>Kalau ditanya sudah sampai mana upaya kami dalam membangun geowisata maka jawabannya adalah bahwa sekarang ini masih tahap penentuan tata batas. Pemerintah (Lingkungan Hidup) kemarin mengeluarkan lagi dana sebesar 100 juta yang dibagi untuk mengurus tata batas dan sosialisasi. Sosialisasi sudah dilakukan 2 sampai 3 kali. Sedangkan untuk tata batas yang melakukannya adalah BPN (Badan Pertanahan Nasional) Kota Banjarbaru. Jadi LH memang tidak mengurus, BPN lah yang menentukan tanah-tanah itu milik siapa saja dan titik-titik lokasinya. Jadi lahan 40 hektar itu punya berapa puluh hektar. Setelah data seperti itu sudah punya, baru nanti masalah pembebasan lahan langsung ditangani oleh badan pemerintahan yang berkoordinasi dengan departemen keuangan. Tapi belum sampai sana, masih tahap tata batas. Jadi kalau sudah tau tata batas, baru dirapatkan dan dicari kesepakatan berapa ganti rugi permeternya, nanti dana ganti rugi itu akan menggunakan dana APBD setelah sebelumnya disetujui oleh DPRD.</p>
<b>Ps</b>	Trus selama sosialisasi kemaren, tanggapan masyarakat gimana pak?
<b>Po</b>	<p>Kemarin sih masyarakat tanggapannya positif aza, cuma mereka langsung bertanya berapa ganti ruginya nanti.</p> <p>Kemarin saya juga melakukan wawancara, FGD lah ke masyarakat. Jadi sebenarnya mereka itu pengen untuk meninggalkan perkerjaan di tambang, tapi katanya mereka kalau gak gini mereka kerja apa.</p>
<b>Ps</b>	Kalau mereka pendulang yang mendulang dilahan 40 hektar namun diluar proyek 10 hektar itu apa tetap bisa menambang seperti biasa pak?
<b>Po</b>	Bisa, mereka tetap bisa menambang dilahan diluar 10 hektar.
<b>Ps</b>	Trus kalau yang selama ini bekerja menambang dilahan yang 10 hektar itu gimana pak? Mereka yang punya tanah dapat ganti rugi terus yang bekerja gimana?

<b>Po</b>	Kalau mereka memang masih ingin bekerja mendulang, maka iya bisa bekerja di lahan lain diluar yang 10 hektar itu. Nah, kami (team geowisata) sedang mempertimbangkan keterlibatan masyarakat sendiri dibidang apanya kami masih memikirkan, apa mungkin nanti mereka ikut terlibat sebagai pengelolanya, kemudian apa toko-toko itu mereka yang menjaga segala macam. Belum sampai kesana, masih panjang sih kegiatannya.
<b>Ps</b>	Keuntungannya ada geowisata ini apa ya menurut bapak saja nih?
<b>Po</b>	Ee, seandainya ini bisa jalan ya, ya kami berharap lambat laun bisa mengubah perilaku masyarakat dari menambang menjadi ke arah lain.
<b>Ps</b>	Jadi harapannya?
<b>Po</b>	Harapannya....
<b>Ps</b>	Menutup?
<b>Po</b>	Boleh dikatakan begitu sih, karena secara lingkungan juga secara ekonomi ya apalagi untuk PAD ya, PAD itu gak masukan. Kemudian untuk ekonomi masyarakat juga, kemarin hasil penelitian saya juga yang diuntungkan cuma para cukong saja. Kalau mereka sebagai penambang gak juga. Kalau mba kesana kan bisa melihat kehidupan mereka yang memprihatinkan. Yang kaya siapa? Yang kaya cukong-cukong. Cukong-cukong, ya pemilik tanah, pemilik mesin dan Bandar intan. Mereka mungkin bisa membeli intan dengan harga 5 – 10 juta, mereka bisa menjual dengan harga 50 – 60 juta. Yang kaya itu, titik-titik itu gitu. Sementara mereka yang bergelut dengan lumpurnya, mandi dengan keringat nya, kena panas dan hujan saya lihat kondisinya gak enak lah gitu.
<b>Ps</b>	Tapi kalau ditutup pak orang ke Kalsel tu kan mau liat itu. Kalau jalan ke Kaltim ma kalteng kan faktor penarik berupa dayak nih. Nah, kalau wisatawan ke Kalsel tu kan pengen liat itu. Eksotika Kalsel kan disitu pak.
<b>Po</b>	Iya, makanya itu kami mau menampilkan wisata yang ramah lingkungan. Nah kalau sekarang orang ke wisata intan apa yang dilihat? Kerusakan lingkungan dibiarkan kan. Wisatanya apa ? harapan kami tu sebenarnya saat wisatawan datang itu mereka bisa ikut mendulang dan tau tata cara mendulang. Apalagi wisatawan asing itu kan senangnya iku terlibat. Itu harapan kami. Kemudian masalah penutupan, karena terus terang saja mereka itu kan penambang tanpa ijin. Gak ada legalitas yang memberi ijin.
<b>Ps</b>	Kan tambang rakyat itu illegal, tidak ada ijin nya. Kemudian dengan dijadikan geowisata kawasan seluas 10 hektar itu berarti menjadikannya legal kan pak. Tetapi kawasan selain 10 hektar tetap berada dalam kedudukan illegal kan?
<b>Po</b>	Ya ya. Nanti kedepannya kami juga akan mendorong DPR untuk kembali meninjau kembali Perda Nomor 5 tahun 2005 tentang ijin pertambangan bahan galian A dan B untuk di aktifkan kembali tentunya dengan merevisi beberapa pasal yang di masalahkan oleh Kementrian Dalam Negeri kan. Kalau gak salah cuma 1 pasal yang dimasalahkan tu, masalah retribusi saja. Saya pernah ngomong ke DPR kenapa tidak pasal 14 saja yang dihapus, sedang Perda-nya tetap jalan. Kita mengalah tanpa memngut retribusi tetapi kita tetap bisa mengontrol dan mengelola disana. Kemarin tu katanya tahun depan mau dimainkan lagi, saya bicara itu tahun 2009 akhir ya. Ternyata sampai sekarang ya gini aza.
<b>Ps</b>	Itu dulu retribusi dalam hal apa pak?
<b>Po</b>	Semisal kamu punya tanah 2 hektar kemudian masukkan ke BP2T (Badan Pelayanan Perijinan Terpadu) dan disana kan diberi ijin dengan syarat-syaratnya.

	Dapatkan selembaar sertifikat yang merupakan kelegalan.
<b>Ps</b>	Owh surat ijin itulah yang harus dibayar yang disebut retribusi itu tadi ya pak?
<b>Po</b>	Iya, dan itu tergantung luasan, harga perhektar beda.
<b>Ps</b>	Ada pak yang kemarin mendapat ijin? Artinya yang bisa memnuhi syarat terutama masalah lingkungan dan AMDAL.
<b>Po</b>	<p>Kemarin itu waktu Perda itu sosialisasikan, kan itu lama berapa tahun waktu dalam bentuk rancangan. Nah, masyarakat acc itu ada tokoh masyarakat, ulama dan lain sebagainya acc aza, penambangnya sudah siap. Waktu itu sudah ada beberapa orang yang mengajukan ijin, tetapi kemudian ketika Perda itu dikirim ke pusat sebagai sebuah lapiran kan, Perda itu termasuk salah satu dari sekian ratus Perda se-Indonesia, Perda itu masuk dari 8 Perda yang di tolak. Surat Kemendagri menyebutkan bahwa itu harus dicabut dan dihentikan, sehingga orang yang minta ijin pun jadi mundur lagi, gak jadi mengurus dan mereka tetap jalan.</p> <p>Jadi sebetulnya sudah ada niatan baik masyarakat ketika kita sosialisasi, beberapa dari mereka 1 – 2 orang datang ke BP2T untuk mengajukan ijin. Tapi ya karena Perda itu dicabut, ya gak jadi. Jadi dari Pemkot ngapain kita ngurusin lagi, Perdanya sudah di anulir, ya dicuekin aza sampai sekarang.</p>
<b>Ps</b>	Sebenarnya keuntungan masyarakat kalau dapat ijin itu apa pak?
<b>Po</b>	Ee bisa juga kalau mereka mau,... eee mungkin dengan perbankan tapi itu tidak ada pengaruh ya dengan perdagangan. Kan selama ini menurut informasi yang saya dapat, perdagangan intan itu kan masih kaya perdagangan gelap. Kan gak ada pasar khusus ini pasar intan, kemudian legalitasnya enggak kan. Kemarin tu kalau gak salah ada juga Perda kan, SKI, Surat Keterangan Intan kan, itu juga masih perbutirkan.
<b>Ps</b>	Iya itu perdagangan intan. Saya masih bingung pak, kalau saya punya tanah ngapain saya repot-repot bayar retribusi perijinan kalau toh selama ini tanpa perijinan jalan-jalan terus saja
<b>Po</b>	<p>Iya. Nah kemarin tu rencananya kalau semisal itu jalan Perdanya yang tidak berijin kan kami raja. Kan ada penertiban, ada <i>punishment</i>-nya. Kan setelah kita mulai mendata ada sekian ratus orang yang mendulang disitu, yang tidak berijin ada sanksinya. Nah sanksinya itu ditegakkan melalui jalur hukum, ada Satpol PP ada kepolisian. Jadi kita beri waktu sekian bulan, semua harus berijin. Nah ketika sudah sampai tenggang waktu, tem gabungan dari pertambangan, Lingkungan Hidup, kepolisian kami jalan kemudian kami lihat ada ijinnya gak. Nah kalau tidak ada ijinnya kami bisa mengambil mesinnya kah, atau gimana nanti. Sehingga bisa memudahkan nanti untuk melakukan pembinaan. Jadi nanti kan kalau sudah jelas sekian ratus orang data nya, mungkin nanti sebulan sekali mungkin LH akan melakukan pembinaan dan penyuluhan masalah lingkungannya, kemudia pertambangan mengadakan penyuluhan tentang teknik pertambangan yang baik seperti apa. Kan bisa jalan seperti itu, jadi dinas bisa masuk karena mereka terdata dan memiliki ijin. Nah kalau sekarang? Di undang sekalipun ada yang datang ada yang tidak, yang datang sekalipun mungkin cuma siapanya, sehingga gak nyambung juga.</p> <p>Pengennya ya kesitu, ke penertiban sih.</p>
<b>Ps</b>	Tapi kalau ditertibkan, dilegalkan, kan ada syarat pak terutama Amdal nih bukan kah itu sulit pak? Kan semisal saya punya tanah sulit kan pak bisa memenuhi Amdal itu. Apalagi kata bapak mereka sistemnya system mimpi aza, mimpi

	dimana ada intan disitu gali, gak peduli keselamatan dan lain sebagainya, bahkan mengancam jiwa
<b>Po</b>	Iya, sering tuh kematian yang kena longsor lah kesamber petir lah. Itu kalau Amdal berhubung punya masyarakat secara kolektif ya satu orang ada yang punya 2 hektar, 3 hektar bahkan ada yang punya 10 hektar. Kan di Amdal kan jelas memang tidak memenuhi syarat. Karena kan Amdal ada syarat tertentu, bahwa usaha berapa puluh hektar bari bisa di Amdalkan. Saya pikir nanti seperti daerah Liang Anggang nantinya, Amdalnya kolektif, satu kawasan Amdal nya stau az, itu kan industri kecil ya, yang didalam nya ada pengusa-pengusaha. Jadi ya mungkin bisa saja jalan, jadi mungkin 30 hektar ya ya Amdalnya satu aja. Saya pikir seperti itu sih. Kalau jalan ya, tapi kan kondisinya ya seperti ini (sambil tertawa...)
<b>Ps</b>	Kemarin saya denger dari pertambangan katanya ada kendala masalah pembebasan lahan karena warga minta ganti rugi yang besar
<b>Po</b>	Saya kurang tahu ya, mengingat pembebasan lahan untuk geowisata tidak menjadi prioritas Pemkot, yang jadi prioritas kan pembebasan lahan untuk bandara dan rumah sakit. Kami sudah mengirim surat ke Gubernur untuk membantu masalah pendanaan Geowisata. Paling gak bisa membantu fasilitas penunjang nantinya. Jadi kroyokan lah semua dinas. Bukan sekedar punya Pemko. Kamu tahu tahun 1991 kawasan Pumpung itu masih kawasan sawah. Memang ada titik-titik tambang tapi kan sporadis, disini cuma 10 meter persegi, dipojok sana mungkin 10 meter persegi. Kan mereka menambangnya masih tradisional. Ada wangsit owh disini ada intan, mereka gali pake linggis, mereka angkut kemudian di ayak, kemudian dapat wangsit lagi dsana semisal, ya gali lagi disana, ya seperti itu. Tapi itu tanpa mengganggu fungsi pokok lahan sebagai sawah, kan cuma sedikit saja lahan yang digali, itu tahun 1991. Tapi tahun 2009 sudah tidak ada sawahnya sama sekali. Sehingga terjadi alih fungsi lahan, dari lahan sawah menjadi lahan pertambangan. Alih fungsi lahan itu terjadi karena faktor budaya, ekonomi dan kebijakan, tiga faktor itulah yang sangat berpengaruh.
<b>Ps</b>	Owh. Pak terbesit rencana mau membuat geowisata itu apakah dari pusat?
<b>Po</b>	Owh bukan, jadi kami dulu kan gabung, dinas pertambangan dan lingkungan hidup. Jadi itu pembicaraan dua belah pihak, inisiatif pertama itu dari dinas pertambangan kota. Kemudian bikin proposal menyampaikan ke kementerian LH. Menteri kebetulan dari sini (Kalsel) pak Gusti Muhammad Hatta, jadi lebih respon lah karena daerah asal kan. Jadi respon beliau agak beda lah. Kemudian turun dana sekitar 40 juta untuk membuat master plan-nya. Kemudian kami tindak lanjuti dengan membuat SK team penataan kawasan yang terdiri dari LH, pertambangan, bagian hukum, desperindag, camat, lurah dan macam-macam kami masuk kan sebagai team. Kemudian kami adakah rapat kordinasi, kemudian 2010 jalan walau pun ya agak tersendat-sendat juga, gak lancar amat. Dan terakhir ya turunnya dana sebesar 100 juta untuk tata batas dan sosialisasi. Baru sampai situ saja. Sudah 2 tahun sebenarnya, jadi kalau dilihat sebagai kegiatan ini memang agak lambat ya
<b>Ps</b>	Macetnya itu karena apa ya pak?
<b>Po</b>	Macet dan agak terhambat itu karena yang pertama itu bukan program prioritas untuk kota Banjar baru. Yang kedua ya mencari sumber dananya yang memang



	multi pihak tadi, jadi bukan hanya Banjarbaru, kami berharap dari pihak lain
<b>Ps</b>	Kenapa sih pak ini tidak jadi program prioritas kota Banjarbaru?
<b>Po</b>	Ini berkaitan dengan <i>political will</i> dari daerah ya dari pimpinan daerah itu saja. Kalau kami yang disini kan tergantung kecenderungan pimpinan, kalau kata pimpinan sudah fokus, maka kami lari kan, kalau sekarang kami jalan kan. Kalau kata wali kebut ya kami akan kebut.
<b>Ps</b>	Pak, ni menurut bapak nih ya, gimana keadaan Cempaka saat ini? Kan tambang rakyat nih sudah lama, trus Cempaka-nya gimana?
<b>Po</b>	Ya kalau yang kami liat mungkin sama seperti yang laila liat. Ya kondisi masyarakatnya seperti itu. Dibandingkan dengan Kecamatan-Kecamatan lain ya mungkin Cempaka agak..., kan ada lima kecamatan ya, Cempaka mungkin masuk yang dibawah ya. Dibawah dari segi pendapatan dan ekonominya. Dilihat di lapangan seperti itu ya.

### Transkrip Wawancara

**Kamis, 27 April 2012**

#### **Rumah pengrajin dan Lokasi Tambang**

Po : Pedagang (Mantan Pendulang) inisial NS

Po2 : Pengrajin

Ps	Owh kamu dari Tunggul irang martapura
Po	Iya istri ku, kalau aku asli sini, Cuma karena ikut istri jadi tinggal di Martapura
Ps	Owh. Jadi tiap hari kesini?
Po	Iya, setiap hari, pagi berangkat kesini, sore pulang ke martapura. Aku beli dapatannya temen-temen ini. Na, yang tadi itu (sebelumnya kami berbincang di pinggir jalan dan dia memperlihatkan pada 1 bungkus berisi intan beberapa puluh biji) baru tadi aku beli, sebelum kesini kerumah pak haji dulu beli barang ni. 5 juta harga aku beli tadi itu.
Ps	(yang punya rumah yaitu pengrajin keluar menemui kami yang sedang berdiri-diri di sebelah rumahnya yang dijadikannya tempat meletakkan koleksi batu dan mesin gosok permata) <i>Bapak ini 4 bulan yang lalu sudah pernah saya temui. Kami bertemu di lokasi tambang, saat itu ia dan istrinya sedang membuat lubang dan mencari permata. Iya masuk ke galian dan istrinya diluar menyambut kerikilnya. Iya tidak bekerja sebagai pendulang kelompok, oleh karena itu iya membuat lubang sendiri terpisah dari lubang besar yang dibuat pendulang lain. Lubang tersebut kecil, hanya cukup satu atau dua badan manusia saja. Saya yang saat itu ikut turun ke permukaan dasar lubang menyaksikan bagaimana terik matahari membasahi seluruh tubuh suami istri tersebut. Sementara anak perempuannya yang berumur 5 tahun asyik mandi di air kubangan bekas lubang galian. Menggali lubang dan mencari batu permata dilakukan suami istri ini saat tidak ada pekerjaan untuk menggosok permata. Suami lulusan SMP di Rantau (Hulu Sungai Tengah) dan istri lulusan S1 dari Universitas Ahmad Yani Kalimantan Selatan.</i> Bapak, saya mengganggu lagi nih...
Po	Dia yang dulu pernah ikut waktu kamu mendulang sore-sore ma istri mu itu nah.
Po2	Owh iya, kamu dari mana tadi?
Ps	Dari martapura sini ja pak.

	(bapak pengrajin masuk ke dalam rumah nya lagi untuk mengambil keperluan menggosok intan). Yang mana yang 5 juta? Yang tadi itu?
Po	Iya yang ini nah (sambil mengambil dan membuka sebuah kertas kecil yang dilipas rapi berisi intan). Baru tadi pagi ini belinya.
Ps	Dimana belinya Pumpung ya? (kami berada di dekat tambang intan Ujung Murung)
Po	Iya di Pumpung di rumah guru (ulama) disitu nah. Punya nya guru amid
Po2	Owh punya guru amid kamu beli kah?
Po	Iya semuanya ku beli.
Po2	Berapa? Yang ganal kah?
Po	Yang halus ada ja lagi. 5 juta 3 ratus 25. (Rp. 5.325.000,00)
Po2	Berapa bertanya?
Po	Sekrat 60 sekrat 25 lawan 85 mata, jadi 3 karat an lah. Kumpulannya.
Ps	Owh tiga karat semua itu?
Po	Tiga kerat kurang dikit, anggaplah 3 karat lah. 5 juta
Ps	Dimana kamu gosoknya ntar?
Po	Aku jual mentah nih, seringnya gitu.,
Po2	Nah ini batunya hitam putih mba.,
Ps	Kamu dapat disini juga batu kaya gitu?
Po2	Iya
Po	Kamu di martapura dimana?
Ps	Aku di Pakauman. Tahu lah kamu ma pakauman?
Po	Tahu banget
Po2	Deket masjid ya?
Ps	Iya dekat masjid Takuwa.
Po	Nah itu batu tanda ada intan (menunjuk ke salah satu jenis batu)
Po2	Iya, itu amparan. Jadi penunjuk adanya intan tu 43 jenis batu yaitu amparan, tetimahan, amasurung dan abur. Itu tanda adanya intan, jadi kalau gak ada ketiganya itu otomatis tidak ada mengandung emas dan intan. Amparan ni berat jenis nya sama dengan intan, dan letaknya dipaling dasar juga. Kerasnya 10 kali lipat melebihi kerasnya batu biasa. Jadi mesin penggosokan ku gak tahan untuk menggosok batu jenis ini. Mesin yang bisa itu mesin yang penggosoknya dari besi, kalau punya ku kan gak. Kalau punya ku ini harganya Cuma 50 ribu, kalau yang besi harganya 650 ribu. Jadi kita tu melihat tanda-tanda ada intan ato tidak itu dari bebatuan yang ada. Kalau ada amasurung az, itu tandanya intannya banyak disana. Nah ni batu bentuknya antik kan? Biasanya pedagang dimartapura beli, buat hiasan di took permatanya.
Ps	Owh gitu, iya ya bentuknya antic.
Po2	Nah batu ni, sejuta aku jual sama pedagang martapura.
Ps	Owh bagus nya ya pak ya, nanti mau dijual lagi di martapura gitu?
Po2	Iya di toko martapura nanti harganya jauh lebih mahal lagi. Batu ini biasanya banyak di barito, tapi lembek dan mudah pecah. Kalau yang dari cempaka sini kokoh dan kuat.
Ps	Sama kaya intan disini ya pak
Po	Iya, intan Afrika lemah

Po2	Dan kadar airnya intan lain tu rendah, warna sama tapi kadar air nya kurang jadi pancarannya intan tu kurang.
Ps	Kalau ini apa namanya pak?
Po2	Itu Batu raup, jadi kalau kita menggali terus menemukan batu raup berarti dalam lubang yang kita gali tu ada banyak intan. Banyak banget hamper ratusan kerat kalau dapat ini. Tapi ini cariannya susah, sering gak ada. Yang dapet orang yang kerja juga trus saya beli. Yakud, zamrud asli dari tambang situ. Kemarin ada yang nemu batu yakud 17 juta 4 kerat. Kecil saja, tapi kalau nemu harganya sama kaya intan. Cariannya susah trus harganya tinggi, tapi kalau yang dari Sumatra tu harganya murah karena kadar air dank eras nya kurang.
Po	Bedanya intan kita dengan intan eropa ni pelanginya, pelangi tu didapat dari kadar air yang banyak. Kalau eropa itu cernih tapi gak ada pelangi, intan kita jernih dan ada pelanginya,
Po2	Tadi sempet gak ngejar? (maksudnya disini adalah tadi ada pembeli keturunan Cina yang datang ke lokasi, biasanya langsung dideketin pembeli seperti Po untu menawarkan dagangan)
Po	Gak, aku lagi males. Tapi pagi salah taksir, jadi timbangannya kekang tadi. KU pikir sekerat jadi tadi ku sebut aza harga trus ikut masukin 450 ribu. Aku ngasih temen-temen tadi 450ribu.
Po2	Trus harganya berapa
Po	Harganya sejuta dua ratus lima puluh (1.250.000). trus ku kasih temen-temen 450 ribu, jadinya Rp.1.700.000. ku pikir itu sekerat lebih kan ku timbang. Ternyata pas dah ku beli ku timbang ternyata kurang. Pusing langsung aku. Selisih timbangan ja. Jadi tadi sebelum kesini aku ke rumah guru, diperlihatkan beliau intan, terus ku timbang, mau langsung ku beli tapi kata guru nanti nunggu temen-temen yang lain biar enak. Nanti datang kesini lagi az 30 menit lagi. Akhirnya aku datang kesana 30 menit setelahnya, trus temen ku tiga orang. Dikasih lihat intannya, ke kami. Jadi beliau punya 4 bungkus, 2 bungkus dah ku beli, sisanya 2 bungkus disuruh nunggu temen-temen ku karena kasian mereka kata beliau. Kalua Cuma aku doang kan kasian yang lain. Tapi yang punya itu nanti nya aku juga, Cuma memberi temen az Rp.450.000
Ps	Jadi yang beli kamu tapi kamu ngasil uang ketemen mu?
Po	Iya, ya biar mereka ada juga lah dapatnya. Kan kasian, jadi tu guru memang mau ngejual barangnya ma aku, Cuma karena gak enak ma temen lain jadi ya mesti diajak liat juga biar dapat, makanya aku kasil 450 ribu itu. 5.370.000
Ps	Nanti kamu jual itu intan kemana?
Po	Ke India. Orang India nanti
Ps	Owh India nya datang nemuin kamu ntar?
Po	Bukan, jadi setengah bulan sekali atau seminggu sekali dia datang ke rumah Boss. Boss tu pedagang yang besar-besar. Jadi dia menjemput dari Jakarta, terus dibawa ke rumahnya terus dibawa ke rumahnya. Nanti kita yang pedagang disini datang ke rumah beliau, ngejual ke India itu. Nanti kita ngasih 5 persen ke orang rumah itu. Ya itung-itung biaya ngejemput orang India itu lah. Rumah-rumah itu banyak.jadi kalau ada tamu datang orang tu cari mencari kita. Tamunya sekali datang bertiga dan yang dibeli ribuan karat. Jadi kami-kami ni nunggu mereka itu

	<p>a. Intannya itu nanti dibawa nya lagi ke India. Cuma dia uangnya gak cas, setengah bulan baru bayar. Jaminannya kan yang punya rumah itu, jadi nanti dikirim ke yang punya rumah itu. Jadi nanti dia membagi ke siapa-siapa yang ngejual, dia punya catatannya.</p>
Ps	Owh gitu, tapi kalau harga sudah sepakat di awal?
Po	<p>Iya kami sepakat diawal ketemu itu. Makanya sekarang ni intan banjar kita langka yang masak, sebab kalah harga ma yang masak. Harga yang masak ma yang mentah lebih mahal kita jual yang mentah.</p>
Ps	Kenapa jadi kaya gitu?
Po	Karena tamu tu tinggi nawarnya kalau yang mentah. Kalau yang masak lambat kita memasarkannya. Tamu-tamu luar tu sukanya yang mentah. Gosokan india tu paling bagus
Ps	Owh jadi dia menggosok sendiri?
Po	<p>Iya, India nih bagus nomer 1 untuk masalah gosokan, kalah ma gosokan kita. Mereka gak mau beli intan masak, yang mentah terus. Aku sekarang ni kalau membeli cepat langsung ku jual.</p>
Ps	Kenapa?
Po	Karena bulan puasa nanti sepi, jadi mesti dihabisin sebelum puasa. Tamu gak ada lagi, istirahat sampai hari raya Haji baru rame lagi.
Ps	Owh jadi kamu nih gak ada simpanan nih ya
Po	Iya gak ada. Ni sudah mulai nah harga intan turun
Ps	Yang nentuin harga sekarat kaya kamu beli tadi tu siapa?
Po	Jadi semisal gini sekaratnya kali Rp.1.500.000, kita harus beli seharga Rp.1.400.000 atau Rp.1.300.000 biar dapat untung. Jadi kita tahu harga waktu nawarin ke tamu kan.
Ps	Jadi guru tadi taruh harga tu gimana?
Po	<p>Iya dia naruh harga segitu, kita tinggal nambahin buat yang denger atau temen-temen itu. Berani berapa kita ngasih ke temen-temen, tawaran paling tinggi yang bisa memiliki tu intan. Jadi semisal penjual ngasih harga intan Rp. 2.500.000, trus yang datang mau beli ada empat orang, ditanya penjual berani berapa ngasih yang lain. Harga penjual sudah tidak bisa diganggu gugat lagi, yang menentukan siapa yang bisa membeli adalah berapa yang bisa kita kasih buat yang lain. Nah tadi aku berani ngasih Rp.450.000 buat semua, temen-temen ku yang lain gak berani, jadi aku yang bisa beli itu intan seharga Rp.2.500.000 ditambah Rp.450.000. saat nentuin berapa ngasih ke temen kita pakai perkiraan kira-kira bisa nutup dapat lebih gak dari kita jual intan itu lagi. Nah aku tadi tu salah memperkirakan berat intan, waktu datang awal sudah ku timbang tapi ternyata timbangannya cekang.</p>
Ps	Trus pas lagi rame-rame ma temen itu gak di timbang lagi? Dan si penjual gak ngomong berapa berat barangnya?
Po	<p>Gak boleh, jadi kalau udah ngumpul semua pembeli itu barang gak boleh ditimbang. Ya etikanya seperti itu, jadi kita main perkiraan ma insting az. Perkirain berapa berat tu intan. Itulah jual beli intan ni, pusing. Aku tu kadang pas selesai beli intan, bakal kepikiran bener gak sih perhitungannya dalam nentuin harga. Habis beli biasanya langsung pulang ke rumah, di kamar ngitung itu intan ma timbangan. Kadang-kadang pusing sendiri, trus ku tinggalin az tu intan dikamar. Gak tahan juga</p>

	kepala ku ni. Jadi ku tinggalin dan pergi kewarung, becanda-becanda dulu ma temen-temen biar gak terlalu pusing, menghilangkan stress lah. Badan dan kepala dah enak, baru ngitung lagi, merinci, berapa bisa dijual. Kalau gak gitu bisa rugi kita waktu nawarin ke bos. Gitu deh intan, pusing.
Ps	Hehehe, pusing merinci lah. Eh kalau kamu jual ke Martapura kira-kira harganya jatuh gak?
Po	Enggak juga Cuma lebih tinggi tamu.
Ps	Owh gitu, eh disini katanya tanahnya mau dibeli ma pemkot.
Po	Iya kalau jadi juga, denger-denger sih gitu. Dari pohon kelapa itu nanti. Kalau jadi
Ps	Iya kemarin saya ketemu ma team yang mau bikinnya, katanya mau dibikin 10 hektar lengkap dengan taman bermainnya
Po	Iya kalau jadi (dengan nada rendah)
Po2	Mau dibikinnya kaya dufan, hahaha
Ps	Mungkin juga.
Po2	Lahannya memang mencukupi sih disini.
Ps	Kalau nanti dibikin terus kalian-kalian gimana?
Po	Kami mendulang ni, kaya ini pang, lahannya sudah tidak banyak lagi jua. Paling ntar buka yang lain. Apa batu-batu ma pasirnya dibawa keluar kan. Tinggal kolam-kolam, ya cari ikan ai sudah (sambil tertawa), memancing
Ps	Hehehe, cari ikan ma bersawah ya
Po2	Apa yang di tanami, gak ada lahannya juga.
Po	Kita melihat ke pendulangan kah, bejalanan kesana.
Ps	Ayo. (sambil berjalan) Kamu gak pernah mendulang sebelumnya?
Po	Pernah juga tapi ya berhenti, habisnya banyak yang matian.
Ps	Owh jadi sekarang dagang aza
Po	Iya, tapi sambil-sambil begawi meangkut pasir ke truk juga disini. Jadi kesini selain berdagang juga kerja ma yang punya truck. Paling tidak lumayan buat kebutuhan dapur sehari-hari, jadi modal yang buat dagang tidak terpakai konsumsi. Kebutuhan sehari-hari dapat dari meangkut pasir. (kemudian kami duduk disebuah bangunan yang dibangun oleh dinas pariwisata)
Ps	Owh jadi bangunan ini dibangun dinas pariwisata?
Po	Iya, dana nya 70 juta untuk bangun ini. Kata dinas pariwisata ini paling murah bisa bangun 70 juta kalau di daerah lain gak bisa cukup itu. Nanti dapat lagi 100 juta buat pelatihan. Dulu ditanah ini pernah didulangi juga, tapi karena pernah ada kematian 2 orang akhirnya yang punya gak mau lagi. Ni luas banget tanahnya, dinas pariwisata cuma minjam saja, hak pakai lah.
Ps	Owh gitu, emang nya kalau mati di tanah milik gitu disalahin orang atau gimana?
Po	Bukan gitu, cuma beliaunya trauma.
Ps	Owh kalau aku semisal mau ikut kerja, aku ijinnya sama siapa ya?
Po	Mau ikut kerja? Ijinnya sama ketua mesin. Jadi setiap satu lubang itu kan pemilik tanah nya 1, pemilik mesinnya 1, pekerjanya biasa ada 7 – 10 orang, nah diantara pekerja tu ada yang menjadi ketua mesin, itu orang yang dipercaya pemilik mesin. Ngomong aza ikut kerja gitu. Kalau anggotanya kurang biasa diterima saja, tapi

	<p>kalau anggotanya sudah pas ya gak lagi. Satu mesin itu berapa orang yang bekerja tergantung kepala rombongan atau kepala mesin, tapi minimal 7-8 orang.</p> <p>Kalai kamu yang bawa mesin maka kamu ijinnya ke yang punya tanah. Ngomong aza pengen mennerjakan tanah miliknya gimana gitu. Kan masalah persen sama kaya orang umum juga. Kan pemilik tanah dapat 20%, pemilik mesin... e....</p> <p>Semisal dapat 1 juta, potong 20% berarti 200 ribu, berarti sisanya 800 ribu. Nah 800 ribu tu dibagi, yang punya mesin 50% nya yaitu 400ribu, yang kerja 400 ribu. 400 ribu tu dibagi ma semua pekerja, semisal 10 orang ya bagi.</p>
Ps	Owh jadi semisal aq kerja disana terus aku melinggang dan dapat, aq tu ngomong ke semua kalau aku dapat gitu? Gak bisa ya aku diam-diam aza?
Po	Ya gak bisa, itu main kepercayaan lah. Sebenarnya sih bisa-bisa saja menyembunyikan tapi disini kan mengharap kepercayaan masing-masing, kepercayaan sebagai teman.
Ps	Owh, eh kalay biaya mesin ni berapa ya?
Po	Kalau sekarang biasa semua sampai pipa-pipanya itu sekitar 15 juta.
Ps	Owh gak rugi juga ya, toh dya bisa dapat 50% setelah dikurangi 20% buat pemilik tanah.
Po	Iya sih, tapi biaya minyak itu. Minyak sehari diperlukan sebanyak 30 liter. 30 liter dikali 7 ribu, kan lumayan juga. Kalau sebulan gak dapat apa-apa ya rugi juga.
Ps	Owh iya ya.
Po	Banyak yang bangkrut, kan sebulan dua bulan gak ada hasil. Otomatis kita mau mengembalikan modal tu akhirnya jual barang ni jual barang tu. Kan biar bisa jalan terus tu mesin, jadi jual ini itu, siapa tau dapat katanya gitu. Dan ternyata gak dapat, ya banyak bangkrut Kaka ku saja punya 2 unit mesin, sekarang habis, bangkrut.
Ps	Owh gitu, rumah mu dimana di Cempaka ni?
Po	Rumah q di sana, pumping juga, aku bertujuh bersaudara. Aku anak keenam. Kaka ku gak ada yang mendulang lagi, berdagang berdua, jadi satpam berdua. Yang perempuan berdagang diwarung depan puskes cempaka, yang satu lagi dagang ma suaminya.
Ps	Orang tua dulunya?
Po	Orang tua dulu mendulang juga.
Ps	Pernah juga dapat banyak?
Po	Seumur-umur gak pernah selama aq me-intan ini. Paling banyak itu dapat 2.500.000 dapat dibaginya. Kalau pendatang itu bisa sering dapat lebih, tapi aq gak, kayanya sih aq gak cocok dengan itu. Kehidupan disini pas ada sedot aza yang makmur.
Ps	Ada sedot?
Po	Iya pas ada mesin sedot baru makmur, dulu sakit (susah). Dulu waktu masih melubang, harga intan tu kita gak tahu. Sekian nilainya gak tahu. Cuma tahu bagian nya berapa. Gak tau berapa besar intan yang didapat dan berapa nilainya. Bahkan melihat aza gak, jadi semisal satu team ada yang dapat langsung diberikan ke yang punya mesin, ya sudah tunggu dapat pembagian berapa. Dulu kan perempuan juga kerja, jadi biasa satu team itu 40 orang. Jadi ya yang tahu cuma yang melinggang itu saja. Bagian mereka beda-beda, yang menggali lubang, yang melinggang, yang mengakat tanah. Jadi semisal perempuan kan mengangkut tanah dapat 10 ribu, yang dalam lubang 20 ribu, yang melinggang 50 ribu.

	Kerjanya dari pagi jam 7 sampai jam 1 malam
Ps	Hah? Gelap-gelapan gitu?
Po	Iya. Bahkan ada yang sampai subuh. Kerjanya ya bikin terowongan lubang itu, pencahayaan pakai bola sintar atau lampu petromak. Cape banget timbang sekarang tapi harga jual intan kita gak tahu sama sekali. Dan wajib dijual ma yang punya lubang.
Ps	Owh yang punya tanah?
Po	Bukan, beda yang punya tanah ma yang punya lubang. Yang punya lubang tu yang mengongkosi. Kan dulu masih murah, kalau pergi ke dulangan dulu diberi uang 2ribu per orang buat ongkos makan. Jadi yang punya lubang itu yang member, trus untuk beli kayu dan perkakas pendulangan juga. Jadi otomatis mesti jual sama yang punya lubang. Nah kalau sekarang kan walau ada yang punya mesin, dia paling cuma ngeliat terus menimbang terus bilang jual segini ya. Jadi yang disuruh menjual tu pendulang nya juga. Kalau dulu ga, cuma berapa mau dibagi, bukan berdasarkan berapa nilai yang ditemukan. Jadi semisal kata pemilik lubang bagi 10ribu ya, trus kata mereka iya, ya jadi 10ribu dibagi, terus perempuan cuma dapat 5ribu kan cuma mengangkat. Sakit (susah) jaman dulu itu
Ps	Tapi jaman dulu itu gak ada yang mati-mati ya
Po	Iya gak ada yang mati, kan pake alat. Jadi pas pake mesin ini aza yang kelihatan makmur. Ya kan ada yang pake motor, yang haji banyak. Kalau dulu ya yang punya lubang bisa beli mobil, sedangkan yang bekerja beli pelang sepeda aza gak bisa. Nah gitu. Kalau sekarang yang punya mesin tahu separo pokoknya, terserah aza mau dijual dimana kah. Jadi kan istilahnya yang kerja ini tahu harga intan, kalau berat sekian harga sekian, mereka tahu. Pokoknya pas ada mesin sedot ini deh mulai enakan. Itu tahun 1995, pokoknya pas Soeharto. Aq masih kerja di perusahaan bikin tiang listrik, 4 tahun aq kerja disana.
Ps	Owh pernah kerja di PLN kamu?
Po	Iya tapi yang bikin tiang listriknya.
Ps	Trus kenapa berhenti
Po	Ya namanya makan gaji kan gak enak gitu. Kerja cape tapi yang di dapat gak sesuai. Kan gak sama ma PNS. Gaji perusahaan ni kalau kita gak pinter muternya gak bakal cukup buat sebulannya. Jadi berhenti aq
Ps	Enak disini ya?
Po	Iya, disini lebih enak dan aku bisa mencabang kerja lain seperti angkut pasir ke truck. Ikut buat pasir, kalau ada intan ikut beli intan trus dijual. Kan buat pasir ke truck aza dapat 35ribu sekali angkut, sebuah truck. Bisa dua kali ngangkut pasir itu sudah dapat 70 ribu, cukup saja buat di rumah. Jadi usaha sampingan bisa. Asal dapur sudah isi, jadi gak pikirin lagi. Asal kita ni rajin dan gak malas aza. Cuma untuk mendulang ni jangan ikut melunggih.
Ps	Apa itu
Po	Maksudnya kalau sudah selesai melinggang, terus temen-temen pada pulang, jangan melinggang lagi. Takutnya dapat yang besar, trus ntar jadi gak enak ma temen-temen lain. Nanti buruk sangka kawan, jadi kalau ikut team mendulang, jangan ikut perorangan lagi, ntar gak enak.

Ps	Kalau nanya ma ulama gitu masih?
Po	Owh iya itu masih sampai sekarang, tanya sama guru atau orang alim dimana arah yang intannya banyak. Itu sampai sekarang, zaman mesin sedot sekarang masih begitu.
Ps	Owh orang alim tu siapa? Guru dimana?
Po	Itu gak tergantung alim, orang yang bisa melihat lah. Jadi paling gak kita nanya dulu lah dimana yang banyak. Kan benda gaib bisa jalan-jalan
Ps	Benda gaib ya?
Po	Iya itu benda gaib bisa jalan tu, benda hidup masih. Benda atau intan itu mati kalau sudah ditangan manusia dah disentuh, tapi hidup kalau masih di tanah. Bisa juga disini katanya letaknya tapi pas dicari gak ada, soalnya lari kelain. Apalagi intan yang katanya masih disayangi orang, lebih lagi gak bisa dapat.
Ps	Orang nya itu siapa yang sayang?
Po	Ya orang gaib itu deh. Kan banyak orang gaib. Tapi ya itu sih sebenarnya tergantung rezekinya juga, rezekinya belum sampai lah gitu. Sungai ini kamu tahu gak pemerintah sudah habis 100 juta untuk melakukan pengerokan, kan banyak lumpurnya. Kan masih gali sedot jadi gak bisa. Kasian juga sih pemerintah habis, tapi kan ini masyarakat nya mata pencahariannya. Jadi sering banget di kerok pemerintah, tapi ya dalam lagi itu lumpur, berhenti kecuali habis gak disedot lagi.
Ps	Kalau semisal berhentian ni gimana?
Po	Ini? (menunjuk ke tambang), ya nanti ada lagi lokasi lain lagi yang belum dibuka sekarang, kan masih banyak hutan-hutan yang belum dibuka. Nanti itu dibuka, kan ntar yang disini sudah habis, jadi buka yang disana. Kalau sampai ada waktunya nanti ada saja yang membuka. Tanah baru dibuka tu udah ditanya ada saja intannya cuma gak bisa dapat. Bila iya mau dibuka ada saja member alamat, minta dikerjakan.
Ps	Hmm, gimana caranya member alamat tuh?
Po	Nanti siapa yang punya tanah, dapat intan saja di mimpinya. Jadi digawi ma yang punya tanah, terus dapat sekali dua kali. Rame jadinya, trus nanti yang punya tanah mau kalau tanahnya di gali. Cuma ya dibuka dulu tanah itu, ya pakai doa selamat kah. Tapi kita jua yang memakani, bukan untuk sesajen.
Ps	Tapi orang dikampung sini kebanyakan mendulang lah?
Po	Iya kebanyakan mendulang, mau apa lagi. Tidak ada lagi sawah, habis, kecuali dijauh sana itu. Itu ada na, tapi ya nanam sederhana dan seadanya ngisi waktu luang saja. Dahulu sebelum ada mesin sedot banyak sawah disini, dan hasilnya bagus-bagus. Biji padinya itu bagus-bagus. Waktu tahun 1983 an lah itu masih bagus, bahkan aq sempat ikut disawah juga. Dulu dari sini sampai sana (menunjuk ke daerah tambang) itu semua sawah, sekarang ada sedikit dibelakang tugu trisakti itu. Sekarang tu hasilnya gak kaya dulu, padinya rendah-rendah, dulu tu tinggi. Kalau dulu kan gak ada lumpur, kalau sekrang huft. Tanah ni kalau musim kemarau lekas kering, kalau tanah asal tu biar kemarau juga lambat kering. Ada mengandung air juga, jadi subur.
Ps	Kalau ngangkut pasir ni gimana, pemilik tanah dapat juga
Po	Pemilik tanah dapat persen juga, 10 ribu setiap satu truck. Trus yang punya mesin dulang dapat separo yang kerja separo. Sama hitungan intan juga.



Ps	Owh jadi yang dulang ni pasti aza sehari dapat ya
Po	Iya pasti saja dapat untuk makan lah ya. Pasti aza 30 – 40 ribu sehari, ya cukup saja lah.
Ps	Tapi bagiannya sama saja lah, yang intan tu, yang melinggang sama yang nyeprot itu
Po	Sama saja bagiannya. Bagi rata lah.
Ps	Kalau ini nanti ditutup gimana ya
Po	Ya pada merantau semua nanti. Kalau yang ada duit mungkin bisa memutar usaha, tapi yang gak ada ya merantau ke kampung orang aza lagi. Ni saja sudah mulai banyak yang merantau, ya ke Sulawesi, mendulang emas disana. (Ada temen datang dia cerita)
Ps	Loh kenapa gak ditimbang sih tadi
Po	<p>Kalau beli ditimbang itu gak pake ditimbang, jadi pake kuat-kuatan pikiran saja. Etikanya gak di timbang jadi tadi aq datang berempat ma temen-temenku, si pedagang sudah nyebut harga satu juta untuk harga intan, kemudian salah seorang dari kami mewakili membayari sejumlah tersebut dan melakukan akad jual beli. Urusan dengan penjual selesai. Kemudian kami berempat berurusan, berapa bisa membagi. Kami bertiga masing-masing menyebutkan, yang paling besar memberi maka intan tadi menjadi haknya dan iya tinggal membayar pada yang mewakili membeli tadi.</p> <p>Jadi perdagangan intan ni kekuatan otak ma pikiran. Bukan duit, kalau duit tapi pikiran kita gak main, bisa cepet habis. Kalau luput ya rugi. Apalagi intan ni, lima mata aza luput selisihnya banyak. Kaya tadi q timbang 100 pas awalnya ternyata timbangan ku cekang, sebenarnya cuma 85. Si penjual pun etikanya tidak boleh mengatakan berapa jumlah biji dan karatnya, kita cuma melihat dan berpikir harga yang pantas. Jadi ya kekuatan kita berpikir. Kalau membeli ke sesama pedagang biasanya pakai timbangan. Tapi kalau membeli ke pendulang aku gak pernah sekalipun menimbang, gak biasa dan gak pantas saka rasanya. Jadi sering kita salah perkiraan kadang pendulang juga salah karena ngasih harga kerendahan.</p> <p>Tapi kalau kaya aku tadi tu syaratnya jangan dijual, tambahin barangnya, intannya beli lagi trus tambahin, jual semuanya, jadi gak rugi, cuma namanya az rugi, menutupi kerugian awal lah itu. Keuntungannya lebih dari kerugian kita. Jangan kangsung jual habis rugi, rugi bener namanya itu.</p>

**Lurah Sungai Tiung**  
**Kamis, 11 September 2012**

Ps	Kemarin saya sudah kesini pak, ketemu dengan beberapa pegawai bapak. Sebenarnya kemarin saya ingin meminta data kematian di tambang rakyat intan pak, tapi ternyata data itu tidak ada ya pak?
Po	Iya tidak ada ya.
Ps	Iya pak, mereka memang tidak melaporkan kesini atau gimana pak?
Po	Iya mereka memang tidak melapor. Tapi biasanya kami mendata juga kematian itu. Cuma mungkin di bawah itu tidak terdata dengan baik ya. Tidak dicatat dan dikumpulkannya. Kan setiap ada kejadian kami laporkan ke kecamatan, laporan kejadian. Jadi adq aza sebenarnya tapi mungkin tidak di kumpulkannya data-data tiap kejadian itu. Jadi ada aza data nya untuk kita laporkan ke kecamatan tapi itu

	data tiap satu kejadian jadi tidak dikumpulkan. Kemarin, dalam bulan ni ada lagi satu orang yang meninggal. Kejadiannya di tambang intan Kelurahan Sungai Tiung tapi orangnya sendiri dari Kelurahan Cempaka.
Ps	Owh iya, diberita ada itu pak. Mereka-mereka itu sebelumnya meminta ijin gak pak, ke Kelurahan sebelum membuka lahan?
Po	Tidak ada, tidak ada yang berijin. Tambang kita ni illegal semuanya.
Ps	Itu memang tidak ada sama sekali ijin nya ya pak?
Po	Iya. Jadikan tambang ini sudah ada sejak nenek moyang dulu. Dari zaman dulu banget adanya. Pemerintah kita ni seolah-olah tutup mata. Jadi, diberi ijin, salah karena kan banyak mudharat (rugi) nya kan. Tidak diberi ijin tapi itu kan mata pencahariannya mulai dulu kala. Itu yang jadi serba salah. Tapi sekarang mereka mulai (tidak banyak lagi), karena pertama lahannya sudah mulai tidak ada lagi, sudah habis, kan itu buka tutup berkali-kali, gali bongkar gali bongkar kan.
Ps	Iya pak, kemarin saya juga ketemu sama pemilik tanah di Pumpung itu, katanya karena tanah ini (yang sedang dikerjakan) sudah berkali-kali digali, maka dalam kurun waktu dua tahun tanah yang diujung sana, yang masih terlihat penuh semak dan belum digali akan segera digali. Saya pikir wah nanti gimana keadaannya ya...?
Po	Iya gitu itu mereka. Yang sudah ini az, yang sudah digali beberapa kali ini saja tanahnya sudah hancur lebur, sungai sudah sangat kotor dan tertutup lumpur. Dan jembatan juga sudah hancur, karena dalam perhitungan mereka ada intan dibawah jembatan itu jadi ya di hancurkan akhirnya jembatan itu.
Ps	Kemarin saya diskusi dengan bagian pertambangan di Kecamatan katanya galian C mau dilarang disini ya pak ?
Po	Iya betul, karena memang masa ijinnya sudah habis. Dan perijinan tidka diperpanjang lagi.
Ps	Kenapa jadi tidka diperpanjang dan diberi ijin lagi pak?
Po	Yang jelas itu kan ni daerah gunung-gunung. Jadi masalahnya itu AMDAL, banyak mengganggu lingkungan lah. Kan gunung itu pada dasarnya memiliki fungsi menahan, dia sebagai penahan sehingga kalau diambil terus nanti ya gimana kondisi lingkungannya. Merusak geografis lingkungan itu. Kemudian juga masyarakat banyak yang protes, terhdap truk-truk galian C itu. Bahwa mengganggu kan. Itu masyarakat dan LSM banyak yang memprotes. Jadi pemko mau tidak mau juga akhirnya.
Ps	Owh gitu, padahal kan lumayan dapetnya pemerintah kota dari galian C itu ya pak?
Po	Iya sebenarnya lumayan juga untuk PAD nya lah. Tapi mau gak mau kan ya
Ps	Menurut bapak sendiri gimana sih seharusnya tata kelola tambang ini?
Po	Iya, inginnya itu ada orang ahli yang datang dan memberi pengarahan dan menyadarkan mereka bahwa pekerjaan mereka beresiko. Mereka itu gak tau dan gak menyadari, langsung masuk lubang, padahal lubangnya itu bahaya dan sudah sering di buka tutup. Andaikan masyarakat mengerti tentang bahaya yang mengancamnya. Kalau dulu kan, manual, jarang ada yang meninggal. Kalau sekarang kan pake semprot mesin itu, jadi sifat tanah hancur. Ya kalau bisa, kalau harapan kita, kembali ke manual dulu. Artinya selain keselamatan terjamin, yang kedua kerusakan lingkungan itu agak lambat sedikit kan. Kalau mesin kan cepet

	sekali rusaknya. Ya kalau maunya kita, pendulangan itu tidak ada lagi. Kedepannya itu manual aza. Karena intannya pun sudah tidak banyak lagi, sudah habis kan. Dan hasil tambang itu tidak memakmurkan juga bagi masyarakat. Masyarakat kan lihat saja, adalah hasilnya? Tidak ada kan. Artinya mereka bertahan gasan hidup saja, tidak ada bisa apa-apa lagi. Kan yang kaya orang tertentu saja.
Ps	Iya ya pak, pedagang yang kaya
Po	Iya, sedangkan pendulangnya tetep aza gitu-gitu saja hidupnya. Dapet semisal 5 atau 6 juta, tapi utang dia berapa selama kerja kemarin-kemarin. Jadi ya gitu-gitu aza hidup mereka. Dia kan nge-bon dulu buat makan istri anak, setelah dapat yang bayar. Jadi kalau pun ada sisa dari bayar utang tu paling sedikit-sedikit. Kurang bermanfaat juga itu tambang, tidak ada kemajuan bagi masyarakat nya. Malah lingkungannya hancur.
Ps	Nah, seolah kan cempaka terutama sungai tiung dapet kerusakan lingkungannya dan masyarakatnya gak sejahtera juga nih ya pak. Apa gak yang mendapat keuntungan itu kota sebelah nih pak, Martapura
Po	Nah iya, martapura mendapat harumnya. Limbahnya disini. Terus kalau orang berkunjung itu pasti ke Martapuranya. Banjarbaru pengen juga dapet untung dan dapet harumnya tapi ya apa daya, pertokoannya ada disana.
Ps	Iya kan lagi pula dulu tu Cempaka masuk kabupaten Banjar kan pak?
Po	Iya saat itu, jadinya Martapura yang muncul dan Banjarbaru tenggelam. Memang ni ad arencana dair pemerintah pusat, namanya geowisata. Artinya kalau orang datang tu melihat pendulangnya lagi mendulang gitu, walaupun secara seremonial atau segmenial.
Ps	Keuntungannya adanya geowisata itu apa pak?
Po	Jadi nanti arahnya ada uang, kan kaya wisata, bayar kalau ingin masuk gitu. Kan akhirnya dapat dari kunjungan wisata itu. Kalau saat ini kan kalau ada kunjungan orang luar tu kesannya apa kan gitu, kurang bagus kan, tidak tertata, panas dan tidak ada ruang berteduhnya. Jadi seolah-olah pemerintah itu gak ikut menata lingkungan, seolah dibiarkan begitu saja masyarakat mendulang. Kan kesannya seperti itu, memang demikian juga sih. Memang gitu, kaya(dinas) pertambangan, harusnya kan di apakan gitu. Tapi ya itu karena gak ada ijin, illegal, mau diberi ijin tapi illegal, mau tidak di beri ijin apa kemarin tu pertambangan tu katanya ada persyaratan yang tida bisa dipenuhi gitu.
Ps	Atau mungkin memang tidak bise memenuhi persyaratan untuk dilegalkan ya pak?
Po	Iya memang tidak bisa, jadi ya sudah, dibiarkan saja. Makanya tambang ini semacam suatu permasalahan yang bagus juga untuk diangkat lah yaa. Salah satu alasan mengapa masyarakat kita ni gak sejahtera-sejahtera ya karena perdagangan itu bagi mereka pendulang dan pedagang kecil dari Cempaka keuntungannya tidak banyak.
Ps	Kalau potensi konflik disini gimana pak?
Po	Kebanyakan nya konflik disini berkaitan dengan batas tanah. Jadi perebutan atau pertentangan antar batas tanah diantara dua pemilik tanah. Mereka Cuma menandakan dengan patok-patok, tapi kan patok itu hilang pas tanah itu digali untuk tambang. Nah, maslaah itu yang sampai biasanya ke Kelurahan. Tapi kalau mereka dapat intan, mereka gak dapat masalah, maka mereka gak akan lapor, diam-diam saja. Kalau sudah ada masalah baru masuk.

## Transkrip Wawancara

Selasa, 24 April 2012

Perdagang permata keliling tambang

Po : kakek (kai) berumur 90 tahun JW

Po1 : Pendulang yang ikut pembicaraan

<b>Ps</b>	Ini batu apa kai?
<b>Po</b>	Ini kecebung kuning.
<b>Ps</b>	Kai dapat dari mana?
<b>Po</b>	Dari sini juga.
<b>Po1</b>	Beliau tu beli juga ma orang. Kalau permata asli sini tu jamrud, akik.
<b>Ps</b>	Owh terus yang ini (menunjuk ke sejumlah batu yang dibawa kakek) yang mana yang asli sini
<b>Po</b>	Asli sini semua ini
<b>Po1</b>	Bukan, beliau beli juga. Gak ada yang asli. Bicara pada kakek : dia mau cari batu yang asli sini.
<b>Po</b>	Tidak ada habis sudah, dijual tadi sudah, gak ada lagi.
<b>Ps</b>	kamu belum gak ada barang?
<b>Po1</b>	gak ada, dari kemarin belum dapat. Padahal dah dari jam 1 siang melinggang tapi gak nemu-nemu. Mana dirumah dah banyak yang habis, istri minta terus. Coba kalau istri bisa mengatur lah. Kaya tiga hari lalu aku dapat, bisa harusnya diaturnya supaya sampai hari ni masih ada, ni habis-habis ja. Semoga hari ni dapat.
<b>Ps</b>	Amien, semoga dapat. Silahkan kalau mau turun, malah ke ganggu dara-gara aku.
<b>Po1</b>	iya, aku turun lah, kada papa. Aza lawan kai. (berjalan ke arah lubang galian)
<b>Ps</b>	iya, makasih lah. Rumah kai dimana?
<b>Po</b>	Deket mushola biru nih
<b>Po1</b>	Kai ni sudah ada sejak ditemukan intan triskakti
<b>Ps</b>	Owh sudah ada ya kai
<b>Po</b>	Iya sudah disini aku. Saat intan yang 160 karat aq sudah ada disini.
<b>Ps</b>	Nama kai siapa?
<b>Po</b>	Jawawi
<b>Ps</b>	Kai asli cempaka sini kah?
<b>Po</b>	Aq di pantai hambawang, kesana pada Cempaka. Jadi aku ni sendirian saja, orang tua sudah gak ada lagi, anak gak ada.
<b>Ps</b>	Owh kai gak punya anak?
<b>Po</b>	Tidak ada. Sendirian saja
<b>Ps</b>	Trus istri masih ada kai?
<b>Po</b>	Tidak ada, aq tidak punya istri, tidak menikah.
<b>Ps</b>	Gak nikah dari waktu muda kai?
<b>Po</b>	Gak,
<b>Ps</b>	Kenapa kai? Jadi gak punya anak dong
<b>Po</b>	Ya enggak az, iya gak punya anak.
<b>Ps</b>	Owh. Jadi dari muda kai disini?
<b>Po</b>	Iya dari anum, dari bekerja susah. Jadi buat makan ni iya aku menjual batu-batu

	ni, kalau ada yang beli syukuram. Kalau gak ada ya gak ada.
<b>Ps</b>	Dulu kai mendulang?
<b>Po</b>	Iya mendulang, mendulang jua dulu aq, 190 sudah umur.
<b>Ps</b>	Hah? 190 sudah umur kai?
<b>Po</b>	Iya, sejak jaman Belanda, Belanda berkelahi dengan gerombolan sudah ada. Jadi ya mencari-cari (artinya bekerja biar dapat uang) yang kaya ini aza.
<b>Ps</b>	Baru saja kah kai berhenti mendulang ni?
<b>Po</b>	Lama sudah
<b>Ps</b>	Sudah gak bisa lagi ya kai
<b>Po</b>	Iya sudah gak kuat lagi, beangkatan (meangkat barang) sudah gak bisa lagi juga. Ni banyak yang mati nya sudah ni (sambil menunjuk ke arah tambang)
<b>Ps</b>	Owh, kalau dulu jarang yang mati ya kai?
<b>Po</b>	Kalau dulu ta, setahun satu gak ada yang mati. Dulu tu gak ada yang mati, kan pakai penyanggah kayu. Di pasang kayu, jadi gak bisa mati orang. Nah yang sekarang itu gak pakai penyanggah, tanah yang disitu nah (menunjuk gondokan tanah) runtuh, bisa gak kita lari, kan langsung runtuh. Nah kalau pakai penyangga, kalau tanahnya mau longsong dia memberi tanda sedikit-sedikit turun tanahnya, jadi sempet kita keluar dari lubang tanah itu.
<b>Ps</b>	Jadi kalau dulu tu aman ya kai
<b>Po</b>	Aman, kalau sekarang 100 ada yang matinya. Ada yang berdua, bertiga didalam lubang tuh. Lalu diangkat di bawa ke rumah mayatnya.
<b>Ps</b>	Owh, kai punya saudara kandung?
<b>Po</b>	Gak punya, habis meninggal semua sudah.
<b>Ps</b>	Dulu saudara mendulang juga kai?
<b>Po</b>	Gak, mereka di pantai hambawang gak mendulang. Aq disini ikut ma keluarga.
<b>Ps</b>	Dulu mendulang dapat nya gimana kai?
<b>Po</b>	Gak seberapa juga dapatnya. Buat makan-makan ja, ya habis-habis ai. Sekarang ya kaya gini jadinya.
<b>Ps</b>	Banyakan dapat mendulang atau berjualan batu kaya gini kai?
<b>Po</b>	Kurang lebih aza ah. Kadang ada kadang gak ada, ya kaya gitu. Orang banyak banget yang mengodak (mengambil gambar) dari trans tv
<b>Ps</b>	Owh, masuk tv pian ya kai
<b>Po</b>	Iya masuk tv. Biasanya di tanya-tanyain mereka, umur berapa trus q jawab 90 tahun, trus difotonya. Kadang aku diberinya duit, ya kata ku sih ada aza aku rezeki nya. (Terdiam sambil melihat kearah tambang ) Banyak yang matinya disini ni
<b>Ps</b>	Tapi pian sempet ngerasain pake mesin gak kai?
<b>Po</b>	Dulu tu pake mesin juga, cuma dulu airnya itu dibuang dulu ke sungai baru turun kebawah lubang. Tapi kalau sekarang gak gitu, gak ada penyangga dibawah. Jadi ya gimana bematian ai.
<b>Ps</b>	Kai dapat batu-batu ni dari mana?
<b>Po</b>	Dari martapura, minta beliin ma temen-temen yang kesana. Yang kuning-kuning itu batu juga, cuma batu dari luar. Tapi itu batu juga.
<b>Ps</b>	Dari jam berapa kai jualan disini?
<b>Po</b>	Dari jam 10 ja. Dirumah sendirian saja. Makan beli diwarung, makan gak banyak juga, dah tua gini.

<b>Ps</b>	Tapi gak sakit-sakitan kan kai?
<b>Po</b>	Gak juga sih paling 1 hari sakit, atau 2 – 3 hari sakit. Ya perki ke puskesmas ai, kan dekat aza dari sini. Disunting, tapi kalau gak bisa jalan datang yang mensuntikannya.
<b>Ps</b>	Cape juga ya kai mendulang ni?
<b>Po</b>	Baah! Cape banget mendulang tu. Aq dari umur 5 tahun disini, ikut ma keluarga. Jadi mulai ndulang. Sering ada aza pemerintah datang membawa tamu-tamu terus diberinya kita duit. Ya gak bisa ngapai-ngapain lagi mau gimana coba.
<b>Ps</b>	Dulu kai ikut menggali atau melinggang kai?
<b>Po</b>	Ikut semuanya ai, melinggang juga.
<b>Ps</b>	Gak sakit badan seharian dalam kubangan air kai?
<b>Po</b>	Yah kalau sudah mahir dah gak kerasa dingin atau apa lagi.
<b>Ps</b>	Kan diatas panas ya kai, matahari, tapi bagian tubuh bawa berendam di air.
<b>Po</b>	Iya jadi kadang badan bagian atas tu disiram pakai air.
<b>Ps</b>	Waktu ditemukan intan trisakti itu gimana ceritanya kai? Itu temen kai ya?
<b>Po</b>	Wah itu besar banget, seperti telur ayam kampung. Rame dulu tu. Sekarang yang menemukan sudah meninggal, anak nya ada lagi mungkin tinggal 1. Banyak dulu tu dapatnya, cuma bukan kawan ku itu, itu orang sana. Tapi perjanjiannya diberi uang seumur hidup, tapi gak, gak ada diberi. Buhan nya Soekarno- Soeharto itu.
<b>Ps</b>	Kai dulu hasil waktu muda gak ada yang disimpem kai?
<b>Po</b>	Gak ada simpenan, habis semua. Nanti kalau kamu datang lagi kesini dan mau dapat batu yang murah cari saja nama ku ya. Biasanya banyak disini pedagang jadi sering gak dibeli aku. Sering aku ada juga bawa tatakan
<b>Ps</b>	Tatakan tu apa kai
<b>Po</b>	Tatakan tu intan mentah yang kecil. Kalau sudah masak kan namanya berlian. Kalau mentah namanya intan
<b>Ps</b>	Owh gitu. Wah itu kayu bekas dulangan ya kai (menunjuk ke dalam lubang)
<b>Po</b>	Iya, itu yang zaman dulu pakai kayu itu. Kayu jadi penyaringnya. Disitu yang ada intannya
<b>Ps</b>	Kalau intan nya sudah gak ada lagi gimana ni kai?
<b>Po</b>	Ya lari ke tanah lain
<b>Po1</b>	Jadi lautan ini.
<b>Po</b>	Iya disini ni sudah banyak yang mati. Kalau dulu pakai mesin tapi ada tangganya, jadi kayu disusun terus di pasang di tanah lubang tu jadi tangga. Mun sekarang nih, tidak pakai apa-apa. Dulu tu aman, perempuan banyak yang ikut kerja mendulang. Kalau ni tidak ada lagi perempuannya.